GRASINDO

Absolutely Love

Saat kanker merenggutku,
aku tetap mencintaimu sepenuh hati,
meski kau tak peduli

Digital Publishing/KG-3/GC

Ullan Pralihanta

Absolutely Love

Saat kanker merenggutku, aku tetap mencintaimu sepenuh hati, meski kau tak peduli

Ullan Pralihanta

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

Absolutely Love
©Ullan Pralihanta
GWI 703.14.1.104

Desainer: Chyntia Yanetha
Penata isi: Abdurrahman

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

My Gratitude

Alhamdulillah Ya Allah...

Saya haturkan segala pujian yang terbaik pada-Mu, Sang pemilik semesta dan penguasa segenap jiwa manusia. Tiada Engkau, apalah saya ini. Sungguh segala kekurangan yang saya miliki, telah Engkau tutupi dengan rezeki dan segala kemudahan. Sulit saya percaya, saya bisa melakukan sesuatu tanpa ridha-Mu.

Pada Papa, Alm. Ismail Nasution... sedang apa Papa di sana? Pa, saya sangat berterima kasih atas segala kasih sayang dan segenap pengetahuan yang Papa beri. Papa memang tidak di dunia lagi, tapi Papa pasti punya cara sendiri untuk melihat, mendoakan, dan memotivasi saya dari langit. Pasti!

Pada Mama yang sering-sering marah-marah—konon pengaruh *menopause*, terima kasih atas kesediaanmu ikut begadang menemani si bungsu ini menyelesaikan seluruh naskah novel yang sedang digarap. Termasuk, *Absolutely Love* ini. Oh ya, Ma, sekali waktu saya janji akan bikin novel khusus untuk perempuan dewasa, ups... SUPER dewasa seperti Mama. ☺

Pada Kak Rina dan Bang Jimmy, terima kasih telah bersedia bersabar mendengar omelan saya ketika panik menghadapi tugas

bejibun. Maafkan saya telah membuat kalian menyesal memiliki adik seperti ini. Tapi percayalah, saya adalah adik yang baik hati dan *multy talent, sumpeee...!!* #siap-siapdibully

Pada Mbak Anin Patrajuangga yang luar biasa sabar dan terbuka dalam berdiskusi, senang sekali memiliki kesempatan bekerja sama denganmu, Mbak. Kapan-kapan ke Pekanbaru yah. Serta segenap redaksi Grasindo, terima kasih sudah turut mempermudah segalanya. Saya yakin, melalui tangan "dingin" Mbak Anin, dkk, sebuah naskah yang biasa-biasa saja bisa jadi novel yang sangat RRRRUUUUAAARRRR BIASA!

Pada seluruh teman, sahabat, Pak/Buk Bos, oom, tante, nenek, kakek, sepupu-sepupu, keponakan, tetangga, dan semua yang pernah berbaik hati dengan saya, saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Maafkan saya jika nama kalian tidak dapat saya jabar satu per satu di sini.

The last one, pada ehm... lelaki kesayangan. Cukuplah namamu saya patri dalam hati. Tapi saat kamu baca bagian ini, saya yakin kamu tahu siapa yang saya maksud. Terima kasih sudah men-*support* segalanya. Sekaligus membagi kisah tentang perjalanan cintamu terdahulu. Dan, tahukah kamu? Novel ini adalah secuil kisah yang saya curi dari masa lalumu. I.L.U....

Ini kisah tentang seorang perempuan yang setengah mati melawan rindu dan menebus rasa bersalah. Tentang seorang laki-laki tampan yang sibuk berprasangka dan mengingkari janji pada purnama-purnama yang telah dia janjikan. Tentang harapan dan kesetiaan seorang dokter kepada Cancer Survivor yang telah membuatnya jatuh cinta. Tentang pengkhianatan seorang perempuan di bawah pohon mapel, tepat saat Rovaniemi bersalju, terhadap laki-laki yang ingin menikahinya. Dan... tentang Rovaniemi ,"Town of Santa Claus", di musim dingin.

I know you're not with me anymore. But, this heart will always be together. Rest in peace Dear, my prayers will always be with you.

Daftar Isi

My Gratitude. **iii**

Prolog. **1**

> **Part 1**
September Terakhir
di Rovaniemi. **3**

> **Part 2**
Istana Cinta. **20**

> **Part 3**
Romansa
yang Memudar. **33**

> **Part 4**
Ketika Sekarang Tak Sama
Seperti Dulu. **46**

> **Part 5**
"Zahwa" yang Lain
di Rovaniemi. **53**

> **Part 6**
Payudaraku...**65**

> **Part 7**
Musim Panas
Penuh Cinta. **82**

> **Part 8**
Perasaan
yang Tersembunyi. **98**

> **Part 9**
Rasa yang
Tak Terucap. **111**

> **Part 10**
Karena AKu
Bukan yang Dulu. **124**

> **Part 11**
Yang Dinanti
Tak Kembali. **135**

> **Part 12**
Penantian
Belum Berakhir. **149**

> **Part 13**
Kita Harus Pulang! **163**

> **Part 14**
Bahagia Bersamamu. **173**

> **Part 15**
Cinta Terakhir
di Rovaniemi. **183**

> **Part 16**
Dia Datang
Bukan Untukku. **191**

> **Part 17**
Bertahanlah Zahwa! **205**

> **Part 18**
Pertemuan Dua Lelaki. **212**

> **Part 19**
Cinta Itu
Takkan Pernah Mati. **226**

Tentang Penulis. **234**

Prolog

"*Zahwa, maafkan aku. Terpaksa kulakukan semua ini tanpa sepengetahuanmu. Sebab, hanya laki-laki itu satu-satunya harapanku. Dia yang akan membuatku bisa melihatmu lebih lama. Walau... nantinya bukan aku lelaki yang akan kamu pilih untuk mendampingimu sepanjang waktu.*"

Sekali lagi, laki-laki bertubuh jangkung itu melirik dan membaca satu per satu angka yang berderet rapi di secarik kertas kecil yang dia pegang. Lalu, tangannya mengeluarkan ponsel dari dalam saku jas putih yang melapisi kemeja birunya. Perlahan ibu jarinya menekan angka demi angka pada papan tombol, sesuai dengan angka yang tertera pada secarik kertas yang berada di tangan kirinya.

Tuuuut... tuuutt....

"Hallo...," kata laki-laki itu ketika pemilik nomor yang dihubunginya menjawab panggilan. Seseorang dari seberang menyahut dengan kata yang sama. Laki-laki itu memperkenalkan diri sebelum menyambung obrolan lebih panjang. Sesekali dia memilih diam, seperti memberikan kesempatan bagi lawannya untuk berbicara. Tak lama, dia kembali berujar, "Jika kau tahu

bagaimana lelahnya menunggu. Kau pasti tidak akan membiarkan seseorang menunggu kehadiranmu lebih lama. Tanpa kepastian. Kau tahu, ada perempuan yang hampir mati karena air matanya sendiri. Menangisimu hampir setiap malam karena satu janji yang tidak pernah kau tepati. Jika kau laki-laki sejati, datang dan temui perempuan itu secepatnya!"

"Kau kekasihnya?"

"Hah, kupikir kau laki-laki cerdas, Bung! Ternyata aku keliru! Seandainya aku adalah kekasih perempuan yang sedang kita bicarakan ini, hal bodoh bagiku menghubungimu dan memintamu kembali ke Indonesia!" cetus laki-laki itu sinis, menahan kesal.

"Oke, oke... katakan padanya bahwa aku akan pulang pekan depan, tanggal 12 September. Catat ya, 12 Sep-tem-ber! Bila pesawat tidak *delay,* kemungkinan aku akan tiba di Jakarta pukul sepuluh pagi."

"Ya, akan kusampaikan padanya. Dan, kuharap kau tidak mengingkari janji dan membuat dia kecewa untuk kesekian kali."

"Ops, maaf, ada yang terlupa. Sebelum dia berharap terlalu banyak, tolong beritahu padanya bahwa aku tidak bisa menjadikannya bagian masa depanku lagi."

"Apaaa...?!" tanya laki-laki itu keras, hampir serupa orang berteriak. Perkataan lawan bicaranya benar-benar membuat dia terkejut setengah mati. "Maksudmu, kau berhenti mencintainya? Begitu?"

"Jika kau laki-laki cerdas, kau pasti mengerti maksud ucapanku."

"Dasar laki-laki keparat!"

Tuuuuuutt... sambungan telepon putus.

Part 1

September Terakhir di Rovaniemi

I'd live and i'd die for you. I'd steal the sun from the sky for you.
Words can't say what a love can do. I'll be there for you.
—I'll Be There For You, Bon Jovi—

Jubah hitam, slayer biru muda, topi ceper, pin berlogo *"University of Lapland"*. Semua tinggal kenangan manis yang tidak akan bisa dilupakan sepanjang hayat. Kecuali terjadi amnesia berat atau kerusakan pada batang otak yang cukup parah.

Empat jam lalu pesta inaugurasi berakhir. Menyisakan senyum bangga sekaligus air mata. Empat puluh dua mahasiswa dari jurusan *Art and Design* saling berjabat tangan, berpelukan erat, atau sekadar ber-*high five* serentak. Semua tampak ingin berbicara hingga auditorium terasa seriuh pasar malam. Tepat di bawah podium, mereka menyusun formasi setengah lingkaran sebelum *blitz* kamera mengabadikan kebahagiaan itu dalam bentuk sebuah gambar.

Kini masa perkuliahan yang menjemukan itu usai. Empat tahun bukan waktu singkat untuk sebuah ikatan pertemanan. Sekarang saatnya mereka harus berpisah. Pergi berpetualang ke mana pun mereka suka. Sebab, perjuangan yang sesungguhnya baru akan dimulai sejak detik pertama momen istimewa itu berakhir.

Sebuah foto berpigura kayu dipajang pada satu-satunya nakas di sebuah kamar yang ukurannya tidak seberapa luas. Terdapat wajah seorang perempuan yang sedang mengangkat topi toganya sambil tersenyum lebar. Dari air mukanya tersirat pesan lega, seolah-olah baru saja melepas beban berat yang dia pikul selama menjalani masa pendidikan. Aura bahagia memancar gemilang, mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang sangat memuaskan telah dia capai: nilai dan cinta. Ya, dia mendapatkan keduanya dalam kurun waktu empat puluh delapan kali pergantian bulan.

Masih dalam foto yang sama, tepat di sisi kanan perempuan itu, seorang laki-laki berkacamata berdiri berdampingan. Tangannya merangkul pundak perempuan tersebut. Sedangkan kepala berbungkus topi toga sengaja dia miringkan agar beradu dengan kepala perempuan yang terpaut sepuluh sentimeter lebih rendah daripadanya. Tampak akrab. Laki-laki itu tersenyum. Sama cerianya dengan perempuan yang sedang dia rangkul. Gigi serinya menyembul, berderet rapi atas-bawah. Bahkan lengkung senyum yang terlalu tajam membuat sepasang matanya ikut menyipit, seakan sedang terpejam. Sungguh sebuah refleksi kebahagiaan yang terpatri dalam sebentuk gambar utuh.

Zahwa meraih foto yang dicetak instan dari kamera polaroid milik teman satu almamaternya itu. Dia menatap lekat wajahnya di dalam foto. Lalu bola matanya yang hitam pekat bergulir pada wajah Cakra—laki-laki yang menjadi arteri kebahagiaannya selama ini. Sejenak dia terpaku, laksana ada pusaran yang sedang menarik dan menenggelamkannya ke dalam diorama kisah asmara. Ya, kebahagiaan itu memang pernah terjadi, belum lama. Hanya beberapa jam yang lalu. Tapi kemudian keraguan datang mengusik hati, akankah kebahagiaan serupa bisa dia rasakan kembali ketika esok lusa sebuah pesawat komersial mengangkut dirinya pulang ke tanah air? Itu berarti, semua yang ada di Rovaniemi harus dia tinggalkan. Termasuk Cakra.

Kendati pulang ke pangkuan ibu pertiwi adalah kerinduan yang mengendap lama, Zahwa tetap tidak sanggup meninggalkan Rovaniemi. Atmosfir kota yang tidak seberapa luas itu seakan telah mendarah daging baginya. Rovaniemi telah "menyihir" perempuan itu hingga menjadi betah.

Persis empat tahun silam, sebuah takdir manis mengantarkan Zahwa tiba di Rovaniemi. Bagai mimpi dia bisa menginjak kota yang tiada berlangit malam selama 73 hari serta 53 hari tanpa siang di setiap tahun. Kota "ajaib" yang banyak memuat kisah manis dan berjuta keindahan yang tidak pernah ditemukannya di Jakarta—kota di negaranya sendiri. Termasuk menemukan tambatan hati kala musim dingin pertama dia lalui di kota itu.

Semula Rovaniemi bukan kota impiannya. Mendengar namanya saja pun asing di telinga. Jauh-jauh waktu, dia rajin membujuk Tuhan supaya diperkenankan menginjakkan kaki di Skotlandia, negeri si monster Nessie[1]. Berharap bisa menjadi bagian mahasiswa berprestasi di St. Andrews University. Namun, Tuhan lebih tahu di mana dia harus berada. Lonceng cinta berdentang di Rovaniemi. Memanggil-manggil namanya agar datang ke Rovaniemi dan melupakan Skotlandia. Siapa sangka, di kota paling ujung utara bumi itu dia mengenal seorang laki-laki yang kini menjarah seluruh hatinya. Menguasai satu-satunya singgasana cinta yang belum pernah tersentuh oleh laki-laki manapun.

Cakra Kuntara. Ya, laki-laki itu terbilang beruntung menjadi orang pertama yang menjamah hati Zahwa Fatimah. Sama seperti Zahwa, laki-laki itu berkuliah di tempat yang sama dengannya. Bermula dari perkenalan biasa—karena sama-sama berasal dari

1 Nessie, sejenis monster danau yang melegenda di Skotlandia. Berdasarkan keterangan saksi yang penah melihat Ness, monster itu mirip dinosaurus berleher panjang.

Indonesia—hingga berlanjut ke arah yang lebih serius. Pembicaraan mereka "matang", bukan seperti obrolan sepasang bocah yang sangat ingin pacaran, tapi tak tahu apa artinya cinta.

Suatu kebahagiaan yang tak terkira bagi Zahwa mengenal Cakra. Selain karena latar belakang kultur yang sama, dia merasa kalah cerdas daripada laki-laki itu. Pada Cakralah Zahwa acap bertanya tentang banyak hal yang selama ini belum dia ketahui dengan baik. Hebatnya, kecerdasan Cakra selalu membuat Zahwa kagum. Itu pula salah satu alasan dia mau menerima cinta laki-laki itu tanpa pikir panjang.

Banyak waktu mereka lalui bersama, dengan kesenangan serta minat yang tidak jauh berbeda. Terkadang, bila waktu senggang hadir, Zahwa lebih memilih menghabiskan waktu berdua dengan Cakra daripada dengan teman-teman ekspatriatnya. Selalu Cakra yang memulai. Ya, memulai berbasa-basi untuk mengajak perempuan itu memancing di danau waktu musim panas tiba, berkeliling kota dengan kereta rusa ketika salju musim dingin menebal, mengunjungi museum seni rupa, atau sekadar mengobrol santai ditemani selingan segelas sari buah *black current* atau *raspberry* yang diracik hangat.

Pada akhirnya perasaan lebih dari sekadar teman tumbuh begitu saja, kian lama kian menggelora. Hingga membuat keduanya sulit membungkam perasaan yang sama. Cakra tidak bisa menunggu lebih lama. Hasrat cinta yang menggebu-gebu membuat batinnya tersiksa. Sulit tidur dan enggan menyantap apa pun tanpa melihat Zahwa terlebih dulu. Sampai pada suatu waktu, dia memberanikan diri berterus terang.

Zahwa merasakan getaran yang sama. Lewat sebuah pelukan pada tubuh atletis Cakra, Zahwa mengakui perasaannya.

Musim-musim berlalu dengan sendiri. Ketika kewajiban mereka usai sebagai mahasiswa, maka berakhir pula masa menikmati

fasilitas *'prodeo'* dari paket program beasiswa yang mereka terima. Namun keberuntungan berpihak pada Cakra dan membuat dirinya harus tinggal lebih lama di Rovaniemi. Akan banyak musim yang dia lewati seperti sediakala, di tahun-tahun berikutnya. Bedanya, kali ini tanpa Zahwa.

Sebuah studio desain grafis terbesar di kota tersebut berani mengontrak Cakra sebagai karyawan. Bahkan sejak sebulan sebelum inaugurasi dilaksanakan, tawaran itu telah dilayangkan kepadanya. Tawaran yang tentu saja membuat Cakra sulit menelan air ludah. Bagaimana tidak? Selain bergengsi, jumlah gaji dan fasilitas yang ditawarkan sangat menggiurkan. Sebulan gaji di studio tersebut setara dengan enam bulan gaji yang dibandrol studio desain grafis ternama di Indonesia. Itu pun belum termasuk fasilitas tambahan yang bejibun banyaknya. Kapan lagi bisa menempati flat mewah cuma-cuma, diantar-jemput sopir dengan *limousine,* atau general *check-up* di rumah sakit terbaik di Rovaniemi?

"*See*... Wawa !" ucap Cakra dengan panggilan sayangnya pada Zahwa. "Indonesia tidak akan berani membayar seorang sarjana baru dengan gaji dan fasilitas lengkap seperti di sini. Di sana kita masih dianggap mentah! Anak bawang yang akan dipekerjakan seperti kacung dengan gaji yang... yah... seminggu-dua minggu habis. Perusahaan besar di negara kita itu masih berpihak pada mereka yang jam terbangnya telah melesat ratusan kilometer daripada sarjana kemarin sore. Mana mungkin aku sanggup menolak tawaran ini!" Cakra menegaskan keputusannya untuk menerima tawaran tersebut. Dia kukuh tetap berada di Rovaniemi hingga beberapa tahun ke depan. Wajah Zahwa yang memerah akibat menahan tangis pun tak sanggup mengubah keputusannya kala itu.

Zahwa mengerjapkan matanya dengan kepala menengadah, seolah menahan agar tak terlalu banyak air mata yang tertumpah

dan membasahi kaca pigura. Foto yang berada di tangannya, dia rebahkan di dada. Bibirnya yang bergetar akibat menahan sebak, dia gigit pelan. Hilang akalnya mengajak Cakra pulang ke Indonesia berdua. Harapannya berjuang mencari pekerjaan di Indonesia pupus sudah. Angan-angan berkantor di tempat yang sama pun musnah. Namun, Zahwa berusaha memaklumi keadaan. Jika dia yang berada di posisi Cakra, dia pun pasti tidak sanggup menolak penawaran menggiurkan dari tempat 'basah' tersebut. Hanya saja, dia kalah beruntung dibandingkan sang kekasih.

Krring... kriiing....

Telepon dinding di kamar Zahwa berdering nyaring. Agak memekakkan memang. Pengelola flat melengkapi tiap-tiap kamar dengan pesawat telepon. Model dan warnanya selalu sama: hitam, terbuat dari kuningan di beberapa sisi, serta bercorong terompet. Beratnya aduhai, beda jauh dari pesawat telepon biasa. Sayangnya, pengelola membatasi keras penggunaan telepon. Setiap penyewa kamar hanya boleh menghubungi dan menerima telepon dari sesama penghuni flat. Semacam fasilitas tambahan bebas biaya.

Bergegas Zahwa menghampiri letak pesawat telepon tersebut berada, lalu menyambar gagangnya sebelum berhenti berdering. Sedangkan foto yang dia pandangi sedari tadi masih saja dia bawa-bawa, seakan barang pusaka yang tidak boleh ditinggal walau sebentar. Dari seberang terdengar suara yang tidak asing lagi di telinga Zahwa. Suara yang membuat kerinduan meledak-ledak. Saat itu juga murung di wajah Zahwa berangsur pudar. Kedua pipinya bersemu merah jambu, menandakan keceriaan. Tak mau ketinggalan, bibirnya yang sensual memahat senyum seindah lengkung rembulan.

"Oke, nanti sekitar pukul tujuh kamu jemput aku ya," kata Zahwa di antara dialognya dengan si penelepon.

Tak lama pembicaraan keduanya usai. Zahwa meletakkan gagang telepon dengan girang. Berikut foto yang terpaksa harus dia kembalikan ke atas nakas.

Senyumnya merekah sendiri, seperti kembang Dahlia yang baru sesaat diguyur hujan. Lalu, dengan langkah ringan bak selembar daun kering yang diterbangkan angin dari gurun Sahara, dia menuju kamar mandi dan mengemas diri sebelum petang berangsur hilang.

***

Sesuai kesepakatan, tepat pukul tujuh malam Zahwa telah berdandan rapi dengan pakaian sederhana dan polesan *make-up* tipis. Selanjutnya, dia hanya perlu duduk manis sebelum seseorang menekan bel dan menyembulkan diri dari balik pintu kamar.

Zahwa berusaha melupakan lara sejenak. Sengaja dia menangkupkan telapak tangannya ke bagian wajah supaya bayangan kesedihan itu segera pergi. Sungguh malam ini dia ingin menghabiskan waktu dengan canda-tawa demi menghalau galau dipenghujung hari-hari terakhirnya di Rovaniemi.

Sembari menunggu kedatangan seseorang yang akan menjemput, Zahwa duduk di sofa tunggal yang letaknya tepat berhadapan dengan jendela kamar. Dia hempaskan bokong pada sofa yang busanya kian menipis akibat termakan usia, namun kulit pembungkus bagian luar yang berwarna *broken white* itu masih terlihat awet muda. Rangka kayunya terbilang kokoh. Jelas betul pengelola flat sengaja memilih *furniture* yang tahan lama, meskipun desainnya ketinggalan zaman. Sebuah perhitungan bisnis yang sangat ekonomis tentunya.

Zahwa menebar pandang ke alam lepas dari balik jendela yang kerainya sengaja belum ditutup. Dia masih ingin menikmati pemandangan musim dingin di Rovaniemi. Kota berjulukan *town*

of Santa Claus itu memang selalu terlihat indah ketika bersalju. Dia tak pernah puas memandang deretan pepohonan Pine yang menyejukkan mata. Menjulang tinggi dan diselimuti salju sehingga seluruh permukaan daunnya putih bersih. Sampan-sampan kecil sedang berusaha mengarungi danau-danau yang hampir membeku. Serta, *Reindeer Sleigh*—sejenis kereta salju yang ditarik oleh rusa-rusa kutub utara—sibuk berseliweran di sepanjang jalan menanti calon penumpang.

Masih pada posisi semula, Zahwa memuaskan hasratnya memandang gerombolan Suku Sami bermantel bulu yang sedang berjualan kayu bakar untuk perapian. Mereka berlalu lalang sambil menyapa setiap orang yang lewat dengan ucapan, *"Tere ohtust. Jumal Onistagu."*[2]

Seulas senyum sinis hadir di wajah Zahwa tiba-tiba. Sebuah senyuman yang tanpa dia sadari bisa mengurangi kadar kecantikan parasnya.

Jangan berharap akan menemukan pemandangan serupa di sini ketika aku kembali ke Jakarta.

Perempuan itu menarik napas dalam-dalam, lalu membebaskannya kembali lewat mulut. Kendati kakinya masih berpijak di Rovaniemi, tapi bayang-bayang kehilangan dan kerinduan itu telah menyergapnya lebih dulu.

Shit, aku tak mungkin mengemis pada siapa pun untuk memfasilitasiku tinggal di sini lebih lama lagi. Kau memang harus pulang Zahwa bodoh!

Nurani seolah menampari diri Zahwa. Dia tidak dapat menolak kenyataan bahwa Indonesia merindukan dirinya pulang.

---

2 "Selamat malam. Semoga Tuhan memberkati" (Bahasa Estonia). Bahasa Estonia adalah bahasa kedua yang banyak digunakan penduduk di negara Finlandia—termasuk Rovaniemi dan sekitarnya—selain bahasa Inggris dan Swedia.

Ting tong....

Bel klasik terdengar memanggil dari luar pintu kamar. Zahwa kontan terkesiap. Lamunannya buyar seketika. Bergegas dia meninggalkan tempat duduk dan bersiap membukakan pintu. Supaya cepat, Zahwa meringkas jarak dengan tiga-empat langkah besar. Terbaca dari raut wajah Zahwa bahwa dia tidak ingin seseorang di luar sana menunggu lama.

Daun pintu terbuka. Senyum Cakra semringah. Laki-laki itu tampaknya baru saja membabat habis bulu-bulu kasar yang mengelilingi separuh lingkar wajahnya. Sehingga dia kelihatan lebih segar, bersih dan—tentunya—semakin tampan. Tubuh Cakra yang proporsional makin gagah dalam balutan kaus hitam berkerah. Sedangkan di bagian luar dilapisi mantel berbahan *suede,* lengkap dengan kupluk yang dibiarkan menjuntai di belakang leher. Dia mengenakan celana berbahan *jeans* coklat muda khas anak muda. Dipadu dengan sepasang sepatu *boots* berwarna setingkat lebih tua daripada warna *jeans* yang membungkus kakinya.

Sebuah kacamata setia membingkai bola mata Hazelnut milik Cakra. Sudah sembilan tahun dia bergantung pada kekuatan lensa minus. Namun, setebal apa pun lensa binokular yang dia gunakan, sorot matanya tetap tidak dapat tersamarkan. Seperti sekarang, Zahwa melihat mata Cakra berbinar-binar. *Dibarengi* pula dengan senyuman sesegar embun pagi. Seakan-akan, laki-laki itu tidak menyimpan gundah akan perpisahan mereka yang tidak lama lagi pasti terjadi.

Tidak ingin menyia-nyiakan senyum semringah Cakra, Zahwa sedapat mungkin menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Dia tidak ingin kalah ceria dengan laki-laki tampan itu. Sengaja dia menata senyum seindah senyum yang dihadirkan Cakra untuknya. Namun di balik semua itu, sorot

matanya yang redup tidak dapat mengelabuhi. Ada lara yang terpancar jelas meski dia mencoba tersenyum riang. Kesedihan yang tidak usai mencakari hatinya sejak tadi.

Cakra peka. Dia tahu betul bagaimana lihainya perempuan menutupi perasaannya sendiri di depan laki-laki yang ia cintai. Bertindak seolah-olah tegar, sedangkan di dalamnya begitu rapuh. Cakra menyadari bahwa kekasihnya sedang merasakan sesuatu yang teramat sedih. Sesungguhnya, bukan hanya Zahwa yang tak sanggup menghadapi pahitnya sebuah perpisahan. Dia pun demikian. Tapi karena Cakra tercipta sebagai laki-laki, dia tidak ingin terlihat lemah hingga membuat calon tulang rusuknya itu semakin merana.

Sabar sayangku, tiba masanya kontrak kerjaku berakhir, aku pasti kembali dan menjadikanmu ibu dari anak-anakku kelak. "Wawa habis nangis ya?" tanya Cakra sembari menyentuh wajah Zahwa dengan dua tangannya yang kekar. Meski kekar, sentuhan Cakra tidak pernah membuat perempuan itu merasakan sakit. Justru sebaliknya.

Zahwa menunduk, menyembunyikan mimik wajahnya yang kian muram. Lalu menggeleng pelan dan tidak sanggup beradu pandang dengan laki-laki yang sedang menekan bahunya itu.

Tubuh Cakra makin mendekat. Bahkan perut dan dada mereka kini saling merapat. Cakra sedikit membungkuk, mengadu kening dengan kepala Zahwa yang tertunduk. Dengan gerakan lembut, Cakra mengangkat wajah perempuan itu sejajar wajahnya. Zahwa berusaha membuang muka. Tapi, semakin dia mencoba menghindar dari tatapan Cakra, semakin laki-laki itu tahu bahwa dia sedang merahasiakan sesuatu.

Cakra berbisik pelan, "Tatap aku, Sayang! Aku tahu ada sesuatu yang sedang kamu sembunyikan di sini." Cakra mengarahkan telunjuknya pada median dada Zahwa. "Empat tahun

aku menyelami hatimu. Sampai ke dasar-dasarnya. Dan, aku tidak pernah gagal menemukan apa yang kamu sembunyikan di sana. Maka jangan pernah dustai aku dengan topeng yang kamu kenakan. Semanis apa pun itu, Sayang!" bujuk Cakra.

Perlahan bola mata Zahwa bergerak ke atas, seiring kepalanya menengadah ragu. Puncaknya, tatapan mereka saling beradu. Masing-masing berusaha mentransfer rasa yang tidak bisa mereka sampaikan lewat kata-kata. Ketika tangis Zahwa merebak, dia berusaha memalingkan wajah. Keluar dari tatapan Cakra dengan sangat terpaksa. Namun Cakra sigap menahan wajahnya untuk tetap berada di posisi semula. "Aku tahu hatimu masih berat meninggalkan Rovaniemi...."

"Bukan sekadar Rovaniemi, Cakra!" sergah Zahwa lekas. "Tapi, meninggalkanmu juga di kota ini," sambungnya dengan suara serak. Gejolak kemarahan terbesit dari urat-urat halus kemerahan di sekitar wajah Zahwa yang mulai mengencang. Kalau saja tangan Cakra tidak menahan wajahnya, dia akan berpaling supaya leluasa menumpahkan air mata.

Cakra menganggukkan kepala, menandakan bahwa dia sangat mengerti keinginan Zahwa pulang ke Indonesia berdua. Tapi hati Cakra belum tergerak untuk mengubah keputusan. Sebanyak apa pun air mata Zahwa, keputusan tetap sama. Dia akan bertahan di Rovaniemi dalam waktu yang tidak dapat dikatakan sebentar.

Cakra gelisah. Di satu sisi, dia merasa perlu turut bertanggung jawab atas kesedihan Zahwa. Namun di sisi lain, keinginan bekerja di Rovaniemi tetap tidak mau lekang. Sebuah prestasi sekaligus *prestige* yang tidak mungkin bisa dia kesampingkan untuk saat ini.

Keduanya saling diam, tapi tetap berhadapan. Sorot mata Cakra yang hangat menembus dari balik jernih lensa kacamatanya. Dia berusaha mengandalkan tatapan hangat itu untuk membujuk

rajuk sang kekasih. Kedua tangannya yang semula berada di wajah Zahwa perlahan merayap turun hingga tertambat pada bahu perempuan berparas manis itu. Tangannya tak sekadar menyentuh bahu Zahwa, melainkan memberi sedikit tekanan seolah ingin memaksa kekasihnya agar tetap bersabar dan tegar.

"Aku tidak akan lama di sini. Hanya tiga kali pergantian tahun. Dan, tepat di purnama-purnama yang kujanjikan, kupastikan 'kan mengunjungimu di Indonesia. Aku janji, Wawa," Cakra berucap sungguh-sungguh, berharap Zahwa berhenti membantah. Sangat disayangkan jika bibirnya yang mungil dan menggemaskan itu terlalu banyak menentang.

Zahwa bungkam. Tapi hati kecilnya meronta. Bagi Zahwa tidak ada yang lebih menyenangkan selain jika Cakra bersedia pulang bersama dirinya. Kata-kata Cakra justru menjadi biang yang menyebabkan keraguan di hatinya bertambah parah. Dia takut Cakra bohong. Takut diperlakukan seperti bocah yang dijanjikan es krim, tapi tidak pernah benar-benar mendapatkannya. Apa susahnya berjanji?

"Percaya padaku, Wawa!" ucap Cakra dengan penekanan nada yang teramat tegas. "Aku mencintaimu luar biasa. Menempatkanmu dengan sangat istimewa di hati ini. Bahkan sekecil tungau pun tidak akan kubiarkan masuk dan mengusirmu pergi."

"Ya, kamu mungkin bisa mengatakan hal itu. Tapi... bagaimana seandainya—" Zahwa menarik napas panjang, "...aku merindu, sedangkan kedua tanganku ini tidak bisa memelukmu?" tanya Zahwa resah.

"Apa yang kamu rasakan, pasti akan aku rasakan juga di sini, Wawa. Kerinduan kita akan sama. Tapi, demi prestasi dan segenggam modal untuk masa depan kita berdua, izinkanlah aku tetap di sini sementara waktu." Cakra menekan kalimat hingga suaranya tenggelam. "Aku yakin perempuan cerdas sepertimu

tidak akan bersedia bergelut dengan rajuk yang berkepanjangan, bukan?"

"Kamu janji akan menjengukku satu kali dalam setahun?" tanya Zahwa meminta kepastian.

"Tentu," sahut Cakra cepat. "Cuma kamu penawar rindu aku. *Ma armastan sind*[3], Wawa."

Berangsur bulir-bulir bening yang jatuh dari kolam mata Zahwa mengering. Hati yang semula perih kini perlahan pulih. Ucapan laki-laki itu berhasil membuat Zahwa berdamai dengan kenyataan. Dia mendorong keningnya ke bibir Cakra sebagai isyarat ingin dikecup, sementara tubuhnya masih dibelenggu pelukan.

Bahasa tubuh Zahwa langsung dipahami oleh Cakra dengan mudah. Lekas Cakra menyanggupinya tanpa syarat. Ditekannya kuntum bibirnya pada kening Zahwa sedalam mungkin sampai perempuan itu menikmatinya dengan mata terpejam. Sebuah kecupan hangat nan mesra memang berkhasiat meredakan murka, membuang kecewa, dan mengakhiri rajuk seorang perempuan yang sedang memendam lara.

***

September di Rovaniemi sama artinya tidak melihat kehadiran siang. Tak ada matahari yang tampil di latar langit sehingga malam berlangsung hampir 24 jam. Lengkap dengan taburan bintang yang berkilauan, seperti triliunan batu intan yang ditebarkan pada bentangan kain hitam mahaluas. Belahan bumi bagian paling utara itu seolah mengharamkan matahari terbit dan terbenam selama musim dingin berlangsung. Bukan fenomena alam yang ganjil bagi masyarakat setempat, tapi sesuatu yang menakjubkan bagi para pendatang. Meski Zahwa dan Cakra telah melewati empat kali musim dingin, tetap saja keduanya tak

3 Aku cinta kamu (Bahasa Estonia).

pernah bosan mempertanyakan mengapa Rovaniemi, Lapland, enggan disinari matahari selama 53 hari dalam setahun.

Di sebuah kafe kecil bertingkat dua, Zahwa dan Cakra menghangatkan tubuh dengan semangkuk sup daging rusa kutub yang disajikan bersama *mashed potato*. Sebagai penghangat tenggorokan, hanya ada teh seduh konvensional yang bisa mereka pesan. Selebihnya, deretan minuman sejenis Vodka khas Finlandia memenuhi deret daftar menu. Sama sekali tidak pernah membuat mereka tergoda untuk meneguknya. Tidak sekalipun!

Selagi mereka bersantap dengan posisi duduk berhadap-hadapan, grup musik asli setempat menguasai panggung, melantunkan tembang-tembang romansa percintaan, diiringi petikan gitar klasik dan alunan harmonika yang merdu. Cakra sengaja memilih *spot* di balkon lantai 2. Sembari menyantap menu, mata mereka bebas menyapu apa saja yang ada di bawah. Melihat tumpukan salju yang menutupi jalan, gemerlap lampu-lampu, serta menyaksikan parade Siberian Husky berkostum sirkus yang berarak-arak sambil menyalak bijak. Jika angin berembus kencang, salju ikut beterbangan, menyangkut pada mantel dan topi yang mereka kenakan. Dan, itu menjadi bagian kesenangan mereka berdua.

Wajah Zahwa tak sesendu saat mereka berada di flat. Laranya luntur seiring kepiawaian Cakra membujuk dirinya. Apalagi malam ini suhu tidak sedingin malam-malam kemarin. Meskipun tetap harus bermantel, namun dingin tak terlalu parah meremukkan tulang. Sehingga tak ada alasan untuk berkeluh-kesah karena telinga yang perih atau bibir pecah-pecah akibat membeku. Ketika makanan di piring-piring mereka kandas, seorang *waiter* datang membersihkan meja: mengangkat piring-piring dan mangkuk-mangkuk kosong serta cangkir teh yang menyisakan ampas. Bukan bermaksud mengusir, namun begitulah adab makan di Rovaniemi. Tidak ada perlengkapan makan-minum

kotor yang boleh bertahan lama di atas meja. Sekalipun meja telah dibersihkan, namun pengunjung tetap diperbolehkan berada di sana selama jam operasional berlangsung.

Cakra berpindah dari tempat duduknya. Dia mengambil tempat baru di samping Zahwa supaya bisa duduk berdampingan. Tidak ada lagi batas yang disebabkan oleh sebuah meja. Sewaktu-waktu Cakra ingin mendekap tubuh Zahwa, dia akan sangat mudah melakukannya.

Bersamaan dengan itu, Zahwa ikut mendekatkan diri. Dia merapatkan bangkunya sejajar Cakra hingga lengan mereka saling bersinggungan.

Cakra tak jemu memandangi Zahwa. Menjelajahi seluruh bagian wajah perempuan yang berada di sisi kanan tubuhnya itu tanpa ada bagian yang terlewat. Di matanya, Zahwa perempuan berparas mendekati kata sempurna. Bila kecantikan bidadari tidak pernah diperbincangkan dari mulut ke mulut, dia akan menganggap Zahwa adalah perempuan yang menguasai kecantikan se-jagad raya. Kecantikan yang tidak dapat dia temukan pada wajah-wajah perempuan lain.

Zahwa menyadari bahwa Cakra sedang asyik memandanginya. Dia tertunduk malu. Rona merah bersemu di pipinya yang mulus. Cakra semakin gemas. Dia mencubit lembut pipi Zahwa, lalu mengangkat dagu berbelah milik perempuan itu agar mereka bisa saling menatap dalam jarak dekat.

Menikmati paras Zahwa mengundang nafsu bergemuruh di hati Cakra. Jantung laki-laki itu berdegup kencang. Darahnya berdesir dan terasa hangat mengaliri tubuh. Perempuan itu selalu membuatnya tergoda untuk mendaratkan kecupan. Apalagi bibir Zahwa yang mungil dan merah alami, selalu membuat Cakra gatal ingin memagut.

Cakra mengarahkan wajahnya lebih dekat. Bola-bola asap keluar setiap kali dia membuka mulut. Dalam jarak yang sangat dekat, bibir Cakra hampir menyentuh kuntum bibir Zahwa. Namun, Zahwa tidak menyambutnya dengan ramah. Perempuan itu mengelak dengan gelengan kepala. Cakra tertahan gelisah.

"Jangan, Sayang! Aku malu disaksikan banyak mata di sini," tolak Zahwa dengan satu telunjuk menahan bibir Cakra. Dia memang sungkan berpagutan di depan umum meski kultur Rovaniemi tidak pernah menabukan hal semacam itu.

"Kenapa?" Cakra berbisik.

"Tidak sekarang," jawab Zahwa sembari melirik ke kiri dan kanan, seolah memperhatikan reaksi orang-orang yang sedang berada di sekeliling mereka.

Cakra mengerjap. Nyaris dilanda kecewa. Namun kemudian dia tersadar bahwa keinginan yang menggebu-gebu itu harus diredam. Sekuat apa pun nafsu memagut Zahwa membuncah, dia tidak boleh tampak agresif. Zahwa akan malu dan tidak nyaman jika dia tetap memaksa.

Perlahan wajah Cakra menjauh. Tangannya pun turut terlepas dari dagu perempuan itu. Secara tidak terduga sekelebat cahaya muncul di atas langit membentuk spektrum warna-warni. Kini, seulas cahaya cantik di atas sana lebih menggoda daripada sebuah kecupan. Mereka serempak menengadahkan kepala, disusul dengan semburat senyum mengembang takjub.

"Wawa... lihat itu! Dewi fajar telah tiba![4]" tunjuk Cakra setengah memekik.

Zahwa terpukau. Pupil matanya membesar, berbinar-binar. Senyumnya semakin merekah sempurna. Aurora Borealis yang hanya muncul pada saat *polar night* atau malam-malam tertentu

4 Dewi fajar adalah sebutan Suku Sami untuk kehadiran Aurora Borealis di malam-malam tertentu saat musim dingin tiba.

di musim dingin sedang berlangsung apik. Dia menyaksikannya dengan mata telanjang. Fenomena alam itu membuat langit di atas kepalanya tidak sekadar hitam berbintang, melainkan bergaris cahaya merah, hijau, biru, dan keunguan yang berpijar secara bergantian. Bila dicermati, langit seakan dililit oleh ular raksasa beraneka warna cerah yang sedang menari-nari.

Rasa haru menyelimuti hati perempuan itu. Untuk kesekian kalinya dia tak bisa menampik bahwa ketika bersama Cakra akan selalu ada kebahagiaan yang tercipta. Seperti malam ini, aurora berpijar di saat mereka tengah menghabiskan malam berdua. Sama ketika aurora-aurora yang sempat mereka saksikan di tahun-tahun sebelumnya, selalu saja muncul di saat mereka memang sedang berduaan menikmati malam musim dingin. Seakan alam tahu bahwa hati yang mencinta harus senantiasa dihibur oleh sesuatu yang indah.

Zahwa tidak bisa mencegah keinginan memeluk Cakra. Tanpa sungkan, kedua tangannya menjulur melingkari bahu Cakra dan membiarkan tangan laki-laki itu mengelus lembut punggungnya.

"Cakra, aku bahagia. Bahkan di penghujung Septemberku di kota ini, kamu tetap membuatku senang."

"Wawa, September ini memang terakhir kali untukmu di Rovaniemi. Tapi ingat, hanya di sini, di Rovaniemi! Tidak di Indonesia. Tunggu aku di sana, Sayang. Kuharap, kualitas cintamu tidak berubah sementara kita berjauhan. Nanti, tiba masanya, kita akan lalui banyak purnama berdua. Meski tanpa harus ada aurora seindah malam ini."

Zahwa mengangguk patuh seraya mengencangkan pelukan. Sejurus kemudian rasa hangat menjalar ke sekujur tubuh mereka berdua.

Part 2

Istana Cinta

Well, I won't give up on us. Even if the skies get rough.
I'm giving you all my love. I'm still looking up.
—I Won't Give Up, Jason Mraz—

Semalaman Cakra harus merelakan lengan mantelnya basah karena meresap tangis Zahwa di dalam kereta malam yang membawa mereka berdua meninggalkan Rovaniemi. Roda-roda baja terdengar berdecit-decit menggilas salju tebal yang menutupi rel. Guncangan di dalam kereta terasa lebih kuat dari biasanya. Tapi bagi penumpang, semua tak mengapa. Asal kereta bisa tiba ke tempat tujuan tepat waktu.

Cakra sengaja ikut mengantarkan Zahwa hingga ke *Vantaa Airport* agar kekasihnya itu sedikit terhibur. Namun ternyata, semua itu seakan tidak cukup bagi Zahwa. Sepanjang perjalanan kereta malam, senyum yang diharap-harapkan tampil tak juga kunjung merekah. Malah air mata yang semakin membanjir dari kawah matanya yang indah.

Sedikit pun Zahwa tidak memedulikan sepanjang apa perjalanan mereka lalui dari Rovaniemi menuju Helsinki. Dia menolak waktu Cakra memaksanya menyaksikan orang-orang bermain ski di atas danau beku. Padahal, biasanya mata perempuan itu tidak pernah lepas dari jendela tiap kali kereta melintasi pondok-pondok kediaman Santa Claus.

Semakin jauh, Cakra semakin tak tahu lagi cara menghibur Zahwa. Tampaknya Zahwa kadung menikmati air matanya sendiri. Bahkan hutan salju pun terlewatkan sia-sia tanpa decak kagum mereka berdua.

Selembar saputangan berwarna biru muda, bermotif garis hitam horisontal—yang diselipkan Cakra sesaat sebelum pesawat lepas landas— menjadi kuyup oleh air mata. Entah sudah berapa kali Zahwa harus menyeka air matanya yang tumpah ruah hingga membentuk aliran sungai kecil di pipinya itu. Matanya kian sembap. Pandangannya kian memburam. Ada sesuatu yang menyesak rongga dada hingga dia sulit sekali mengumpulkan oksigen walau sudah menarik napas dalam-dalam. Dan, hanya Cakra yang dia yakini mampu menjadi pelega.

Tapi, apa mungkin Cakra bisa tiba-tiba berada di *seat* pesawat komersial yang ditumpanginya sekarang? Sedangkan burung besi itu telah menungkik menuju bentangan langit tanpa memedulikan siapa pun yang berada di landasan.

Tangis yang sulit ditahan bukan hanya menyebabkan Zahwa lelah, tapi beberapa bagian tubuhnya ikut merasakan sakit. Hidungnya tersumbat, mata memerah perih, serta tenggorokan sedemikian tandus. Bukan cuma itu, Zahwa merasakan kepalanya semakin lama semakin sulit diajak kompromi. Serasa ada tumpukan batu yang harus dia junjung lama. Bahkan dia sampai tidak berdaya duduk dalam posisi siku-siku. Sandaran kursi dia manfaatkan sedemikian rupa untuk menyanggah punggung serta menyandarkan kepala.

Mampus, aku bisa depresi bila terus-terusan memikirkan Cakra!

Dia menyadari bahwa beban pikirannya terhadap Cakra akan berdampak buruk pada kondisi psikisnya sekarang dan kemudian hari. Tapi perpisahan ini benar-benar menyakitkan. Sulit dilupakan dalam sekejap.

Seberapa pun Zahwa berusaha tegar, namun bayangan menanggung rindu itu selalu membuat hatinya merenyut pilu. Kendati Cakra berulang kali meyakinkan dirinya akan kembali ke Indonesia secepatnya—lengkap dengan perasaan cinta yang sama—tetap saja dia belum sanggup berdamai dengan keadaan. Tiga tahun bukanlah waktu yang singkat. Bisa saja Cakra pulang setahun sekali, tapi apakah ada jaminan bahwa laki-laki itu memang benar-benar akan kembali? Bisa jadi ada banyak tawaran menarik yang memungkinkan Cakra menetap di sana. Jika demikian, matilah Zahwa ditikam rindu!

Benar kata pepatah, sesungguhnya yang menyakitkan dari sebuah perpisahan bukanlah perpisahan itu sendiri, melainkan membiasakan diri untuk melupakan segenap kebiasaan yang pernah dilalui bersama. Ya, Zahwa merasakan deritanya. Tidak semudah mengembus sehelai bulu ke udara untuk mengalihkan pikiran tentang rentetan kisah manis bersama Cakra. Atau, seringkas membuka-tutup mata.

Perjalanan dari Helsinki ke Indonesia membutuhkan waktu tidak kurang dari dua belas jam. Lelah dan menjemukan, sudah pasti! Harusnya, Zahwa bisa memanfaatkan waktu luang yang tersedia untuk tidur sampai pesawat mendarat di bandar udara Soekarno Hatta. Tapi momentum itu dia buang percuma. Dia lebih memilih tetap terjaga dengan mata basah—membiarkan memorinya berkelana menembus masa lalu yang tak berkesudahan.

Di sepanjang penerbangan, pandangan Zahwa tak lepas dari jendela. Hanya gumpalan awan putih yang bisa dia lihat dari posisi ratusan ribu kaki di atas permukaan laut. Imajinasi tak pernah jenuh berarak liar. Halusinasi memainkan peranan seakan-akan dia melihat Cakra melayang di samping badan pesawat yang sedang dia tumpangi. Cakra membentangkan dua belah tangannya bagai sayap lalu menembus gumpalan-gumpalan

awan *comulunimbus* seputih kapas. Sesekali Cakra mengerling, mengedipkan sebelah mata sambil melempar senyum demi menghibur sang pujaan hati yang berparas jelita itu. Cakra membentangkan tangannya lebih lebar dan mengepakkan lengannya lebih kencang tiap kali pesawat menambah kecepatan. Dia selalu berusaha menjaga posisi agar tetap bersisian dengan Zahwa. Atau, paling-paling tidak tertinggal terlalu jauh di belakang ekor pesawat.

Tak terasa, Zahwa begitu larut dalam fantasi yang dia ciptakan sendiri. Entah karena pengaruh *jet lag syndrome* atau keresahannya meninggalkan kekasih terasa begitu menyiksa. Hingga pada akhirnya, dia tidak menyadari bahwa moncong pesawat telah menungkik turun, pertanda tak lama lagi roda pesawat akan menyentuh *runway.* Dua belas jam dia berada dalam angan-angan semu dan berakhir ketika seorang pramugari menepuk lembut bahunya.

"Good Morning, Miss," sapa pramugari bermata biru terang dan berseragam senada dengan warna bola matanya itu, ramah.

Zahwa terkesiap, terjaga dari lamunan panjang. Spontan dia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pukul 08.45 waktu lndonesia tertera di sana. Dia mendongak, menatap rikuh pada pramugari.

"Where is Cakra?" tanya Zahwa tanpa pikir panjang. Pupil matanya membesar dan bergulir ke kiri dan kanan.

Pramugari itu tampak kebingungan. Alis yang langsing dan lancip di bagian ujungnya itu berkerut, persis ekor cicak jantan yang tengah menungkik menggoda cicak betina. Dia tidak mengerti apa yang dikatakan Zahwa. Yang dia tahu, penumpang yang satu ini seperti orang linglung.

"What do you mean, Miss?" suara pramugari terdengar lirih seakan menyimpan sesal karena tidak bisa memuaskan pertanyaan penumpang.

Sejenak Zahwa tertegun. Giginya menggantung ganjil, mempertontonkan lorong gelap rongga mulutnya. Perlahan pupil Zahwa mengecil. Dia hempaskan napas guna menyelamatkan tenggorokannya yang tercekat. Sesaat setelah diam, dia tersadar bahwa telah melontarkan sebuah pertanyaan keliru pada perempuan yang tidak tahu apa-apa tentang keberadaan Cakra.

"Oups, I'm sorry," kata Zahwa tulus, lengkap dengan pipi kemerah-merahan.

Pramugari itu turut menghela napas lega dan lekas membalas senyum Zahwa.

"Are you fine, Miss?" Pramugari itu membungkukkan badan di samping Zahwa. Sekaligus memastikan bahwa penumpangnya sedang membutuhkan bantuan atau tidak.

Zahwa mengangguk pelan. Dia memutar kepalanya ke sisi kanan jendela. Matanya mencari-cari sesuatu di luar sana, tapi enggan mengulang pertanyaan yang sama.

The plane has landed," kata pramugari itu menginformasikan keadaan di luar.

Lagi-lagi Zahwa terhenyak dengan tatapan bingung ke arah pramugari. Sejenak pramugari jangkung itu menunggu reaksi Zahwa. Namun sekian detik berlalu, pergerakan Zahwa tampak tidak terlalu berarti: termangu dengan pikiran melayang-layang.

"*The plane has landed, Miss,*" ulang sang pramugari dengan harapan Zahwa segera mengerti bahwa dia harus meninggalkan tempat. Tapi, lagi-lagi pramugari itu gagal membuat Zahwa mengangkat bokongnya dari *seat* penumpang.

Zahwa justru kelihatan bertambah linglung. Kesabaran pramugari tersebut tengah diuji. Meski dia sendiri tidak habis pikir dengan kelakukan Zahwa yang aneh itu, tapi dia merasa wajib bersikap profesional melayani penumpang. Dia mendorong tulang punggungnya ke belakang dan berdiri dalam posisi 180 derajat. Kedua belah tangannya bertumpuk di bawah dada.

"You could leave the plane, soon! Please, check your baggage before leaving the plane," anjur pramugari itu halus, terkesan sangat hati-hati. Sebelah tangannya membentang, menunjuk ke arah pintu pesawat bagian depan.

Perlahan kesadaran Zahwa utuh. Setengah jiwa yang berkelana kini pulang dalam raga semula. Untuk kesekian kali, Zahwa melongok pada kaca jendela dan mendapati landasan begitu dekat dengan mata. Dia terpengarah dan nyaris tidak percaya pesawat telah menyentuh daratan. Kontan dia memalingkan wajah dari sisi jendela lalu menoleh ke *seat* sebelah. Kosong. Pemandangan serupa dia lihat pula di sepanjang *seat* depan dan belakang. Yang tersisa cuma tiga orang pramugari yang berdiri rapi di depan pintu pesawat.

Mendadak pipi Zahwa terasa hangat seperti ada arus panas yang mengaliri seluruh bagian wajahnya. Dia salah tingkah. Melihat pramugari di depannya saja pun kikuk. Dia berbenah tanpa menunggu lebih lama : melepaskan *seat belt,* menyampirkan tas di bahu, dan sedikit menyisir rambut dengan jari. Begitu selesai, dia lantas tegak dan keluar dari barisan *seat* bagian dalam tanpa merasa perlu mengecek bagasi atas. Tidak ada barang bawaan yang dia taruh di sana.

"Thank you," ucap Zahwa singkat sebelum meninggalkan pesawat.

Pramugari di hadapannya mengangguk sembari menggeser posisi agar penumpangnya itu dapat lewat. Tiba di ambang pintu, pramugari itu membungkukkan badan dan mengucapkan salam perpisahan, "*Thank you and good bye, Miss....*"

"Goodbye," balas Zahwa datar.

Satu per satu anak tangga pesawat Zahwa turuni dengan berat hati. Ketika kakinya mencecah landasan, angin langsung menyambut kedatangannya semarak. Rambutnya yang lurus

sebatas bahu berkibar-kibar, berikut poni meriap-riap di sekitar dahi. Darah di jantungnya berdesir menimbulkan perasaan deg-degan. Perasaan yang selalu muncul setiap dia baru tiba di Indonesia. Seolah-olah dia bagian yang baru dari negeri merah putih itu.

Langkah Zahwa terhenti sebentar. Dia mendongak memandang langit, menantang sinar matahari pagi di atas kepalanya dengan mata telanjang. Meski harus memicing menahan silau, tapi untuk beberapa saat dia bertahan dalam posisi demikian.

"Indonesia, aku kembali," gumam Zahwa di tempat dia berdiri.

Zahwa menurunkan kepalanya kembali. Sepasang kakinya yang dibungkus *angkle boots* bertumit rendah warna abu-abu itu perlahan melangkah maju. Beberapa buah kancing yang berbanjar lurus pada bagian depan mantel, dia lepas agar angin dapat menyelinap masuk menembus serat-serat kemeja katun di bagian dalam. Karakter matahari di Indonesia tidak memungkinkan dia bertahan dengan mantel yang terkancing sampai atas. Kecuali jika ingin merasakan sensasi "direbus" hidup-hidup.

***

Hari-hari panjang dilalui Zahwa dengan segenap jemu dan rindu yang basah. Rasanya, perputaran waktu merambat begitu lambat.

Sementara itu, nun jauh di sana, Cakra tidak menampik bahwa dia pun merindu. Di waktu-waktu kosong, Zahwa merupa dalam ingatan. Dia bertekuk lutut atas senyum Zahwa yang begitu indah. Atas sorot mata teduh dari sepasang bola mata hitam legam yang begitu membius. Atas kuntum bibir mungil yang segar. Atas tengkuknya yang wangi. Serta atas helai-helai rambut lurus nan lembut yang mengingatkannya pada sutra.

Menyisir rambut Zahwa, melingkari pinggangnya dengan mesra, serta mencium semerbak harum tubuhnya adalah ke-

biasaan yang justru menyakitkan ketika dikenang. Bagaimana tidak? Dulu Cakra dapat melakukan hal itu sesering mungkin. Tapi sekarang, jarak yang merentang angkuh antara mereka menjadikannya pupus.

Kini yang tertinggal hanya suara mereka berdua. Segenap derai tawa dari corong telepon sebagai peredam rindu. Atau, sekadar barisan kata-kata mesra yang saling berbalas melalui sms dan email.

Zahwa selalu meneteskan air mata haru setiap kali Cakra menghubunginya. Dia merengek manja dan berulang-ulang mengatakan kalimat yang sama, "Aku nggak bisa tanpa kamu di sini, Cakra. Pulanglah, aku mohon!"

Terkadang Cakra panik, tak tahu harus berkata apa untuk menenangkan perempuan yang senantiasa mengingatkannya mencukur jambang seminggu sekali itu. Hanya satu kalimat yang selalu dia ucapkan sebagai balasan, "Kamu belahan jiwaku yang hebat, Wawa. Kamu harus kuat! Nggak boleh cengeng seperti sekarang!"

Bagai tersengat aliran listrik bertekanan tinggi, Zahwa tersentak oleh kata-kata Cakra. Lambat laun, kalimat itu dia resapi sempurna hingga menjadi satu kalimat sakti penebus air mata. Zahwa menyadari, tidak seharusnya dia menangis. Dia harus jadi perempuan kuat seperti yang diinginkan Cakra. Perempuan yang sedemikian tabah ketika cinta mereka berdua diuji jarak dan waktu.

"Maafkan aku, Cakra. Aku telah membebani pikiranmu di sana. Jujur, aku belum terbiasa melewati hari tanpamu di sini," Zahwa mengakui kelemahannya dengan suara serak. "Tapi aku janji, akan berusaha menjadi perempuan yang tegar seperti yang kamu inginkan."

"Itu yang kuharapkan, Wawa sayang. Untuk apa gelar kesarjanaan dari universitas ternama di luar negeri bila akhirnya

kamu pulang hanya membawa air mata dan membiarkan semangatmu padam. Jika kamu seperti ini terus, aku yakin lambat laun hasratmu meraih cita-cita akan padam. Akulah orang pertama yang akan sangat kecewa bila kamu tidak bisa melakukan apa-apa selain menangisi hubungan jarak jauh kita."

Zahwa bungkam. Dia bergeming sembari menggenggam erat gagang telepon.

"Dengarkan aku, Wawa!" pinta Cakra. "Ini ujian untuk kita berdua. Jarak bukanlah masalah jika pondasi cinta yang telah kita bangun berdiri kokoh."

"Kamu yakin pondasi yang kamu bangun untukku benar-benar kokoh, Cakra?" tanya Zahwa meragu.

"Yakin, sangat yakin!" sambut Cakra tegas. "Bahkan bukan sekadar pondasi kokoh yang tengah kubangun untukmu. Tapi juga rangka-rangka pendukung untuk membuat pondasi ini terus berkembang hingga berbentuk bangunan utuh seperti istana."

Zahwa tersipu-sipu sendiri mendengar pengakuan Cakra menyangkut perkara cinta mereka. Dia tidak terlalu mengerti soal kata istana yang dimaksud Cakra dan merasa perlu bertanya.

"Istana? Maksudmu apa, Cakra?"

"Ya istana," jawab Cakra. "Istana cinta kita, Wawa," ulang Cakra memperjelas kalimatnya. "Kamu tahu 'kan aku di sini bekerja?"

"Ya, aku tahu kamu di sana bekerja bukan main-main," sahut Zahwa.

"Tahu untuk apa?" pancing Cakra lagi.

"Untuk masa depanmu." Zahwa menanggapi.

"Hahahaha...," Cakra malah terbahak. "Tepat! Tapi lebih tepat untuk masa depan kita berdua. Aku menyisihkan gaji yang kudapat dari pekerjaan ini, Wawa. Jadi, ketika aku pulang, kupastikan bisa membeli sebuah rumah kecil di pinggiran kota Jakarta untuk kita tempati bersama."

"Berdua?" sambung Zahwa, mempertanyakan makna kata "bersama" dalam kalimat Cakra.

"Berempat," jawab Cakra lugas.

Kening Zahwa mengernyit. Hatinya mulai gelisah mendengar kata "berempat". Kenapa harus berempat bila memang cinta Cakra hanya untuknya? batin Zahwa menolak setuju.

"Berempat kita akan tinggal di sana," pungkas Cakra tenang karena tidak mengetahui kebingungan yang sedang melanda Zahwa.

"Berempat?" Mau tidak mau Zahwa harus bertanya.

"Iya... berempat." Cakra menegaskan kalimatnya sekali lagi. "Aku, kamu, dan dua orang Cakra Junior."

Zahwa menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya sekuat tenaga hingga Cakra bisa mendengar suara napasnya terhempas. Oksigen yang semula terlalu memenuhi rongga dada, kini terbuang dalam bentuk karbondioksida. Dia lega. Ternyata Cakra bukan sekadar sosok laki-laki penyayang, penyanjung, dan cerdas. Tapi juga sosok laki-laki berpikiran luas dan memiliki rencana masa depan yang jelas untuk hubungan asmara mereka berdua.

Mendadak Zahwa diliputi malu. Malu pada diri sendiri karena lupa "berkaca". Selama ini dia belum memikirkan apa-apa tentang masa depan. Usahkan masa depan berdua, untuk diri sendiri saja samar. Dia mencurahkan segenap rasa cintanya pada Cakra, namun alpa bahwa akal tetap harus bekerja sebagaimana mestinya. Apa yang bisa dia lakukan untuk masa depan jika terus-menerus menangisi keadaan? Mengutuk perpisahan hanya karena tidak siap berjauhan. Sementara Cakra berlaku beda. Di negeri orang dia bersusah payah mengabdi pada perusahaan raksasa yang mengontraknya sebagai pekerja. Dia rela memangkas waktu tidurnya hanya karena berkutat dengan urusan tanggung

jawab. Bahkan di hari-hari pertama bekerja, dia tidak bisa benar-benar menikmati akhir pekan.

Lantas, Zahwa?

Semenjak lulus kuliah dan menginjak tanah Indonesia, belum sekalipun Zahwa keluar rumah untuk mencari pekerjaan. Dia hanya mengurung diri di dalam kamar. Menarik diri dari lingkungan sosial karena ingin membiarkan dirinya terbelenggu kerinduan sepanjang waktu. Baginya kerinduan adalah pembuktian cinta termanis. Tapi di balik itu semua, Zahwa mengabaikan tanggung jawab sebagai seorang sarjana. Sebagai calon istri Cakra Kuntara, serta calon ibu dari anak-anak yang akan dia lahirkan.

"Cakra, aku senang kamu memikirkan masa depan kita berdua hingga sejauh itu. Aku tidak akan tinggal diam, Sayang. Bagaimanapun, aku harus ikut membantumu membangun kerangka cinta kita hingga menjadi sebuah bangunan nyata dan utuh."

"Idealnya memang begitu, Wawa. Kita harus realistis. Aku tidak mungkin hanya menyulangimu cinta tanpa kemampuan menyulangi nasi beserta lauk-pauk yang sehat untukmu juga. Dan, kamu tahu? Kita berdua lahir dari keluarga sederhana. Aku pribadi tidak mau membebani mereka untuk turut memikirkan bagaimana kita berdua dapat hidup. Jika kamu tidak keberatan, pergunakan masa ini untuk berjuang menukar keringat dengan sejumlah uang, Wawa. Setelah kita benar-benar mapan, tak ada yang perlu kita khawatirkan lagi dalam hidup ini," ujar Cakra bijak.

"Ya, mulai besok aku akan cari kerja, Cakra. Setidaknya, selain mengaplikasikan kemampuanku, aku juga ingin punya kesibukan agar tidak terlalu larut dalam kerinduan. Aku ingin hari-hari berjalan normal, bukan seperti mimpi buruk."

"*Great. I like the way your mind, Honey. Do and get the best out there....*"

Yang dipuji mengulum senyum malu-malu. Pembicaraan mereka berakhir sejuk. Zahwa meletakkan gagang telepon ke tempat semula dan mulai memikirkan rencana esok hari. Semangat yang ditularkan Cakra tidak akan dia buang percuma. Dia harus bergerak! Berbuat sesuatu yang berharga untuk orang tua, negara, dan terlebih Cakra.

***

Setelah semalam suntuk merenungkan petuah Cakra, hari ini dia benar-benar ingin menantang hidup. Bergumul dengan kerasnya persaingan dan hiruk-pikuk kota Jakarta. Bermandi debu atau menjadi asam karena keringat, dia anggap sebagai sebuah konsekuensi. Sebesar apa pun ombak ujian di luar sana berusaha menggulung semangatnya, Zahwa takkan gentar. Dia hanya ingin negara ini peduli padanya. Menganggap keberadaannya penting dan patut diperhitungkan. Bukan sekadar perempuan 22 tahun dengan embel-embel gelar sarjana di belakang nama.

Turun-naik angkutan kota Zahwa lakukan tanpa berkeluh-kesah. Di dalam tas yang dia bawa, berjajar belasan rangkap surat lamaran sebagai umpan. Tiap-tiap perusahaan yang membuka lowongan kerja, dia datangi. Sering dia bertemu orang-orang "sulit" yang tak sungkan menuding dirinya sebagai sarjana kemarin sore. Sarjana mentah yang tidak bisa apa-apa lagi selain mengobral senyum.

Zahwa nyaris menyerah, tapi Tuhan menyelematkannya dengan cepat. Sebuah perusahaan periklanan yang cukup berkelas di jantung kota Jakarta menerima dirinya sebagai bagian dari mereka. Dari awal, pemimpin perusahaan sudah yakin bahwa Zahwa bukan gadis sembarangan. Dia perempuan cerdas yang pantas diperhitungkan.

"Saya suka cara berpikirmu, Zahwa. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik di perusahaan ini. Besok, kamu bisa mulai bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab yang akan kamu tanda

tangani dalam surat perjanjian kerja sama," ujar laki-laki setengah baya yang menjabat sebagai *interviewer*. Tidak tanggung-tanggung, Zahwa dipercaya menempati posisi *Head of Creative Design.*

Zahwa terlonjak kaget. Senyumnya langsung merekah sempurna, menampakkan dua baris gigi-gigi putih dengan bangga. Nyaris Zahwa bersorak riang di tempat duduk, persis di hadapan laki-laki setengah baya itu. Tapi untung saja dia lekas menahan diri hingga hal-hal yang memalukan tidak sempat terjadi.

"Tentu, Pak. Saya tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Terima kasih sudah memilih saya menjadi bagian penting perusahaan ini." Zahwa menjulurkan tangan, menjabat tangan laki-laki di hadapannya sebelum berpamitan. Laki-laki itu menyambut hangat. Tangan mereka saling menempel untuk kemudian dihentak lembut—sebuah teknik bersalaman yang mengisyaratkan rasa percaya diri dan semangat bergelora.

Zahwa melangkah riang pulang ke rumah. Segenap perasaan sukacita meledak-ledak dalam hati dan ingin sekali cepat dia bagi. Bahkan matahari yang tengah merebus mercu kepalanya seperti tidak terasa. Cairan elektrolit merembes lubang pori-pori, menetes bagai gerimis. Zahwa mengelapnya berulangkali dengan lengan kemeja putih yang dia kenakan. Aromanya mulai mengasam. Beberapa bagian malah sudah tampak berdaki.

Perusahaan yang menerimanya memang tidak setenar perusahaan tempat Cakra bekerja di Rovaniemi. Gaji yang ditawarkan pun masih jauh di bawah gaji yang diperoleh laki-laki itu setiap bulan. Tapi cukup setimpal dari tugas dan tanggung jawab yang akan dia kerjakan. Zahwa tidak ambil pusing hanya karena terkalahkan satu-dua langkah di belakang prestasi Cakra. Baginya, mendapat kesempatan bekerja saja sudah sangat luar biasa.

Part 3

Romansa yang Memudar

You know I'll be your life, your voice, your reason to be.
My love, my heart is breathing for this.
Moment in time I'll find the words to say before you leave me today.
—Moments, One Direction—

Rutinitas Zahwa berubah jauh dari hari-hari biasa. Dia bangun sebelum ayam jago berkokok lebih dulu. Berdandan lengkap dan mengemas tubuh dengan rapi. Ketika jarum panjang menunjuk ke angka enam dari pukul enam pagi, Zahwa sudah melangkah pasti keluar rumah. Berkendara sepeda motor, meski dapat dikatakan lebih sering menggunakan jasa angkutan kota.

Di gedung bercat putih, bertingkat dua, dengan kaca biru besar-besar di bagian atas itu dia bekerja. Kepala divisi desain kreatif dia sandang di pundak. Menggawangi enam orang pekerja adalah suatu kebanggaan tersendiri sekarang. Walau terkadang muncul rasa tidak percaya diri, namun Zahwa selalu dapat menepisnya dengan cepat. Jauh sebelum perasaan itu membuncah dan menghancurkan semangat yang susah payah dia bangun.

Kian hari, rutinitas Zahwa seperti tidak mengenal senggang. Tanpa dia sadari, Cakra perlahan terlupakan. Kerinduan itu menguap, menipis, dan hilang sedikit demi sedikit. Wujud Cakra nyaris tidak pernah hadir dalam benaknya lagi. Bayang-bayang tugas serta serentet tanggung jawab lebih mendominasi dan membuat Zahwa lupa segala. Tidak ada lagi embun bening yang

tertahan di ceruk matanya. Yang terlihat justru kobaran semangat yang akan terus ada sampai dia terlelap.

Dari jauh, Cakra merasakan perubahan besar telah terjadi pada diri Zahwa. Perempuan itu seperti menjelma menjadi orang asing. Tiap kali suara mereka bertaut di ujung corong telepon, bahasa yang mengalir dari bibir Zahwa tidak lagi terdengar mendayu manja. Setiap kata yang dia ucapkan terdengar tegas. Miskin romantisme.

Tak pernah pula Cakra mendengar rengekan Zahwa yang mengatakan rindu padanya. Atau, ocehan Zahwa yang berharap agar dia segera kembali ke Indonesia. Yang acap terdengar hanya sesumbar Zahwa tentang profesi serta kesibukan barunya saat ini. Asyik dengan cerita-ceritanya sendiri.

Di minggu-minggu pertama perubahan itu terjadi, Cakra berusaha memaklumi Zahwa. Dia bersyukur Zahwa bisa menyelamatkan diri dari kerinduan yang begitu menggebu. Bila tidak, Cakra khawatir kondisi psikis Zahwa akan terganggu. Apa jadinya kalau Zahwa berubah gila hanya karena terus-menerus memikirkan hubungan jarak jauh mereka berdua?

Akan tetapi di balik rasa bangga Cakra pada keberhasilan Zahwa, ada sesuatu yang mengganjal hatinya. Diam-diam, dia jenuh dengan perubahan Zahwa! Sekali waktu dia justru merindukan kekasihnya yang manja. Rengekan-rengekan yang meminta dirinya pulang. Rajuk yang berharap selalu dibujuk. Serta, kecupan manis di corong telepon tiap kali obrolan mereka berakhir.

"Ah, aku senang kamu bersemangat dengan pekerjaan barumu, Wawa." Tapi, aku berharap kamu nggak akan ber... "

Zahwa memotong, seolah-olah dialah yang pantas menuntaskan kalimat Cakra, "Nggak akan, Cakra! Aku nggak akan cengeng

seperti dulu. Pekerjaan ini menguras waktuku. Mana ada waktu untuk menangisimu berkepanjangan."

Cakra menahan napas agar tak menimbulkan lenguh. Berusaha sedapat mungkin menyembunyikan kesal dari Zahwa. Perempuan itu jelas-jelas salah menanggapi kalimat yang seharusnya tidak pantas dia sela. Dengan gagang telepon yang dicengkeram erat, Cakra bertahan menjadi pendengar yang baik.

Zahwa telanjur mendominasi pembicaraan. Mengumbar apa yang dia lakukan di tanah air tanpa menyisipkan tanya seputar kabar Cakra di Rovaniemi. Satu hal yang paling membuat Cakra ngilu adalah ketika Zahwa lelah berbicara, perempuan yang dicintainya itu tak sungkan mengakhiri pembicaraan.

"Cakra, tenggorokanku kering. Aku cap..."

Cakra menyahut, "Oh, itu karena kamu terlalu bersemangat cerita, Sayang. Gimana kalau kamu minum dulu sebelum obrolan kita sambung kembali? Aku akan tunggu kamu selesai minum tanpa menutup telepon," tawar Cakra.

"Udahan ajah yah. Aku capek." Zahwa menolak melanjutkan obrolan. Dia sama sekali tidak memedulikan bagaimana perasaan Cakra ketika itu. Dalam lelah, Cakra masih sempat mencuri waktu menghubungi Zahwa, menepati janji menelepon satu kali seminggu seperti biasa.

Cakra terkejut mendengar jawaban Zahwa. Dia tertegun lama dengan gagang telepon yang nyaris meluncur bebas dari genggaman. Sebelah tangannya yang lain sibuk mencari-cari tuas di kaki kursi. Begitu tersentuh, dia langsung mengekang tuas agar sandaran kursi merebah. Entah mengapa, penolakan Zahwa membuat separuh energinya lenyap dan dia merasa perlu duduk dalam posisi setengah berbaring untuk menenangkan diri. Sikap Zahwa sungguh memuakkan akhir-akhir ini. Khusus hari ini, dia malah memaksa Cakra menguras kesabaran lebih banyak.

"Wawa capek?" tanya Cakra getir. Sekali lagi, dia berusaha menahan diri untuk tidak menciptakan keributan dalam bentuk apa pun. Harapannya masih sama: ingin Zahwa tidak buru-buru menyudahi obrolan. Sementara, dia belum sekalipun sempat berbicara panjang.

"Iya," jawab Zahwa singkat dan tegas.

Cakra melirik arlojinya, Rovaniemi menujukkan pukul lima sore.

"Sudah jam berapa di sana, Wa?"

"Jam delapan," sekali lagi, Zahwa menjawab singkat. Terkesan betul dia ingin cepat-cepat menutup gagang telepon.

Cakra mengernyitkan dahi. Tidak yakin bahwa Wawa sedemikian cepat menyerah pada sebuah kata lelah walau hanya untuk menghabiskan waktu beberapa menit lagi saja. Biasanya Zahwa bahkan rela bangun tengah malam hanya karena Cakra baru sempat menghubunginya selarut itu dan mereka akan ngobrol sampai subuh.

"Pukul delapan? Wawa beneran udah ngantuk?" tanya Cakra tak yakin.

"Iya, Cakra, iya... aku ngantuk nih! Masa sih aku bohong? Lain waktu aja ya kita cerita-cerita lagi," tolak Samara tegas.

"Oke," Cakra menyerah. Dia tidak dapat memaksa keinginannya pada Zahwa. Bisa apa dia jika perempuan yang dicintainya sepenuh hati itu sudah sangat tidak bergairah menanggapinya bicara? "*Goodnight, Honey. I will mi...*"

Untuk kesekian kali, Zahwa menyela lekas, "Ok, *Good night* Cakra."

Tuuuutt... sambungan telepon terputus saat Zahwa meletakkan gagang telepon di tempat semula. Dia memutar tubuh dan melangkah ringan menuju kamar.

"Miss you, Wawa," Cakra berujar lirih, melengkapi kalimatnya sendiri di corong telepon meski dia tahu Zahwa belum sempat

mendengar ucapan manis tersebut. Perlahan gagang telepon yang digenggamnya terlepas, merosot menimpa dada. Dia biarkan suara 'tuuuuuut' melengking panjang dari corong telepon yang menggantung. Sedangkan dia terpaku gelisah seraya menatap satu titik pada plafon ruang kerja.

***

Gulita merajai malam menuju dini. Langit kosong, tak berbulan apalagi sekawanan bintang. Senyap pun mendera. Hanya suara jangkrik yang terdengar mengikik-ngikik di belukar alam. Yang lainnya meringkuk di dalam selimut dan mengatup mulut tanpa suara.

Jarum jam berputar mengelilingi titik-titik kecil yang bersusun teratur di antara dua belas angka. Pukul dua lebih lima belas menit tertera di sana. Zahwa terbeliak di kursi kerja, seakan tidak yakin bahwa sebentar lagi dia akan menjumpai pagi, sementara dia sama sekali belum sempat terlelap.

Zahwa mengerjap-ngerjapkan mata sekadar untuk membuang lelah. Pinggangnya terasa mau copot karena terlalu lama duduk di depan monitor komputer. Tambah lagi kondisi leher yang menegang menyulitkan dia menoleh kiri-kanan. Dia memijat-mijat leher, kepala, dan punggung dengan tangan kosong sesaat. Berharap segala rasa sakit itu mereda sendiri.

Dua gelas kopi hitam yang menjadi kawan setia Zahwa setiap malam kandas tanpa ampas. Sepiring camilan kecil pun licin tak berbekas. Kantong-kantong pembungkus *snack* bergelimpangan menjadi sampah. Hanya dua botol minuman penambah energi bersegel berjajar di ujung meja kerja. Kontan Zahwa tersenyum sembari merebahkan punggungnya hingga menyentuh sandaran kursi.

Hmm... masih ada dua senjata pembangkit semangat sebelum seluruh pekerjaanku kelar, pikirnya.

Zahwa menjangkau satu botol minuman bercairan biru dari atas meja. Belum sempat tangannya sampai, seseorang datang mengetuk pintu. Dia tertegun dengan hati bertanya-tanya, apakah ada orang lain di rumahnya yang masih terjaga sampai dini hari begini? Bukankah Papa dan Mama terbiasa tidur sebelum pukul sepuluh malam?

"Masuk saja, nggak dikunci."

Daun pintu terbuka sangat perlahan hingga tak menimbulkan suara halus sedikit pun. Di ambang pintu, perempuan 45 tahunan—Naning—berdiri dengan tangan menempel pada gagang pintu. Wajahnya kuyu dengan kelopak mata tebal. Namun perempuan yang dipanggil Zahwa dengan sebutan "Mama" itu tetap berusaha terlihat segar.

"Zahwa, belum tidur sudah jam segini?" tanya Naning teramat lembut.

Zahwa melihat sekilas, lalu menggelengkan kepalanya cepat-cepat. "Tanggung, Ma. Besok ada jadwal presentasiku dengan klien," jawab Zahwa sembari memusatkan perhatian pada sesuatu yang sedang dia kerjakan. "Aku ingin persiapan untuk besok benar-benar tuntas, Ma. Bos dan klienku nggak boleh kecewa pokoknya."

Naning melangkah mendekati meja kerja Zahwa. Tangannya bersidekap di dada dengan tatapan tidak senang. Bola matanya bergulir dari satu benda ke benda lain yang berserakan di meja kerja putrinya. "

Dari tadi perutmu cuma dipenuhi makanan dan minuman tidak bergizi seperti ini 'kan, Zahwa?"

Zahwa memilih bungkam. Tangannya sibuk memain-mainkan *mouse* hingga kursornya bergerak-gerak menciptakan suatu gambar yang sedang dia rancang.

"Jaga kesehatanmu, Zahwa! Mama dan Papa nggak pernah melarangmu bekerja. Tapi kamu harus tahu waktu. Kapan saatnya bekerja dan kapan kamu harus beristirahat. Mata dan perutmu juga punya hak," cerocos Naning khas orang tua yang menasihati putri semata wayangnya.

Zahwa menganggukkan kepala sekadar membuat Naning diam. Namun dalam hati dia tidak menampik apa yang dikatakan Naning itu benar. Beberapa bulan belakangan ini dia memang jarang sekali menikmati waktu luang. lmbasnya, beberapa organ tubuh mulai mengajukan protes bersamaan. Cukup mengganggu memang, tapi selalu mampu terkalahkan oleh semangat Zahwa yang membara. Di otaknya seperti tertanam sebuah *chip* yang telah diprogram untuk bekerja menyamai robot. Tanpa lelah, tanpa hasrat ingin menyerah.

Sorot mata Naning memancar redup. Kelopak mata hanya menyisakan sedikit bagian putih dari bola matanya. Meskipun ada keinginan menemani Zahwa bekerja, namun tubuhnya yang mulai menua menagih untuk segera dibaringkan. Naning angkat tangan, merasa tak mampu melawan kantuk. Dia mengecup mercu kepala Zahwa sebelum akhirnya memilih meninggalkan putrinya kembali seorang diri.

***

Satu setengah jam pasca jadwal presentasi yang mendebarkan berakhir.

Melepas rasa puas, Zahwa duduk merapatkan punggung di kursi kerja bersandaran tinggi. Matanya yang bening mengerjap berulang kali, seperti tengah mengenang sesuatu yang menyenangkan. Beberapa jam lalu, dia berhasil menundukkan klien dan bos di depan podium *meeting room*. Kebahagiaan itu semakin tak terjabarkan oleh kata-kata ketika Samuel Tan—pimpinannya itu—mengacungkan jempol dan menepuk punggungnya bangga.

Zahwa tidak dapat meredakan rasa bangganya sendiri. Telanjur jauh dia mengultuskan diri sebagai perempuan hebat yang kelak dapat menaklukkan segalanya. Cakra pasti akan menyukai kerja kerasnya, begitulah yang dia pikirkan.

Obsesi menjadikan Zahwa semakin kalap dalam bekerja. Dia melepaskan punggungnya dari kursi dan kembali berjibaku pada pekerjaan. Komputer seakan menjadi kekasih yang tidak bisa diabaikan terlalu lama. Dia tekan tombol *power* dan jemarinya kemudian menari di atas tombol *keyboard*.

Belum sempat dia berkencan lama dengan komputer, seseorang justru datang mengganggu suasana. Zahwa melenguh dan mengepalkan tangan di bawah meja.

Sial! Dasar nggak punya otak gangguin orang kerja! "Masuk!" cetus Zahwa kesal. Dia kembali merebahkan punggungnya di sandaran kursi sembari menunggu siapa gerangan yang muncul dari balik pintu.

Daun pintu terbuka. Laki-laki berkepala plontos dan bertubuh tambun masuk tanpa mengucap salam. Zahwa kenal betul siapa dia. *Pak Samuel? Ada apa si gembrot ini datang tergopoh-gopoh kayak baru dikejar setan?*

Samuel Tan menghampiri meja Zahwa tanpa senyum. Wajahnya datar, terkesan sangar. Dagunya yang bulat dan berlemak terangkat tinggi.

Zahwa panik karena merasa sesuatu yang tidak menyenangkan kemungkinan besar akan terjadi. Dia buru-buru mengangkat bokong dari kursi sebelum laki-laki keturunan Tionghoa itu semakin dekat. Naluri Zahwa sibuk bertanya-tanya, berita apa yang akan disampaikan Samuel Tan sesungguhnya? Mengapa dia tidak mau sedikit tersenyum agar tidak membuat orang lain gelisah?

Pasti berita buruk!" Zahwa menduga-duga. "Mungkinkah ada klien yang komplain atas kerja kerasnya selama ini? Atau, jangan-

jangan klien yang baru saja menandatangani kesepakatan kerja sama tadi berulah?

Langkah Samuel terhenti, tepat selangkah di depan meja kerja Zahwa. Tangannya terkepal kuat seperti hendak bertinju. Meski matanya sipit, tapi jelas laki-laki itu memiliki sorot mata yang tajam dan kali ini hanya tertuju pada Zahwa. Rahangnya mengencang. Pipi Samuel yang sudah tembem kelihatan semakin menggelembung, seakan ada oksigen yang terkepung di dalam rongga mulut.

Zahwa salah tingkah. Jantungnya berdegup kencang dan tak beraturan. Kakinya menggeletar bagai menahan dingin. Satu per satu bulir keringatnya menembus rongga-rongga kecil di permukaan kulit. Meski alat pendingin ruangan berada pada suhu enam belas derajat celcius, tapi dia tetap dibasahi keringat.

Zahwa bergeming gelisah, memilih menunggu Samuel yang membuka cerita.

Samuel menarik kursi di hadapannya lalu duduk mendahului Zahwa.

"Kamu bisa duduk, 'kan?" tanya Samuel sembari menatap Zahwa lekat-lekat.

Badan Zahwa tersentak ke belakang karena kaget. Samuel semakin membuatnya salah tingkah. Tanpa menjawab ataupun sekadar mengangguk, Zahwa mendaratkan bokongnya di atas kursi. Mereka duduk berhadapan.

"Zahwa, kamu pasti terganggu dengan kedatangan saya kemari." Samuel mengelus dagunya yang licin tak berjanggut.

Bagus! Dia tahu diri. Konsentrasiku memang sangat terganggu sejak dia datang. Huh! Zahwa mengomel dalam hati. "Oh nggak masalah. Kebetulan saya tidak terlalu sibuk." Dia terpaksa berbohong. Bagaimanapun, Samuel tidak perlu tahu bahwa dia kesal setengah mati.

"Ya, ya... syukurlah kalau begitu," Samuel Tan manggut-manggut. "Kamu tahu tujuan saya datang ke ruanganmu, Zahwa?"

Bola mata Zahwa bergerak ke atas sebelum menanggapi pertanyaan Samuel.

"Mmh, Bapak ada perlu dengan saya?" Zahwa malah balas bertanya.

"Saya tidak suka sebuah pertanyaan dibalas dengan pertanyaan lain," sindir Samuel terkesan tidak senang dengan cara Zahwa memberi respons. "Kamu tahu 'kan bagaimana watak saya, Zahwa?"

"Mm-maaf, Pak," ucap Zahwa tersendat-sendat. Dalam keadaan seperti ini, tidak ada kata-kata yang paling pantas diucapkan selain maaf. "Ss-saya kaget saja kenapa Bap... "

"Karena ada hal penting ingin saya sampaikan segera kepadamu," sela Samuel sebelum Zahwa menandaskan kalimat. "Makanya saya memilih menyambangi ruanganmu daripada harus menunggu kamu yang datang ke ruangan saya. Perempuan 'kan kalau pakai *high heels* jalannya kayak bebek. Lamban! Menyebalkan!" cibirnya sinis.

"Mm-maaf Pak Samuel, lain kali saya akan jal...," lagi-lagi Zahwa kalah cepat dari Samuel Tan.

"Ah sudahlah! Kamu terlalu banyak minta maaf. Sekarang tolong persiapkan telinga kamu baik-baik!" pintanya bernada tegas. "Ada hal penting yang akan saya sampaikan untukmu. Penting... mmh...," dia tercekat sejenak. Bola matanya berputar-putar seperti tengah mengingat-ingat sesuatu yang terlupa olehnya. "Sangat penting, maksud saya! Dan, saya harap kamu tidak akan...," kalimatnya menggantung. Matanya menatap dalam-dalam pada Zahwa yang tampak gelisah. "Sedih!" pungkas Samuel kemudian.

Zahwa tertunduk. Perasaannya semakin tidak keruan. Mendadak dia bukan hanya merasa kesal dengan kehadiran Samuel,

tapi juga takut! Dosa apa yang telah dia perbuat sehingga raut wajah, gerak-gerik, dan cara berbicara laki-laki itu sama sekali tidak menenteramkan hati?

"Dengan berat hati saya sampaikan bahwa...," Samuel melonggarkan simpul dasi pada leher pendeknya yang berlipat-lipat.

Sepasang mata Zahwa tampak berkaca-kaca. Telapak kaki dan tangannya mendingin seketika. Sedangkan keringat berkilauan di kening bagai taburan pasir yang diterpa sinar matahari. Dia menilai Samuel terlalu lamban saat berbicara. Padahal, dia sudah tidak tahan menunggu lama. *Ayo Pak, katakan! Cepat katakan apa yang terjadi!*

Samuel Tan menghela napas panjang sebelum menuntaskan kalimatnya yang sempat terputus. "Saya harap kamu tidak perlu datang ke kantor ini esok lusa, Zahwa. Masih ada jelang waktu sehari lagi untuk membereskan seluruh perlengkapanmu di sini. Juga, masalah serah terima tugas dengan orang yang akan menggantikanmu nanti. Saya ingatkan, bereskan semuanya! Tanpa satu pun barang-barangmu yang tersisa! Sebab, penggantimu pasti ingin meja kerjanya bersih seperti baru," terang Samuel dengan ekspresi datar.

Kontan pandangan Zahwa memburam, terhalang oleh sekumpulan air maa yang mendesak keluar. Sesuatu yang sangat menyakitkan terasa di rongga dada. Persis di tempat hati menggantung pada penampangnya.

Zahwa tak habis pikir, kesalahan apa yang telah dia lakukan sampai-sampai Samuel memecatnya dengan cara sehalus itu. Tanpa peringatan apa-apa!

"Aaa... apa salah saya, Pak? Kenapa saya dipecat? Bukankah selama ini saya bekerja sesuai apa yang Bapak harapkan? Saya menyelesaikan pekerjaan semaksimal mungkin dan selalu tepat waktu. Bapak tahu itu, 'kan?" protes Zahwa tidak senang.

Giliran Samuel yang kebingungan. Keningnya mengernyit. Bibirnya yang tipis menganga di luar batas kesadaran.

"Jika saya memang melakukan kesalahan. Seharusnya saya mendapat teguran terlebih dulu dari HRD. Bukankah di perjanjian kerja sama tertera bahwa pemecatan baru dapat dilakukan apabila karyawan melakukan kesalahan fatal dan telah mendapat surat peringatan sebanyak tiga kali? Sementara saya? Belum satu kali pun, Pak," tegas Zahwa di antara air mata yang perlahan berguguran.

"Iya saya mengerti itu. Tapi..."

"Bapak bisa lihat 'kan bagaimana saya sanggup memuaskan keinginan klien?" Zahwa tidak memberikan kesempatan Samuel berbicara tuntas. "Selama saya bekerja di kantor ini, tidak ada satu pun klien yang mengeluhkan hasil pekerjaan saya dan tim. Seluruhnya mengaku puas dan sebagian besar dari mereka menjadi klien tetap perusahaan kita. Kalaupun..."

"Iya justru itu." Samuel merebut pembicaraan. Tapi Zahwa tidak mau memberikan kesempatan pada laki-laki itu berargumentasi.

"Justru karena itu Pak Samuel perlu mempertimbangkan kembali keputusan Bapak memecat saya!"

"SIAPA YANG AKAN MEMECAT KAMU, ZAHWA?" Samuel menentang keras. Matanya membeliak. Terkadang, perempuan perlu dibentak supaya berhenti mengomel.

Emosi Zahwa mereda saat itu juga. Matanya yang melotot mengecil seperti sediakala. Meski demikian, bukan berarti pikirannya menjadi longgar. Terlalu banyak kata-kata Samuel yang tidak sanggup dia cerna. Dia memilih bungkam dan membiarkan Samuel berbicara.

"Saya tidak bilang bahwa saya memecatmu, Zahwa." Volume Samuel Tan menurun dua kali lipat dari semula. Tampaknya dia mulai bisa memaklumi reaksi Zahwa barusan. "Maksud saya tadi

adalah, lusa kamu tidak perlu lagi datang ke kantor ini. Sebab, saya ingin kamu meng-*handle* salah satu kantor cabang kita. Karena selama ini hasil kerjamu sangat memuaskan, saya yakin kamu bisa mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai seorang manajer di sana."

Zahwa sulit memercayai apa yang baru saja dia dengar. Namun, rasa bahagia telanjur datang lebih dulu hingga dia tidak sempat meragukan ucapan Samuel. Seluruh anggota tubuhnya beraksi cepat menimbulkan rasa nyaman tiada terkira. Saraf-saraf yang menegang, mengendur dengan sendiri. Termasuk kepala yang terasa seringan balon. Selimut haru membungkus hati, membuat Zahwa ingin mencurahkan air mata. Bukan akibat kecewa, melainkan karena sesuatu yang tidak pernah dia duga sebelumnya.

Zahwa menyembunyikan wajahnya yang basah di balik telapak tangannya sendiri. Dia tidak ingin Samuel menyaksikan keadaan wajahnya sekarang. Kedua pipinya pasti sudah seranum tomat. Belum lagi matanya yang sembap, serta hidung yang dipenuhi ingus. Terus terang, dia tidak sanggup menahan malu pada laki-laki itu. Terlebih ketika dia sempat berlagak sok tahu!

Samuel beranjak dari tempat duduk. Lalu berjalan memutari meja dan mendekati Zahwa. Dia tahu perasaan Zahwa campur-aduk. Bahagia bercampur malu, sudah pasti dia rasakan kini. Tapi untung saja laki-laki berperut buncit itu mau mengerti.

Dengan lembut Samuel menepuk punggung Zahwa sambil berkata, *"You are great woman, Zahwa! I hope you are more succesfull at new office there.*

Zahwa mereseponsnya dengan anggukan kepala, sementara kedua belah tangannya masih menutupi muka.

Part 4

Ketika Sekarang Tak Sama Seperti Dulu

Oh, I'm sorry for blaming you. For everything I just couldn't do.
And I've hurt myself by hurting you.
—Hurt, Christina Aguilera—

Zahwa tidak sabar mengabarkan pada Cakra tentang jabatannya yang baru: manajer. Cakra harus tahu bahwa sekarang dia difasilitasi mobil dinas. Ruang kerja berperabotan elite: beralas permadani Gujarat, bertirai satin Perancis, serta jendela yang persis menghadap ke pusat kota. Kursi kerja yang dia duduki seempuk *spring bed*, bersandaran tinggi, berlapis kulit sintetis paling lembut. Bagian kaki kursi dapat disetel sebagai penyanggah betis untuk meluruskan kaki yang lelah. Pada kedua tangan kursi dilengkapi mesin pemijat elektrik yang pemakaiannya diatur dengan *remote control*. Zahwa juga tidak perlu repot mengantri di toilet umum kalau ingin buang air. Sebuah toilet minimalis disediakan di dalam ruang kerja lengkap dengan wastafel berbentuk kembang teratai. Unik dan membuat Zahwa betah.

Samuel Tan menunjuk seorang asisten untuk membantu meringankan tugas-tugas Zahwa sebagai pemimpin. Asisten? Wow! Dia bahkan tidak pernah bermimpi akan memiliki seorang asisten di kantor. Cakra pun mungkin tidak seberuntung dirinya. Hal-hal kecil seperti mencetak dokumen, mengingat jadwal rapat,

atau menyusun rencana pertemuan dengan klien tidak perlu lagi dia lakukan sendiri. Tinggal perintah, maka akan ada yang mengerjakan. Cakra harus tahu semua itu. Harus! Terutama menyangkut masalah gaji yang dia peroleh.

Malam ini, momen yang ditunggu-tunggu Zahwa tiba. Dia mengambil posisi duduk di sofa—tepat di sebelah meja telepon—sepuluh menit sebelum jadwal Cakra menghubunginya seperti biasa.

Setengah jam berlalu dari perjanjian awal. Pesawat telepon belum juga berdering. Zahwa mulai dirundung gelisah. Dia memeriksa ponselnya, memastikan bahwa tidak ada pemberitahuan dari Cakra tentang perubahan jadwal untuk ritual mereka malam ini. Juga mengecek email, siapa tahu Cakra mengirim kabar lewat surat elektronik.

Nihil. Perasaan Zahwa semakin tidak menentu. Otaknya mulai berpikir yang tidak-tidak. Segenap sumpah-serapah menggantung di langit-langit mulut. Sementara pesawat telepon terus saja bergeming. Cakra keterlaluan! Zahwa tak sanggup lagi menunggu lebih lama di samping meja telepon. Dia berdiri dengan napas mendengus, hilir mudik sambil meremas-remas jemarinya sendiri. Sesekali dia melongok ke belakang meja, memeriksa telepon: apakah ada rangkaian kabel yang terpasang longgar atau tidak. Hasilnya normal. Semua kabel menancap tepat pada lubang-lubang sambungan. Tidak ada kejanggalan yang menyebabkan pesawat telepon itu mati suri.

Kriiing....

Zahwa terlonjak kaget. Dering telepon yang dia nantikan akhirnya meraung. Segera dia menghempaskan tubuhnya kembali ke sofa, mengangkat gagang telepon pada deringan kedua, dan menepatkan corong bagian atas ke lubang telinga.

"Cakra...!" serunya tanpa salam pembuka. "Tuh kan kamu, udah mulai ingkar," omel Zahwa sebelum Cakra sempat berbicara.

"Hallooooww... bisakah suaramu semanis biasanya, Wawa?" protes Cakra sambil bercanda.

"Iyaaa... tapi kamu sadar nggak, udah telat berapa lama?" serang Zahwa. "Pasti ada perempuan lain yang... "

Cakra tak sabar. Dia menyela sebelum Zahwa selesai menuding, "Nggak ada perempuan lain di sini, Sayang."

"Oh, kamu pikir semudah itu aku akan percaya?" balas Zahwa ketus.

"Ada *meeting* mendadak tadi. Aku ingin mengabarkanmu, tapi baterai ponselku *empty.* Dan, aku sama sekali nggak bisa memanfaatkan internet untuk mengirim email saat *meeting* berlangsung, Sayang," terang Cakra seraya menjaga emosi.

"Bohong!" Zahwa ngotot tidak percaya.

"Katakan padaku apa yang bisa membuatmu percaya! Apa aku harus bersumpah dengan kitab suci di atas kepala?" tantang Cakra.

Zahwa membisu. Dia kehabisan kata-kata membalas Cakra. Sementara itu hati kecilnya sendiri berkata bahwa Cakra sama sekali tidak bersandiwara.

"Ya udah, untuk sekali ini aku percaya alasan kamu," ujar Zahwa sinis.

Cakra menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya lega. Meski Zahwa mengesalkan, tapi Cakra memendam kekesalannya itu dalam hati. Dalam keadaan berjauhan, dia tidak ingin berselisih besar-besaran dengan sang kekasih. Dia mencintai Zahwa dan merasa harus pandai mengalah.

"Wawa, aku kang..."

"Cakra, kamu tahu nggak?" Seperti biasa, Zahwa memotong pembicaraan sesuka hati. "Tiga hari yang lalu aku naik pangkat. Pimpinanku mengangkatku sebagai manajer di kantor cabang," sesumbarnya.

Kekesalan Cakra belum sepenuhnya hilang. Malah sekarang sesuatu yang tidak dia sukai terulang lagi. Perempuan itu terlalu mendominasi, sekaligus teramat jumawa. Apa yang dia bicarakan tak pernah lagi dibumbui romantisme seperti dulu. Apa lagi yang dia obral selain prestasinya di tempat kerja?

"Halo... halo...? Cakra, kamu kok diam?" tanya Zahwa curiga saat dia merasa terlalu hening. "Kamu nggak dengar aku bicara ya?" tudingnya untuk kesekian kali.

"Wawa, bukannya dulu kamu sangat mengerti adab berbicara? Ketika seseorang belum tuntas mengatakan sesuatu, maka pantang orang lain menyela," sindir Cakra, berharap Zahwa menyadari kesalahannya.

"Ya aku tahu itu," jawab Zahwa cuek. Tidak ada tanda-tanda dia merasa bersalah dan meminta maaf pada Cakra. "Oh ya, awalnya aku nggak nyangka Pak Samuel menunjuk aku sebagai manajer di kantor baru. Apalagi aku belum lama bekerja... "

"Wawa...," Cakra menyela. Dia benar-benar jenuh menghadapi perubahan Zahwa. "Aku bangga dengan prestasimu. Tapi bisakah kamu membicarakan tentang cin..."

"Ya, aku yakin kamu pasti bangga denganku," timpal Zahwa percaya diri. "Aku meraihnya dengan kerja keras dan... "

"*Stop*, Wawa!" Cakra memberi peringatan. Namun, Zahwa tak sempat mendengar peringatan itu sebagai sebuah teguran yang mengharuskannya diam.

"Kamu tahu Cakra? Aku bahkan memangkas waktu tidurku setiap hari. Masalah jadwal makan jangan ditanya ya! Kalau dipikir-pikir aku malah jarang makan sekarang."

"*Stop*, Zahwa!" Sekali lagi Cakra mengulang peringatan yang sama.

"Dan, semua pengorbananku demi karier ini ter..."

"*STOP*, ZAHWA! Spontan Cakra membentak Zahwa ketika perempuan itu tak kunjung memberinya kesempatan untuk

berbicara. Nyinyir! Egois. Ocehan Zahwa seakan membuat kepalanya hampir meledak.

Zahwa tertegun seketika mendengar Cakra bersuara keras. Sesaat detak jantungnya serasa berhenti. Semangatnya pupus tak berbekas. Gagang telepon yang dia cengkeram mengendur. Bibirnya bergetar serupa orang ketakutan.

"Cc-Cakra, kamu membentakku?!" tanya Zahwa terbata-bata, seolah tidak yakin atas apa yang baru saja dilakukan laki-laki itu kepadanya.

"Ya, aku membentakmu!" tegas Cakra dengan napas berkejar-kejaran. "Aku kecewa denganmu, Wawa."

"Kk-kamu berubah Cakra."

"Haa? Kamu yang berubah, Zahwa!" balas Cakra "Apa pernah kamu menyempatkan diri mengirim pesan singkat kepadaku lebih dulu? Berapa kali pesan-pesanku kamu abaikan tanpa balasan hanya karena kamu berdalih kekurangan waktu? Katakan padaku! Kapan terakhir kali kamu memberiku perhatian walau hanya sekadar mengingatkan jadwal makan siang? Bahkan aku yakin kamu lupa bagaimana rasanya merindu!"

Mata Zahwa memberat. Ada sesuatu yang ingin tertumpah dari dalam kolam matanya. Sedapat mungkin dia tahan dengan punggung tangan sebelum sebulir pun sempat merintik.

"Bb-bukan begitu mak..."

"Belakangan ini kamu hanya menganggapku seperti tong sampah, Wawa! Tempat kamu membuang segala keluh kesahmu. Kamu ingin aku selalu mendengarkan setiap cerita-ceritamu. Tapi, kamu sendiri tidak pernah menyempatkan aku berbicara!"

"Cc-Cakra...," suara Zahwa tercekat di tenggorokan. Dorongan air mata itu semakin kuat sehingga tak bisa lagi ditahan.

"Sudahlah! Kalau kamu memang ingin bergelut habis-habisan dengan pekerjaanmu, silakan! Lupakan saja aku!" ujar Cakra emosi.

"Cakra... a-aku..."

Tuuuutt....

Cakra memutus sambungan telepon sebelum sempat mendengar apa yang ingin disampaikan Zahwa kepadanya. Dia tidak peduli bila perempuan itu akhirnya menangis. Jangankan memikirkan Zahwa berair mata, perasaannya sendiri saja pun tidak tertolong. Tingkah Zahwa sudah kelewat batas. Cukup bagi Cakra mengetahui bahwa Zahwa tidak pernah merindukannya lagi.

***

Pertengkaran semalam membuat Zahwa gelisah. Suara Cakra masih terngiang-ngiang di telinga. Dia tidak menyangka bahwa kabar gembira yang ingin dia sampaikan pada Cakra justru berujung perselisihan. Yang dia tahu, Cakra bukan tipikal laki-laki temperamental yang mudah terpancing marah. Tapi tadi malam, dia sangat berbeda.

Perasaan bersalah bersemi di hati Zahwa. Bagai dikejar-kejar dosa, dia tidak bisa tenang sebelum masalah di antara mereka berakhir damai. Di bingkai jendela, Zahwa merenung, menyesali keadaan yang telah terjadi. Dia sibak tirai satin polos berlipit enam belas, semilir angin pagi langsung berembus masuk dari jeruji ventilasi. Dingin menembus tulang tapi tak separah Rovaniemi kala bersalju. Dengan tangan bersidekap di dada Zahwa tetap berdiri di sana walau kedua bahunya menggeletar.

Zahwa menatap kosong pada jalan lengang di seberang rumah. Otaknya bekerja keras memikirkan bagaimana caranya meminta maaf. Tadi malam, Zahwa sudah berusaha menghubungi Cakra kembali. Gagal! Cakra tidak mau menjawab telepon atau membalas sms darinya.

Sikap Cakra membuat Zahwa cemas. Dia takut laki-laki itu mendiaminya sepanjang waktu. Atau, seumur hidup barangkali.

Andai mereka tidak berjauhan, Zahwa yakin masalah mereka tidak serumit ini. Dia bisa datang menemui Cakra dan mengaku salah. Lalu hubungan mereka mencair sehangat dulu. Tapi sekarang? Mustahil dia dapat menyusul Cakra ke Rovaniemi. Butuh biaya puluhan juta untuk bisa sampai ke sana.

Zahwa memilin-milin rambutnya yang kusut masai. Tubuhnya lesu bagai tak bertulang. Dikuntit rasa bersalah membuat dia kehilangan gairah memulai hari. Tapi, menebus kesalahan tidak pula segampang yang dia pikirkan. Cakra telanjur murka dan tak mau diajak bicara.

Part 5

"Zahwa" yang Lain di Rovaniemi

I'll get out of my own way. Let you have your way. Cause I realized
I'm no good on my own. I'm there for you, I'll serve for you.
I can't live without you.
—Move On, Bruno Mars—

Musim dingin di Rovaniemi mendekati penghujung waktu. Tidak lama lagi giliran lingkaran emas yang akan menguasai Finlandia, terutama Rovaniemi. Rovaniemi tidak mengenal malam di sepanjang musim panas! Matahari berpijar selama 24 jam penuh. Tradisi setempat menamakannya *midnight sun*. Mereka akan membuat perayaan menyambut matahari setelah lama dijajah malam.

Suhu yang berangsur hangat membuat salju-salju mencair lalu kering diserap tanah. Pucuk-pucuk pohon pine menghijau seiring salju tebal yang menutupinya menipis. Angin masih sering bertiup kencang, tapi dinginnya tidak menimbulkan gigil berlebihan. Sebagian besar penduduk setempat bahkan berani melepas mantel dan memilih berbusana selapis sweter saja. Tanpa kupluk, tanpa sarung tangan.

Liburan akhir pekan yang membosankan! Cakra mendadak tidak menyukai tanggal-tanggal merah. Atau, akhir pekan yang justru ditunggu banyak orang. Apa yang menyenangkan dari hari libur bagi laki-laki kesepian selain menyisakan jemu? Senggang

hanya akan membuat dirinya mengingat-ingat pertengkaran tempo hari. Sedangkan luka di hati Cakra masih menganga dan basah. Sedikit kenangan saja tentang perempuan itu terlintas, akan menimbulkan perih yang luar biasa.

Dalam kesendirian, Cakra meyakini cinta Zahwa kian menipis. Kerinduan perempuan itu tidak akan pernah sehebat dulu lagi. Bahkan, penantian panjang di purnama-purnama yang Cakra janjikan pasti tidak akan pernah dia lakukan. Zahwa sudah mendapatkan segalanya. Dia seakan punya dunia sendiri yang tidak boleh diusik orang lain.

Tak banyak hal yang dapat dilakukan Cakra demi menumpas suntuk. Dia memilih bersantai di balkon flat sembari mendengarkan lagu-lagu *evergreen* lewat alat pemutar musik sebesar genggaman tangan. Seluruh gadget dia matikan. Hari ini dia tidak mau menerima telepon atau membaca pesan dari siapa pun. Sebuah kursi dia jadikan media untuk merebahkan badan. Bentuk kursi yang panjang memungkinkan Cakra menyelonjorkan kaki.

Bersantai tak lantas membuat pikiran Cakra tenang. Selalu saja bayang Zahwa menyelinap diam-diam, seakan memaksa dirinya tetap memikirkan hubungan asmara mereka berdua. Cakra meronta dalam hati. Sulit sekali mengubur kecewa—ternyata. Dia hanya punya dua jalan keluar: meneruskan hubungan bersama Zahwa dengan kosekuensi kesabaran tingkat dewa atau mundur dan membiarkan perempuan itu menemukan kesenangannya sendiri.

Dia berjibaku dalam dua pilihan yang sama-sama tidak mengenakkan. Egonya mengatakan "PUTUS", tapi nuraninya mencegah, "JANGAN". Bagaimanapun dia masih mencintai Zahwa. Tapi, mengalah sepanjang waktu juga bukan pilihan tepat. Dia ingin membuat Zahwa jera sebelum memutuskan kembali pada perempuan itu.

Cakra terhenyak dari lamunan saat seorang perempuan berkimono handuk hingga sebatas mata kaki melintas di seberang balkon lalu berhenti sementara waktu di sana. Kepalanya ditutupi oleh handuk yang dililit menyerupai cangkang keong. Sepertinya, perempuan itu baru saja selesai mandi, tapi enggan mengganti kimononya dengan pakaian biasa. Dia sedikit membungkukkan badan, menumpukan kedua sikunya pada pagar balkon. Matanya menyapu pemandangan ke sekeliling bangunan berbentuk *letter* "U". Entah apa yang sedang dia cari. Terkadang dia tersenyum ketika segerombolan anak-anak asyik mencandai anjing Siberian Husky di halaman flat paling bawah.

Cakra terusik. Pikirannya buyar seketika. Di satu sisi kehadiran perempuan itu membuat Cakra risi. Namun di sisi lain pesonanya terlampau kuat, sayang dilewatkan. Dia perempuan jelita dengan penampilan sederhana. Tanpa sentuhan kosmetik, kecantikan alami yang dimilikinya memancar sempurna.

Segera Cakra mengangkat punggung dari sandaran kursi. Dia rikuh bila perempuan itu memperhatikannya dalam keadaan setengah berbaring. Dari jarak lima belas meter, Cakra bebas mencuri pandang.

Dia penghuni baru di sini atau... aku yang terlalu apatis dengan seluruh penghuni flat ini ya?

Cakra mengamati objek menawan itu lekat-lekat. Mulai dari lengkung handuk yang menutupi kepala hingga ujung sandal perempuan itu tak luput dia perhatikan. Entah apa yang membuat mata Cakra seakan enggan beralih. Padahal sejauh ini, hanya Zahwa satu-satunya perempuan yang pernah membuatnya bertingkah bodoh.

Tersadar bahwa ada seseorang yang tengah mengawasinya dari seberang, perempuan itu mengerling. Sejenak ekspresinya datar. Tapi perlahan kemudian bibirnya mengembang tipis. Cakra

terkaget ketika perempuan itu melempar senyum kepadanya. Sekujur tubuhnya langsung dijalari rasa hangat. Dia malu. Malu karena tertangkap mata sedang memperhatikan perempuan itu dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Cakra terkesiap dan buru-buru buang muka ke arah lain. Dia lantas duduk menyamping, tersipu-sipu dan menggaruk-garuk kepala. Sama sekali tidak penting! Tapi tidak ada hal lain yang dapat dia lakukan dalam kondisi jantung deg-degan.

Perempuan itu mengubah posisi. Tangannya tak lagi menempel pada pagar balkon, melainkan lurus di samping tubuh. Dia mundur beberapa langkah, lalu membungkuk hingga kepalanya mendekati lutut. Tangannya lincah melepas handuk. Rambut-rambut yang terbungkus itu kini tergerai bebas menutupi wajah. Tak lama, dia menegakkan badan seperti semula sambil mengentakkan kepala ke belakang agar seluruh rambutnya ikut terbawa. Dalam keadaan setengah basah, rambutnya yang hitam tampak lebih berkilau. Dia mengibasnya ke kiri dan kanan, menyisir seadanya dengan jari tangan.

Sedang apa perempuan itu sekarang?

Cakra muak jika harus terus bertanya-tanya. Sementara segenap anggota tubuhnya menagih ingin melihat sosok indah itu sekali lagi. Kepala yang tidak tahan menunduk lama terpaksa dia angkat. Pinggangnya berputar menghadap depan. Kedua matanya ikut bergerak naik.

Sejenak dia tertegun. Perempuan itu masih berdiri di sana dengan pakaian yang sama. Cuma tampak lebih menawan tanpa handuk penutup kepala. Cakra memuji kecantikan perempuan itu dalam hati. Dia menyukai warna bibirnya yang kemerah-merahan walau tak berperona. Serta warna kulitnya yang pualam.

"Cantiknya...." gumam Cakra, menelan ludah. Entah dari apa Tuhan menciptakan perempuan secantik dia. Mungkinkah dia

jelmaan bidadari surga yang ingin menggoda manusia? Entahlah. Ilmu yang dia pelajari selama ini tidak sampai menguliti tentang sosok bidadari. Cakra menggeleng-gelengkan kepalanya berulang kali. Kecantikan perempuan itu membius akal. Melumpuhkan syaraf dan menolak mata berkedip.

Tidak lama kemudian perempuan itu membalikkan badan memunggungi Cakra. Kakinya melangkah teratur meninggalkan balkon. Cakra panik. Mulutnya seolah ingin berteriak mencegah perempuan itu pergi. Sebelum terjadi, dia lekas tersadar. Apa haknya menahan perempuan itu berdiri di sana?

Cakra memilih pasrah hingga objek yang membuat jakunnya naik-turun itu menghilang di balik pintu bernomor 507 B.

***

Pekerjaan yang menumpuk membuat saraf-saraf di kepala Cakra ikut menegang. Dia butuh relaksasi selepas jam kerja usai. Ke mana saja, asal bukan pulang ke flat dan menyendiri di dalam kamar. Dia jenuh menjumpai sepi.

Di saat bersamaan, rindu pada Zahwa meradang hebat. Menjajah hati tak kenal henti. Hampir tiga pekan dia tidak bertukar kabar dengan perempuan yang pernah membuatnya tidak tidur semalam suntuk sehabis mereka berciuman pertama kali. Jujur, hati kecilnya mendesak ingin berbaikan. Namun tetap saja niat membuat Zahwa jera menggelora.

Tanpa disadari, sepasang kakinya melangkah menuju satu arah yang tidak pernah dia rencanakan sebelumnya. Lalu terhenti pada sebuah kafe sederhana bercat coklat muda: *Tundmine Café*, kafe biasa, tapi menyimpan berjuta kenangan luar biasa yang pernah dia lalui bersama Zahwa. Sekitar empat tahun silam, mereka melewati kencan pertama di sini. Di tempat ini pula mereka pernah menjadi saksi mata atas keindahan aurora Borealis pada malam-malam terakhir Zahwa di Rovaniemi.

Masih terpatri di memori Cakra tentang menu andalan yang selalu mereka pesan tiap kali berkencan. Selain sup daging rusa yang disajikan dalam keadaan panas, mereka akan memilih *lussekat*—roti panggang beraroma kayu manis, bertabur irisan buah dan wijen khas Finlandia. Zahwa selalu menyuapkan roti tersebut ke mulut Cakra dalam potongan-potongan kecil. Lalu, dengan telaten dia mengusap remah-remah yang terkadang tertinggal di bibir Cakra.

Sekarang Cakra tak habis pikir, mengapa kakinya justru melangkah ke tempat yang bisa membuat dirinya semakin merindukan Zahwa? Sedangkan dugaannya selalu mengatakan bahwa perempuan itu tidak merasakan hal yang sama. Dan, itu yang paling menyakitkan dalam sebuah hubungan percintaan. Seperti hati yang diiris-iris dalam sayatan kecil, tapi menggunakan pisau bermata tumpul.

Cakra sempat memutar tubuhnya menuju arah lain. Tapi hanya dalam dua langkah kecil dan akhirnya berhenti sendiri. Dia termenung beberapa menit sembari menimbang-nimbang: pergi atau singgah ke kafe sebentar. Seluruh jari tangannya digunakan untuk bertaruh, pulang-masuk-pulang-masuk, sampai sepuluh kali, dan berakhir dengan kata "Masuk". Cakra bingung sendiri. Pertaruhan yang sama sekali tidak meringankan beban pikiran—tentunya.

Di menit kesepuluh dari pukul lima sore, dia memantapkan hati mampir ke kafe tersebut. Dengan hati berdenyut-denyut, Cakra mendekati badan kafe untuk kemudian masuk sebagai pengunjung.

Tundmine Café tidak memiliki *doorman* sehingga semua pengunjung bebas keluar-masuk melewati *sliding door*. Cakra berdiri di tengah-tengah ruangan berbentuk kubus. Matanya mencari-cari posisi ternyaman untuk diduduki. Selain di balkon lantai 2 tentunya.

Pilihan Cakra jatuh pada salah satu sudut ruangan bersofa merah, berlampu gantung berbentuk tabung dengan sinar temaram. Setelah membaca daftar menu yang tersedia pada setiap meja, dia memesan dua potong *lussekat* dan secangkir teh berampas pada seorang pelayan bercelemek merah marun.

Sang pelayan mencatat pesanan Cakra pada buku kecil yang dia selip di dalam saku celemek, lalu pergi sebelum akhirnya datang kembali mengantar pesanan. Dia menghidangkan seluruh menu yang dipesan Cakra dengan hati-hati. Tidak satu pun makanan boleh tercecer dari piring atau minuman tumpah dari bibir gelas.

Sruuppp... Cakra menyeruput teh berampas yang masih berkepul asap putih. Dia memejamkan mata sesaat ketika teh panas itu menyentuh lidahnya. Lalu, mengalir hangat di batang tenggorokan. Tatapannya bergulir pada dua potong roti *lussekat* yang bersusun rapi di wadah cembung berbahan keramik. Dia kurang berselera, tapi ingin mencontoh kelakuan Zahwa mencuil roti kecil-kecil dan menusuk-nusuknya dengan ujung garpu. Refleks bibir Cakra mengembang tipis. Matanya agak berkabut dan hatinya merenyut perih kala mengikuti kebiasaan Zahwa yang menggemaskan itu.

Cakra terpaksa menghentikan kegiatannya mencuil roti ketika seorang perempuan tinggi semampai menghampirinya dari arah samping dan berkata, "Kamu yang kemarin duduk di balkon flat, di persimpangan jantung kota itu, 'kan?" Telunjuk lentiknya mengarah pada Cakra.

Cakra menelan ludah. Tenggorokannya tiba-tiba tercekat seperti terganjal sesuatu yang menyulitkan oksigen masuk ke paru-paru.

"Bb-benar," jawab Cakra tersendat-sendat. Dia tidak menyangka perempuan yang membuat jantungnya kebat-kebit kemarin kini berdiri di sebelahnya, menyapanya, dan ternyata fasih berbahasa Indonesia.

Perempuan itu mengernyitkan dahi karena cara bicara Cakra gagap. Batinnya sempat menyangsikan bahwa Cakra bukan orang pribumi seperti dirinya. Sebab dari segi penampilan, Cakra tak kalah tampan dari *bule-bule* di Rovaniemi, Lapland, Helsinki, atau kawasan-kawasan lain di sepanjang bagian Finladia. Hidungnya memang tidak terlalu lancip, tapi tidak pula bisa dikatakan pesek. Batang hidungnya tegak dengan ujung agak menungkik. Warna matanya istimewa dan tambah memikat karena sorotnya yang tajam. Ditopang dengan tinggi 178 sentimeter membuat postur Cakra kelihatan gagah. Satu-satunya alasan yang membuat perempuan itu berani menyapa Cakra dalam bahasa Indonesia adalah karena rambut Cakra berwarna hitam pekat serta kulit yang setingkat lebih gelap dari penduduk asli Rovaniemi.

"Lasianna." Perempuan itu mengulurkan tangan sekaligus menyebut namanya.

Cakra terpelongo dengan mata tidak berkedip. Sementara tangan perempuan itu menggantung bebas di udara, menunggu disambut. Cakra baru tersadar ketika pemilik tangan hendak menurunkan tangannya sendiri ke sisi tubuh. Cepat-cepat Cakra menyambut tangan perempuan itu sebelum hilang kesempatan. Tangan berjari-jari panjang itu dia genggam erat. Lembut seperti *marsmallow*.

"Cukup panggil aku Anna agar tidak menyulitkanmu," kata perempuan itu lagi.

Cakra mengangguk, tapi tidak juga balas memperkenalkan diri.

"Nama kamu?" tanya Anna tanpa melepaskan tangan Cakra.

"Ooh a-aku Cakra," jawab Cakra kelabakan. "Cakra Kuntara," sambungnya kemudian.

Anna menganggukkan kepala seraya menurunkan tangan. Sementara, Cakra sibuk mengelap keringat di kening menggunakan tangan kosong. Bukan karena gerah, melainkan gugup yang tidak tertahan.

"Kk... kamu yang kemarin pagi berdiri di depan balkon, tepat di seberang balkon kamarku, 'kan?" tanya Cakra berpura-pura tidak ingat.

"Ya, itu aku," angguk Anna membenarkan. "Aku sempat melihatmu memperhatikanku. Lalu aku tersenyum tapi kamunya justru buang muka. Mungkin kamu malu," ujarnya terang-terangan.

"Oh ya?" Cakra pura-pura terkejut. "*Sorry,* aku nggak sempat lihat kamu senyum. Mungkin lensa kacamataku harus segera diganti," dia beralasan. Sigap tangannya melepaskan kacamata dan kemudian mengelap lensanya dengan selembar serbet yang dia sambar dari atas meja.

Anna menyunggingkan senyum seadanya. Hati kecilnya meyakini Cakra berbohong. Mana mungkin laki-laki itu tidak melihat dia melempar senyum kemarin pagi. Padahal jelas Anna mendapati Cakra memperhatikannya lebih dulu. *Laki-laki aneh!*

"K-kamu suka ngafe di sini juga?" tanya Cakra gelisah seraya mempersilakan Anna duduk.

Anna sama sekali tidak menolak. Serentak mereka duduk berhadap-hadapan lalu mengobrol panjang-lebar. Anna pandai mencairkan suasana. Dia gadis yang asyik diajak bicara apa saja. Tanpa terasa, tahu-tahu mereka seakrab teman lama.

Dari informasi yang disampaikan Anna, Cakra baru tahu bahwa gadis itu mahasiswi yang sedang berkuliah di Lapland University. Semakin mengejutkan ketika Anna mengaku mengambil jurusan yang sama dengannya dulu.

"Wow, kalau begitu kamu adik tingkat aku. Sayang aku sudah lulus duluan," senyum Cakra senang. "Hmm, sepertinya kita bisa berteman baik. Kamu bisa bertanya tentang mata kuliah yang tidak kamu mengerti denganku."

"Oh ya? Sungguh?" Mata Anna berbinar-binar.

"Suer!" Cakra mengacungkan telunjuk dan jari tengah secara bersamaan.

"Terima kasih, Cakra. Aku senang sekali kalau kamu mau membantu." Anna tersenyum lepas dan kelihatan semakin cantik. "Hmm... apa bantuanmu berlaku untuk hal yang lain juga?"

"Maksudmu?" Cakra menelengkan kepalanya ke samping.

"Aku masih sangat asing di kota ini," bisik Anna seraya mencondongkan badannya ke depan. "Kalau kamu bersedia, aku ingin kamu menceritakan tentang hal-hal umum yang berlaku di sini. Yah, biar aku lebih cepat beradaptasi, Cakra."

"Tentu saja," jawab Cakra mantap. "Setidaknya, satu hal yang paling mendasar harus kamu ketahui detik ini juga adalah mengenyahkan koleksi mantelmu dari gantungan baju untuk beberapa bulan ke depan. Sebab, dalam waktu dua-tiga hari lagi Rovaniemi memasuki musim panas. Kamu tidak akan membutuhkan mantel setebal bulu domba atau rusa lagi," terang Cakra diselingi canda.

Anna terkekeh sembari menyembunyikan gigi di balik telapak tangan kanan. Cakra—ternyata—bukan lelaki gagap abadi seperti yang dia perkirakan. Selera humor laki-laki itu terbilang cukup baik walau terkadang mudah kelihatan canggung.

Setali tiga uang, Cakra merasa nyaman bertukar cerita dengan Anna. Dia perempuan hangat yang tidak perhitungan untuk urusan senyum. Cakra suka cara Anna berbicara, cara dia memandang, bahasa tubuh, perubahan ekspresi dari menit ke menit yang begitu alami, serta semua yang terlihat dari wujud seorang Lasianna. Mengenal Anna seperti mengundang malaikat penyelamat hadir atas rasa sakit yang ditimbulkan Zahwa.

***

Pancaran aura Anna sungguh memikat, menggoyah siapa saja yang melihat. Senyumnya terlalu indah untuk dilewatkan walau semenit. Tawanya renyah. Tutur katanya lembut nan manja, serupa Zahwa yang Cakra kenal dulu. Dia tidak dapat mengelak ketika kehadiran Anna membuat dadanya berdesir. Ada debar

yang tidak biasa dan sulit sekali ditekan. Gelisah selalu mengusik jika sehari saja dia tidak berjumpa perempuan itu meski sekadar di dalam lift. Bahkan, melihat siluetnya melintas di balkon menjadi kesenangan tersendiri!

Ke mana Anna? Kenapa hari ini aku tidak melihatnya seharian?

Cakra bahkan tidak sanggup menolak ketika Anna mengetuk pintu kamar tengah malam dan berkata, "Cakra, tolong pasangin bohlam kamarku dong! Putus."

Kalau saja yang meminta itu bukan Anna, *boro-boro* Cakra mau melakukannya. Dia akan banting pintu dan "melukis peta" di atas bantal sampai pagi.

Cakra juga tidak bersungut ketika Anna gegabah menumpahkan sup Asparagus saat mereka sarapan pagi di kafetaria. Kuah sup yang kental dan berwarna kekuning-kuningan itu mengotori kemeja kerja yang baru perdana kali Cakra gunakan sejak dibeli. Semua yang dilakukan Anna seolah-olah selalu terampuni olehnya.

Semakin lama, perasaan itu berubah awet. Mengendap dalam hati yang sempat mati suri karena haus kasih sayang. Cakra senang, tapi resah karena tak tahu harus berbuat apa. Menatap bola mata Anna bagai menyuntikkan *amfetamin* ke dalam tubuh. Ada rasa hangat menjalari seluruh tubuh, hati yang berkedut-kedut nikmat, serta efek ketergantungan jangka panjang.

Dalam sadar Cakra melupakan Zahwa. Kisah perempuan itu dia kemas dalam sebuah rahasia. *Anna tidak boleh tahu bahwa hubunganku dengan Zahwa belum berakhir. Aku mencintainya. Perasaan ini tidak boleh mengambang begitu saja. Harus aku tuntaskan! Begitu nanti aku kembali ke Indonesia, saatnya kuperjelas pada Zahwa tentang bagiamana perasaanku pada Anna sesungguhnya. Biarlah Zahwa yang membuat keputusan. Jika dia tidak bisa menerima keadaan ini, dia pasti akan meninggalkanku. Dan... semuanya akan selesai dengan sendirinya.*

Asa yang dia tanamkan pada Zahwa mati perlahan-lahan. Cakra tidak peduli Zahwa berbuat apa di Indonesia. Anna sudah menutupi segala yang dia butuhkan dari diri Zahwa. Hingga suatu pagi di musim panas Rovaniemi, Cakra menyerah. Menyerah pada perasaan yang membuatnya kalap menyatakan cinta pada Anna. Di sebuah taman di pinggir danau, Cakra mengajak Anna bicara empat mata. Dengan mata terpejam, dia mengutarakan sesuatu.

"Anna, apa lagi yang biasa dikatakan seorang laki-laki pada perempuan seindahmu dalam keadaan bertekuk lulut selain cinta?"

Anna tidak menjawab, tapi kedua pipinya memerah muda.

"Mengenalmu merupakan suatu keberuntungan besar buatku. Apalagi, jika cinta ini berbalas dengan perasaan yang sama. Katakan Anna, maukah kamu mencintaiku?" tanya Cakra gamblang.

Tidak lama setelah Cakra membuat pengakuan, Anna bereaksi. Dia mengajak Cakra berdiri lalu menekan pinggang laki-laki itu tanpa kesan canggung. Untuk beberapa saat mata mereka saling mengunci.

"Suatu kebodohan yang tidak termaafkan menolak cinta dari laki-laki sebaikmu, Cakra," bisik Anna, balas mengakui.

Tanpa banyak bicara, Cakra langsung melingkari pinggul Anna dan sedikit mendorong punggungnya. Anna menangkap maksud bahasa tubuh Cakra. Dia menggeser kakinya hingga tubuh mereka saling merapat. Tanpa celah. Tak mau ketinggalan, tangan Anna merambat naik ke bahu Cakra dan mengganjal dagunya di sana. Untuk pertama kali, Cakra mengelus rambut Anna, menciumi kepalanya bertubi-tubi.

Part 6

Payudaraku...

So this is who I am. And this is all I know. And I must choose to live.
For all that I can give. The spark that makes the power grow.
—Immortality, Celline Dion—

Jam terbang Zahwa sebagai seorang manajer muda menjadi-jadi. Kehilangan banyak waktu untuk bersantai menjadi suatu konsekuensi yang tidak dapat dielakkan. Semula, dia pikir bos adalah orang yang bisa ongkang-ongkang kaki di belakang meja, mengerahkan telunjuk sesuka hati, dan bebas marah-marah tanpa kecuali. Ternyata tidak sesimpel itu. Kursi kerja seakan tidak membiarkan dirinya pergi sebelum pekerjaan selesai. Kerap Zahwa begadang di kantor demi sesuatu yang harus dia tuntaskan segera. Sesekali membawa tumpukan *file-file* itu pulang dan kemudian mengeceknya satu per satu sampai mendekati subuh. Lalu tidur sejam untuk kemudian berjibaku dengan pekerjaan-pekerjaan kembali.

Makan menjadi rutinitas langka yang dia lakukan. Bahkan rasa nasi pun mulai terlupa. Mengunyah sepiring nasi sama halnya membuang waktu percuma. Dia memilih menyantap camilan-camilan ringan saat perut mulai berderuk-deruk. Atau, meneguk berkaleng-kaleng soda serta bercangkir-cangkir kopi hitam kental. Minuman "dewa" yang dia yakini sebagai pembangkit energi dan pemusnah kantuk.

Di saat yang bersamaan, Cakra sering menyusup di antara segenap beban pikiran Zahwa. Semakin laki-laki itu diam, semakin besar rasa bersalah menggelayutinya. Cakra seolah membiarkan perkara mereka mengambang tanpa penyelesaian. Hubungan mereka menggantung tak tahu kepastian.

Pada menit-menit yang sempit, Zahwa menyelipkan Cakra dalam segenap harapan yang dia tujukan ke langit. Membiarkan Tuhan menentukan di mana titik cintanya akan terhenti; bahagia atau berujung nestapa. Sembari menanti kepastian itu tiba, sekalipun tidak terbesit keinginan untuk menghapus bayang Cakra dari hidupnya. Tidak pula menghalau laki-laki itu dari mimpi-mimpi indahnya. Bahkan, dia tidak pernah berhenti menunggu kedatangan Cakra di purnama-purnama yang telah dijanjikan laki-laki itu kepadanya.

Hari-hari berat yang Zahwa lalui lambat laun berimbas pada kondisi kesehatannya sendiri. Satu per satu penyakit ringan berdatangan. Awalnya, sebutir-dua butir *analgesik* cukuplah menumpas keluhan. Namun, kali ini berbeda. Kekuatan *analgesik* tidak dapat melawan denyut hebat pada salah satu payudaranya. Seakan ada monster mikro yang sedang menggerogoti daging kenyal menggantung itu dari dalam. Sakit! Teramat sakit!

Sewaktu-waktu payudara kirinya berdenyut, Zahwa hanya bisa menangkupkan telapak tangan dan bertahan dalam diam. Terkadang dia harus membungkuk dan berharap kesakitan itu segera reda. Namun kenyataan yang terjadi lebih sering berseberangan dari harapan. Payudaranya berdenyut semakin kuat. Bila sudah demikian, keringat bermunculan sebesar-besar butir kedelai. Rintih terlepas bersama linangan air mata.

Tidak ada yang mengetahui penderitaan Zahwa. Tidak siapa pun! Sejak mengetahui ada benjolan sebesar kelereng tumbuh di payudaranya, dia memilih bungkam. Meski sekarang benjolan itu

sudah sebesar jeruk nipis, Zahwa tetap enggan memeriksakan diri ke dokter. Bertahun-tahun dia bertahan dalam keadaan payudara yang tidak normal. Membiarkan tekstur dan ukuran payudara itu berubah—terlihat timpang sebelah dan berparut-parut cekung.

Semula, Zahwa beranggapan bahwa benjolan tersebut terjadi karena ketidakseimbangan kerja hormon progesteron dan estrogen dalam tubuh. *Semua perempuan dewasa pasti mengalami hal serupa.*

Akan tetapi, setelah daging yang menggantung itu bereakasi hebat dan menimbulkan sensasi panas hingga menjalar ke bawah lipatan lengan, dia mulai berubah pikiran. *Ini bukan benjolan biasa!*

***

Sakit itu datang kembali, di tempat yang sama. Teramat nyeri, menyusahkan juga. Zahwa meraba bagian dadanya yang menjendul dengan gerakan telapak tangan memutar lembut. Seharusnya pukul 09.00 ini dia sudah berada di meja rapat bersama rekan-rekan bisnis. Tapi sejak subuh, sakit yang terasa di bagian payudaranya itu semakin menyiksa dan menjadikan dia terkapar di tempat tidur.

Benjolannya semakin besar!

Zahwa merintih dalam hati, seorang diri, di ruang paling privasi. Pintu kamar dia kunci dari dalam agar Naning tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Dia berbaring dengan posisi tangan kiri menjulur ke atas. Sementara tangan kanannya berada di gundukan pusat rasa sakit. Tiap kali tangan kanan Zahwa menekan benjolan lunak itu, sakitnya kian bertambah.

Zahwa meringis dengan gigi saling berbenturan atas dan bawah. Terkadang terbesit keinginan menyampaikan perihal ini pada Naning. Namun urung karena takut membebani pikiran

perempuan yang paling dihormatinya itu. Dia tahu betul, Naning tipe perempuan yang gampang cemas, panik, dan mudah menitikkan air mata.

Cakra! Ya, dia sasaran kedua yang diniatkan Zahwa. Tapi kemudian dia berpikir ulang. Untuk apa memberitahukan Cakra? Nekat dicibir? Laki-laki itu pasti berasumsi bahwa dia sedang berusaha mencari perhatian. Percuma!

Tak ada pilihan. Zahwa tetap harus berjuang sendiri. Hanya tekad kuat yang selalu menyelamatkannya dari rasa lemah. Dia tidak ingin mendekam dalam rasa sakit berkepanjangan lalu terkalahkan begitu saja.

Perlahan, Zahwa mengangkat punggungnya dari kasur. "Arrgghh!" Dia mengerang. Rasa sakit itu terasa berlipat ganda.

Zahwa terbungkuk-bungkuk dengan napas tersengal-sengal. Tapi dia terus memaksa diri bangkit dan berjalan pelan-pelan menuju kamar mandi. Di ruangan basah itu dia mengguyur badan. Dalam keadaan sakit, menggayung air dari dalam bak mandi sebanding dengan mengangkat beras sepuluh puluh kilo dengan sebelah tangan. Setiap satu siraman, Zahwa menarik napas panjang untuk dapat mengulangi hal serupa sampai selesai.

Zahwa mengait handuk dari gantungan dengan tangan gemetar dan melilitkannya di tubuh. Dia tidak sanggup menambah waktu di kamar mandi. Kecuali ingin tergolek di lantai dalam keadaan telanjang bulat dan tidak sadarkan diri. Dengan langkah terseret-seret, dia meninggalkan kamar mandi. Duduk sebentar di tepi ranjang sembari menghimpun tenaga. Setelah merasa kuat, dia mulai mengemas diri dengan blus satin hijau lumut dan rok pensil hitam sebatas lutut, lalu berias di depan cermin.

Zahwa mendapati wajahnya sepucat mayat. Tidak ada gairah tertampil di sana. Satu per satu alat kosmetik dia gunakan untuk menyamarkan wajah asli. Melalui warna-warni *make-up,* dia

mengelabui banyak mata. Orang lain tidak perlu tahu bahwa dia sedang berjuang melawan sakit. Bersiteguh menampilkan jati diri sebagai Zahwa Fatimah yang energik dan ambisius. Bukan Zahwa penyakitan!

***

Jarum pendek jam tepat berada pada angka sepuluh. Zahwa baru tiba di kantor dan langsung disambut oleh asisten pribadi. Sedapat mungkin dia menampilkan ekspresi wajah sebagaimana biasa. Tetap menyapa anak buah dengan lambaian tangan dan senyum selebar tarikan pipi. Sepintas tidak ada yang berubah. Namun Alia—asisten Zahwa—menangkap sesuatu yang ganjil pada diri atasannya itu.

Di mata Alia cara Zahwa berjalan sangat tidak biasa. Agak membungkuk dan kaku. Alia pikir tumit sepatu Zahwa terlampau tinggi hari ini. Setelah melihat ke bawah, ternyata Zahwa hanya menggunakan sepatu bertumit dua senti. Kalah empat senti dari sepatu bertumit yang biasa dia kenakan sehari-hari.

"Mbak sakit?" tanya Alia, mencemaskan keadaan Zahwa.

Langkah Zahwa terhenti seketika. Pertanyaan itu membuat dia terkejut dan cemas sendiri. *Apa aku masih kelihatan seperti orang sakit?*

Zahwa menggeleng pelan. "Nggak, Al. Aku baik-baik saja," dia berbohong dan berusaha menampilkan senyum. Senyum yang jelas jauh sekali dari kesan alami.

"Aku lihat, cara berjalan Mbak Zahwa agak berbeda dari biasa. Dan, mmhh... kelihatan agak pucat." Alia mencoba berterus terang.

Zahwa panik, sekaligus malu. Ternyata sapuan *make-up* tadi pagi tidak berhasil membuat parasnya terlihat cerah dan ceria. Seseorang bahkan berhasil menebak bahwa dia menutup-nutupi sesuatu.

Zahwa menepuk pundak Alia. "Nggak ada apa-apa. Aku baik-baik saja," dia berdalih.

Alia memilih berhenti membahas persoalan itu lebih panjang. Ketika Zahwa mengaku baik-baik saja, maka dia tidak punya pilihan lain selain percaya.

Keduanya melanjutkan perjalanan menuju koridor *meeting room*. Butuh tujuh-sepuluh langkah lagi mencapai tujuan. Di sana, tiga orang klien sudah datang lebih dulu dan asik baca-baca koran sembari menunggu Zahwa datang.

Mendadak denyut payudara Zahwa menggila. Sakitnya tidak terjabarkan dalam kata-kata. Yang Zahwa tahu, sekarang sakitnya merambat ke seluruh badan.

Zahwa tersungkur. "Akkh...," erangnya spontan.

Alia tidak sempat menopang tubuh Zahwa karena kaget. Dia tidak menyangka akan menghadapi kejadian semacam itu. Terlebih cuma mereka berdua yang sedang berada di koridor.

"Mbak Zahwa kenapa? Kenapa Mbaaak?" tanya Alia panik seraya mengangkat punggung perempuan itu dari lantai.

"Ss-Sakiit, Al," jawab Zahwa terbata-bata dengan kedua tangan memegangi payudara sebelah kiri. "Pp-payudaraku ssh... saa...," kalimat Zahwa terputus seketika kabut hitam memayungi matanya. Dia terkulai. Tidak bergerak dan tidak berkata apa-apa lagi.

***

Zahwa siuman setelah hampir satu jam tidak sadarkan diri. Untunglah letak rumah sakit tidak seberapa jauh dari tempat dia bekerja. Sehingga, dia bisa cepat mendapat pertolongan medis.

Dokter menyarankan Zahwa mengikuti beberapa rangkaian pemeriksaan setelah mencurigai ada sel ganas yang menyerang payudaranya. Dia tidak bisa menolak meski dalam hati menyesal setengah mati karena bablas membeberkan keluhan.

Rangkaian pemeriksaan dia lakukan secara bertahap: *mamografi,* USG payudara hingga pengambilan sampel cairan di payudara melalui metode biopsi aspirasi. Dari seluruh hasil pemeriksaan, dokter yang menangani Zahwa—Arjuna—menjatuhkan vonis kanker stadium tiga.

BRRAAKK! Zahwa menggebrak meja praktek Arjuna.

"NGGAK MUNGKIN!" teriak Zahwa lantang. Suaranya melengking, memantul pada dinding-dinding ruang konsultasi Arjuna. "Dokter pasti keliru! Nggak mungkin ada sel kanker di payudaraku. Katakan ini hanya benjolan biasa, Dok! Benjolan serupa kelenjar yang pasti dimiliki oleh semua perempuan!" protesnya sengit seraya menunjuk-nunjuk wajah dokter muda berambut klimis itu.

Arjuana menundukkan kepala. Semacam bukti bahwa dia turut berduka atas kenyataan pahit yang harus diterima Zahwa. Dia dapat memahami gejolak apa yang dirasakan seorang pasien ketika dijatuhi vonis kanker.

"Jawab, Dok! Ini semua keliru, 'kan?" desak Zahwa dengan mata melotot.

Arjuna menarik napas panjang sebelum memberikan penjelasan.

"Tidak, Zahwa." Arjuna menggeleng pelan. "Saya dan seluruh tim medis yang menanganimu tidak mungkin keliru. Seluruh prosedur pemeriksaan sudah kami lakukan sebaik-baiknya. Dan, hasilnya sama," ucapnya tenang. Kelihatan betul dia terlatih menghadapi segala bentuk reaksi pasien.

"Kanker? Begitu maksud Anda 'kan, Dok?" serang Zahwa dengan mata berkilat marah.

"Ya, stadium tiga," angguk Arjuna yakin. "Saya sangat menyayangkan mengapa kamu terlalu lama memeriksakan diri?" tambahnya dengan wajah murung.

"Karena aku yakin selama ini tidak mungkin ada sel ka...," Zahwa tercekat. Tiba-tiba dia ragu untuk melanjutkan kalimat. Bagaimana mungkin dia sanggup mengakui bahwa kondisi payudaranya selama ini baik-baik saja, sedangkan setiap hari dia kesakitan. Bahkan beberapa waktu belakangan sakitnya lebih dahsyat. "Oh... tidak! Semua pemeriksaan yang dokter lakukan pasti salah! Salah!" Zahwa bangkit dari kursi dan mencondongkan badan ke hadapan Arjuna hingga kedua tangannya berhasil mencengkeram jas putih yang dikenakan laki-laki itu. "Katakan padaku bahwa ini salah! Salah 'kan, Dok? Salah!"

Arjuna melenguh panjang. Pantatnya terangkat dari kursi karena Zahwa menarik kerah jasnya terlampau kuat. Dia risi tapi tetap memilih tenang.

"Saya tahu, semua ini sulit buatmu. Tapi memang seperti inilah kenyataan yang harus saya sampaikan," kata Arjuna dengan sepasang mata yang tidak lepas menyoroti Zahwa.

Kalimat Arjuna mengentak batin Zahwa. Dia kontan terdiam. Cengkeramannya di kerah jas Arjuna mengendur hingga terlepas sendiri. Tubuh yang semula condong ke depan, berangsur merosot hingga terduduk di tempat semula.

Sejenak Arjuna bernapas lega. Seolah tidak peduli dengan kerah jasnya yang kusut, dia tetap berusaha menenangkan Zahwa. "Bagaimanapun saya dan tim akan mengusahakan yang terbaik untukmu. Kamu harus tenang agar..."

"Haa... tenang katamu, Dok? Bagaimana aku bisa tenang, bila payudara ini harus *dipreteli* di ruang bedah?" Zahwa terpancing marah. "Lalu aku akan melihat sebelah dadaku rata dengan benang-benang hitam yang melintang pukang di atasnya. Ya Tuhan... aku yakin tak ada perempuan yang mampu bersikap tenang dengan sebelah payudara, Dokter!

"Tapi paling tidak ka—"

"Akkkh... gila! Gila! Ini semua gila," sergah Zahwa. "Akal-akalan Dokter saja! Dasar Dokter nggak becus!" makinya dengan hati menggelegak.

Zahwa tidak sudi mendengar penjelasan Arjuna lebih jauh. Memaksakan diri berada di tempat itu terlalu lama sama dengan mencerabuti hati secara perlahan-lahan. Zahwa memutuskan beranjak dari kursi, memunggungi Arjuna lalu pergi tanpa pamit.

Tatapan teduh Arjuna membuntuti kepergian Zahwa dari ruang praktik. Sampai kemudian tatapan itu harus terhenti ketika Zahwa membanting pintu. Dia memejamkan mata lumayan lama. Terus terang, Arjuna malas menghadapi pasien-pasien berkelakuan bar-bar seperti Zahwa. Mereka bukan hanya merepotkan, tapi juga sulit diajak kompromi. Mudah putus asa dan kerap melakukan hal-hal gila.

Sementara itu, di luar Zahwa menyusuri koridor rumah sakit tanpa tujuan pasti. Langkahnya tidak beraturan dengan keseimbangan tubuh yang begitu kacau. Satu-satunya hal yang menjejali kepalanya hanya nasib si payudara. Apa jadinya dia di kemudian hari tanpa sepasang payudara yang melengkung sempurna? Sedangkan para lelaki senantiasa mengidam-idamkan perempuan berpayudara elok.

Akh... katakan semua ini mimpi, Tuhan. Semua ini mimpi!

Langkah Zahwa terhenti ketika jalan yang dilaluinya buntu, terhalang tembok bangunan rumah sakit. Dia terpaksa bertumpu pada salah satu pilar dan meratap di sana, tidak peduli orang lain memandang sinis. Dia hanya ingin menguras air mata sampai seseorang bersorak, *"Surpriseeee... It's just a game! Get up and cheers, Zahwa!"* Namun, harapan itu hanya berujung lelah. Pijakan Zahwa goyah, tubuhnya mengayun. Semakin lama, dia tidak sanggup lagi bertahan pada pilar. Tubuhnya merosot menyentuh lantai dan terduduk dengan kedua kaki bertekuk ke samping.

Diam-diam Arjuna tertarik membuntuti Zahwa ke mana pergi. Matanya mengawasi perempuan itu dari jauh. Mental Zahwa yang labil membuat Arjuna takut sendiri. Orang kalut jarang melibatkan otak dalam bertindak. Bukan tidak mungkin dia melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri: bunuh diri.

Di sini, di lantai 5, jendela serta pintu kaca terbuka lebar. Angin masuk dari segala arah. Menggoda siapa saja untuk mendekati balkon. Menatap kosong ke bawah lalu terjun bebas bagai bersayap. Begitu membentur permukaan aspal, benak berserakan. Darah menggenang, perlahan mengalir meninggalkan bekas merah kehitaman. Napas menggantung di tenggorokan dan dalam waktu singkat nadi berhenti bekerja.

Dokter bertubuh jangkung itu mendekati Zahwa dengan langkah teratur. Tanpa derap mengusik. Ekspresi wajahnya ditata sedemikian rupa supaya tetap kelihatan tenang meski dalam hati dia menyembunyikan gentar. Takut jika nanti perempuan itu histeris, memaki, dan mengusir dirinya pergi.

Arjuna berdiri dua langkah di sisi kanan Zahwa. Tanpa menyapa dan bertindak apa pun juga. Dalam hening, perasaan laki-laki itu semakin tidak keruan. Dia menunggu Zahwa menyadari kehadirannya dan bereaksi.

Menyadari ada yang datang, Zahwa memutar kepalanya ke samping. Sorot matanya baru beberapa saat meredup, menyisakan embun-embun kecil di sekitar garis mata bagian bawah. Tidak sepatah kata pun keluar dari bibirnya yang kering dan pecah-pecah. Tubuhnya lunglai seperti tiada bertopang tulang.

Kondisi Zahwa membuat Arjuna prihatin. Dia menghela napas panjang melepas resah. Mengayun kaki selangkah ke depan lalu berjongkok di samping Zahwa. Menatap mata perempuan itu menimbulkan nyeri tersendiri. Tidak ada sisa-sisa asa terpancar

di sana. Seakan hidup bukan lagi menjadi sesuatu yang menyenangkan.

"Saya yakin kamu perempuan cerdas yang tangguh, Zahwa." Arjuna memberanikan diri berbicara. "Saya harap, kabar tadi tidak membuatmu kehilangan semangat hidup."

Sontak darah Zahwa berdesir menghangatkan badan yang semula dingin. Betapa kalimat itu mengingatkannya pada satu sosok yang pernah berkata serupa. Siapa lagi kalau bukan Cakra. Tidak sekali-dua kali laki-laki itu memuji Zahwa sebagai perempuan cerdas. Perempuan tangguh yang bisa diandalkan sebagai kekasih serta istri dikemudian hari. Bagi Zahwa, Cakra tidak sekadar memuji, melainkan menggugah semangatnya hingga bisa meniti karier sebagus sekarang.

Zahwa menatap Arjuna dengan tatapan lemah. Ada semangat yang dia temukan di bola mata keabuan milik laki-laki berusia matang itu. Semangat membara yang turut menyengat Zahwa ke dalamnya. Menyulut gairah yang sempat padam oleh kecewa. Dan, entah mengapa tatapan Arjuna justru membuat dia merasa bersalah.

Jika laki-laki ini saja begitu semangat untuk membuatku sembuh, mengapa justru aku yang ingin cepat-cepat mati? Bodoh! Zahwa bodoh! Mana dirimu yang hebat dulu? Yang dipuji-puji banyak orang? Yang diacung-acungkan banyak jempol karena kecerdasanmu? Mana? Mana Zahwa?

Arjuna mengalihkan pandangannya ke sisi kiri. Memandang bentangan kota Jakarta dari atas ketinggian. Dia tidak sanggup menatap kesedihan yang terpatri di wajah Zahwa lebih lama. Bagi Arjuna, lebih baik berhadapan dengan sepuluh preman daripada dengan seorang perempuan berair mata.

"Kamu masih terlalu muda untuk menyerah, Zahwa. Tanpa sebelah payudara, aku yakin masa depanmu akan baik-baik saja

ketimbang memelihara penyakit mematikan seumur hidup. Asalkan kamu tetap semangat dan tidak minder karena berpayudara sebelah."

"Aa-apa tidak ada pilihan lain selain masektomi, Dok?" tanya Zahwa. Kali ini dia tidak berbicara dalam nada-nada tinggi.

Arjuna menggeleng lamban. "Tidak ada!" tegasnya lekas. "Sel kanker di payudaramu ganas. Kita harus menyingkirkannya sebelum sel kanker itu menyebar ke organ tubuh lain."

"Kemoterapi? Atau... radiasi barangkali? Zahwa berusaha menawarkan pilihan lain.

"Ya, kamu akan menjalani kemo dan radiasi pasca masektomi. Setelah payudaramu diangkat, sel-sel kanker yang tertinggal akan dimatikan lewat kemo dan sinar infra merah," terang Arjuna.

Zahwa terpaku mendengar penjelasan Arjuna tentang segenap tindakan medis yang akan dia terima selama proses penyembuhan. Untuk kesekian kali, pipinya dibasahi air mata. Pinggangnya semakin melengkung ke samping. Bertopang pada siku agar tubuh tidak rebah ke lantai. Kepalanya terkulai turun, terayun-ayun mengikuti irama sedu sedan.

Arjuna mengerling lewat ekor mata. Dia mengasihani keadaan perempuan itu dengan sangat. Perempuan mana yang tidak pilu bila payudaranya menjadi taruhan hidup dan mati di meja operasi? Andai Arjuna tercipta sebagai perempuan, dia pasti terpuruk seperti Zahwa.

Namun bagaimananpun sulitnya Zahwa menerima keputusan masektomi, Arjuna tetap tidak menganjurkan pilihan lain. Nasib seonggok daging menggantung itu harus berakhir di meja operasi tanpa kecuali. Kecuali jika Zahwa ngotot ingin membiarkannya tetap menggantung, menunggu busuk, meletus, lalu mati perlahan-lahan.

Arjuna menunggu Zahwa bersuara. Namun pemilik bibir merah muda nan mungil itu tak kunjung berbicara. Dia membisu

dengan tatapan menggantung di udara. Persis seperti boneka yang dipajang pada etalase toko mainan.

"Zahwa...," Arjuna memberanikan diri menyentuh bahu Zahwa dengan sangat hati-hati. "Apa keputusanmu?"

Zahwa menghimpun oksigen dengan satu tarikan panjang. Bahunya terangkat naik. Perlahan bibirnya menunjukkan gelagat ingin berbicara. Arjuna langsung mendekatkan telinganya supaya bisa mendengar apa yang hendak dikatakan Zahwa.

"Lakukan, Dok! Selama menurut Anda masektomi membuatku bisa melihat dunia lebih lama."

Sekilas tampak keharuan menyelimuti wajah Arjuna. Senyumnya mengembang tipis, tapi matanya berkaca-kaca tatkala menyaksikan bulir-bulir air mata Zahwa berguguran.

***

Zahwa merasakan tubuhnya mengawang ringan. Seringan kapas yang rentan ditiup angin, melayang, lalu terdampar pada tempat mahaluas. Semua terlihat serba putih, bersih, tak berbatas mata, hening, dan damai. Zahwa menoleh ke kiri-kanan. Tidak seorang pun dia temukan berada di tempat itu. Kosong. Hanya kabut asap tebal yang melingkupinya. Tapi, sama sekali tidak membuat sesak.

Semilir angin berembus tenang, menerbangkan tubuhnya ke sana-kemari. Ingin dia menjangkau sesuatu sebagai pegangan tapi sungguh tak mudah. Sejauh mata memandang, tidak ada satu benda pun terlihat. Di tempat seluas ini, Zahwa tak ubah cecunguk yang kebingungan meraba-raba jalan pulang.

"Aku di mana? Di mana Mamaku? Papaku? Cakra juga tidak ada? Di mana juga dokter yang beberapa jam lalu mendorong ranjang sorongku ke ruang operasi? Mana dia? Kenapa semuanya tidak kelihatan?"

Pertanyaan-pertanyaan itu mengambang di udara, hilang ditepis angin tanpa ada yang menjawab. Zahwa semakin diliput

kepanikan. Tangisnya menggelegar, berharap-harap ada seseorang akan datang membantu. Dia benar-benar ingin mengungsi ke tempat lain. Tempat di mana dia bisa melihat keramaian atau menghitung warna lebih dari sepuluh.

Di kejauhan, samar-samar Zahwa melihat Naning dan Oesman datang. Wajah mereka melukiskan sedih. Keduanya sama-sama menengadahkan tangan dengan kepala mendongak. Zahwa tidak tahu mereka sedang berkata apa. Yang pasti mulut mereka komat-kamit seperti melafalkan sesuatu. Senyum Zahwa mengembang saat itu juga. Dia melambaikan tangan tinggi-tinggi. Menyeru mereka sambil melompat-lompat girang. Tapi, tidak satu pun dari mereka yang membalas.

"Mama? Papa? Kenapa mereka diam saja?" gumam Zahwa heran.

Merasa tidak puas, Zahwa berinisiatif menghampiri mereka duluan. Mungkin faktor usia membuat mata dan telinga mereka tidak berfungsi dengan baik, begitu pikirnya. Dia mengayun-ayunkan kaki sebagaimana orang berjalan. Tapi, semakin dia berusaha mendekat, tubuhnya semakin terlempar jauh ke belakang. Zahwa mengulanginya lagi. Dan, untuk kali ini, dia merasa ada yang sengaja menarik pergelangan tangannya menjauh.

"Eh, apa-apaan ini? Hei... jangan bawa aku! Aku mau ke tempat Mama Papa di sana!" Zahwa meronta. Dia menoleh, namun tidak menemukan siapa-siapa di belakang sana. *Aneh!*

Belum tuntas usaha Zahwa menghampiri Naning dan Oesman, seorang laki-laki turut menampakkan batang hidung. Zahwa mengedip-ngedipkan matanya sebelum meyakinkan diri bahwa laki-laki itu adalah Cakra.

"Astaga, Cakra? Cakra datang ke sini?" ucap Zahwa setengah tidak percaya.

Cakra memandanginya dalam diam. Tanpa lambaian tangan atau sekadar menawarkan senyuman. Wajahnya lesu. Seperti ada sesuatu yang menyebabkan Cakra tidak mau membagi ceria. Zahwa berpikir ringkas, mungkin kekasihnya itu lelah. Syukur saja dia masih mau datang kembali.

Kini, ada tiga orang penting yang harus dia hampiri dengan senang hati. Dia mulai mengayuh kaki ke depan seperti gerakan berlari. Tangannya menggapai-gapai secara bergantian. Semakin lama dia menganggap tubuhnya melesat semakin cepat. Namun yang aneh dia tidak pernah merasa sampai ke tempat tujuan. Justru sebaliknya, mereka bertiga kelihatan mengecil hingga menyerupai titik hitam yang samar.

"Mamaaa? Papaaa? Cakraaa...? Tunggulah aku!" seru Zahwa memohon. "Oh siapa pun yang ada di sini, kumohon bawalah aku pulang. Biarkan aku berkumpul dengan mereka. Tolonglah... kembalikan aku! Kembalikan aku!" pintanya pada angin.

Perlahan, sekeliling Zahwa yang serba putih memudar. Samar-samar aneka warna bermunculan, walau tidak seberapa pekat. Sebentar kemudian semuanya berganti lagi menjadi kelabu dan berakhir kelam. Zahwa terdorong ke dalam terowongan super panjang. Tanpa pelita. Tanpa sesuatu yang bisa dia raih sebagai pegangan.

Tiba-tiba sesuatu menembus ke dalam tubuh Zahwa. Terasa sakit dan membuat kakinya mengentak di atas kasur. Napasnya tersengal. Seperti ada yang mengimpit badannya kuat-kuat. Dia menggeliat sebentar, lalu terhenti. Gelap seakan tidak mau pergi. Hanya bintik-bintik serupa kerumunan semut yang terlihat oleh mata.

Samar-samar Zahwa mendengar suara lembut hadir di telinga. "Zahwa bangun! Ayo, coba buka matanya!"

Sulit bagi Zahwa mematuhi perintah tersebut. Kelopak matanya seperti dilem rapat-rapat. Kendati demikian, Zahwa

tetap menggerak-gerakkan mata supaya bisa terbuka. Dia ingin sekali memastikan sedang di mana dia sekarang.

Upaya Zahwa membuka mata berbuah manis. Separuh bola matanya menyembul dari dalam cangkang. Samar-samar terbentuk raut yang serba ganda: Naning dua, Oesman dua, dan Arjuna dua.

"Cc-Cakra!" seru Zahwa untuk pertama kali. "Di mana, Cakra?" tanyanya dengan suara sangat lirih. Hampir seperti berbisik.

Tidak ada jawaban. Semua orang-orang yang berada di dekatnya hanya memandang sendu. Saling menyimpan perasaan masing-masing.

"Kamu sudah sadar, Nak? Syukurlah, Mama senang, Sayang," kata Naning dengan suara parau, menandakan dia baru saja menangis lama. Tubuhnya membungkuk di samping ranjang Zahwa. Sepasang mata yang mulai mengeruh termakan usia itu menyoroti wajah putri semata wayangnya dari dekat.

"Cakra?" tanya Zahwa sekali lagi. Dia lebih tertarik mengusut keberadaan Cakra daripada menanggapi ucapan Naning.

"Dari tadi, kami cuma menungguimu bertiga, Sayang. Mama, Papa, dan Dokter Arjuna." Naning memberi penjelasan.

"Nggak Ma, tadi aku sempat lihat Cakra juga. Di mana dia sekarang?" desak Zahwa keras kepala.

"Mungkin kamu mimpi." Naning mengusap kepala Zahwa.

"Nggak mungkin mimpi, Ma! Aku benar-benar lihat dia kok!" suara Zahwa meninggi. "Katakan Ma, di mana Cakra sekarang? Di toilet? Atau, sedang keluar sebentar?" Dia terus mendesak Naning.

Naning mendorong tubuhnya ke belakang, menjauhi Zahwa dengan perasaan bingung lalu melirik Oesman. Keduanya berpandangan, tapi tidak tahu harus menjawab apa.

Apa benar aku Cakra yang kulihat tadi cuma mimpi?

Zahwa merenung dengan batin bertanya-tanya. Matanya menyapu langit-langit ruangan, merambat turun dan mendapati perkakas ala rumah sakit. Refleks dia teringat sesuatu selain Cakra. Tangannya menyentuh dada sebelah kiri. Merabanya dengan saksama dan merasakan lapisan kain bertekstur khas melingkari setengah bagian tubuh serupa kemben.

"Perban...," desisnya seraya mengernyitkan dahi.

Tangan Zahwa merayap ke dada sebelah kanan. Terasa lebih padat dan menjendul. Tak puas, dia mengulangi perlakuan yang sama pada dada sebelah kiri. Saat dia tidak menemukan ada yang membukit di sana, saat itu pula matanya berat dan hangat. Selang lima detik kemudian air matanya meluber. Disusul gumaman lirih dari bibirnya yang menggeletar.

"Pp-payudaraku...."

Part 7

Musim Panas Penuh Cinta

When I met you in the summer to my heartbeat sound.
We fell in love as the leaves turned brown.
—Summer, Calvin Harris—

Rovaniemi tengah bersibuk. Di kota yang tidak seberapa luas itu sedang berlangsung sebuah perhelatan akbar, semacam pesta rakyat besar-besaran. Kota itu memang tidak pernah absen mengadakan perayaan serupa setiap musim panas berlangsung. Seluruh masyarakat mendapat hiburan gratis yang disponsori sepenuhnya oleh pemerintah setempat.

Lampu-lampu hias berkelap-kelip di tiang-tiang yang terpasang pada median jalan raya dan pedestrian. Meskipun malam jarang sekali hadir di sepanjang musim panas, tapi lampu-lampu tetap saja dinyalakan terang-benderang. Sepertinya memang sengaja dilakukan untuk menyemarakkan suasana. Kios-kios kecil menjamur, menggelar bermacam-macam barang dagangan dengan harga miring selama 24 jam penuh. Kemeriahan semakin bertambah ketika karnaval badut menunggang kuda Nordik melintas pada jam-jam tertentu. Mereka tidak sungkan menyapa, melambaikan tangan atau sekadar melempar senyum setiap berpas-pasan dengan pejalan kaki.

Bagi yang tidak memiliki kesibukan di kantor, pasti memilih menghabiskan banyak waktu di tengah keramaian. Jarang-jarang

mereka bisa bermandi sinar matahari di kota Rovaniemi. Kapan lagi bisa keluar rumah tanpa setelan mantel tebal berbulu rusa, sepatu *boots,* sarung tangan dan kupluk jika bukan ketika musim panas tiba? Terasa lebih praktis—pastinya. Bahkan sepanjang musim panas, aktivitas di luar ruangan terasa lebih panjang dan menyenangkan karena matahari bersinar selama 24 jam penuh.

Beberapa malam di musim panas, sebagian besar orang tidak tidur demi menikmati fenomena *midnight sun*[5]. Matahari yang tidak terbenam selama beberapa hari, seolah berkewajiban menghangatkan mereka yang telah menggigil kedinginan selama berbulan-bulan.

Cakra menyaksikan hiruk-pikuk Rovaniemi dari lantai 3 gedung tempat dia bekerja, tepat di balik jendela kaca yang terkunci mati. Lewat bantuan kacamata berminus dua, dia dengan mudah memantau kesibukan warga di bawah sana. Sesekali senyumnya mengembang. Pikirannya berarak nakal membayangkan Zahwa terselip diantara keramaian dan melambaikan tangan ke arahnya. Dia mendadak merindukan senyum perempuan bersuara manja itu kembali.

Memori Cakra menjelajahi masa lalu, mengenang keindahan seorang Zahwa pada alur sebuah kisah cinta yang sempat mereka lalui berdua. Tepat sebelum jurang terbentang memisahkan raga dan menyengsarakan rindu di dada.

Cakra menarik laci meja kerja di hadapannya. Tangannya merogoh-rogoh sesuatu yang tersimpan di dalam sana, di bawah tumpukan buku-buku, memo, serta bantalan cap. Ujung jarinya bersinggungan dengan sudut benda keras. Dia raba terlebih

5 Fenomena *midnightsun* atau matahari tengah malam adalah fenomena alam yang terjadi di lintang utara. Di mana matahari tetap bersinar selama 24 jam penuh.

dahulu sebelum akhirnya menyelamatkan benda tersebut dari impitan benda-benda beragam rupa.

Sebuah foto berpigura kayu yang memuat gambar dirinya dan Zahwa kini berada di tangan. Permukaan kacanya tampak buram dan sedikit retak pada bagian kiri atas. Cakra terpaku memandangi foto itu cukup lama. Terhitung sejak pertengkaran mereka terjadi, dia memutuskan tidak memajang foto mesra itu lagi di atas meja kerja dan menyurukkannya ke dalam laci. Terlalu sakit memandangi wajah Zahwa terpampang di sana. Kendati demikian, Cakra belum sanggup membenamkan foto itu ke dalam keranjang sampah atau menjadikannya abu di perapian. Ada perasaan berat mengimpit batinnya. Perasaan mendalam yang tidak terjabarkan dalam bentuk kata-kata. Satu yang pasti, Zahwa teramat berarti meski sekarang Cakra sudah memiliki pengganti.

Cakra mengembalikan foto tersebut ke dalam laci. Bedanya, kali ini dia menempatkannya pada laci lain yang kapasitas muatannya lebih renggang daripada laci pertama. Setelah itu dia berusaha keras mengenyahkan Zahwa dari pikiran. Sudah waktunya mengembalikan kosentrasi seperti semula.

Dokumen-dokumen penting menggunung di atas meja kerja, menunggu dijamah satu per satu olehnya. Baru saja tangan Cakra hendak menarik satu map dari tumpukan paling bawah, seorang resepsionis datang mengetuk pintu ruang kerjanya. Seketika konsentrasi Cakra buyar. Dia menggerutu tapi tetap mempersilakan perempuan yang bertugas menyambut tamu tersebut masuk.

Seorang perempuan muda berambut kuning keemasan mendorong daun pintu. Beth, begitu nama singkatnya. Dia perempuan bertubuh jam pasir dengan leher dan tungkai jenjang. Dari samping, pinggangnya kelihatan sangat menjorok ke dalam, persis lekuk gitar.

Beth menyelip dari setengah bagian pintu yang terbuka. Dia berjalan cepat dan sampai di depan meja Cakra kurang dari semenit. Beth mengatakan ada seorang perempuan yang memaksa ingin bertemu Cakra.

Cakra mengingat-ingat apakah dia punya janji dengan klien hari ini atau tidak. Dia mengecek kertas warna-warni yang ditempel pada *whiteboard* di samping kiri jendela. Di sana dia biasa menuliskan catatan-catatan kecil sebagai pengingat; tidak ada jadwal pertemuan apa pun hari ini.

Penasaran dengan tamu di di luar, Cakra menyuruh Beth membawa perempuan itu masuk. Beth mengangguk dan membalikkan badan meninggalkan ruang kerja Cakra. Tidak sampai dua menit, dia datang lagi dengan seorang perempuan muda.

"Anna?" spontan Cakra menyebut nama perempuan itu dengan mata membeliak. Dalam hati, dia terkejut sekaligus malu setengah mati dikunjungi pacar saat jam kerja tengah berlangsung. Mengapa bukan di waktu senggang saja? Toh setiap sore mereka rutin bertemu.

Bola mata Cakra bergulir pada Beth. Tatapannya menyiratkan pesan bahwa Beth harus pergi. Beth mengangguk patuh. Dia keluar dan merapatkan pintu dari luar. Begitu pintu tertutup, Anna segera mendekati Cakra penuh semangat. Rambutnya yang dikuncir tinggi ikut bergoyang-goyang ketika dia berjalan.

"Sayang, aku bawa ini." Anna memamerkan *lunch box* yang dibawanya dengan senyum semringah.

Cakra tertegun dengan perasaan dongkol. Apa Anna tidak berpikir bahwa di jam-jam sibuk emosi seseorang mudah sekali tersulut untuk sesuatu yang tidak penting?

Anna berhenti di ujung meja kerja Cakra dan meletakkan *lunch box* yang dia bawa. Dia tidak menempati kursi kosong yang tersedia, melainkan menambatkan siku pada meja dan menyorong badannya ke depan. Persis mendekati wajah sang kekasih.

Cakra menggesek kakinya di lantai hingga kursi beroda tiga yang dia duduki terdorong ke belakang. Dahinya berkerut melihat tingkah Anna yang meresahkan. Dia takut, ada rekan sekantor yang mendapati mereka berdua tanpa sengaja lalu berpikir yang tidak-tidak.

Anna menangkap kesan keberatan dari raut wajah Cakra. Riang yang dia bawa dari rumah perlahan memudar. Dia menarik tubuhnya ke belakang. Pipinya menggelembung seperti menyembunyikan sesuatu di dalam mulut. Cakra menyebalkan! Laki-laki persis patung pajangan yang tidak punya ekspresi hidup.

"Huh! Kamu nggak senang yah aku datang?" tuding Anna.

Cakra gelagapan. Tebakan Anna jitu. Bagaimana mungkin dia bisa senang berpacaran di jam kerja? Mau cari mati?

"Ng... bukan gitu, Anna. Tapi ini kan jam..."

"Iya... aku tahu, ini jam kerja," sergah Anna cuek. Bukannya merasa bersalah, dia malah duduk di pangkuan Cakra.

Sontak jantung Cakra serasa berhenti berdetak ketika aroma sensual tubuh Anna menyeruak pekat menembus lubang hidungnya. Ini bukan kali pertama dia mencium *Bulgarian Rose* berpadu dengan kehangatan *Sandalwood* dari parfum kesukaan Anna. Tapi kali ini terasa lebih menggoda. Mungkin Anna menyemprotkan biang wewangian itu lebih dari dua kali pada titik-titik nadi.

Anna mengangkat kaki kanannya untuk kemudian dia timpa di atas kaki kiri yang menggantung. Paha mulusnya menyembul dari balik gaun berbahan sifon yang tidak sengaja tersingkap saat dia duduk.

Sepasang mata Cakra memolototi paha gundul Anna. Tidak dia pungkiri bahwa buah kuldi yang tersangkut di batang tenggorokannya itu bergerak naik-turun seiring dia menelan ludah. Sulit sekali mengalihkan pandangan ke tempat lain supaya dia tidak kelihatan seperti seorang laki-laki gatal.

Anna tidak menyadari ke mana tatapan mata Cakra bersarang. Dia mengangkat dagu Cakra dengan maksud ingin mengajak laki-laki itu berbicara.

"Harusnya kamu senang aku datang ke sini, Cakra," kata Anna dengan suara ditekan-tekan. "Aku tahu kamu sedang sibuk. Dan karena kesibukanmu itu, aku yakin kamu sering mengabaikan jadwal makan siang. Makanya aku sempat-sempatin masak menu makan siang untuk kamu. Padahal, selama ini aku sama sekali nggak bisa masak. Tapi kamu...," Anna tidak menggenapi kalimatnya. Dia memilih menundukkan kepala dengan wajah murung.

Pengakuan Zahwa membuat Cakra tersentuh sekaligus merasa bersalah. Buru-buru Cakra mengalihkan pandangannya ke arah *lunch box* yang menganggur di atas meja kerja. Dia mengambilnya, membuka tutupnya, dan mengendus setangkup nasi goreng *smoked beef*.

"Astagaa... kamu repot-repot masakin aku nasi goreng *smoked beef* ini, Sayang?" Cakra terkesima.

Anna memberikan jawaban lewat anggukan kepala.

"Hmm... nasi gorengnya harum banget. Pasti lezat," puji Cakra ambil melirik perempuan yang masih betah duduk bersilang kaki di atas pangkuannya—dan sekarang perempuan itu berpindah posisi duduk di tangan kursi. Pujian Cakra bukan sekadar pelampiasan rasa bersalah. Melainkan karena aroma *smoked beef* yang diiris tipis-tipis dan ditumis bersama bawang putih memang sangat menggoda selera. Entah dari mana Anna tahu bahwa Cakra penyuka bawang putih.

Yang dipuji bertahan mengulum senyum. Dia membuang muka seolah-olah sanjungan Cakra tidak ada apa-apanya.

"Anna, *please*... jangan ngambek gitu dong, Sayang!" bujuk Cakra, mengiba. Dia memberanikan diri melingkarkan tangannya ke pinggul Anna yang terasa semakin padat ketika perempuan itu duduk. "Sumpah aku nggak nyangka..."

"Yah, itu karena kamu terlalu sibuk! Lama-lama kamu juga nggak peduli lagi sama aku," sergah Anna membuat Cakra terdiam.

Rasa bersalah semakin merajarela memburu Cakra. Bagaimana mungkin Anna bisa mengajukan protes seperti itu kepadanya? Apa mungkin perhatian yang selama ini dia tujukan pada Anna kurang mencukupi?

Mendadak Cakra cemas. Dia tidak mau hubungan asmaranya dengan Anna bernasib sama dengan Zahwa. Menggantung tanpa kepastian atau justru kandas di tengah jalan. Sungguh dia tidak bermaksud mengabaikan Anna hanya karena urusan pekerjaan. Dia tidak pernah menyiksa perasaan Anna dengan cara itu. Sebab, dia pernah merasakan sakitnya diabaikan kekasih, seperti yang dilakukan Zahwa.

"Anna... maafkan aku," Cakra mengusap punggung Anna dengan lembut. Dia dapat merasakan lekuk punggung Anna dari balik pakaian yang dikenakan perempuan itu. Bahkan dengan mata terpejam Cakra merasa tercebur ke dalam samudra imajinasi erotis. "Apa selama ini kamu merasa aku telah mengabaikanmu, Anna?"

Anna mengangguk sambil tetap menyimpan senyum.

"Aku selalu menyempatkan diri menemanimu ketika kamu membutuhkan aku, 'kan? Membantumu mengerjakan tugas dari kampus semalam suntuk, mendampingimu hadir ke setiap pesta yang diadakan teman-temanmu, menemanimu *shopping* seharian di waktu libur, dan..."

"Iya, iya... aku tahu itu! Tapi beberapa hari ini kamu berubah!" sanggah Anna membela diri. "Kamu nggak datang ke kamarku. Nggak bertanya apakah ada tugas kampus yang membuatku kesulitan atau tidak. Dan, sekarang kamu justru cemberut ketika aku datang membawakan makan siang."

Cakra menghela napas berat. Dia menyayangkan mengapa perempuan berusia 19 tahun itu membesar-besarkan masalah hanya karena dua malam dia tidak sempat menyambangi kamar Anna dan bertanya soal tugas kampus.

"Inilah dunia kerja, Sayang. Aku dibayar untuk bersibuk. Bukan bersantai sepanjang waktu." Cakra terdiam sejenak. Sorot matanya mengawang di udara. "Beberapa hari ini memang banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Tapi sumpah demi apa pun, aku tidak melupakanmu."

"Bohong!" tangkis Anna.

Cakra berdiri dari tempat duduk dan membungkuk di hadapan Anna. Sorot matanya membuat Anna diam. Bila perkataan tidak mampu membuat Anna percaya, maka Cakra ingin perempuan itu menatap telaga bola matanya dalam-dalam. Di sanalah dia menyimpan kejujuran.

Anna menoleh ke samping. Seakan enggan membalas tatapan Cakra kepadanya. Namun dengan sedikit sentuhan lembut, Cakra mengangkat dagu Anna hingga kepala perempuan itu mendongak. Lalu, Cakra menurunkan tatapannya dan menghujamkannya tepat pada median bola mata Anna.

"Lihat aku!" pinta Cakra serius. "Apa mata ini kelihatan menyimpan dusta? Jika tidak, maka kamu sama sekali tidak pantas meragukan kesungguhanku, Anna."

Anna tak kuasa menolak. Seakan ada arus magis yang menyeretnya ke dalam pusaran bola mata Cakra. Tatapan laki-laki itu membuat sisi egosentrisnya perlahan runtuh. "Iya, tapi kan aku..."

"Ssst...." Cakra menempelkan telunjuknya pada bibir Anna yang merah segar, lembut menandingi permukaan satin. "Jangan menyimpan kecemasan apa pun padaku, Anna! Aku tidak akan meningkahimu seperti kelakuan laki-laki idiot yang menyia-nyiakan perempuannya. Percaya yah!"

Anna berhenti merajuk. Akhirnya, wajah yang cemberut itu berubah seiring dia menyunggingkan senyum. Tanpa instruksi dia memejamkan mata, berharap Cakra mendaratkan satu kecupan mesra di pangkal hidung. Dan... tak berselang lama, Cakra menempelkan bibirnya di bagian itu sembari meremas jemari Anna.

***

Ini musim panas terindah pertama dilalui Cakra di Rovaniemi, setelah Tuhan menakdirkan Anna untuknya.

Anna memohon pada Cakra agar hari ini laki-laki itu pulang kantor lebih cepat dari biasa. Semula Cakra menolak, sebab memang tidak ada hal mendesak yang membuatnya pantas memangkas jam kerja. Tapi bukan Anna bila tidak mampu menggoyah pendirian Cakra. Laki-laki yang belum genap setahun ini terluka karena cinta, kini terbentuk menjadi pribadi yang begitu mudah ditaklukkan. Sejurus rayuan Anna laksana mantra yang mampu membuat dia bertekuk lutut, sekalipun terkadang rasa tak nyaman hadir.

Hari masih terang benderang. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul enam sore. Matahari berpijar garang seakan tidak mengenal lelah. Keadaan seperti itu memungkinkan mereka berdua mengitari satu per satu tempat-tempat bersantai di Rovaniemi lebih lama. Sepulang dari kantor, Cakra mengajak Anna berjalan-jalan menikmati kemeriahan kota Rovaniemi. Termasuk mampir di penangkaran rusa kutub dan menyodorkan jerami pada rusa-rusa yang sedang kelaparan. Terkadang, rusa-rusa bergerak centil menggoda pengunjung dengan cara menjulurkan tanduknya yang panjang dan meliuk-liuk. Suatu kesempatan bagi Cakra memeluk erat tubuh Anna ketika perempuan itu memekik karena takut tersundul tanduk rusa.

Latar langit belum juga berubah meski jarum jam sudah menunjukkan angka malam: pukul tujuh waktu setempat. Anna mengeluh tenggorokannya kerontang. Dia butuh cairan dingin untuk membasahi batang tenggorokannya yang tandus. Paling tidak, *mint bluberry ice* yang disajikan dalam gelas bertangkai cungkring pun cukup sebagai pembasuh. Sambil merengek perempuan itu bergelayut manja, mengajak Cakra singgah ke *Tundmine Café*.

Cakra membalas permintaan Anna dengan anggukan kepala. Toh, selain merasa haus yang sama, dia selalu suka sekali bersantai di kafe sederhana itu.

Cakra mendorong pintu masuk. Di jam-jam segini, pengunjung kafe membludak. Sekadar membuang penat atau justru mencari menu makan malam favorit. Tidak ada *space* yang tersisa untuk mereka tempati. Susana pengap dan bising. Akan sulit bagi mereka jika ingin berbicara.

Seorang perempuan bercelemek kotak-kotak datang menyambut mereka tepat waktu. Setidaknya, sebelum mereka berdua sempat kehilangan gairah berada di situ. Nyaris Cakra mengajak Anna keluar dan mencari tempat lain yang lebih nyaman. Jika cuma untuk memesan segelas *Mint Bluberry Ice* dan sedikit cemilan ringan, Rovaniemi tidak kekurangan tempat.

Namun kedatangan sang pelayan menggagalkan niat Cakra. Pelayan itu mengatakan bahwa dua orang tamu baru saja meninggalkan meja. Ada *space* yang masih tersisa di balkon lantai dua. Jika Cakra berminat mengisi meja tersebut tersebut, maka pelayan itu berbaik hati mengantarkan mereka berdua ke tempat yang dimaksud.

Cakra meminta persetujuan Anna, apakah kekasihnya itu bersedia duduk beratap langit atau tidak. Kosekuensinya, angin

berpotensi merusak tatanan poni yang berjejer rapi di kening Anna dengan mudah. Dia khawatir Anna menolak rambutnya kusut. Namun, perkiraan Cakra terbantahkan setelah Anna menganggukkan kepala.

Sesuai apa yang dijanjikan pelayan tersebut, mereka diantar menuju ke lantai dua. Satu meja dengan dua kursi saling berhadapan berada persis di pinggir pagar pembatas. Sangat cocok bagi siapa saja yang ingin bersantai sambil menatap pemandangan kota dari atas ketinggian.

Seketika Cakra terenyak. Langkahnya terhenti tanpa ada yang mengomandoi. Mendadak sepasang kursi serta sebuah meja yang tersisa itu membuat hatinya ngilu. Kulitnya memutih dengan tubuh menggeletar seperti disetrum. Ia melihat Zahwa duduk di sana sambil bertopang dagu. *Ya, Tuhan... mengapa ada Wawa di sana? Sejak kapan dia datang ke Rovaniemi ini lagi?Apa dia sengaja tidak mengabariku atau justru aku yang tidak mau tahu?*

Perempuan yang sedang menggandengnya turut berhenti. Semula dia pikir Cakra menginjak sesuatu hingga langkahnya tersendat tiba-tiba. Anna menunduk, berusaha menemukan benda yang mengganjal kaki Cakra. Namun lantai kafe bersih tanpa satu benda pun yang menghalangi langkah mereka berdua.

"Ada apa?" tanya Anna datar.

Cakra masih diam. Matanya belum juga berkedip.

Mimik wajah Anna berubah heran. Dia melambai-lambaikan tangan di depan wajah Cakra supaya laki-laki itu terjaga.

"Hei... ada apa? Kamu kenapa sih, Sayang?" tanya Anna semakin penasaran. Kali ini suaranya meningkat satu oktaf.

Reflek Cakra mengerjap dan menepis tangan Anna. Saat matanya kembali terbuka, dia tetap memandang ke tempat yang sama. Zahwa raib!

Cakra tidak percaya atas apa yang baru saja dia saksikan. Penampakan sosok Zahwa membuatnya terlihat seperti orang bodoh. Dipermainkan oleh realita dan imajinasi secara bersamaan. Dia melepaskan kacamatanya, menggosok-gosok matanya dengan jari, lalu memasang kacamata itu kembali. Namun tetap Zahwa tidak ada di sana.

"Aneh..." gumam Cakra pelan.

Anna mendengar apa yang dikatakan Cakra barusan. Sikap laki-laki itu bukan hanya membuat bingung, tapi juga menimbulkan rasa tidak nyaman.

"Apa yang aneh, Sayang? Nggak ada yang aneh di sini." Mata Anna berarak liar, menyapu seisi pelataran balkon. Mencari-cari sesuatu yang pantas disebut aneh oleh laki-laki itu. "Ini bukan pertama kali kamu ke sini kan?" tanya Anna dengan tatapan menyelidik.

Cakra gelagapan. Dia tersadar bahwa baru saja kedapatan bertingkah bodoh. Pipinya bersemu merah dan otaknya bekerja keras mencari-cari alasan.

"Oh *sorry,* nggak ada yang aneh di sini, Anna." Cakra menggelengkan kepala. "Mmhh... bisa-bisanya kepalaku sakit tiba-tiba. Pandanganku kabur. Tapi, mmh... sekarang udah mendingan.

Mata Anna menelisik. Dalam hati dia sedang mencurigai Cakra. Mana mungkin sakit kepala mendadak bisa hilang secepat itu tanpa bantuan obat? Kendati demikian, Anna malas bertegang urat leher.

Cakra menangkap kecurigaan Anna dari sorot mata perempuan itu. Tak ingin dituduh yang bukan-bukan, Cakra berusaha memperkuat alibi.

"Benar, Sayang. Aku nggak bohong," ucap Cakra bersungguh-sungguh. "Hal seperti ini baru pertama kali aku rasakan. Dan, itu

aneh menurutku." sengaja dia menekan suaranya agar kalimat itu terkesan serius.

Anna menganggukkan kepala. Lebih dari sekali. Apa pun itu, dia tidak ingin terlibat percakapan lebih panjang karena kejanggalan sikap Cakra. Tenggorokannya terasa semakin gersang dan kakinya pegal berdiri terlalu lama.

"Sudahlah, aku percaya." Anna mengibaskan tangan ke udara. "Sekarang kamu bisa jalan seperti biasa? Atau, perlu aku papah?" sindirnya kemudian.

"Oh ya tentu saja! Aku bisa berjalan segagah yang kamu lihat selama ini," umbar Cakra seraya menepuk dada. "Semuanya 'kan baik-baik saja, Sayang."

Anna menanggapinya dengan senyum. Sedikit tarikan pada lengan Cakra, laki-laki itu tahu bahwa Anna ingin segera duduk. Cakra membawanya ke meja. Begitu mereka menempati dua kursi kosong di sana, Cakra langsung disergap bayang-bayang. Aura tempat itu terasa beda. Atmosfir Zahwa masih bersisa. Di tempat ini, beberapa bulan lalu, Cakra pernah menyaksikan keindahan auror Borealis bersama Zahwa. Berpelukan erat di bawah permainan warna cahaya langit nan memukau. Mereka mengutarakan janji tentang cinta yang tidak akan pernah padam. Cinta yang mereka pupuk bersama. Cinta yang kelak mengantarkan mereka pada jenjang pernikahan, ranjang pengantin, dan bulan madu ke Himalaya.

Cakra berusaha keras menepis bayangan Zahwa untuk kesekian kali. Dia tidak ingin kedapatan bengong karena memikirkan perempuan dari masa lalunya itu. Sebagai pelarian, dia fokus membaca daftar menu yang diberikan pelayan kafe. Sejenak mereka saling diam. Membaca satu per satu nama menu yang tertera pada buku tipis bersampul *maroon*.

Pelayan kafe dengan tekun mencatat pesanan mereka berdua dengan tulisan tegak bersambung lalu pergi setelah Cakra mempersilahkan. Selang lima belas menit kemudian pelayan itu datang kembali, lengkap dengan nampan kayu berisi menu pesanan.

Sambil meneguk *Mint Blueberry Iced*, dilanjutkan mengunyah kreker kayu manis sebagai cemilan, mereka saling berbagi cerita. Sesekali Anna terbahak-bahak mendengar Cakra berkelakar. Tapi tidak lama tawa itu reda sendiri ketika pembicaraan mereka mengarah pada hal-hal serius.

"Berapa lama targetmu menyelesaikan studimu di sini, Anna?" tanya Cakra seraya menyorong kreker ke dalam mulut.

"Mmmh... mungkin sekitar 5-6 tahun ke depan," Anna mereka-reka. Tampak dia tidak terlalu tertarik menanggapi pertanyaan Cakra.

Cakra justru bersikap sebaliknya. Mendengar jawaban Anna membuat dahinya berkerut, persis memikirkan sesuatu yang berat. "5-6 tahun? Apa nggak bisa pasang target lebih cepat dari itu, Sayang?"

Bahu Anna terangkat. Bibirnya melengkung ke bawah. "Rasanya sulit. Mungkin saja studiku bisa lebih lama daripada itu."

"3-4 tahun?" tawar Cakra.

"Anna menggeleng. "Sulit ! tegas Anna "Sulit rasanya bisa sesingkat itu."

"Kalau kamu gigih pasti bisa!" Cakra membersihkan bibirnya dengan secarik kertas tisu. "Sepertiku dulu," sambungnya kemudian.

"Memangnya ada apa sih? Kok tumben-tumbennya nanya kapan studiku selesai?" tukas Anna menampilkan wajah kesal.

Cakra menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya kasar. Dia lalu menarik punggungnya dari sandaran kursi.

"Begini, Anna. Kontrakku kerjaku di sini cuma sampai tiga tahun. Setelah tiga tahun, aku harus kembali ke Indonesia."

Anna mengangguk sembari mengunyah kreker dengan gerakan lamban. "Ya aku tahu. Aku nggak mungkin lupa apa yang udah pernah kamu ceritakan, Cakra," tukas Anna santai. Sejak lama dia tahu bahwa seorang perantau pasti akan pulang ke asal. Balik menginjak tanah kelahiran dengan segenap rasa bangga. Dan, semua itu akan berlaku pada Cakra dan dirinya juga.

Karena itu Anna... karena itu aku nggak mau berpisah denganmu! Aku nggak percaya dengan hubungan jarak jauh." Cakra menyampaikan keluhan.

"Nggak ada masalah dengan jarak, Cakra. Teknologi sudah sangat canggih," tangkis Anna enteng. Seolah tak ada masalah jika kemudian hari mereka harus berjauhan.

"Hah, *Bullshit!*" Cakra mengibaskan tangannya ke udara. "Kita nggak bisa sekadar mengandalkan teknologi untuk melanggengkan sebuah hubungan, Anna!"

Anna menghentikan aktivitasnya mengunyah namun sempat meneguk *mint blueberry Ice* sebelum menanggapi perkataan Cakra. "Tapi aku juga nggak bisa memastikan apakah kuliahku bisa selesai dalam tiga tahun ke depan," jawab Anna berterus terang.

"Oke," Cakra mengangkat kedua belah tangannya seperti isyarat menyerah. "Tapi setidaknya, aku harap tidak lebih lama dari empat tahun ke depan. Aku akan menunda kepulanganku jika kamu bertekad menyelesaikan kuliahmu dalam waktu empat tahun. Kita akan pulang sama-sama. Di Jakarta, aku akan memperkenalkanmu pada orang tuaku. Dan, membahas kelanjutan hubungan kita berdua ke jenjang... " Cakra menatap tajam mata Anna. "Pernikahan," tandasnya tegas.

Anna terperanjat. Kalimat itu membuat dirinya kikuk. Dia tidak menyangka Cakra berpikir jauh tentang hubungan asmara mereka berdua. Segenap hatinya langsung berbunga-bunga. Darahnya berdesir hangat ke sekujur tubuh.

"Jika dalam empat tahun ke depan studiku belum beres juga, gimana?" tanya Anna menguji kesungguhan Cakra kepadanya.

Cakra mengedikkan bahu, "Entahlah, aku rasa lebih baik hubungan ini berakhir daripada kita saling curiga saat berjauhan."

Wajah Anna berubah sedih. Bahunya turun saat menghempas napas.

Melihat perubahan pada raut wajah Anna, Cakra dihantui rasa bersalah. Dia mendorong wajahnya ke hadapan Anna.

"Aku akan membantumu, Anna," Cakra menarik tangan perempuan itu. Menggenggamnya erat sembari menatap mata Anna lekat-lekat. "Mengajarimu cara belajar yang lebih mudah dan menyenangkan. Bila kamu serius, kupastikan tidak akan ada mata kuliah yang harus kamu ulang di tahun berikutnya. Dengan begitu, kamu tidak akan merenta di kampus, Sayang. "

Permintaan Cakra membebani pikiran Anna. Dia ingin menolak keinginan Cakra. Tapi cinta seakan mengharuskannya berkorban tenaga dan waktu. Apalagi Cakra terlanjur bersemangat mengajaknya pulang sama-sama ke Indonesia. Menggelengkan kepala hanya akan melukai perasaan laki-laki itu.

Senyum Cakra merekah sempurna ketika akhirnya Anna mengangguk setuju. Keyakinannya kian bertambah bahwa Anna adalah dermaga terakhir untuk melabuhkan cinta. Meski Cakra menyadari hubungan asmaranya dengan Zahwa masih menggantung, dia berjanji menuntaskan masalah itu begitu tiba di Indonesia. Apa pun yang akan terjadi pada Zahwa, dia tetap memilih Anna.

Part 8

Perasaan yang Tersembunyi

She's an Extraordinary girl. In an ordinary world.
And she cant seem to get away.
—Extraordinary Girl, Bruno Mars—

Sebelah bagian payudara Anna berhasil dibuang dengan sayatan melingkar. Nasibnya kini berada di dalam tanah, menunggu proses pembusukan hingga menjadikannya tiada. Hewan-hewan renik akan berpesta pora menggerogoti daging tersebut. Mencuil sedikit demi sedikit dengan gigi-gigi kecil mereka yang setajam gergaji.

Zahwa sempat merasa tenang. Dia mengira hidupnya akan jauh lebih baik daripada saat berpayudara dua. Kalaupun sekarang dia hanya memiliki satu payudara asli dan menyumpal payudara yang kosong dengan silikon, dia tidak perlu menderita kesakitan seperti dulu. Tapi ternyata dugaan Zahwa keliru. Proses masektomi memang telah selesai dilakukan. Namun proses penyembuhannya tidak sesederhana yang dia bayangkan. Tidak pula semudah apa yang telah dia rapalkan dalam doa. Nyatanya, seperti yang dikatakan Arjuna, Zahwa masih harus menjalani proses kemoterapi untuk mencegah sel-sel kanker itu berkembang kembali.

Pemberian *Antrasiklin* dan *Cyclophosphamide* yang dilakukan per 21 hari melalui infus memperpanjang penderitaan Zahwa.

Efek yang ditimbulkan dari kerasnya racun pembunuh sel kanker itu turut merusak sel-sel baik dalam tubuhnya. Kulit yang semula kuning cerah kini berganti hitam, kering, dan berkeriput. Kuku serta buku-buku jarinya tampak mengeras, membiru, lama-kelamaan mengusam dengan sendiri. Satu per satu helai rambutnya lepas dari akar hingga tinggal sejumput tipis yang tersisa. Rangkaian penderitaan itu masih harus ditambah dengan rasa pusing berkepanjangan, serangan mual dan lemas.

Beberapa waktu belakangan ini Zahwa mulai malas bercermin. Dia benci dengan benda yang satu itu. Terkadang dia meracau, memaki pantulan dirinya sendiri di depan cermin. Menurut Zahwa, dia tidak kalah mengerikan dengan zombie berbungkus perban yang bangkit dari dalam peti setelah beratus tahun mati.

Tidak! Itu bukan aku. Cermin keparat, itu bukan wajahku! Bukan tubuhku!

Pasca masektomi dan rangkaian penyembuhan yang menyakitkan itu harus dia lewati, Zahwa lebih senang mengurung diri, enggan bertemu banyak orang selain keluarga atau Arjuna. Sepanjang hari, dia hanya meratapi benang hitam yang membentuk jahitan setengah lingkaran pada bekas payudara. Kasar dan tampak tidak terlalu rapi. Kini, siapa pun sepakat mengatakan dia perempuan merugi karena tidak memiliki sepasang payudara. Calon perawan tua yang tidak mungkin dilirik lelaki. Bahkan andai Cakra tahu, laki-laki itu berpikir dua kali untuk menjadikannya istri.

Kepercayaan diri Zahwa perlahan pupus. Hilang terbawa berjuta harapan yang seakan tak pernah menjadi nyata. Dia pastikan, di luar sana akan banyak orang yang menertawakan keadaannya. Dia bagai serpihan debu diantara jutaan permata indah yang betebaran. Cacat, buruk rupa!

Zahwa menyumpahi keadaannya, mempertanyakan keputusan Tuhan yang dia anggap sangat tidak adil. Tidak ada hari yang dia lalui tanpa gelisah. Tapi kali ia menyesali keadaan, tiap itu pula Cakra melintas di benaknya secara tiba-tiba.

"Kamu perempuan hebat, Zahwa! Perempuan tangguh yang tak pernah ingin berlama-lama menangisi keadaan! Bangkit, Sayang! Bangkit!"

Zahwa tersentak. Terngiang kalimat yang selalu dilontarkan Cakra ketika semangatnya padam. Kalimat itu yang pernah menuntunnya menjadi perempuan tegar sebelum mengetahui kanker menyerang. Kalimat yang membuatnya berhenti merengek-rengek. Dan, sekarang kalimat itu pula yang menumbuhkan asa untuk tetap bertahan hidup.

Zahwa tersadar bahwa dia tidak boleh menyerah begitu saja. Tidak ada kata mengalah pada penyakit yang telah membuat hidupnya sengsara. Masih ada banyak hal yang ingin dia wujudkan, seindah angan-angan yang pernah dia gantungkan pada pohon pengharapan di Rovaniemi. Termasuk menunggu Cakra kembali dan membicarakan hubungan mereka yang menggantung tak bertali. Ketika semua kembali normal, mereka akan bersama-sama merancang masa depan serta membangun kondisi finansial yang lebih baik. Lalu, mengikat cinta di hadapan Tuhan, disaksikan para malaikat yang turun dari langit, memiliki anak, mengunjungi Rovaniemi bersama buah hati di musim dingin, dan menyaksikan aurora Borealis untuk yang kesekian kali.

Aku tidak boleh menyerah! Cakra tidak akan suka melihatku rapuh. Dia akan kembali dan tidak akan pernah meninggalkan aku lagi hanya karena berpayudara sebelah. Aku yakin itu. Kuat, Zahwa! Kuat!

***

Arjuna melihat perubahan drastis pada sikap Zahwa. Akhir-akhir ini, semangat perempuan yang menjadi pasiennya itu terlihat menggebu-gebu. Tiap jadwal konsultasi, kemoterapi, dan rangkaian pemeriksaan di ruang radiologi dia jalani tanpa desakan.

Suatu hari yang dianggap Arjuna sebagai "hari sial", Zahwa datang di luar jadwal kontrol. Perempuan itu tampak baik-baik saja, jauh lebih baik daripada saat pertama kali Arjuna mengenalnya. Namun, kedatangan Zahwa kali ini membuat Arjuna ingin bersembunyi!

"APAAA...?" Arjuna membelalak. "Kamu mau segera bekerja seperti dulu?" tanya Arjuna setengah tidak percaya ketika mendengar keinginan Zahwa. *Dasar pasien keras kepala!*

Zahwa mengangguk. "Ya, Dok. Aku jenuh. Setiap hari yang kulakukan hanya berbaring di tempat tidur. Kayak orang nggak punya kaki."

"Tapi tidak harus buru-buru juga, Zahwa," cegah Arjuna panik. Sebagai dokter, dia merasa berhak membatasi kegiatan perempuan yang menjadi pasiennya itu. "Jangan main-main dengan kondisimu! Kamu masih harus menjalani beberapa kali kemoterapi lagi. Semakin lama, efeknya semakin berat lho. Saya nggak mau mengambil resiko dengan..."

"Dok!" sergah Zahwa memotong pembicaraan. "Aku masih terlalu muda untuk mati di ranjang rumah sakit. Aku masih ingin meraih cita-cita dan menunggu..."

"Hey... saya nggak bilang kamu akan mati!" bantah Arjuna kalap. "Kamu hanya dalam proses penyembuhan, Zahwa! Setelah semuanya normal, kamu bisa beraktivitas seperti semula. Tapi tidak sekarang atau besok, *please*!"

Zahwa menggeleng. "Nggak, Dok! Justru aku bisa mati lebih cepat kalau terus-menerus beridam di tempat tidur. *Please,*

jangan batasi apa pun yang ingin aku lakukan, Dok." Zahwa memohon dengan tampang memelas.

Keadaan seperti inilah yang dianggap Arjuna sebagai sebuah kesialan yang menimpa seorang dokter. Di satu sisi dia bertujuan baik menyelamatkan nyawa pasien. Namun kenyataan yang terjadi si pasien justru keras kepala dan selalu ingin dituruti. Arjuna muak dengan pasien berkepala batu seperti Zahwa. Jika semua pasien bertingkah laku sebandel Zahwa, dia bersumpah akan berhenti jadi dokter selamanya!

Arjuna bingung mengambil sikap. Semangat Zahwa membuat dia sulit berkata tidak. Bagaimana mungkin dia bisa mematikan semangat seorang pasien kanker yang datang mengiba kepadanya. Setelah menimbang-nimbang, Arjuna mengangguk pasrah. Dia yakin Zahwa sudah berpikir matang-matang tentang keinginannya itu.

Perempuan ini pasti tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri.

***

Ini hari pertama Zahwa kembali bekerja setelah berminggu-minggu menjalani istirahat total. Semangat menggelora sehangat dulu. Yang berbeda cuma penampilannya. Tubuh Zahwa ceking akibat kehilangan berat badan drastis. Kemoterapi membuat selera makannya terganggu total. Setiap makanan yang dia telan tidak pernah bertahan lama di dalam perut. Dalam semenit keluar lagi menjadi muntah. Kulitnya berubah kisut menyerupai perempuan lanjut usia. Lingkaran hitam mengelilingi matanya yang cekung. Seberapa pandai pun Zahwa mendandani wajah, aura yang terpancar tetaplah keruh. Dia menggores pensil alis di atas kedua matanya sebagai alis palsu. Jika bukan begitu, dia kelihatan seperti tuyul.

Sebuah penutup kepala berbentuk turban dia andalkan untuk menyembunyikan kepala yang nyaris botak. Orang bilang, perempuan cantik karena rambutnya. Tapi sekarang, Zahwa menjadi bagian yang tidak memiliki mahkota itu lagi.

Tungkai kakinya mengecil, sementara telapak kakinya tidak mengalami perubahan. Sekilas, cara berjalannya tampak aneh: lamban dan menyeret-nyeret seperti keberatan. Beberapa orang yang berpas-pasan dengannya tak bisa menyembunyikan rasa takut, bahkan berani meringis terang-terangan. Ada pula yang spontan membelalak ngeri meskipun pada akhirnya mereka mencoba bermain ekspresi, seolah-olah penampilan Zahwa biasa-biasa saja.

Meskipun respons kebanyakan orang membuat hati Zahwa ngilu, namun semangat tak membuat dia memilih mundur atau bersembunyi di balik pintu. Dia tidak peduli seberapa keji reaksi orang lain terhadap dirinya sekarang. Cita-cita serta cinta untuk Cakra menjadi alasan mengapa dia begitu teguh bertahan. Sekokoh karang yang kenyang dihantam ombak.

Satu per satu pekerjaan yang sempat tertinggal berhasil dia selesaikan dengan baik. Dalam beberapa sesi dia berani memimpin rapat dan menemui banyak klien. Sebagian orang bermurah hati memuji semangat Zahwa. Tapi, tidak sedikit pula yang mencibir keadaannya.

Zahwa tertunduk malu dengan hati terenyuh perih ketika seorang anak klien merengek minta pulang.

"Pa, Tante ini mengerikan. Aku takut. Dia monster ya, Pa?" kata bocah berusia tujuh tahun, berambut keriting dan berpipi gembil itu polos. Wajah sang ayah mendadak merah. Dia membekap mulut anak itu sambil membisikkan sesuatu. Tak lama, anak itu berjalan ke belakang badan ayahnya, berharap dapat berlindung dari rasa takut.

"Maafkan anak ini. Dia memang agak penakut," laki-laki itu beralasan. Dari gelagatnya, kelihatan betul dia segan pada Zahwa.

Zahwa bergeming. Dia tidak marah. Tidak pula perlu merasa tersinggung. Menurut Zahwa, kejujuran anak kecil adalah yang paling mutlak. Mereka tidak mengenal sungkan saat ingin mengatakan sesuatu. Toh, secara keseluruhan Zahwa memang mengerikan. Dia sendiri pun tidak dapat memungkirinya.

Ketika laki-laki itu tampak tergesa-gesa ingin pergi, Zahwa tahu bahwa itu adalah cara yang paling tepat bagi seorang ayah untuk menyelamatkan anaknya dari rasa takut. Zahwa berbesar hati. Dia hanya perlu mengatur napas supaya bisa tetap bersikap tenang. Lalu, mencari tempat yang paling aman untuk mengurung diri dan menikmati kesunyian. Dua jam... tiga jam... atau—bahkan—hingga lentera senja meredup.

***

"Sudah saya katakan, kamu belum kuat, Zahwa! Tapi kamu bandel." Arjuna berdiri persis di sebelah ranjang Zahwa. Dia baru saja memeriksakan keadaan pasiennya yang keras kepala itu.

Zahwa memilih bungkam. Kali ini dia tidak bisa berkata apa-apa lagi setelah merasakan kondisi kesehatannya tidak kunjung membaik pasca beberapa hari memaksakan diri bekerja. Tubuhnya terkulai lemah di atas ranjang, seperti tidak ada energi yang tersisa. Sebuah bantal dia jadikan sebagai penyangga kepala. Dan, selembar selimut putih bergaris vertikal biru-hitam menutupi ujung kaki hingga sebatas dada.

Iba terpancar di raut wajah Arjuna. Katup mata Zahwa meredup, bola matanya mengeruh. Kendati demikian, Arjuna bisa melihat ada pijar semangat yang menyala-nyala di balik lingkaran mata perempuan itu.

Perempuan ini sangat tangguh. Tapi, aku tidak mungkin sanggup mengatakan padanya bahwa sel kanker ganas itu telanjur

bermetastase di beberapa bagian organ tubuhnya yang lain. Andaikata dia tahu bahwa payudara yang tersisa, rahim, serta paru-parunya terancam rusak parah, pasti dia tidak akan setegar ini.

Arjuna mengusap dahi Zahwa penuh kelembutan. Rasa kasih sayang mencuat ketika Zahwa membalasnya dengan senyuman. Seulas senyum tulus yang bertahun-tahun tidak pernah Arjuna temukan pada perempuan muda. Semua perempuan sama! Pandai memasang topeng agar kelihatan baik, menawan, lalu menyergap hati laki-laki untuk dijadikan mangsa percobaan. Tidak ada perempuan yang menjunjung kejujuran. Mereka diciptakan Tuhan sebagai penggoda abadi, bukan pecinta sejati.

Tapi kini, senyum tulus yang dia rindukan itu justru terukir sempurna di wajah Zahwa, wajah yang menjadi sasaran ejekan banyak orang. Lengkung bibirnya kelihatan begitu alami. Tidak ada kesan paksaan hadir di sana. Sehingga, sulit bagi Arjuna menghakimi senyum Zahwa sebagai senyum kemunafikan.

Bibir Zahwa bergerak perlahan. Suaranya keluar meski teramat lirih. "I-ini hanya efek kemo 'kan, Dok?"

Arjuna tidak menjawab. Napasnya tertahan di rongga dada sehingga membuatnya sulit sekali berbicara.

"Dok...?" Zahwa masih menagih jawaban sambil menempelkan tangan pada payudara sebelah kanan.

Arjuna menarik napas panjang hingga dadanya terangkat tinggi, lalu mengembuskan karbondioksida pelan-pelan tanpa menimbulkan desah. Lidahnya benar-benar terasa kelu. *Sebagai seorang dokter, aku tidak mungkin menyembunyikan keadaan pasienku sendiri. Setiap pasien berhak mengetahui kondisi kesehatannya masing-masing. Termasuk perempuan ini. Tapi akh... Zahwa... sungguh aku tidak sanggup mengubur semangatmu.*

Membuang senyummu yang tampak sangat manis dan tulus di mataku.

"Jawab, Dok!" pinta Zahwa dengan wajah mengiba. Tangannya yang berselang infus menyentuh tangan Arjuna, berusaha menggenggam pergelangan tangan laki-laki itu semampunya.

Arjuna terkesiap. Entah mengapa, sentuhan jemari Zahwa yang cungkring, kering dan keriput itu bisa membuat hatinya berdebar-debar. Apa menariknya tangan Zahwa sehingga dia bisa merasa deg-degan seperti digoda perempuan cantik?

Buru-buru Arjuna menepis perasaan yang bisa mengubah sikapnya menjadi canggung. Dia mengatur napas sedemikian rupa supaya tetap kelihatan wajar. Sedikit menunduk, dia menyelami hati Zahwa lewat tatapan mata.

"Ya Zahwa, kamu benar. Ini hanya efek kemoterapi yang sedang kamu jalani. Tapi, kamu tetap harus banyak istirahat. Nggak boleh ngotot pergi ke kantor dan kelelahan seperti kemarin," Arjuna menasihatinya.

Zahwa menghadiahi senyum yang sama seperti tadi. Sentuhannya di tangan Arjuna mengendur dan akhirnya terlepas. Perlahan tatapannya beralih pada plafon ruang perawatan. Sorot matanya menggantung di sana, seperti tengah membayangkan sesuatu.

Arjuna masih berdiri di tempat semula. Batinnya berusaha menebak-nebak apa yang sedang dipikirkan perempuan itu. Zahwa pasti bukan sekadar merasakan sakit, melainkan ada perkara yang dia sembunyikan dalam hati. Entah mengapa Arjuna merasa perlu mengetahui apa yang dipikirkan Zahwa, meskipun dia sadar bahwa hal yang demikian tidak patut dipertanyakan. Zahwa bukan bagian dari hatinya. Bukan pula bagian dari masa depannya. Perempuan itu bebas berpikir apa saja tanpa

sepengetahuan orang lain. Tapi rasa penasaran yang menggebu-gebu membuat Arjuna sulit menahan diri untuk tidak bertanya.

"Zahwa...," sapa Arjuna lembut.

"Ya," Zahwa menjawab singkat tanpa melepaskan pandangannya dari langit-langit kamar.

"Sepertinya, ada suatu mmph...," kalimat Arjuna terhenti sejenak. Ekspresinya menyimpan ragu. "Masalah yang tengah Zahwa pikirkan?" lanjutnya memberanikan diri.

Zahwa enggan menjawab. Mulutnya terkunci rapat. Dia cuma mengangguk membenarkan dugaan Arjuna barusan.

Arjuna gelisah. Perempuan itu justru terlihat semakin merana setelah dia bertanya. Arjuna merasa dirinya pantas dihujat apabila Zahwa sampai meneteskan air mata karena ulahnya. Keringat di dahinya ramai bermunculan. Tidak biasa dia merasa segusar ini hanya karena perkara salah bertanya.

"Ng... Zahwa maafkan saya," ucap Arjuna sembari menggaruk-garuk kepala yang sesungguhnya tidak terasa gatal sama sekali. "Bukan maksud saya membuat kamu sedih. Saya cuma ingin semua pasien benar-benar beristirahat tanpa memikirkan masalah-masalah berat. Dan, bila pasien membutuhkan teman bicara, maka saya selalu menawarkan diri untuk menjadi pendengar yang baik. Ya... tapi itu juga kalau pasien saya tidak keberatan," dalih Arjuna, sangat hati-hati. Dia tidak sudi jika Zahwa menuduhnya sebagai dokter *kepo* yang gemar mencampuri urusan pribadi pasien.

Air mata Zahwa yang semula hanya tertahan di ceruk mata akhirnya tertumpah tatkala dia memiringkan kepala ke samping—persis di tempat Arjuna berdiri. Arjuna semakin panik. Refleks dia membungkuk di hadapan Zahwa hingga wajah mereka saling berdekatan. Dia lalu menjulurkan tangan demi menyeka

air mata Zahwa. Sentuhan tangannya lembut serupa belaian. Setiap satu usapan, Arjuna bisa merasakan air mata Zahwa meresap ke dalam pori-porinya. Begitu hangat dan membuat sisi melankolisnya mendadak ingin unjuk gigi.

Sambil menatap Arjuna, Zahwa menimpa tangan kanannya di atas tangan laki-laki berkemeja lengan pendek warna biru laut itu. Dia ingin Arjuna berhenti menyeka air matanya. "Biarkan saja air mata ini tumpah, Dok. Jangan diseka! Air mata ini satu-satunya cara untuk membuatku merasa lebih lega."

Meski berat hati, Arjuna akhirnya memilih menuruti permintaan Zahwa. Perlahan dia menarik tangannya dari wajah perempuan yang sedang menatapnya sendu. Dia mengangkat badannya dalam posisi semula. Dari tempat Arjuna berdiri, dia menyaksikan Zahwa menguras air mata.

"Terima kasih, Dok," kata Zahwa atas kesediaan Arjuna.

Arjuna mengangguk lalu mematung di sisi ranjang Zahwa. Matanya sepenuhnya tertuju pada Zahwa. Dia berharap perempuan yang sesunggukan dan menarik-ulur ingus itu mau berbagi cerita, walau sedikit.

Zahwa balas memandang Arjuna dengan tatapan datar. Sulit ditebak apa yang tengah dia pikirkan.

Arjuna dengan jelas melihat jelas bibir Zahwa bergerak seperti sinyal ingin bercerita. Spontan senyum Arjuna merekah tipis. Firasatnya mengatakan bahwa sebentar lagi perempuan itu akan menceritakan segalanya. Yang perlu dia lakukan hanya menunggu. Menunggu Zahwa menyuruhnya duduk dan mendengarkannya bercerita.

"Dok...," panggil Zahwa pelan. Tangannya melambai seakan memberi instruksi agar Arjuna boleh mendekat.

Arjuna sigap membungkukkan badan di depan Zahwa. Tatapan tulus terpancar dari sepasang bingkai matanya yang

panjang dan sempit. Tanpa kesan dibuat-buat. Posisi mereka yang berdekatan memungkinkan Arjuna menjelajahi setiap detail wajah perempuan itu. Diam-diam, ada perasaan yang mendesak batinnya. Perasaan menggebu-gebu yang memaksa mulutnya bersuara. Tapi, lidah menolak untuk melakukan apa yang dinginkan oleh hati. Hingga dia membiarkan batinnya meronta-rona sendiri.

Zahwa cantik. Aku bisa melihat sisa-sisa kecantikan dari semangat yang terpancar di wajahnya. Aku su...

"Dokter... aku boleh meminta sesuatu?" Zahwa berujar sekaligus membuyarkan pikiran Arjuna.

Akh, gila. Perasaan apa ini! Arjuna mengerjap sebentar. Dia menata sikap sewajar mungkin supaya Zahwa tidak bisa menebak apa yang sedang dia pikirkan. "Oh ya Zahwa tentu saja. Silakan kamu mau meminta apa dari saya? Mmh... selama bukan yang aneh-aneh, kemungkinan besar akan saya kabulkan," kata Arjuna diselingi canda agar Zahwa merasa terhibur.

Zahwa tertawa sekadarnya saja. "Aku nggak akan minta yang aneh-aneh, Dok."

"Oke, lantas kamu mau minta apa?" tanya Arjuna lagi. Dalam hati dia sudah menduga bahwa perempuan itu butuh teman bercerita. "Katakan saja, Zahwa! Jangan sungkan dengan saya."

Zahwa terdiam sesaat dan sama sekali tak melepas pandangannya dari mata Arjuna. Setelah yakin bahwa tatapan laki-laki di sampingnya itu begitu bersahabat, dia memberanikan diri mengutarakan isi hati.

"Aku ingin dokter meninggalkan ruangan ini," ucap Zahwa yakin. Aku ingin sendiri, menenangkan diri tanpa diganggu siapa-siapa."

Di luar prediksi Arjuna, kalimat itu meluncur manis dari bibir Zahwa. Hatinya menyesak seketika. Seulas senyum yang

tadinya merekah kini berangsur sirna. Semangatnya beringsut seiring pipi yang kian memerah, berdenyut-denyut, dan panas.

Arjuna menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya teratur agar tidak terkesan ada rahasia yang membuat dia menjadi malu. Tanpa membantah, Arjuna menganggukkan kepala dan mendorong punggungnya ke belakang.

Satu per satu langkahnya menjauhi ranjang Zahwa. Di bibir pintu, Arjuna menyempatkan diri memandang perempuan itu dari kejuhan sebelum benar-benar pergi. Zahwa menatapnya dingin. Tatapannya kosong seperti seonggok mumi kering dalam peti mati. Tanpa senyum menghias wajahnya atau sekadar lambaian tangan.

Part 9

Rasa yang Tak Terucap

Beautiful girl, wherever you are. I knew when I saw you, you had opened the door. I knew that I'd love again after a long, long while I'd love again.
—Beautiful Girl, Christian Bautista—

Rabu siang yang basah dan tetap dingin seperti pagi. Bukan karena embun enggan mengering, melainkan karena hujan deras belum juga reda sedari subuh. Langit mendung membuat hamparan kota Jakarta terlihat redup. Ruas-ruas jalan ibukota yang biasanya padat merayap kini tampak bercelah. Beberapa kendaraan roda empat tetap melaju, seakan tak ada aral melintang. Sementara kendaraan roda dua bisa dihitung sebelah jari per tiap menit.

Arjuna menyibak tirai tipis berwarna biru muda yang menutupi salah satu jendela di ruang praktik. Melalui jendela, dia bisa mengintip keadaan di ruang tunggu pasien. Sepi. Tidak ada satu pasien pun yang tersisa menunggu giliran tiba. Perawat yang biasa bertugas memanggil nama pasien pun sudah tidak terlihat lagi. Kemungkinan besar, perawat itu pergi memuaskan perut yang lapar karena waktu memang sudah menunjukkan pukul satu siang.

Arjuna menutup tirai bergelombang tersebut seperti semula. Dia lega karena tidak terlalu banyak pasien yang datang memeriksakan diri hari ini. Dengan begitu dia bisa beristirahat

lebih cepat. Kebanyakan hari, Arjuna baru bisa menyandarkan punggung di kursi kerja ketika menjelang petang. Dan, itu sangat melelahkan!

Di kursi kerja yang bersandaran tinggi, berkulit sintetis berwarna coklat tua, Arjuna duduk sembari membaca koran yang disediakan rumah sakit untuk masing-masing ruangan. Lembaran demi lembaran koran dia buka. Matanya bergerak cepat mengikuti alur tulisan yang sedang dia baca sekilas. Entah mengapa pikirannya tidak fokus pada berita-berita di koran. Seberapa menarik pun *headline news* yang tertera di halaman depan, tetap saja Arjuna tidak tertarik membacanya sampai tuntas. Pada akhirnya, dia memilih melipat koran itu dan meletakkannya di atas tumpukan berkas pasien.

Sambil menyandarkan punggung, Arjuna melingkarkan kedua belah tangannya di belakang kepala. Tatapannya menerawang pada langit-langit ruangan. Pikirannya hanya berkutat pada suatu hal. Sejak kemarin sore, dia terus memikirkan Zahwa. Setelah kemarin siang perempuan itu memintanya meninggalkan ruang perawatan, Arjuna jadi malu bertandang ke kamar Zahwa bila bukan jadwal *visite.*

Namun semakin Zahwa tidak terlihat di pelupuk mata, gelisah semakin menghantam batinnya bertubi-tubi. Ada saja yang dia khawatirkan dari perempuan yang—seharusnya masih—berparas jelita itu.

Arjuna tidak menampik bahwa belakangan ini dia sangat tertarik pada Zahwa. Namun, dia sendiri bingung mengapa harus Zahwa yang justru membuat jantungnya kebat-kebit. Mengapa dia tidak tertarik dengan perempuan-perempuan yang jauh lebih cantik, lebih modis, dan pastinya lebih sehat di luar sana? Padahal seingat Arjuna tidak ada yang istimewa dari perkenalan mereka. Zahwa hanya seorang pasien yang diantar ke rumah sakit dalam

keadaan tidak sadarkan diri dan dialah dokter yang berkesempatan menangani penyakit perempuan itu. Hanya itu! Sangat wajar. Yang menjadi tidak wajar justru karena dia tidak sanggup melewati satu menit pun tanpa memikirkan Zahwa.

Tadi pagi Arjuna datang lebih cepat dari biasa. Langit bahkan masih sangat gelap akibat pengaruh hujan. Bangsal lengang. Sebagian besar pasien tidur nyenyak di ruangan masing-masing. Mungkin pengaruh obat atau bisa jadi dingin yang dibawa hujan menyebabkan mata malas terbuka.

Arjuna berniat menyambangi kamar Zahwa. Dengan langkah berjingkat-jingkat dia mengintip lewat kaca kecil yang terpasang pada setiap pintu kamar. Tidak terbayang, betapa malunya dia bila Zahwa sampai mengetahui aksi konyolnya itu. Dan, reputasinya sebagai dokter akan hancur sekejap mata andai ada perawat yang memergokinya sedang mengintip pasien.

Beruntung, apa yang dikhawatirkan Arjuna tidak terjadi. Dia berhasil mengintip Zahwa meski tak lama. Perempuan itu sedang tertidur dalam posisi menyamping. Wajahnya yang polos dan pasi terlihat damai. Melihat Zahwa dari kejauhan saja sudah membuat Arjuna senang. Jika mengintip bukanlah dosa, dia akan berlama-lama di sana.

Selepas kejadian itu berlalu tujuh jam silam, detik ini kaki Arjuna gatal ingin menuju kamar perawatan Zahwa lagi. Tapi, tidak ada jadwal *visite* yang bisa dijadikannya alasan untuk bertandang ke sana. Semua pemberian obat-obatan dan tindakan medis ringan sudah dilakukan perawat dan "*Co-Ass.*" Itu artinya, dia tidak mungkin mendatangi kamar Zahwa tanpa membawa sebab. Terlalu gengsi bila sampai diusir dua kali.

Arjuna terjaga dari lamunan ketika seorang perawat masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Spontan badannya tertolak ke belakang karena kaget.

"Eh kamu...," sapanya agak ketus. Telunjuknya mengacung pada perawat berseragam biru muda dengan rambut bercepol yang masuk ke ruangannya. "Kalau masuk, ketuk pintu dulu dong! Jangan nyelonong begitu."

Perawat muda berparas keibuan itu tak kalah kaget. Selama dia bekerja, tidak pernah sekalipun mendapat teguran sekeras itu dari Arjuna.

"Maaf, Dok," ucapnya sambil menundukkan kepala. "Tapi bukankah dulu Dokter pernah bilang nggak perlu ketuk pintu kalau masuk ke ruangan ini? Dokter nggak suka dengar suara pintu yang diketuk berulang kali. Dalam keadaan mendesak, siapa saja bahkan boleh masuk," terang perawat itu membela diri.

Arjuna tersindir. Apa yang dikatakan si perawat benar. Dialah yang melegalkan siapa saja masuk ke ruang praktiknya tanpa mengetuk pintu terlebih dulu. Sebab, perawat-perawat bisa keluar masuk lebih dari sekali. Menyebalkan bila harus mendengar mereka mengetuk pintu berulang kali.

Wajah Arjuna memanas seketika. Dia pastikan warna pipinya berubah merah jambu. Untuk mengalihkan perhatian perawat itu, Arjuna pura-pura sibuk merapikan meja.

"Oh ya, ya... saya cuma kaget. Tidak apa-apa." Arjuna mengibaskan tangannya, menganggap apa yang telah terjadi pantas untuk segera dilupakan. "Pasien sudah pulang semua, 'kan?"

Perawat itu mengangguk. Sepertinya dia tidak menyimpan dendam karena baru saja mendapat teguran keras dari Arjuna. "Begini, Dok... pasien di ruang Lavender kamar 305 menanyakan dokter. Pasien ingin bertemu dokter dan ngotot minta diantar ke sini dengan kursi roda. Tapi, saya harus..."

"Atas nama siapa? Atas nama siapa pasien yang kamu maksud?" sela Arjuna bersemangat. "Zahwa ya? Zahwa, bukan?"

Jari telunjuknya bergerak-gerak, mengingat-ingat nama pasien di kamar 305.

Perawat itu buru-buru menganggukkan kepala dengan tatapan heran. Dia bingung dengan sikap Arjuna yang kelihatan sangat tergesa-gesa ingin tahu. Tidak biasanya Arjuna salah tingkah dan begitu antusias bertemu pasien. Sampai-sampai dia sendiri yang menebak-nebak nama pasien sebelum perawat itu tuntas menyampaikan informasi.

"Saya saja yang ke ruangannya," Arjuna segera bangkit dari tempat duduk.

"Tt-tapi, Dok," perawat itu masih ingin berbicara namun selalu disisipi Arjuna.

"Sudah Sus, nggak apa-apa. Kasihan kalau pasien rawat inap harus jauh-jauh ke ruangan saya. Oke yah, terima kasih. Kamu bisa kembali bekerja," tutup Arjuna terburu-buru.

Tanpa membantah, perawat yang kebingungan itu memutar tubuh, memunggungi Arjuna dan pergi meninggalkan ruang praktik sebelum disuruh dua kali. Belum seberapa jauh dia melangkah, Arjuna malah sudah berada di belakangnya. Mendahuluinya dengan langkah besar-besar seperti berlari. Perawat itu tercengang sambil menggeleng-gelengkan kepala. Dokter Arjuna aneh, pikirnya.

***

Tepat di depan pintu ruang perawatan Zahwa, Arjuna menghentikan langkah dengan napas tersengal-sengal. Dia tidak langsung masuk. Sebab, Zahwa tidak boleh tahu dia sesemangat ini. Lagi pula, perempuan itu pasti akan bertanya mengapa dia datang dengan napas tersengal-sengal dan keringat bercucuran di tepi wajah. Dia tidak mungkin bisa beralasan bahwa suhu di luar panas, sebab seharian ini Jakarta diguyur hujan panjang.

Arjuna mengatur napas: menghirup oksigen bebas banyak-banyak lalu mengembuskannya perlahan, berulang kali, sampai napas serta detak jantungnya kembali normal. Dia tak lupa membasuh dahinya dengan selembar saputangan yang selalu dia selipkan di saku celana bagian belakang. Sesaat sebelum tangannya menyentuh hendel pintu, Arjuna memejamkan mata agak lama—seperti tengah merapal doa—baru kemudian memutar hendel sambil sedikit didorong. Bunyi 'krek' lantas terdengar; pintu terbuka. Melalui setengah celah yang menganga, dia memiringkan tubuhnya agar dapat masuk.

Bola mata Zahwa membesar seketika mengetahui siapa yang datang. Dia sungguh tidak menyangka Arjuna bersedia singgah ke kamarnya. Padahal Zahwa sedang menunggu perawat datang membawakan kursi roda untuk kemudian mengantarkannya ke ruangan Arjuna. Ternyata, justru Arjuna yang lebih dulu hadir.

Segan. Pasti! Zahwa merasa telah merepotkan Arjuna. Yang dia tahu, pasien Arjuna bejibun. Itu artinya, laki-laki jangkung itu pasti sangat sibuk melayani pasien-pasien lain.

Zahwa semakin merasa bersalah ketika Arjuna datang tanpa menghadirkan senyum. Ekspresinya datar dan terkesan dingin. Dia menyesal mengapa perawat tadi tidak segera datang supaya laki-laki kalem itu tidak perlu repot-repot kemari.

Arjuna memang sengaja datang tanpa membawa senyum. Dia berusaha tampil sewajarnya, menonjolkan sisi profesionalisme sebagai seorang dokter.

"Ada keluhan apa hari ini, Zahwa?" tanya Arjuna datar sambil meluruskan selang infus yang terlihat agak bengkok. "Lain kali, kalau selang infusnya bengkok seperti ini, kamu bel saja perawat. Kalau dibiarkan, cairan infus akan terhambat masuk ke dalam tubuh kamu," dia mengingatkan.

Zahwa tidak menjawab. Dia hanya memandang wajah Arjuna yang tidak sehangat biasanya.

Merasa sedang dipandangi, Arjuna membalas pandangan Zahwa dengan tatapan teduh dan tenang. "Obat untuk siang ini sudah diminum kan?" tanya Arjuna sembari melihat ke arah nakas. Memastikan apakah ada obat yang belum diminum oleh perempuan itu atau tidak.

Zahwa menganggukkan kepala.

"Dok," kata Zahwa setelah beberapa detik Arjuna berhenti berbicara.

"Ya," jawab Arjuna serius.

"Apakah ada perawat yang meminta Dokter Arjuna datang ke sini?"

Arjuna diam sesaat. Alisnya yang tipis terlihat berkerut tajam, "Maksudmu?" tanyanya pura-pura tidak mengerti.

"Mmhh... tadi saat perawat mengantarkan obat, aku minta dia mengantarkanku ke ruangan dokter. Tapi katanya, dia harus memastikan dulu apakah dokter Arjuna masih berada di ruangan atau sudah pulang," terang Zahwa seraya memperhatikan wajah Arjuna. "Aku tahu dokter sibuk. Makanya aku nggak ingin merepotkan dokter datang ke sini."

Arjuna menggeser sebuah bangku di sebelah ranjang Zahwa dan kemudian mendudukinya. "Saya kan dokter, Zahwa. Tanpa diminta, saya bisa datang kapan saja untuk memeriksa kondisi pasien. Jadi, saya tidak merasa repot atau direpotkan. Ini tanggung jawab saya sebagai dokter. Dan... sudah menjadi kebiasaan bertahun-tahun."

"Jadi, benar-benar tidak ada perawat yang meminta Dokter ke ruangan ini, 'kan?" Zahwa bertanya lagi.

Bibir Arjuna melengkung turun, bahunya terangkat. "Ada atau tidak, yang penting tadi kamu mengatakan bahwa kamu

ingin menemui saya. Dan, sekarang saya sudah berada di depanmu. Apa ada yang ingin kamu sampaikan, Zahwa?" Arjuna balas bertanya.

Zahwa menurunkan tatapannya. Wajahnya berubah lesu. "Aku ingin minta maaf atas sikapku kemarin sore, Dok."

"Minta maaf ? Kepada siapa? Untuk kesalahan apa?" Arjuna pura-pura tidak tahu.

"Kepada Dokter Arjuna," gumam Zahwa. "Aku menyesal telah mengusir Dokter dari ruanganku. Padahal..."

"Hahaha...." Arjuna tergelak menyambut pengakuan Zahwa. Sebuah tawa yang lahir bukan karena sesuatu yang lucu, melainkan sekadar ingin menumpas canggung. "Halah Zahwa, yang begitu aja kamu pikirkan. Sudahlah, jangan pikirkan itu! Saya tidak merasa tersinggung dengan sikapmu kemarin sore. Saya mengerti bahwa di saat-saat tertentu pasien sangat ingin menikmati kesendirian."

Zahwa mengangguk dan tersenyum tipis.

"Oke, hanya itu? Apa ada keluhan lain?"

Zahwa menggeleng ragu. Sebenarnya ada sesuatu yang masih ingin dia sampaikan, namun selalu tertahan di ujung lidah karena segan.

"Oke, kalau begitu saya tinggal dulu ya. Kalau ada apa-apa, tekan tombol panggil supaya perawat segera datang." Arjuna kembali tegak dan bersiap-siap beranjak meninggalkan Zahwa.

Baru saja Arjuna berniat memunggungi Zahwa, tangan perempuan itu mencekal pergelangan tangannya. Arjuna gugup di tempat. Ragu-ragu dia membalikkan badan dan mendapati Zahwa tengah memandanginya dengan mata memelas.

"Jangan pergi, Dok! *Please*... sebentar saja!" desis Zahwa syahdu.

Arjuna mengangguk pelan. Memang itu yang dia inginkan. Dia langsung menduduki kursi semula.

"Dokter Arjuna," Zahwa menyebut namanya. "Apakah penawaran kemarin sore masih berlaku?" tanya Zahwa ragu-ragu.

Wajah Arjuna kusut. Alisnya berkerut hingga kedua pangkalnya saling bertaut. Seingatnya, dia tidak pernah menawarkan apa-apa kepada Zahwa.

"Maaf, memori saya sudah mulai menurun. Kalau boleh tahu, penawaran apa yang kamu maksud, Zahwa?"

Bibir Zahwa merekah membentuk satu garis senyum sederhana. "Menjadi pendengar yang baik atas masalah yang ingin kubagi," Zahwa mengingatkan.

"Oh ya, ya... saya ingat itu!" respons Arjuna heboh. "Kamu yakin memilih saya menjadi pendengar ceritamu, Zahwa?"

Zahwa mengangguk. Dia menggeliat, mengangkat punggungnya lebih tinggi ke sandaran tempat tidur. Melihat itu, Arjuna sigap membantu Zahwa menemukan posisi duduk yang paling pas. Dia terlihat begitu telaten hingga Zahwa merasa nyaman.

"Selain Tuhan, aku menggantungkan kesembuhanku padamu, Dok," lanjut Zahwa seraya memegang lengan Arjuna. "Andaikata hasilnya tidak seperti yang kuharapkan, setidaknya Dokter tahu mengapa aku berharap hidup seribu tahun lagi."

Arjuna semakin dibuat penasaran. Dia tidak sabar menunggu perempuan itu bercerita panjang-lebar. "Ceritakan saja, Zahwa! Saya yakin setiap orang yang berhasil mencurahkan isi hati pasti akan merasa lebih lega. Jangan sungkan! Anggap saja saya bukan sekadar dokter yang menanganimu. Tapi juga sahabat terdekatmu."

Zahwa melenguh, seperti hendak melepas sesuatu yang mengganjal hatinya. Tangannya lalu menjulur, menjangkau tangan Arjuna yang berada di atas ranjang. Dia genggam tangan berjari-jari panjang itu seerat yang dia mampu dan tak lupa menatap tajam mata Arjuna.

"Dok, katakan padaku sejujurnya, apakah lima tahun ke depan, kondisiku bisa lebih baik dari sekarang? Setidaknya, tanpa obat-obat yang...," Zahwa menghela napas sebelum lanjut berbicara. "Membuatku ketergantungan seumur hidup."

Suasana hening seketika. Pertanyaan Zahwa sontak membuat batin Arjuna terpukul hebat dan batang tenggorokannya tercekat. Kepalanya mendadak terasa seperti dicengkeram keras hingga menimbulkan rasa sakit. Bagaimana mungkin dia sanggup mengatakan bahwa jangankan untuk lima tahun ke depan, dua tahun lagi pun Arjuna sangsi Zahwa dapat bertahan hidup. Sel-sel kanker terdahulu sudah terlanjur berinvasi ke organ lain. Dan, melalui pengobatan secanggih apa pun, harapan hidup Zahwa tetap di bawah 50%.

Arjuna serba salah. Dia terlihat seperti laki-laki lemah dan bodoh yang sulit mengambil sikap. Sementara itu, tatapan Zahwa masih saja memburunya. Tampak begitu berharap Arjuna berkata jujur.

"Jawab, Dok... *please!*" desak Zahwa, parau.

"Ough...." Arjuna membeliak dengan senyum rekayasa. "Tentu saja kemungkinan itu bisa terjadi. Kuncinya, Zahwa harus disiplin minum obat dan menjalani semua prosedur penyembuhan dengan baik. Jika saatnya harus masuk kamar operasi lagi, nggak boleh protes! Selama itu untuk kebaikan, kenapa tidak?" Cara berbicara Arjuna tidak ubah seperti orang tua yang sedang menasihati anak kecil.

"Masuk kamar operasi lagi?" tanya Zahwa lesu sembari melepaskan genggamannya pada tangan Arjuna. Cemas tersaput di seluruh permukaan wajahnya. "Untuk apa lagi?"

"Untuk membuang sel-sel kanker yang masih tersisa. Tapi ah... nggak perlu terlalu cemaslah. Rata-rata penderita yang pernah terkena kanker stadium tiga bisa lebih dari satu kali menjalani operasi," kata Arjuna menenangkan.

"Mereka yang melakukannya bisa bertahan hidup lama?" tanya Zahwa, menuntut kepastian.

Lagi-lagi Arjuna tercekat. Hatinya benar-benar tidak sanggup mendengar pertanyaan itu tercetus dari mulut Zahwa. Pertanyaan yang justru membuat dirinya kehilangan nyali untuk berbicara. Tidak mungkin dia berterus terang pada perempuan yang tengah berada di ambang hidup dan mati itu.

"Oh ya...," suara Arjuna membesar. Tangannya terbentang seperti seorang yang baru saja merayakan kemenangan. "Tentu saja sebagian besar dari *cancer survivor* sepertimu dapat bertahan hidup lebih lama. Kamu pun akan demikian, Zahwa," ujarnya memberi asa.

Mata Zahwa langsung dipenuhi kejora. Dia tersenyum lebar hingga rahangnya yang sangat menonjol itu ikut terangkat. Kedua tangan yang tadinya saling menindih di atas selimut, kini berganti posisi. Sebelah tangannya menyelinap masuk ke dalam selimut. Meraba-raba sesuatu yang tidak bisa tertembus oleh mata Arjuna. Tak lama dia mengeluarkan tangannya kembali, lengkap dengan sebuah foto berpigura kayu.

Sesaat dia memandangi foto yang dipegangnya dengan sorot mata penuh semangat. Sebuah foto yang diabadikan di Rovaniemi, saat kota kecil itu dipenuhi salju.

"Aku ingin hidup berpuluh-puluh tahun lagi," gumamnya seraya menoleh pada Arjuna. "Menunggu laki-laki dalam foto ini kembali dari Rovaniemi dengan segenap cinta yang tetap sehangat dulu."

Arjuna sedikit menggeser posisi duduknya agar bisa melihat foto siapa yang tengah dipandangi Zahwa. Dia mendapati wajah Zahwa di sana, namun sama sekali tidak mengenal siapa laki-laki yang merangkul pundak perempuan itu.

Sepertinya mereka begitu akrab. Lantas, siapa laki-laki itu sebenarnya? Arjuna bertanya-tanya dalam hati.

"Dia Cakra, kekasihku yang masih harus berada di Rovaniemi selama beberapa tahun ke depan," ujar Zahwa sebelum Arjuna sempat bertanya. Seakan-akan dia bisa membaca apa yang ada dalam pikiran Arjuna ketika itu.

Arjuna sengaja mengangguk-anggukkan kepalanya berulangkali. Entah mengapa, hatinya bergemuruh ketika Zahwa mengatakan bahwa laki-laki di dalam foto itu adalah kekasihnya. Arjuna resah, namun sedapat mungkin menepis perasaan yang mengganggu ketenangan batinnya sendiri.

Akh... apa peduliku dengan kekasih Zahwa? Gila! Ingat peranmu, Arjuna, cuma sebatas dokter dari perempuan sakit-sakitan ini! Tidak boleh lebih!

"Cakra janji, bulan depan adalah jadwalnya pulang ke Indonesia. Dia akan datang menemui aku dalam beberapa hari. Setelah itu dia kembali lagi ke Rovaniemi sampai tahun-tahun berikutnya," lagi-lagi Zahwa bercerita sendiri tanpa diminta.

Arjuna mendesah berat. Semakin panjang Zahwa menceritakan tentang Cakra, semakin sulit bagi Arjuna mendamaikan hatinya sendiri. Kendati merasa tidak nyaman, dia semakin penasaran dengan cerita Zahwa.

"Sepertinya, kamu sudah cukup lama merajut hubungan dengan... ehm," Arjuna sengaja berdehem untuk menggantung kalimat. "Cakra...," tandasnya.

Zahwa melirik melalui ekor mata, tanpa mengangkat kepalanya dari foto yang dia pegang. Dia mengisahkan perjalanan cintanya dengan Cakra dari awal hingga sekarang. Sesekali dia menyunggingkan senyum geli ketika mengingat kenangan lucu bersama Cakra di Rovaniemi. Namun dia menyelinginya dengan air mata waktu menceritakan soal perpisahan dan pertengkaran mereka.

Arjuna menyimak cerita Zahwa dengan saksama. Emosinya ikut teraduk-aduk seperti menyaksikan serial drama percintaan yang menguras air mata. Bila tangis Zahwa merebak, Arjuna refleks mengusap air mata perempuan itu dengan tangan kosong.

Keinginan memeluk Zahwa mengalir dari dalam hati Arjuna begitu saja. Ingin sekali dia menenggelamkan Zahwa dalam dadanya yang tipis. Tapi urung. Dia tidak mungkin menciptakan kesan menyenangkan diri sendiri saat perempuan malang itu justru sedang terisak-isak.

"Zahwa, seandainya Cakra... mmh...." Arjuna tercekat, ragu menandaskan kalimatnya sendiri.

"Seandainya Cakra tidak menepati janji pulang ke Indonesia tahun ini?" timpal Zahwa menuntaskan kalimat Arjuna.

Gila, perempuan ini begitu peka. Tebakannya jitu!

"Itu kan maksud, Dokter?" tanya Zahwa memastikan keinginan Arjuna.

"Ee... ya begitu maksud saya," jawab Arjuna kikuk.

Zahwa tersenyum sinis. "Nggak mungkin, Dok. Aku kenal betul siapa Cakra. Sehebat apa pun kami bertengkar, dia bukan lelaki yang pandai ingkar janji. Cakra pasti pulang dan membicarakan masalah kami berdua," bantah Zahwa percaya diri.

Arjuna tertegun mendengar jawaban Zahwa. Dia memuji kesetiaan perempuan itu, juga keyakinannya terhadap Cakra.

Zahwa, aku mengagumi sikapmu. Seperti sikap yang kuinginkan dari seoarang perempuan yang akan menjadi pasangan hidupku. Mungkinkah kamu wujud dari doa-doaku selama ini.

Part 10

Karena Aku Bukan yang Dulu

Oh, my agony. Now that I will never marry. Baby, I'm just soggy from the chemo. But counting down the days to go.
—Cancer, My Chemical Romance—

Tubuh Zahwa limbung ketika dia memaksakan diri turun dari ranjang. Belum sempat satu langkah dia berjalan, bumi yang dipijaknya terasa berputar 180 derajat. Pandangannya menjadi ganda, keseimbangan tubuhnya kontan terganggu detik itu juga. Hampir saja dia terjatuh bila tidak segera merayap pada dinding terdekat. Langkah perempuan itu tertahan sejenak, sampai akhirnya dia berhasil menemukan posisi berdiri yang paling pas.

Perlahan, Zahwa mengajak kakinya berjalan ke arah cermin yang tergantung di pojok kiri kamar. Napasnya terengah- engah, disusul bulir-bulir keringat sebesar biji jagung merembes dari lubang pori-pori. Tangan kanannya menekan dinding supaya pertahanan tubuhnya tidak oleng. Sedangkan tangan kiri dia gunakan untuk mendorong-dorong tiang infus seirama langkah kaki.

Zahwa berhenti ketika cermin yang ingin dia tuju tinggal selangkah lagi. Dia memilih diam di tempat sambil menimbang-nimbang keputusan: perlukah aku bercermin? Sementara, dia sudah tahu seperti apa bayangan yang akan terpantul di cermin nanti. Betapa dia tidak akan pernah menjumpai raga sesempurna

dulu. Paling-paling cuma seonggok tubuh kurus kering yang bungkuk. Apa lagi yang ingin dia temukan di dalam cermin selain sengsara?

Zahwa urung mendekati cermin. Dia membalikkan badan dengan susah-payah. Tapi begitu kakinya ingin melangkah menjauhi cermin, pikirannya berubah lagi. Dia sudah mengorbankan tenaga sampai badannya basah berpeluh demi menjangkau letak cemin. Sekarang, setelah tinggal selangkah, dia malah memutuskan pergi.

Bodoh sekali aku ini!

Zahwa membalikkan badannya lagi. Akibat keputusannya semula, dia kehilangan energi dua kali lipat. Paru-parunya bekerja keras memompa udara, tapi Zahwa tetap saja merasa kekurangan oksigen. Perlahan, dia mengangkat satu kakinya untuk dilangkahkan. Begitu mencecah, posisi Zahwa sudah bersisian dengan cermin.

"Oh Tuhan...," Zahwa mengerang dengan mimik takut. Giginya menggantung, menampakkan rongga hitam legam.

Zahwa mendorong tubuhnya dua langkah ke belakang dan tidak sanggup berkata apa-apa waktu menyaksikan bayangan dirinya di depan cermin. Terlalu buruk untuk dikomentari satu per satu. Betapa tidak? Kemo yang kesekian kali dia jalani ternyata membuat perubahan besar pada penampilannya. Kulitnya semakin gosong, keriput, bagai tonggak kayu yang baru dilalap api.

Dua hari lalu dia tidak menemukan perubahan apa-apa pada bagian putih matanya. Tapi sekarang, bagian yang putih itu menguning. Beberapa bekas tusukan jarum suntik menghiasi tangannya dan menyisakan noda semacam kudis-kudis kering. Zahwa meraba kepalanya, benar-benar tidak ada rambut yang tumbuh di sana. Licin. Padahal dia berharap sejumput rambut yang tersisa tetap bertahan sehingga dia tidak perlu menjadi gundul.

Zahwa mendengus kesal. Bersamaan dengan itu bola matanya bergulir ke bawah dan tertambat pada bagian payudara sebelah kiri. Bersamaan dengan itu, tangannya membuka kancing piama hingga sebatas dada dan mencermati bekas jahitan. Bekas yang tidak mungkin hilang selama puluhan tahun dan selalu menimbulkan pilu. Zahwa merasakan air matanya berlinang. Air mata yang kesekian ribu kali dia buang percuma. Lantas, apa lagi yang paling pantas dijadikan perwakilan atas rasa sakit selain air mata?

Zahwa cepat-cepat mengancingkan piamanya lagi sebelum air mata mengering. Dia belum mau beranjak meski hatinya sudah sedemikian pedih. Kedua matanya tak lepas mencermati diri. Dia menertawai tungkai kakinya yang tiada berbetis, tampak ringkih dan agak membengkok akibat terlalu ceking. Jari-jari kakinya tidak kalah jelek, nyaris menyerupai ceker ayam kampung.

Zahwa buru-buru mengusap matanya ketika seseorang datang memutar gagang pintu dan mendorongnya dari luar. Suara derit terdengar bersamaan dengan daun pintu yang terbuka. Tubuh Arjuna menyembul, lengkap dengan jas putih kebangsaannya serta stetoskop melingkari leher. Mata mereka sempat bertubrukkan sebelum Arjuna menyadari kerepotan Zahwa menggerek-gerek tiang infus. Dia langsung menghampiri perempuan itu dengan tiga kali langkah besar.

"Zahwa, Zahwa... mau ke mana?" Arjuna sigap mengambil alih tiang infus itu dari tangan Zahwa. "Kenapa nggak minta bantuan perawat saja? Orang tuamu mana? Mereka belum menjengukmu hari ini?" tanya Arjuna, gusar.

"Nggak apa-apa, aku bisa jalan pelan-pelan sendiri."

"Terlalu memaksakan diri nggak baik, Zahwa. Ayo, pegangan di lengan saya!" Arjuna menyerahkan lengan kanannya untuk dipegang Zahwa, tapi perempuan itu malah menolak.

"Aku masih ingin berdiri di sini, Dok." Zahwa menepis lengan Arjuna sembari mengamati penampilan laki-laki itu.

Lelah terbaca dari raut wajah Arjuna. Mungkin pasien kanker yang datang hari ini jumlahnya puluhan, pikir Zahwa ringkas. Buktinya, kemeja laki-laki itu kusut, rambutnya agak berantakan dengan belahan tidak rata. Namun diam-diam, Zahwa justru terpikat dengan gaya Arjuna hari ini. Dia justru terkesan lebih maskulin dan natural.

Arjuna bengong di tempat. Dia tidak mengerti mengapa Zahwa belum mau beranjak. Padahal, dia tidak sedang melakukan apa-apa selain berdiri.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Zahwa? Berbaringlah! Istirahat itu penting untuk kesehatanmu," saran Arjuna.

"Lihat itu!" Zahwa menunjuk ke arah cermin; mata Arjuna mengekori. "Tidak ada lagi yang menarik dari perempuan di dalam cermin itu, bukan? Dia perempuan buruk rupa yang pantas ditertawakan."

Arjuna memperhatikan pantulan diri Zahwa di cermin. Sulit baginya berdusta. Mana mungkin dia bisa mengatakan perempuan di dalam cermin itu cantik, sementara apa yang terlihat sangat berseberangan. Memuji Zahwa justru akan menimbulkan masalah baru. Kecuali kalau dia siap dicap sebagai pembohong besar.

Akan tetapi, sejelek apa pun Zahwa, hati kecilnya tetap memuji keindahan perempuan itu. Ini hanya masalah penyakit mematikan yang menyerang Zahwa, yang menyebabkan kecantikan jasmaninya pudar. Padahal, tanpa dia sadari, dalam keadaan seperti ini, Arjuna justru melihat aura kecantikan Zahwa terpancar dari dalam.

Arjuna menarik napas panjang. Dia menundukkan kepala, mengalihkan pandangannya dari cermin. Tidak ada satu kata pun

meluncur dari bibirnya hingga suasana di antara mereka berubah senyap.

"Benar 'kan, Dok? Tidak ada yang menarik dari penampilan perempuan yang terpantul di dalam cermin itu. Ya, 'kan?" desak Zahwa sembari menggoyang-goyangkan lengan Arjuna.

Arjuna bergeming, enggan mengomentari pertanyaan Zahwa. Dia baru bersuara ketika Zahwa menuntun tangannya ke dada perempuan itu sendiri.

"Zz-Zahwa, apa yang kamu lakukan?" tanya Arjuna terbata-bata karena gugup setengah mati.

Dengan gerakan dramatis, Zahwa membuka kancing piama biru yang dia kenakan hingga sebatas dada lalu merenggangkan kedua belah sisi baju tanpa malu-malu. Tak ketinggalan menurunkan sepasang mangkuk penutup payudara sampai dadanya benar-benar polos.

Arjuna membelalak seketika. Tenggorokannya tercekat. Sulit sekali rasanya menelan ludah sendiri. Ini bukan kali pertama dia melihat Zahwa bertelanjang dada. Sebagai dokter yang menangani kanker payudara perempuan itu, dia memang kerap melihat dada Zahwa tanpa lapisan apa-apa. Tapi khusus detik ini, dia sungguh berdebar-debar memperhatikan bagian sensitif tubuh Zahwa yang satu itu.

Belum sempat dia mencari cara untuk menyelamatkan diri dari kecanggungan, Zahwa malah mengajukan satu permintaan yang membuat dia terperangah.

"Dokter Arjuna, aku mohon sentuhlah bagian ini. Kalau perlu, rabalah dengan hati seperti Dokter memperlakukan punya kekasih sendiri," pinta Zahwa dengan mata berkaca-kaca.

"A-aduh, untuk apa saya melakukannya, Zahwa?" Arjuna menahan tangannya di udara. Aderenalin merangsang produksi keringatnya aktif.

"Aku mohon, Dok! Sentuhlah!" pinta Zahwa sekali lagi. Suaranya seperti tertekan di tenggorokan. "Dan, katakan apa yang Dokter rasakan setelah menyentuh bagian yang kosong ini!"

Permintaan Zahwa membebani pikiran Arjuna. Dia tidak tega membuat perempuan itu menanggung kecewa. Arjuna pasrah, tapi perasaannya terus menduga-duga. Apakah libido Zahwa tengah memuncak sehingga butuh belaian lelaki sebagai pemuas? Kalau benar, Arjuna tidak akan memaafkan perempuan yang nyaris membuatnya ngompol di tempat.

Arjuna langsung memejamkan mata ketika tangannya mendarat di dada kiri Zahwa, persis di atas permukaan kulit perempuan itu. Sesaat tangannya mematung di sana, seakan ingin beradaptasi terlebih dahulu. Baru kemudian perlahan-lahan merayap dengan gerakan memutar. Arjuna bisa merasakan kulit Zahwa yang kering dan tidak rata. Benang-benang menyembul kasar, meninggalkan bentuk yang cukup mengerikan bila diperhatikan terlalu lama.

Arjuna menggosok telapak tangannya dengan gerakan memutar di sana. Dia tidak tahu apakah itu sebuah kejahilan yang disengaja atau hanya spontanitas tanpa maksud apa-apa. Namun bagaimanapun cara Arjuna memperlakukan dada Zahwa, tidak ada sensasi sebagaimana yang lazim dirasakan para lelaki saat menyentuh dada perempuan tanpa alas. Tidak ada yang menegang di dalam celana dalamnya atau sesuatu yang mendesak ingin keluar.

Arjuna membuka mata, namun tangannya masih berada di tempat yang sama. Zahwa dia temukan dalam keadaan diam, tanpa mimik berarti. Tidak ada desah atau mata merem-melek tanda terangsang. Sekilas, dia jusrtu mirip patung pajangan yang pasrah disentuh banyak tangan.

Laki-laki itu semakin tidak mengerti mengapa Zahwa meminta dadanya disentuh. Untuk apa Zahwa ngotot ingin disentuh sementara dia tidak menununjukkan reaksi apa-apa. Seharusnya dia mendesah, mengerang, menggelinjang, atau paling ekstrem menjambaki rambut Arjuna atas nikmat yang telah dia peroleh. Kalau cuma seperti ini, kenapa dia tidak mengerahkan tangan-tangan perawat saja untuk mengusili dadanya yang lepes itu?

"Sekarang katakan padaku, apa yang Dokter rasakan ketika menyentuh bagian dada yang rata ini?" bisik Zahwa.

Aneh, harusnya aku yang bertanya apa yang dia rasakan setelah dadanya aku sentuh.

Arjuna menggeleng datar. "Tidak ada," jawab Arjuna pendek. Terus terang, dia merasa dipermainkan oleh Zahwa. Baru kali ini ada pasien kegatalan yang dadanya minta disentuh oleh dokter. Sungguh perilaku Zahwa membuat ketertarikan Arjuna berkurang.

"Benar firasatku. Aku sudah mengira bahwa payudara yang rusak ini tidak akan bisa memuaskan laki-laki termasuk calon suamiku kelak," gumam Zahwa seraya mengelus bagian dadanya yang malang.

Arjuna terkesiap. Dia sudah salah menduga. Pikiran kotor kadung merasukinya terlebih dahulu dan menimbulkan penyesalan di akhir.

"Oh, bukan begitu maksud saya, Zahwa." Arjuna salah tingkah. Andai dia tahu Zahwa akan berkata demikian, dia rela pura-pura terangsang. "Nng anu, saya hanya tidak..."

"Sudahlah," refleks Zahwa melekatkan ujung telujuknya di bibir Arjuna. "Jangan berdalih untuk sesuatu yang telah terbukti benar! Aku memuji kejujuran Dokter dan akan sangat tersinggung bila Dokter menggantinya dengan pengakuan palsu."

Laki-laki itu tidak sanggup membantah. Telunjuk perempuan itu telah membuatnya tidak berdaya untuk membela diri. Dengan lembut, Arjuna menyingkirkan telunjuk Zahwa dan sedikit membungkuk menatap mata perempuan itu dari dekat.

Arjuna memberanikan diri menyentuh pipi Zahwa. Membelainya penuh kasih sayang dan sangat hati-hati. "Zahwa, saya mohon, berhentilah menyesali takdir! Bukankah dulu saya mengenalmu sebagai perempuan tangguh yang keras kepala? Yang merengek-rengek meminta izin diperbolehkan kembali bekerja demi cita-citamu yang setinggi langit. Meski dulu saya sempat kesal, tapi terus terang saya kagum dengan semangatmu. Sekarang, kenapa kamu terpuruk dengan masalah yang sama berlarut-larut? Ada atau tanpa payudara, saya ingin melihat kamu bersemangat seperti dulu, Zahwa."

"Aku rasa itu sesuatu yang wajar dialami oleh seluruh perempuan bernasib sama sepertiku, Dok." Zahwa membela diri. "Sebab, aku perempuan normal dengan usia produktif yang pantas menikah dan meneruskan keturunan. Bagaimana mungkin aku bisa memberikan yang terbaik untuk suami dan anak-anakku tanpa payudara utuh, Dok? Sementara, seminggu lagi Cakra akan tiba di Indonesia. Apa Dokter yakin, dia bersedia menerima keadaanku yang sekarang? Jangankan memaafkan kesalahanku, mengenali diriku pun mungkin sulit." Zahwa terisak hingga membuat bahunya turut berguncang.

Kepala Arjuna lemas terjatuh. Tiga puluh lima tahun menjalani kehidupan dengan beragam kisah, baru kali ini air matanya tumpah. Di hadapan perempuan pula. Tak ingin dianggap cengeng, Arjuna lekas merogoh saputangan dari saku celana bagian belakang.

"Jangan khawatirkan hal-hal yang belum tentu akan terjadi dengan kekasihmu itu, Zahwa!" ucap Arjuna selepas mereka

mengusap air mata *berbarengan.* "Belum tentu Cakra tidak mengenalimu. Belum tentu pula dia mempermasalahkan keadaanmu. Sebelum Cakra pulang, aku akan antar kamu ke salon. Kamu boleh perawatan diri di sana supaya kelihatan lebih segar."

"Ke salon?" tanya Zahwa tidak yakin. Apa mungkin tubuh serupa tengkorak hidup ini masih pantas pergi ke salon?

"Ya... ke salon." Arjuna menganggukkan kepala penuh percaya diri. "Apa salon punya kebijakan melarang pasien kanker payudara datang untuk mempercantik diri?"

"Akh...," Zahwa menekan dadanya, menahan tawa.

"Paling tidak setelah perawatan di salon penampilanmu bisa kelihatan lebih segar, Zahwa. Cakra pasti suka."

Perempuan itu mengernyit sembari menyentuh kepalanya yang plontos.

"Owh, masalah rambut?" Arjuna menangkap maksud bahasa tubuh Zahwa. "Rambut bukan masalah besar, Zahwa. Kita bisa beli wig yang cocok dengan bentuk wajahmu. Pokoknya, jika kamu belum siap menceritakan yang sesungguhnya pada Cakra, kamu bisa menutupi penampilanmu semaksimal mungkin. Aku yang akan menemanimu!" janji Arjuna.

Zahwa melongo bodoh. Satu yang pasti, Arjuna berhasil membebaskannya dari rasa putus asa.

***

Sesuai yang pernah dijanjikan Arjuna, laki-laki itu mengajak Zahwa ke sebuah salon mewah di kawasan elite kota Jakarta. Zahwa yang duduk di samping kursi kemudi terperangah ketika mobil sedan yang ditumpanginya berhenti pada sebuah pelataran parkir. Di hadapan mereka berdiri sebuah pusat perawatan kecantikan berkelas.

Sepanjang usia, Zahwa belum sekalipun mencecahkan kaki di salon semewah itu. Kini yang terbayang di benaknya hanya desis gunjingan atau sindiran-sindiran kasar dari pengunjung di dalam sana. Zahwa urung melangkah, tapi Arjunalah yang begitu bersemangat membangkitkan rasa percaya dirinya.

"Ayolah, Zahwa! Buang dugaan-dugaan yang tidak penting itu! Belum tentu mereka akan mencibirmu. Itu hanya pikiran burukmu saja. Ayolah... bukankah ini semua yang akan kita lakukan ini demi Cakra?"

Zahwa terdiam. Arjuna berhasil menggoyahkan pendiriannya untuk tetap berada di dalam mobil. Dalam hati dia membenarkan apa yang dikatakan laki-laki itu barusan. Bila bukan karena Cakra, dia tidak akan mau buang-buang waktu ke salon. Tidak akan pula mencecahkan kaki ke tempat semewah itu.

***

Seorang perempuan dengan rambut sintetis berwarna hitam legam, berpotongan layer sebahu, mematut diri di depan cermin. Dia berputar dan melihat bagian belakang tubuhnya dari balik bahu. Setelah itu, dia kembali menghadap depan dalam satu kali putaran hingga gaun semi formal berpotongan *ruffle* itu terkembang serupa payung.

Sekali lagi dia mematut diri. Awalnya dia tersenyum kecil—entah karena mengagumi kecantikannya di subuh yang prematur itu atau ada sesuatu yang menggelikan pada tubuhnya sendiri. Tak lama kemudian, air matanya meleleh lamban. Zahwa menyekanya dengan sangat hati-hati supaya bedak yang menempel di kulit wajahnya tidak luntur.

Perempuan itu menghela napas menahan sebak. Tangannya sibuk memperbaiki letak *silicon cup* yang menjadikan dada sebelah kirinya menggelembung serupa asli. Ketika Arjuna

muncul dari balik pintu kamar, Zahwa langsung berhenti mengutak-atik payudara palsunya.

"Kita pergi sekarang, Zahwa?" tanya Arjuna pura-pura tidak memedulikan apa yang sedang dilakukan Zahwa di depan cermin. Padahal dia sempat melihat tangan perempuan itu menyuruk di dalam baju.

Zahwa mengangguk cepat dengan mata berbinar-binar.

Part II

Yang Dinanti Tak Kembali

I loved you like you loved me. Like something pure and holy.
Like something that can never be replaced. And it was be wonderful.
It was magical. It was everything I've waited for a miracle.
—The Way A I Love You, Selena Gomes—

Hari ini adalah hari yang dijanjikan Cakra kepada Zahwa setahun silam: pulang ke Indonesia dalam rangka menemuinya setahun sekali. Tidak ada kepastian pukul berapa kekasih hatinya itu akan tiba di tanah air. Yang dia tahu hanya hari ini. Sebab itu dia memutuskan menunggu Cakra tiba sesubuh mungkin.

Terminal kedatangan luar negeri bandar udara Soekarno-Hatta longgar dari hilir-mudik pengunjung. Hanya satu-dua kepala yang lewat, itu pun dalam interval waktu yang agak berjauhan. Zahwa mondar-mandir di pelataran terminal. Memaksakan diri berjalan kaki meski langkahnya terseok-seok. Entah apa yang dia cari. Padahal jelas, di papan pengumuman terpampang informasi mengenai jam kedatangan pesawat dari Hesinki ke Indonesia.

Masih ada sekitar tiga jam lagi menjelang Cakra tiba. Semestinya, dia dapat membunuh waktu dengan bersantai di kursi tunggu sembari mengobrol santai dengan Arjuna. Atau, jika dia mau, dia bisa memanfaatkan waktu untuk tidur selayang pukul. Tapi Zahwa bersikeras tidak ingin melakukan itu semua meski Arjuna tampak sangat mengkhawatirkan kondisinya.

"Cobalah tenang sedikit, Zahwa!" pinta Arjuna, risi melihat kegelisahan Zahwa yang berlebihan. "Jika memang hari ini Cakra menepati janjinya pulang ke Indonesia, pasti kamu akan melihatnya tiga jam lagi. Tidak harus mondar-mandir seperti setrikaan seperti sekarang."

"Nggak apa-apa, Dok. Aku kuat," tegas Zahwa yakin bukan main.

Arjuna menggeleng penuh sesal. Terkadang Zahwa mengagumkan di matanya. Tapi di waktu-waktu tertentu perempuan itu sungguh mengesalkan. Entah sudah keberapa puluh kali dia berlaku keras kepala.

Tiga jam berlalu menjemukan—setidaknya begitu menurut Arjuna. Di luar, langit mulai menampilkan warna cerah. Pengunjung bandar udara kian bertambah, berseliweran dengan kesibukan masing-masing. Suara roda-roda *travel bag* berlomba-lomba menggertak lantai, menimbulkan kebisingan yang begitu khas.

Dari pengeras suara yang terpasang pada sudut-sudut plafon, terdengar suara *customer service* mengumumkan bahwa pesawat dari Helsinki akan mendarat sepuluh menit lagi. Zahwa langsung bereaksi serupa cacing kepanasan. Dia merogoh *clutch bag* kulit ular dan mengambil *compact powder* berkemasan bulat dari dalamnya. Sambil berdiri dia cekatan mendempul wajah dengan bedak serta menambah warna lipstik dalam beberapa kali ulas. Tak lupa merapikan poni dari rambut palsu yang dia gunakan.

Senyum-senyum Arjuna memperhatikan tingkah Zahwa. Begitu rupanya kelakuan perempuan ketika ingin berjumpa kekasih. Selalu ingin kelihatan cantik meski sekarang dia jadi kelihatan norak dengan riasan tebal.

"Dok, gimana? Aku udah cantik belum?" tanya Zahwa menunjuk wajahnya sendiri.

Arjuna bangkit dari tempat duduk. Dia tidak memberikan jawaban apa-apa. Tapi tangannya menjulur ke bibir Zahwa. Zahwa terpaku. Terus terang dia merasa gugup ketika telunjuk Arjuna melekat dan menyapu bibirnya lembut.

"Lipstiknya terlalu tebal. Perlu sedikit ditipiskan biar kelihatan natural dan tetap cantik," ujar Arjuna seraya menipiskan warna lisptik Zahwa dengan jari.

Zahwa terpana melihat aksi Arjuna. Dia tidak menyangka, laki-laki yang semula tampak kaku dan dingin itu ternyata mau menaruh kepedulian besar terhadap dirinya. Mengajaknya ke salon, menemaninya mencari wig, dan sekarang malah mengurusi warna lipstiknya segala. Bila bukan karena suara *customer service* menggema kedua kali, Zahwa tidak akan beringsut dari Arjuna.

"Tunggu ya, aku ke depan pintu dulu." Zahwa menunjuk serambi pintu kedatangan. "Dokter tunggu di sini saja! Nanti begitu Cakra tiba, aku akan ajak dia berkenalan dengan Dokter."

"Yakin bisa sendiri?" tanya Arjuna cemas. "Ramai lho, desak-desakan gitu."

"Tenang Dok, aku bisa!" Zahwa mengibaskan tangannya, mengabaikan kekhawatiran Arjuna terhadap dirinya. "Oh yah, seperti yang kubilang kemarin, kalau nanti Cakra bertanya seputar bentuk badanku yang akh... kerempeng ini, tolong katakan padanya bahwa aku sedang bermasalah dengan nafsu makan. Ya, katakan saja semacam mal nutrisi gitu. Dan, dokter Arjuna yang membantu aku mengatasinya sampai sekrang. *Please ya,* Dok, jangan sebut-sebut tentang kanker payudara di depan Cakra." Zahwa memelas.

Arjuna terenyuh mendengar permintaan Zahwa. Hanya karena takut sang kekasih meributkan masalah payudara yang tinggal sebelah, Zahwa harus berbohong sedemikian rupa. Demi Zahwa, Arjuna langsung menyanggupi permintaan itu syarat.

Zahwa meninggalkan Arjuna sementara waktu. Dia berusaha berjalan sewajar mungkin mencapai serambi ruang kedatangan. Berjubelan dengan orang-orang yang punya tujuan sama dengan dirinya.

Satu per satu penumpang pesawat keluar dari dalam ruang kedatangan. Kehebohan terdengar di mana-mana. Riang jelas terpeta pada wajah-wajah mereka yang saling bertemu. Zahwa melirik senang. Tak lama lagi dia akan merasakan kegembiraan serupa.

Sekian lama menunggu di sana, orang-orang yang berada di pelataran tunggu berangsur pulang satu per satu. Zahwa dapat sedikit bernapas lega karena lengang. Namun, dia belum menemukan Cakra ke luar dari dalam ruang kedatangan. Matanya liar menembus kaca pembatas berwarna hitam, berjinjit-jinjit demi melihat sosok Cakra di dalam sana. Siapa tahu, laki-laki itu masih sibuk mengurus barang-barang bawaan, pikir Zahwa ringkas.

Zahwa bertahan di tempat yang sama. Petugas ruangan yang berdiri di depan pintu memandanginya heran. Laki-laki berkumis tebal dengan badan gemuk itu mendatangi Zahwa dan bertanya mengapa dia belum beranjak pulang.

"Saya menunggu penumpang dari Helsinki. Cakra namanya. Dia pulang hari ini," jawab Zahwa acuh tak acuh.

"Semua penumpang sudah keluar ruangan, Mbak. Di dalam kosong. Dua jam lagi baru ada pesawat lain yang mendarat." Petugas itu memberi tahu.

Sontak Zahwa terkejut. Keterangan petugas berseragan abu-abu tua ternyata menyenak hati. Dia tidak lekas percaya. Malah, sekarang dia ngotot memaksa laki-laki itu masuk dan memastikan keadaan di dalam. Jelas petugas itu menolak perintahnya, namun dia tetap memaksa hingga laki-laki itu meradang.

"Tidak ada! Semua penumpang yang baru tiba dari Helsinski sudah keluar semua. Ini sudah satu jam sejak pesawat *landing.* Pernah naik pesawat nggak sih?"

"Tapi, pacar saya bilang hari ini dia pulang ke Indonesia. Mana mungkin dia bohong," bantah Zahwa bersikeras.

"Mana saya peduli siapa yang Anda tunggu! Tugas saya menjaga. Bukan merinci satu per satu nama penumpang," tegas petugas itu sewot.

Mendengar ada keributan antara Zahwa dan petugas pintu jaga, Arjuna sigap mengambil sikap. Dia mendatangi mereka berdua lalu meminta Zahwa mundur beberapa langkah ke belakang sementara dia menengahi.

Arjuna mendekati petugas itu dan mengajaknya bercakap-cakap dengan suara pelan. Sesekali Arjuna menganggukkan kepala, seperti memaklumi seseuatu yang disampaikan petugas tersebut. Setelah percakapan selesai, Arjuna berpamitan seraya menyampaikan maaf.

"Zahwa, kita kembali ke rumah sakit, yuk!" Arjuna menggandeng tangan Zahwa tanpa membahas lebih lanjut tentang Cakra.

"Hei...." Zahwa menepis tangan Arjuna. "Kita ke sini mau jemput Cakra, 'kan? Orangnya belum kelihatan, Dokter malah ngajak saya pulang. Jangan asal deh, Dok!" Zahwa menggerutu dengan dada naik turun.

Arjuna melenguh. Lagi-lagi perempuan yang terlihat lembut tapi keras kepala itu menyulitkannya berbuat sesuatu. Selalu saja Zahwa menentangnya habis-habisan, meskipun pada akhirnya dia selalu menitikkan air mata.

Arjuna membungkukkan badan, mendekatkan wajahnya dan menekan bahu Zahwa.

"Mungkin ada sesuatu yang membuat Cakra terhalang pulang hari ini. Mana tahu, besok dia pulang dan kita bisa ke sini lagi seperti tadi," bujuk Arjuna seperti tengah membujuk seorang anak kecil yang rewel karena gagal dibelikan mainan.

"Nggak!" Zahwa menentang. "Mana mungkin Cakra ingkar. Aku tahu betul siapa dia. Oke, hubungan kami memang agak renggang akhir-akhir ini. Tapi yang kutahu dia bukan seorang pembohong! Bukan pembohong!" Zahwa mengulang-ulang kalimatnya seraya mendorong bahu Arjuna.

"Tapi semua sudah turun dari pesawat. *See...,*" Arjuna mengedarkan telunjuknya ke seluruh ruangan. "Sepi, tidak ada satu penumpang pun yang belum keluar dari ruangan itu, bukan?"

Zahwa terdiam, tapi hatinya menolak percaya. "Aku tahu Cakra pasti ada di sana. Dia bersembunyi karena tidak ingin bertemu denganku, Dok. Dia masih marah." Zahwa tertunduk menahan perih. "Kalau aku pulang, pasti dia keluar dari persembunyian. Tapi akh... aku nggak akan sebodoh itu. Aku harus menunggunya sampai keluar, Dok," Zahwa bersikeras.

Laki-laki itu menengadah dengan kedua telapak tangan menyapu rambutnya sendiri. Dia putus asa meyakinkan Zahwa.

"Lantas, apa yang mau kamu lakukan di sini, Zahwa?" tanya Arjuna agak kesal.

"Ya menunggu Cakra sampai dia bosan bersembunyi," jawab Zahwa enteng. "Aku yakin, dia tidak akan sanggup sembunyi lama-lama di dalam sana. Dia pasti keluar... sebentar lagi." Zahwa membuat kesimpulan sendiri.

"Gila!" Spontan kalimat serupa ejekan itu meluncur dari mulut Arjuna tanpa bisa ditahan.

Mendengar itu, Zahwa membeliak. "Dokter pulang saja kalau merasa keberatan di sini! Aku nggak maksa! Aku bisa kembali ke

rumah sakit sendirian, kapan pun aku mau," cetus Zahwa tersinggung.

Kontan, Arjuna terhenyak. Dia merasa bersalah karena telah menyinggung perasaan Zahwa.

"Oke... maafkan saya," ucap Arjuna tulus. "Baiklah, kalau memang kita harus menunggu sampai Cakra keluar dari persembunyiannya, kita akan lakukan itu," pungkasnya.

Zahwa tidak menggubris. Dia membalikkan badan, memunggungi Arjuna, dan berjalan menuju pagar pembatas tempat dia menunggu semula. Di sana dia berdiri berjam-jam, tanpa makan, minum, apalagi duduk.

Siang perlahan usai. Sore jenuh dan mempersilakan malam hadir, merambat pasti menuju dini. Penampilan perempuan itu sudah terlihat berantakan. Dia mulai tidak mempedulikan rambut palsunya yang kusut. Tidak ambil pusing dengan bedaknya yang lumer. Dan, semakin acuh dengan warna lipstik yang pudar karena dia berulang kali membasahi bibir dengan ludah.

Arjuna tahu Zahwa menyembunyikan kesal juga lelah. Dari air mukanya, Arjuna yakin perempuan itu sedang menahan tangis. Kedua tangannya tidak lepas dari pagar pembatas, sementara kakinya tampak gemetar seperti orang kedinginan.

Jangankan Zahwa yang sakit-sakitan, Arjuna yang sehat saja pun mulai merasa lelah. Sejak Zahwa memutuskan tetap menunggu Cakra di tempat yang sama, dia pun melakukan hal serupa. Hanya saja dia berdiri beberapa langkah di belakang Zahwa sekaligus berjaga-jaga andai sesuatu yang buruk terjadi.

Bagi Arjuna, sanggup mengantarkan Zahwa ke tempat ini, maka dia bertanggung jawab penuh atas keselamatan perempuan itu. Dia tidak ingin ke mana-mana walau hanya untuk membeli sebotol air mineral di konter seberang. Zahwa tetap harus dia awasi baik-baik.

Kedua baris gigi Zahwa saling membentur. Menimbulkan bunyi gemelutuk yang mengilukan telinga. Perempuan itu mulai kesulitan melawan dinginnya udara malam. Bila bukan karena tekad menunggu Cakra, dia sudah membungkus tubuhnya dengan jaket atau selimut tebal. Hanya saja, kesetiaannya menunggu Cakra membuat dia ngotot bertahan di sana.

Lambat laun, pertahanan Zahwa goyah hingga tubuhnya terlihat menggeletar. Arjuna lekas tanggap. Dia membuka jaketnya sendiri dan menyelubungkan badan Zahwa dari belakang.

Zahwa terkejut ketika sehelai jaket melapisi badannya. Dia langsung menebak siapa pelakunya. Pasti Arjuna! Siapa lagi kalau bukan laki-laki bersuara bariton itu.

Zahwa bergeser, seolah-olah risi dengan perlakuan Arjuna. Tapi, menolak pemberian Arjuna sama artinya bunuh diri. Dingin jelas-jelas terlalu kejam menyiksa. Daripada mati membeku, dia patuh mengenakan jaket beraroma parfum maskulin itu.

"Kita harus kembali ke rumah sakit sekarang!" Arjuna memaksa Zahwa pulang. Kali ini, dia sungguh-sungguh tidak ingin dibantah. "Bertaruh apa pun, saya berani bilang Cakra tidak ada di dalam. Demi kesehatanmu, kita harus pulang!"

Zahwa tertunduk dan mulai terpengaruh, "Tapi Cakra...," ucapnya berat.

"Besok... kita kembali ke sini. Seperti tadi. Semoga besok Cakra memenuhi janjinya."

Tanpa menunggu jawaban Zahwa, Arjuna menggaet tangan perempuan itu dan membawanya pergi dari sana.

***

Hari kedua...

Di jam-jam menyamai kemarin, Zahwa dan Arjuna memulai hari dengan harapan yang tidak berganti: bertemu Cakra. Kali ini Zahwa tidak menggunakan gaun panjang berpotongan kembang

payung guna memanipulasi ukuran tubuhnya yang ceking. Sehelai *baby doll* berwarna hijau muda—tanpa lengan—yang dipadankan dengan *cardigan* berpotongan lengan *puff* berhasil membuat tubuhnya terlihat lebih berisi. Lengkap dengan pulasan *make-up* dan wig sebahu.

Sementara itu, Arjuna terpaksa mengambil cuti kerja demi menemani Zahwa untuk kesekian kali. Satu alasan yang membuat Arjuna rela mengorbankan waktu dan terlibat dalam hal-hal konyol adalah karena dia merasa nyaman bersama Zahwa, persis berdampingan dengan seorang kekasih.

Terminal kedatangan internasional bandar udara Soekarno Hatta lengang, sama saja dengan subuh kemarin. Dingin leluasa menyergap kulit. Tidak sekali-dua kali Arjuna mendapati Zahwa bergidik, namun tetap saja perempuan itu mengaku baik-baik saja.

Seperti kemarin, suara *customer service* menggema dari corong pengeras suara. Pemilik suara mengumumkan bahwa tidak lama lagi pesawat yang membawa penumpang dari Helsinki akan segera mendarat. Zahwa langsung beranjak dari kursi dan buru-buru mengambil tempat di depan kaca pembatas sebelum ramai. Firasatnya mengatakan bahwa hari ini Cakra pasti benar-benar pulang. Dia mengepalkan tangan di depan dada. Jantungnya berdegup kencang. Beberapa saat kemudian, suasana berubah heboh. Penumpang pesawat yang telah mengambil barang-barang bawaan dari *conveyor* keluar dengan beragam ekspresi senang. Semakin lama, jumlah penumpang yang tinggal semakin sedikit. Tidak lebih dari sepuluh kepala. dengan jumlah segitu, Zahwa mudah mengenali satu per satu wajah mereka. Tak ada Cakra!

Untuk kedua kalinya Zahwa menahan getir. Untuk kedua kalinya pula dia bersitegang dengan petugas penjaga pintu.

Bahkan kali ini lebih sengit. Zahwa tidak bisa menahan diri ketika si petugas mengatakan bahwa seluruh penumpang dari Helsinki sudah pada meninggalkan terminal. *Conveyor* juga sudah tidak diaktifkan. Namun bukan Zahwa namanya jika lekas percaya. Dia malah marah dan menuding petugas itu asal bicara. Yang dituduh meradang dan memaksa Zahwa pergi.

Arjuna yang mengetahui pertengkaran mereka, terpaksa turun tangan lagi. Dia menengahi dengan bijak. Memohon pada si petugas agar mau berdamai sementara dia berjanji akan mengungsikan Zahwa dari situ. Namun, perempuan itu tetap keras kepala. Dia mencengkeram pagar pembatas kuat-kuat, tak ingin pergi.

Arjuna angkat tangan. Dia akan kehilangan banyak energi jika ngotot mengajak perempuan keras kepala itu menepi. Tanpa sepengetahuan Zahwa, Arjuna menyelipkan dua lembar uang seratus ribu rupiah ke dalam saku petugas itu sebagai uang damai. Dua lembar uang seratus ribu ibarat salju yang memadamkan api amarah bagi sang petugas. Laki-laki empat puluh tahunan itu dengan senang hati mempersilakan mereka berdua terus menunggu, sampai karatan pun tak mengapa.

Cakra tetap tidak kunjung menampakkan diri, sementara senja berangsur pudar. Sesungguhnya Arjuna yakin laki-laki menyebalkan itu tidak akan tiba hari ini. Hanya saja, Zahwa pasti akan menentang jika dia bicara demikian.

Lama-kelamaan, temperatur udara semakin rendah. Angin berembus membawa gigil Keyakinan Arjuna berkata bahwa sebentar lagi Zahwa kedinginan seperti kemarin malam. Dan, dia harus lekas menyelubungkan jaket apabila hal itu benar-benar terjadi.

Dugaannya tepat. Pukul 23.00 WIB, Zahwa benar-benar tidak bisa menahan gigil yang menyerang tubuhnya. Dengan mudah

Arjuna menggandengnya keluar dari tempat itu beserta iming-iming bujukan yang sama.

"Besok, kita ke sini lagi."

***

Hari ketiga...

Perempuan itu bercermin sebentar pada kaca spion sebelum turun dari mobil. Dipalingkannya wajah ke kiri dan kanan sembari memastikan perona bibirnya tidak terlalu pekat seperti tempo hari lalu.

"Sudah cantik 'kan, Dok?" tanya Zahwa riang. "Lipstikku nggak terlalu menor, 'kan?" sambungnya sebelum Arjuna sempat menjawab pertanyaan kedua.

Kepala Arjuna mengangguk. Matanya mengerjap berat seperti menahan kantuk. Di balik pilu, dia berusaha mengukir senyum sederhana supaya Zahwa senang. Entah sampai kapan dia harus berbohong pada perasaannya sendiri bahwa perempuan itu sesungguhnya terlihat aneh dengan polesan *make-up* tebal. Kalau boleh memilih, dia lebih suka Zahwa dalam keadaan natural meskipun kebanyakan orang bilang dia mengerikan. Tapi setidaknya, ada aura yang memancar. Dan, Arjuna yakin bahwa sebelum kanker ganas itu menyerangnya, Zahwa adalah perempuan cantik yang sama sekali tidak membutuhkan polesan *make-up* di seluruh wajah.

Perempuan itu turun dari mobil dan sigap melangkah seolah-olah dia gadis sehat. Tapi buru-buru Arjuna melampaui langkahnya.

"Tunggu...!" Arjuna menahan langkah Zahwa. Tangannya menarik lembut pergelangan tangan perempuan itu. "Jangan gegabah membuat keputusan, Nona! Tahan diri sedikit. Kamu ingin pingsan sesubuh ini karena kelelahan?" tanya Arjuna sekaligus menantang Zahwa.

Zahwa tersenyum. Tiba-tiba jantungnya berdebar tak keruan karena merasa begitu diperhatikan. Namun Zahwa lekas tersadar dan menganggap sikap Arjuna tidak lebih dari perhatian seorang dokter kepada pasien.

Untuk ketiga kalinya di tempat yang sama, Zahwa sudah berdiri di depan pagar pembatas sebelum pengunjung memadati pelataran terminal kedatangan internasional. Sementara itu, Arjuna tetap duduk di kursi tunggu—seperti kemarin—memantau Zahwa dari jarak yang tidak seberapa jauh.

Sudah dua kali ini *Customer Service* mengumumkan jadwal pesawat *landing*. Keduanya sama-sama bukan pesawat dengan rute Helsinki-Indonesia. Akan tetapi, Zahwa tetap saja betah menunggui Cakra tanpa keinginan bertanya pada petugas apakah hari ini ada jadwal kedatangan dari Helsinki atau tidak.

***

Untuk kesekian kalinya Arjuna merasa sulit menjabarkan apa yang dia rasakan terhadap perempuan itu. Perempuan yang secara penampilan sama sekali tidak menarik, tapi justru membuat Arjuna jatuh hati.

Apa mungkin, aku mencintai... akh... nggak mungkinlah! Tolol! Perasaan macam apa ini!

Arjuna melirik arloji buatan Swiss yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. Dia menggeleng-gelengkan kepala tidak habis pikir, untuk kesekian kalinya mereka pulang dengan tangan hampa. Seharusnya mereka tidak perlu bertahan di tempat itu sampai pukul sebelas malam. Apalagi seorang petugas berkata bahwa pesawat terakhir mendarat pukul enam sore. Itu artinya, selama empat jam ini sesungguhnya mereka berdua telah melakukan hal terbodoh untuk ketiga kalinya. Menunggu sesuatu yang nyata-nyata tidak akan muncul.

Arjuna beranjak dari tempat duduk lalu menghampiri Zahwa. Dari arah belakang dia perhatikan bahu perempuan itu berguncang-guncang. Ketika dia berada persis di sisi Zahwa, barulah dia tahu bahwa perempuan itu sedang terisak-isak. Refleks tangannya merangkul bahu Zahwa. Dengan gerakan sedikit memaksa, dia menangkupkan wajah perempuan itu ke dalam pelukannya.

"Zahwa, saya sangat tahu kamu kecewa. Mungkin masih ada urusan penting yang harus Cakra selesaikan di Rovaniemi. Suatu waktu dia pasti pulang. Menemuimu dan membicarakan hubungan kalian berdua," ucap Arjuna sembari mengusap punggung perempuan yang sedang meratap di pelukannya itu.

Zahwa mendorong tubuh Arjuna agar dekapan laki-laki itu terlepas. Bibirnya gemetar dan membiru. Tangannya seperti baru menggenggam es batu: dingin dan basah. Dia menatap Arjuna lekat-lekat, tanpa berkata apa-apa.

Arjuna tersentak dengan rasa cemas yang luar biasa. Perempuan di hadapannya sudah terlihat sangat lemah dan menyedihkan. Segera dia membuka jaket dan menyelubungkannya pada tubuh Zahwa. Kedua tangan Zahwa dia genggam erat, berusaha menularkan kehangatan pada perempuan malang itu.

"Zahwa dingin?" Arjuna bertanya dengan nada gusar.

Zahwa mengangguk, sementara air matanya terus mengucur deras.

"Kita pulang sekarang!" Arjuna menggandeng tangan Zahwa sekaligus mengajaknya pergi. Namun, kaki Zahwa serasa dibelenggu oleh rantai berbola baja seberat sepuluh kilogram. Dia bergeming, kakinya sulit dibawa melangkah. Tatapannya kosong seperti mayat hidup. Hanya tubuhnya yang terlihat semakin menggeletar, serta suara gemeletuk dari dua baris gigi yang saling berbenturan.

"ZAHWA?" sebut Arjuna dengan mata terbelalak. "Lawan Zahwa! Bertahanlah. Kita akan segera kembali ke rumah sakit!" ucapnya parau.

Tidak ada perubahan. Zahwa tetap menggigil hebat dan membeku di tempat. Sebelum sesuatu yang lebih buruk terjadi, tanpa pikir panjang Arjuna segera menggendong Zahwa lalu berjalan secepat mungkin menuju mobil.

Part 12

Penantian Belum Berakhir

And I remember all those crazy things you said.
You left them running through my head. You're always there,
you're everywhere. But right now I wish you were here.
—Wish You Are Here, Avril lavigne—

Setelah tiga hari menjemukan itu berlalu, sekarang Zahwa harus berbaring dengan tubuh tidak berdaya di atas ranjang rumah sakit. Kondisinya menurun drastis sejak harapannya bertemu Cakra kandas. Tekanan darahnya tinggi, kadar leukositnya kacau, dan jumlah hemoglobinnya jauh di bawah standar akibat jadwal istirahatnya terganggu. Di perjalanan menuju rumah sakit, perempuan itu sempat mengalami kejang karena suhu tubuhnya mencapai angka 40 derajat celcius. Muntah berkali-kali dan hampir saja mengalami gagal pernapasan apabila telat mendapat pertolongan. Nyaris! Ya... Zahwa nyaris dijemput malaikat pencabut nyawa waktu itu.

Naning dan Oesman menyalahkan Arjuna ketika mengetahui kabar putri mereka. Sementara Arjuna membela diri dan meluruskan tudingan orang tua Zahwa kepadanya.

"Tanpa saya izinkan pun, Zahwa akan tetap pergi menjemput Cakra di bandara. Dan, andaikata dia melakukannya seorang diri, tanpa seorang pun yang mendampinginya di sana, saya yakin kita semua tidak akan melihat Zahwa hidup hari ini," tegas Arjuna, menatap tajam pada Naning dan juga Oesman.

Atas penjelasan Arjuna, mereka berhenti menyalahkan laki-laki itu. Mereka menyadari tipikal Zahwa bila sudah menginginkan sesuatu. Tidak adil jika Arjuna dituding sebagai pemangku kesalahan atas kondisi anak mereka saat ini.

"Maafkan Bapak dan Ibu, Dokter Arjuna." Oesman terangguk-angguk menepuk pundak Arjuna sebagai bukti penyesalan.

Arjuna menyambutnya dengan senyum ikhlas. "Tidak masalah, Pak. Saya mengerti perasaan Bapak dan Ibu ketika melihat kondisi Zahwa *drop*. Sebagai dokter yang menanganinya, semaksimal mungkin saya akan mengusahakan yang terbaik untuk Zahwa," janji Arjuna.

Mata Oesman beralih pada Naning yang sibuk membasuh air matanya berulang kali. Naning tampak paling terpukul atas masalah ini. Tadinya, dia mengira Zahwa bisa segera pulang dari rumah sakit dan menjalani rawat jalan. Dia merindukan Zahwa ada di rumah, di kamar bercat hijau muda yang beraroma vanilla-melati.

***

Arjuna mendatangi kamar Zahwa dan mendapati perempuan itu sedang tertidur. Dia masuk mengendap-endap, duduk di samping Zahwa dan mencermati kesedihan yang terpatri di wajah perempuan itu. Punggung tangannya mengelus pipi Zahwa. Kendati kulit wajahnya mengeriput, tapi tetap saja membuat jantung Arjuna berdebar kencang. Sedikit membungkukkan badan, Arjuna menempelkan ujung hidungnya di pipi Zahwa. Aroma khas bedak terhirup di hidungnya.

"Kenapa bukan dari beberapa tahun yang lalu Tuhan mempertemukanku denganmu, Zahwa?" bisik Arjuna. "Seandainya Cakra adalah aku, maka betapa beruntungnya aku memilikimu."

Arjuna tidak tahu pasti apakah Zahwa mendengar yang dia katakan atau tidak. Yang pasti perempuan itu tidak bergerak

sama sekali. Persis benda mati yang sedang diamati Arjuna dengan rasa sedih.

Tangan Arjuna spontan berhenti mengelus wajah Zahwa tatkala matanya tanpa sengaja tertuju pada sebuah ponsel di atas nakas. Arjuna menahan diri supaya tidak berbuat lancang terhadap benda itu meski rasa ingin tahunya menggebu-gebu. Dia mengalihkan pandangannya ke wajah Zahwa. Namun, hasrat sibuk mengusili Arjuna sedari tadi. Tak tahan, dia beranjak dari sisi Zahwa dan memberanikan diri menjangkau ponsel tersebut.

Arjuna menekan tombol kunci dan menggerakkan tombol navigasi ke menu pesan. Dia terperangah ketika menemukan deret panjang pesan singkat dari Cakra. Zahwa tidak menyimpan pesan lain selain pesan yang dikirim oleh kekasihnya itu. Betapa Zahwa begitu pandai mengemas kenangan lama walau hanya dalam bentuk sejumlah pesan elektronik, foto-foto dalam galeri, atau memo-memo yang dia tulis untuk Cakra.

Arjuna menggeleng-geleng kagum. Dia tidak habis pikir mengapa Cakra sanggup mengabaikan cinta perempuan ini berlarut-larut? Menggantung hubungan persis kelakukan seorang pengecut yang lari dari suatu masalah.

Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, jempol Arjuna sibuk menaikturunkan kursor, mengecek pesan-pesan Cakra yang dia rasa menarik untuk dibaca. Sampai kemudian dia beralih ke menu agenda. Memo-memo Zahwa menumpuk di sana. Zahwa menuliskannya dengan sangat apik. Mana mungkin Arjuna mau melewatkannya begitu saja sementara si pemilik ponsel sedang tertidur pulas.

 # Memo
Cakra sayang...
Sedang apa di sana? Rovaniemi masih musim dingin?

Jangan lupa pasang mantelmu agar kamu tidak masuk angin dan bersin-bersin. Siapa lagi yang akan menemanimu makan sup daging rusa di kafe tempat biasa kita menghabiskan waktu jika kamu kedinginan, Sayang? Jadi, sekali lagi aku ingatkan, jangan lepas mantelmu sampai kamu berhasil bertemu kasur dan ngumpet di balik selimut tebal.
"Ma armastan sind, Cakra...."

#Memo
Tere Ohtust, Cakra...
Hari ini aku gajian. Ini gaji pertamaku, Sayang. Harusnya tadi kugunakan untuk sedikit berfoya-foya sebagai aksi balas dendam atas kerja kerasku selama sebulan. Tapi aku merasa nggak fair bersenang-senang sendiri sementara kamu bekerja, menyisihkan uang untuk masa depan kita berdua. Mempersiapkan istana kecil dari kerangka cinta yang kita bangun berdua, seperti yang pernah kamu sebut-sebut dulu. Maka, aku berusaha untuk melakukan hal yang sama. Sedikit kusisihkan untuk Mama Papa, untuk kebutuhanku, dan sisanya kutabung untuk mencukupi kebutuhan kita berdua kelak. Aku nggak mau cuma kamu yang memperjuangkan finansial jangka panjang kita berdua. Karena... sesuai katamu, aku adalah perempuan hebat. Bukankah, seorang laki-laki hebat sepertimu selalu ada perempuan hebat seperti aku di belakangnya?
Hahaha... aku terlalu berlebihan. Oke, jaga dirimu baik-baik di sana. Sampaikan salamku untuk Rovaniemi.
-Ma igatsen sind, Cakra-

Cemburu datang tanpa bisa dihadang, hadir menyelimuti hati yang kini dipenuhi bara. Arjuna mengakhiri kelancangannya

membaca memo-memo Zahwa. Cukup dua memo dan dia sudah dapat menyelami perasaan Zahwa pada laki-laki bernama Cakra Kuntara itu. Dia mencintai laki-laki itu melebihi cintanya pada diri sendiri.

Arjuna membuka laci nakas tanpa menimbulkan suara yang dapat membuat Zahwa terjaga, mencari-cari secarik kertas untuk menuliskan sesuatu. Bekas pun tak mengapa, sebab dia cuma ingin menulis sebaris kalimat pendek di sana.

Selembar kertas kuitansi bekas pakai teronggok di pojok terdalam laci nakas. Arjuna menariknya keluar dan bersorak dalam hati bagai menemukan harta karun. Dia merobeknya menjadi seukuran telapak tangan baru kemudian menuliskan nama Cakra serta sederet angka seperti nomor telepon di bagian belakang kertas yang kosong.

Sejenak dia termenung, seakan menyesali apa yang telah dia perbuat.

"Kenapa aku begitu usil melakukan ini semua tanpa sepengetahuan Zahwa?" Di detik yang berdekatan, dia membantah keragu-raguannya sendiri. *"Akh nggak apa-apa, suatu saat aku pasti membutuhkan ini."*

Arjuna melipat kecil kertas tersebut dan menyelipkannya ke dalam saku jas. Ponsel itu dia letakkan pada posisi semula lalu pergi meninggalkan kamar Zahwa.

***

Siang itu pikiran Arjuna berkecamuk, batinnya bertarung hebat. Ada sesuatu hal yang sangat penting harus diketahui Zahwa tentang penyakitnya. Tidak ada alasan lagi bagi Arjuna menyembunyikan kabar yang sesungguhnya harus didengar oleh Zahwa, Naning, dan Oesman. Mereka harus tahu! Bersiap untuk segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Setelah bergulat hebat dan memenangkan keyakinannya untuk berterus terang, Arjuna melangkah gontai ke kamar perawatan Zahwa. Tatapannya lurus ke depan. Sapa ramah perawat-perawat yang berpas-pasan dengannya terabaikan. Seakan tak ada yang lebih berarti selain memikirkan Zahwa.

Saat Arjuna tiba, Zahwa, Naning dan Oesman sudah lebih dulu berada di sana, sedang bercakap-cakap. Arjuna mengucapkan salam, menyapa mereka bertiga dengan ramah sesaat sebelum dia menyampaikan maksud kedatangannya. Zahwa masih terbaring di atas ranjang. Hanya saja dia terlihat lebih segar dibandingkan beberapa hari lalu, meski sungkup oksigen tampak terpasang di mulutnya. Sekilas, Arjuna melihat dada cekung perempuan itu naik turun dengan ritme cepat. Tapi menurutnya itu sesuatu yang wajar terjadi pada penderita kanker payudara yang telah bermetastase ke paru-paru. Akan ada lendir yang menggenangi paru-paru dan mengganggu pernapasan.

Laki-laki itu kemudian menggeser sebuah kursi kosong ke sebelah ranjang Zahwa lalu duduk seraya mengatur napas. Dia harus memastikan dirinya tenang terlebih dahulu sebelum berterus terang.

Ketiganya duduk berjajar—Oesman berada di ujung terluar dari sisi ranjang, Naning di tengah-tengah, dan Arjuna persis di samping Zahwa. Naning mulai terlihat cemas, cara duduknya berubah-ubah. Terang betul dia gelisah menunggu Arjuna berbicara. Tidak demikian dengan Oesman. Kendati firasatnya tidak enak, tapi dia masih bisa bersikap tenang. Sedangkan Zahwa terlihat datar, seperti tidak peduli dengan maksud kedatangan Arjuna.

Arjuna buka cerita, takut bila Naning tidak betah menunggu lama. "Begini Pak, Ibu, Zahwa, saya menyarankan agar Zahwa melakukan masektomi untuk kedua kali. Sel kanker telah merambat ke payudara Zahwa yang sebelah kanan. Saya

khawatir, bila tidak segera diangkat, sel kanker akan terus meluas dan semakin sulit dikendalikan."

Naning yang paling terkejut mendengar kabar tidak mengenakkan itu. Bahkan mengalahkan reaksi Zahwa sendiri.

"Haaa? Anakku masih harus melakukan masektomi lagi?" Naning histeris. "Apa Dokter nggak puas hanya dengan mengangkat satu payudaranya saja? Lihat, Dok! Lihat!" Naning beranjak dari tempat duduknya. Berdiri bertolak pinggang dengan napas tersengal. Wajahnya memerah padam. "Lihat bagaimana kondisi anakku sekarang? Apa kemoterapi, radioterapi dan segala macam suntikan yang melukai kulitnya itu tidak cukup mengurangi penderitaannya?" serang Naning meragukan saran Arjuna.

Arjuna tertunduk. Bukan karena merasa bersalah—sesungguhnya dia pun tidak menginginkan hal itu terjadi—melainkan karena enggan melakukan perlawanan pada Naning. Dia mengerti apa yang dirasakan perempuan tua itu. Ibu mana yang tidak terpukul mendengar anak kesayangannya harus berjuang di meja operasi lagi?

Butuh beberapa menit untuk meredakan kemarahan Naning. Oesman berulang kali menasihati Naning supaya bisa menjaga sikap dan menahan emosi. Semula Naning berontak. Dia tetap menolak jika payudara Zahwa yang tinggal sebelah itu harus dikorbankan juga.

"Jaga perasaan Zahwa, Ning! Dia akan lebih terpukul jika melihatmu seperti ini," bisik Oesman dari balik pundak bahu perempuan itu.

"Tapi Pa... anak kita sudah sangat menderita," ucap Naning tersedu-sedu.

"Ya, Papa tahu itu Ning," angguk Oesman. "Tapi semua yang dilakukan Dokter Arjuna pasti beralasan. Semua untuk kebaikan Zahwa juga," nasihat Oesman bijak.

Perkataan Oesman berhasil meredam emosi Naning. Tangis Naning berangsur reda seiring Oesman menyarankannya duduk bersandar.

"Dok, jelaskan pada kami mengapa Zahwa harus melakukan masektomi lagi! Biarkan Zahwa tahu bagaimana kondisi kesehatannya," pinta Oesman pada Arjuna.

Sesuai permintaan Oesman, Arjuna membeberkan keadaan yang sebenarnya. Dia semakin yakin bahwa tidak ada yang perlu disembunyikan lagi dari mereka bertiga. Toh, cepat atau lambat, mereka akan mempertanyakan hal itu.

"Seperti yang saya katakan tadi, sel kanker sudah merambat ke mana-mana." Arjuna tertunduk sebentar, wajahnya muram, seakan menyayangkan hal itu terjadi. "Termasuk ke payudara kanan Zahwa dan hmm... berdasarkan hasil *scanning* terakhir, ada titik hitam sebesar koin seratus rupiah pada paru-paru serta rahimnya. Saya beserta tim mencurigai titik hitam itu adalah sel kanker Zahwa yang sudah bermetastase."

Tangis Naning kontan pecah meriah. Tangannya meremas kemeja Oesman yang sibuk menenangkannya mati-matian. Dia menggeram menahan kesal: kenapa Zahwa yang harus mengalami penyakit separah itu?

Air mata ikut merembes dari sudut terluar mata Zahwa tatkala melihat Naning meraung di pelukan Oesman. Dari balik sungkup yang transparan, Arjuna bisa menyaksikan dengan jelas lubang hidung Zahwa kembang kempis. Perempuan itu berbalik memandanginya dengan tatapan hampa, seakan ingin memberitahu Arjuna bahwa dia teramat lelah dan selangkah lagi menuju kata putus asa.

***

Tubuh perempuan berkepala plontos itu terasa semakin ringan setelah tidak ada lagi gundukan bukit kembar di bagian dadanya.

Lepes. Penuh bekas jahitan melintang pukang. Meskipun dokter bedah telah berusaha semaksimal mungkin membuat sayatan yang rapi, tapi tetap saja bekas jahitan itu seperti bentangan rel kereta api yang amburadul. Kasar, tumpang tindih tidak beraturan.

Ditopang bobot tubuh 37 kilogram dan tinggi 165 sentimeter, Zahwa menyerupai penderita anoreksia nervosa. Dia punya garis-garis tulang yang sekilas mirip susunan senar harpa, tepat di bawah dada. Perutnya melengkung ke dalam. Tulang belikatnya kentara di balik pakaian.

Zahwa menyesali keadaan yang perlahan-lahan membuatnya jenuh. Apa enaknya berminggu-minggu mendekam di rumah sakit dengan aktivitas minum obat, keluar-masuk kamar operasi, transfusi darah, sampai lepas-pasang kateter yang membuat lubang air seninya ngilu setengah mati? Andai saja dulu dia memeriksakan diri lebih dini, mungkin keadaannya tidak seburuk ini. Tapi semua telah terjadi. Nasi kadung menjadi bubur dan kemudian basi begitu saja. Nyatanya, dia bisa mencintai laki-laki sepenuh hati, tapi gagal mencintai dirinya sendiri.

Tanpa sepengetahuan orang lain, diam-diam Zahwa menertawakan nasib dan rentetan kebodohan yang dia lakukan selama ini. Kebodohan yang membuat dia harus kehilangan sepasang payudara, juga kebodohan yang membuat hubungannya bersama Cakra tidak kunjung membaik. Dia kehilangan segala yang berarti.

Berulang kali Arjuna mendapati Zahwa mengurai air mata sampai tersesak-sesak. Terduduk dengan tiang infus yang tumbang di pojok ruangan. Asa yang tertinggal cuma sebatas ujung kuku. Dan, dia meratapinya setiap hari.

Arjuna merupakan laki-laki yang paling memaklumi keadaan Zahwa saat ini—di samping Oesman tentunya. Tiap kali dia menemukan Zahwa menitikkan air mata, maka dada serta

bahunya siap menampung. Tangannya mendekap Zahwa senyaman pelukan kekasih dan tidak akan lepas sebelum perempuan itu menggeliat resah.

Arjuna juga yang tidak pernah mempermasalahkan fisik Zahwa atau penampilannya yang terbilang aneh di mata laki-laki normal. Pun, cuma Arjuna yang tidak merasa keberatan melibatkan diri dalam kemelut hubungan Zahwa dan Cakra.

***

Tahun berganti begitu cepat. Secepat angin menerbangkan dedaunan getas.

Setiap perjalanan waktu adalah tantangan bagi Zahwa. Tantangan melawan kerinduan pada Cakra, juga tantangan untuk bisa tetap bernapas dan melihat matahari terbit esok hari. Dalam kondisi kesehatan yang naik-turun, tidak seorang pun dapat memastikan kapan dia sembuh atau justru berakhir di tangan malaikat pencabut nyawa.

Sementara itu masektomi kedua tidak lantas membuat sel kanker Zahwa berhenti berkembang. Sel-sel serupa iblis beranak-pinak itu membelah diri tanpa terkendali. Meruyak bagai segerombol semut yang diusik dengan jari. Kian hari derajat kanker Zahwa meningkat. Harapan sembuh 100% hanya setipis kulit bawang. Tim medis angkat tangan. Cuma Arjuna yang masih bertahan menangani Zahwa. Meskipun hati kecilnya berkata bahwa perjuangan Zahwa mendekati titik akhir.

Semua terasa menyakitkan bagi Zahwa. Rasanya, tidak ada satu bagian tubuh pun yang tidak menyumbangkan rasa sakit setiap hari. Kini seluruh tulang-tulangnya pun terasa nyeri, seperti diremuk oleh mesin penggiling. Otot-ototnya menjadi kaku dan membuat cara berjalannya semakin tidak genah. Namun, perempuan itu masih mencoba bertahan. Baginya,

menyerah adalah musuh yang tidak kalah keji dari kanker itu sendiri. Dia sangat tidak ingin terkalahkan meski secara kasat mata tampak begitu lemah dan tidak berdaya.

Arjuna semakin mencemaskan keadaan Zahwa. Tidak ada hari tanpa merapal doa dan mengharapkan mukjizat dari Tuhan untuk kesembuhan perempuan yang... kini dikasihinya itu. Kecemasannya menggunung. Hidupnya dipenuhi spekulasi. Bahkan yang terburuk, dia berubah menjadi seorang pengecut yang takut menghadapi hari esok. Takut bila besok dia tidak menjumpai Zahwa dalam keadaan hidup!

***

Tiga tahun yang dinanti...

"Zahwa, kalau ternyata hari ini Cakra tidak jadi pulang ke Indonesia, gimana?" tanya Arjuna dengan nada hati-hati ketika laki-laki itu mengemudikan mobil sedannya menuju bandar udara Soekarno Hatta pada subuh buta. Dia mengantar Zahwa, tepat di bulan dan tanggal yang sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

"Pasti dia kembali, Dok! Aku tahu berapa lama kontrak kerja Cakra di Rovaniemi. Dan, sekarang sudah seharusnya dia pulang," jawab Zahwa di kursi penumpang.

"Jika meleset?" tanya Arjuna lagi.

Zahwa memalingkan wajah dan melenguh kesal tanpa menggubris pertanyaan Arjuna.

"Oke, oke... hanya kamu yang tahu kapan Cakra kembali. Tugasku cuma memeriksa kesehatanmu, mengantarmu, dan menemanimu ke bandara." Arjuna cepat-cepat meralat kalimatnya. Dia tidak mau melihat wajah Zahwa dibungkus kecewa.

Sepanjang perjalanan, mereka lebih banyak diam. Zahwa malas meladeni ketidakyakinan Arjuna bahwa Cakra akan pulang hari ini. Dia yang lebih tahu tentang Cakra. Sementara Arjuna hanya seorang dokter, bukan cenayang yang bertindak melebihi Tuhan.

Lain Zahwa, lain pula Arjuna. Dia malah asyik bermonolog dengan hati di kursi kemudi. *Gila... sejak kapan tugas seorang dokter bisa merangkap sebagai sopir pribadi dan pendamping pasien berpergian? Tapi aakh... aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Aku senang melakukan semua ini untuk dia. Ya... untuk Zahwa! Setidaknya sampai laki-laki yang dinantikannya dari Rovaniemi itu benar-benar pulang. Setelah itu aku pasrah. Zahwa bisa memilih ke mana hatinya akan tertuju. Aku atau Cakra. Toh, aku sudah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.*

Perempuan itu berjalan lamban—sangat lamban—ketika mereka tiba di tempat tujuan. Energinya menipis meski belum banyak melakukan apa-apa. Dengan kaki sekurus lidi, cara berjalannya amat memprihatinkan. Kendati demikian Zahwa enggan menggunakan tongkat atau kursi roda. *Aku bukan si pincang yang membutuhkan tongkat. Bukan pula si lumpuh yang bergantung pada kursi roda. Aku cuma tidak memiliki payudara, tapi punya sepasang kaki yang bisa kupaksa berjalan.*

Mendatangi bandar udara, melihat semangat perempuan itu menunggui lelaki kesayangannya tiba, sama dengan memaksa Arjuna memutar memori setahun silam. Di tempat yang sama, mereka berdua pernah menjalani hal serupa sekarang. Dan, sampai detik ini firasat Arjuna tidak banyak berubah, dia tetap menyangsikan Cakra pulang.

Arjuna melirik arloji berbandul perak dengan tali kulit warna coklat muda di pergelangan tangan kanan; jarum jam menunjuk angka setengah dua belas malam. Dia tersenyum miris, menyayangkan peristiwa menyebalkan ini harus terulang kesekian kali.

"Pulang, yuk!" Arjuna menyentuh pundak Zahwa. Terasa empuk karena perempuan itu mengenakan tiga lapis sweter rajut

sebagai penangkal dingin. Dia sudah memastikan tidak akan ada pesawat dari luar negeri yang mendarat sampai pukul enam besok pagi.

Zahwa memutar tubuhnya dan menatap Arjuna putus asa. Arjuna terkejut begitu melihat mata perempuan itu sembap. Kemungkinan besar, Zahwa sudah menangis sejak lama tanpa sepengetahuan Arjuna. Tangis dalam diam, begitulah setidaknya.

"Zahwa!" seru Arjuna sembari membungkukkan badan dan menyeka air mata perempuan itu tanpa dipinta. "Kenapa nangis?"

Zahwa menepis tangan Arjuna kasar hingga laki-laki itu terpelongo. Zahwa melangkah mundur, lamban tapi tetap saja dia terjerembap di lantai tanpa alasan yang jelas. Kuntum bibirnya dia gigit kuat-kuat sebagai pelampiasan kesal. Sedangkan tangannya merampas wig hingga terlepas dari kepala. Jadilah kepala plontos menjadi pusat perhatian segelintir orang yang masih berada di sana.

"Cc-Cakra bohong!" ucapnya histeris. Betapa dia tidak peduli sikapnya tersebut membuat orang lain penasaran. "Cakra tega membohongiku! Dia biarkan aku menunggunya tanpa kepastian."

Mulut Arjuna menganga lebar menyaksikan Zahwa menangis. Sama seperti yang dilakukan kebanyakan orang di sekitar mereka berdua. Selang beberapa detik kemudian Arjuna tersadar, bahwa dialah orang yang wajib meredakan tangis Zahwa dan membawanya pergi dari tempat yang menjemukan itu sekarang juga.

Arjuna melangkah mendekati Zahwa dan kemudian berjongkok di hadapannya. Tatapan mereka saling mengunci dalam beberapa menit sebelum Zahwa menghambur ke dalam pelukan Arjuna.

Arjuna bisa merasakan betapa hancurnya perasaan Zahwa kala itu. Dialah lelaki tunggal yang paling tahu bagaimana kesabaran Zahwa menanti Cakra pulang di tengah perjuangannya

melawan kanker. Satu yang pasti, perempuan itu bisa bertahan dan melakukannya segalanya demi Cakra. Demi lelaki yang telah membuatnya merindu setengah mati.

"Zahwa, jika memang kalian ditakdirkan untuk bersatu, mungkin tidak akan sesulit ini keadaannya. Aku mohon lupakan laki-laki itu demi kebaikanmu! Mungkin harapan kalian sudah tidak selaras dulu. Kamu harus mulai memikirkan itu, Zahwa!" kata Arjuna seraya mengusap-usap punggung Zahwa.

Zahwa bungkam. Namun Arjuna bisa merasakan tangan Zahwa melingkari badannya lebih kencang, bagai sebuah isyarat bahwa perempuan itu tidak ingin lepas dari pelukan.

"Kamu harus tetap harus kuat, Zahwa! Lupakan siapa saja yang justru membuatmu merana! *Please...* saya ingin melihatmu bertahan lebih lama!" Arjuna mengiba.

Lagi-lagi perempuan itu tidak menjawab. Mengangguk pun enggan. Hanya sesungguk tangisnya yang tertangkap telinga lalu mereda dengan sendiri.

Arjuna mendorong tubuh Zahwa agar bisa melihat ekspresi perempuan itu. Tanda-tanda darurat kelihatan nyata. Zahwa pias. Tubuhnya dingin menandingi embun. Sebelum sesuatu yang buruk terjadi, Arjuna membujuk perempuan itu pulang.

Zahwa menanggapinya dengan anggukan kepala. Teramat lemas. Bahkan untuk berbicara pun dia tak mampu. Arjuna membantu Zahwa berdiri, mengapit tangan perempuan itu di bawah lengan sambil menyusuri pelataran terminal. Sementara segelintir orang menyaksikan mereka berdua dengan tatapan heran.

Part 13

Kita Harus Pulang!

I can see the pain living in your eyes. And I know how hard you try. You deserve to have so much more. I can feel your heart and I sympathize. And I'll never criticize. All you've ever meant to my life.
—Goodbye, Air Supply—

Empat tahun berjalan...

"Bulan depan, tanggal dua belas kita pulang ke Indonesia ya, Sayang." Cakra melingkari tanggal yang disebutnya itu dengan spidol merah pada kalender yang menggantung di dinding kamar Anna. "Dua hari setelah kita tiba di Indonesia, aku akan mengenalkanmu pada seluruh keluarga besarku. Selanjutnya, kita harus merencanakan pertunangan secepatnya. Aku nggak mau lho hubungan kita sekadar pacaran ala remaja es-em-pe," lanjut Cakra mengatur rencana.

Sepasang mata cantik Anna membeliak. Mendadak jantungnya terasa seperti berhenti berdetak. Tenggorokannya tercekat hingga suaranya tenggelam. Dia yang sedang duduk bersilang kaki di sofa terpaksa beranjak menuju *pantry* dan meneguk segelas air putih untuk melegakan tenggorokan. Dia mendesah lalu kemudian berjalan lagi menuju sofa yang didudukinya semula. Dilihatnya Cakra masih berdiri di sana, menghitung hari ke depan.

"Kenapa harus tanggal dua belas, Sayang?" tanya Anna dengan nada keberatan. "Terlalu cepat. Tundalah!"pintanya setengah memaksa.

Cakra menoleh ke belakang. Kini gilirannya yang terkejut mendengar ucapan Anna.

"Haa...? Tunda katamu? Mau tunda sampai berapa lama lagi, Anna?" tanya Arjuna tinggi. Urat lehernya yang kehijau-hijauan menyembul sempurna. Dia lalu melangkah mendekati Anna dan duduk persis di sebelah perempuan itu. "Aku sudah setahun menganggur di sini. Dan, kamu sendiri tahu 'kan, aku bertahan di sini karena menunggu kamu lulus kuliah supaya kita bisa pulang sama-sama ke Indonesia. Ingat 'kan, kesepakatan kita dulu?"

"Iya, tapi aku masih ingin di sini," sergah Anna sembari memunggungi Cakra, memandang alam lepas melalui jendela besar di belakang sofa. "Masih banyak yang ingin aku lakukan di kota ini, Sayang. Lihat itu!" Tangannya menunjuk pemandangan serba putih di luar. "Salju setebal itu mana bisa kita temukan di Indonesia."

"Ugh!" Cakra mengeluh kesal dengan kedua tangan menekan kepalanya sendiri. "Ini bukan pertama kali kamu lihat salju 'kan, Anna? Bukan sekali juga kamu melewati musim dingin di Rovaniemi! Jangan cari-cari alasan dan bikin aku kesal dong, Sayang! Finansialku semakin menipis sejak kontrak kerjaku berakhir. Aku nggak bisa nunggu lebih lama lagi, kita harus pulang ke Indonesia!"

Tiba-tiba ponsel di saku celana panjang Anna berbunyi. Dia terkesiap, buru-buru mengeluarkannya lalu melihat nama pemanggil yang tertera pada layar ponsel. Seketika alisnya berkerut, tangannya mendadak berkeringat dingin. Dering ponsel meraung menunggu dia menekan tombol *'Yes'*.

"Kenapa nggak dijawab?" tanya Cakra, merasa terganggu dengan *ringtone* ponsel di tangan Anna.

Anna beranjak. "Tunggu sebentar ya," katanya pada Arjuna dan kemudian pergi ke balkon untuk memenuhi panggilan si penelepon.

Cakra sempat bertanya-tanya dalam hati, mengapa untuk menjawab telepon saja kekasihnya itu harus beranjak dari tempat duduk? Dan... memilih tempat yang berjauhan darinya. Aneh !

Dari balik kaca balkon, Arjuna memperhatikan gelagat Anna. Perempuan itu menelengkan kepala ke kanan dan menjepit ponsel dengan bahu. Kedua tangannya bergerak bebas di udara persis seorang guru yang sedang menerangkan di depan kelas, sedangkan bola matanya bolak-balik membesar. Cakra tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Anna di sana. Yang pasti, Anna tampak gelisah dan sedikit pucat. Seperti tengah menghadapi sesuatu yang menegangkan.

Pelan-pelan Cakra mendorong *sliding door* yang membatasi antara ruang kamar dengan balkon. Dia mengamati tingkah Anna dari belakang sekaligus mengupingi pembicaraan.

"Iya, iya aku nggak mungkin bisa meningg...," kalimat Anna terputus saat dia merasa ada seseorang berdiri di balik punggungnya.

Anna membeliak kaget dan salah tingkah. Ponsel di bahunya nyaris meluncur bebas karena dia buru-buru mengangkat kepala. Untung saja tangan kanannya cepat menyambut benda itu sebelum menyentuh lantai. Dia tidak tahu sudah berapa lama Cakra berdiri di situ. Yang pasti, gara-gara kedatangan Cakra dia terpaksa harus menyudahi pembicaraan.

"Ss-sayang? Kamu sedang apa di situ?" tanya Anna kikuk.

"Telepon dari siapa?" Cakra balas bertanya dengan nada curiga.

"Mmh... teman sekampus. Ng... dia belum lulus dan meminta aku membantunya menyelesaikan tugas akhir," Anna beralasan.

"Terus, kenapa kamu jadi terlihat canggung, Anna? Kenapa juga harus ke balkon kalau cuma untuk menjawab telepon dari teman. Dingin 'kan di sini? tanya Cakra lebih jauh. Semacam introgasi kecil-kecilan untuk menguji kejujuran.

"Masalah sinyal. Kadang, teman yang menghubungiku mengeluh karena suaraku di telepon hilang-hilang timbul. Dan... kadang-kadang justru aku yang mengalami hal seperti mereka. Mungkin pengaruh angin atau towernya tertutup salju," jawab Anna asal-asalan. Dia cepat-cepat meninggalkan balkon disusul Cakra dari belakang. Dalam hati, dia kesal Cakra mencurigainya. "Oh ya... mengenai jadwal kepulangan kita tadi, aku rasa kalau memang kamu sudah nggak betah di sini, kamu pulang saja duluan, aku nggak apa-apa kok di sini sendirian."

Cakra mengernyit. Wajahnya menegang dengan otot yang berdenyut-denyut. Dia mengenyakkan tubuh di atas sofa dengan kedua tangan menyanggah kepala.

"Sayaaaang...," ujarnya menahan geram. "Masalahnya bukan apakah aku bisa pulang sendirian atau tidak. Tentu saja aku bisa melakukan itu. Tapi aku ingin kita pulang sama-sama. Berdua. Ber-du-a!"

Anna menarik napas panjang dan menghempaskannya kembali hanya dalam satu kali embusan keras. Bahunya mengentak turun, dadanya turut mengempis. Bibirnya yang menggemaskan sengaja dikerut akibat menahan kesal. Perempuan itu melipat tangannya di depan dada, lalu melangkah menuju sofa dan turut menjatuhkan pantat di sebelah Cakra.

"*Please,* Sayang. Aku benar-benar masih ingin di sini. Ya, setidaknya menghabiskan masa liburanku sebelum mendapat pekerjaan. Ayolah, beri aku izin!" Anna memelas.

"Jangan kekanak-kanakan, Anna!" bentak cakra kesal. "Kamu sudah harus memikirkan masa depan dan hubungan kita. Untuk apa sekadar berlibur tanpa melakukan hal yang lebih bermanfaat selain bermain salju di luar sana? Itu kerjaan anak-anak!"

Perempuan itu beranjak dari tempat duduknya dan berdiri di depan pintu balkon. Wajahnya yang cemberut berubah merah padam. Jika sudah begitu, kecantikannya otomatis memudar. Tapi dia tidak peduli akan hal itu.

"Kamu nggak bisa egois gitu dong, Cakra! Kita 'kan belum suami istri yang harus ke mana-mana berdua. Aku punya hak atas diriku dan segala kesenangan-kesenanganku. Lihat! Selama ini kamu sudah terlalu berlebihan menuntutku belajar... belajar... dan belajar. Kamu beralasan supaya aku bisa lulus lebih cepat. Oke, itu bagus! Tapi, kamu nggak tahu betapa tertekannya aku dengan keadaan seperti itu? Aku suntuk... bosan!"

Ucapan Anna semakin menyudutkan posisi Cakra, sekaligus menyulut emosi laki-laki itu semakin parah. Cakra tidak tinggal diam, dia mendatangi Anna di balkon. "Oh... jadi selama ini kamu merasa tertekan? Merasa terpaksa karena harus giat belajar? Hah... *sorry*, aku lupa!" Cakra meletakkan tangannya di depan kening. "Aku pikir semua orang Indonesia yang jauh-jauh sekolah ke luar negeri pasti akan sungguh-sungguh menuntut ilmu. Bukan sekadar ingin mencari suasana baru atau gaya-gayaan saja. Tapi ternyata aku keliru! Kamu nggak seperti aku dan Wawa," sindir Cakra.

Di luar kesadarannya, Cakra justru menyebut nama perempuan yang tidak pernah sekalipun didengar Anna selama ini. Kontan Anna mengernyitkan dahi. Dari cara dia menatap Cakra jelas sekali dia ingin tahu siapa Wawa.

"Wawa? Siapa Wawa?" selidik Anna.

Cakra tersadar dengan cepat, merasa bersalah telah mengucapkan nama itu di depan Anna. Apa daya, nama Wawa sudah terlontar. Dia tidak mungkin mencabut nama itu tiba-tiba.

"Wawa? Kamu tanya siapa Wawa?" Cakra balik bertanya, seolah-olah dia tidak percaya Anna ingin mengetahui siapa Wawa. "Dia sepertimu, mahasiswi yang datang jauh-jauh dari Indonesia bermodal beasiswa. Dia perempuan gigih yang memperjuangkan pendidikannya sebaik mungkin di sini, di kampus yang sama denganmu juga. Dia mengikuti mata kuliah dengan baik, serta rajin mempelajari seluk beluk kota kecil ini tanpa perlu dipaksa dan merasa tertekan seperti anak kecil," sindir Cakra sembari memandang Anna dengan tatapan remeh.

Kekesalan Anna memuncak drastis. Sorot matanya menyalanyala. Sikap Cakra sungguh mengecewakan. Berani benar lakilaki itu membanding-bandingkan dirinya dengan Wawa, perempuan yang sama sekali belum dia kenal.

"Lantas apa pedulinya kamu dengan perempuan itu? Kamu cinta dia? Kamu ingin mengatakan bahwa aku harus seperti dia? Atau... kamu sesungguhnya merasa bahwa aku perempuan bodoh, manja, dan cengeng yang selalu merepotkanmu?" tanya Anna ketus. "Oke... aku memang perempuan bodoh dan kekanakkanakan! Satu yang perlu kamu ketahui, jika kamu menginginkan calon istri seperti Wawa, kamu salah memilih aku!" cetusnya sembari beranjak menjauhi Cakra.

Cakra sigap menahan Anna lewat cengkeraman tangannya yang kekar. "Anna, tunggu dulu! Bukan begitu maksudku. Aku bukan ingin membanding-bandingkanmu dengan Wawa atau dengan siapa pun. Aku hanya ingin kamu mulai memikirkan masa depanmu, masa depan kita juga, Sayang." Tangan Cakra mengangkat wajah Anna dan menyelami kolam matanya yang terlihat

mulai berkaca-kaca. "*Ma armastan sind igavesti*[6]*, Anna...,*" ucapnya sungguh-sungguh,

Anna tidak dapat mencegah air matanya keluar. Dia segera melingkarkan tangannya pada pinggang Arjuna, mendekap erat tubuh atletis laki-laki itu dan mengurai air mata panjang di sana. Cakra membalas pelukan Anna lebih erat. Membujuk perempuan itu lewat belaian di kepala dan punggung.

Sejenak mereka saling mendekap, memusnahkan amarah. Mereka duduk berhadap-hadapan setelah puas berpelukan, lengkap dengan segelas air putih suam-suam kuku yang dituang Cakra dari ketel listrik di ruang *pantry*.

Suasana hening. Cakra memberikan waktu beberapa menit pada Anna untuk mempertimbangkan kembali keputusannya: turut pulang ke Indonesia bersama dirinya atau memutuskan tinggal di Rovaniemi selama beberapa bulan ke depan.

Jarum jam berputar begitu lamban. Tiap-tiap detik seakan perjalanan panjang yang berujung kejutan: baik dan buruk. Cakra jengah; Anna kelamaan diam dalam posisi bertopang dagu. Cakra tidak bisa menunggu lebih lama dan merasa sudah waktunya menagih jawaban Anna.

"Bagaimana? Kamu bersedia pulang ke Indonesia bersamaku, Sayang?"

Perempuan itu melenguh panjang. Kepalanya menggeleng pelan. Tapi sepelan apa pun dia menggeleng, cukup mengartikan bahwa dia enggan memenuhi keinginan Cakra.

"*Please*, Sayang...." Anna menarik tangan Cakra dan mengecupnya dengan mata terpejam. "Aku belum ingin pulang," rengeknya manja.

Cakra tidak dapat mendustai perasaan. Keputusan Zahwa menyebabkan hatinya perih. Akan tetapi dia tetap berusaha

---

6 Aku mencintaimu selamanya

menyembunyikan kesal. "Oke, sekarang katakan padaku sampai kapan kamu ingin di sini? Sebulan lagi? Dua bulan lagi? Atau...?"

Anna berpikir sejenak sebelum mengutarakan jawaban.

"Paling tidak, sampai musim panas tahun depan," ucap Anna dengan suara parau.

"Oh Tuhaaan...," Cakra setengah berteriak dan merapatkan punggungnya pada sandaran kursi. "Apa harus selama itu, Anna?"

Anna mengangguk cepat.

Untuk kesekian kalinya keheningan datang meraja. Keputusan Anna tetap tidak tergoyahkan. Sementara itu, Cakra kehabisan akal membujuk perempuan itu supaya mau pulang bersama-sama ke tanah air.

Keduanya membisu, menggeluti perasaan masing-masing. Cakra melirik Anna dan mendapati mata perempuan itu basah. Anna tampak tertekan dan sebab itu Cakra menjadi iba. Bagaimanapun dia tidak menginginkan perempuan yang dicintainya sedih, apalagi sampai meneteskan air mata.

Cakra beranjak dari tempat duduk dan mengambil posisi di sebelah Anna. Dia membungkuk, mendekatkan wajahnya ke wajah Anna, lalu menyeka air mata perempuan itu dengan punggung tangan.

"Baiklah, aku yang mengalah, Anna. Kamu boleh tetap di sini sampai...," Cakra menelan ludah, merasa berat menandaskan kalimatnya sendiri. "Musim panas tahun depan," sambungnya malas-malasan.

Ekpresi Anna berubah drastis. Senyum yang melengkung sempurna serta mata yang berbinar-binar menandakan dia gembira setengah mati. "Kamu serius, Sayang?" tanya Anna sambil menekan kedua pipi Cakra.

Kepala Cakra terangguk lamban. "Aku nggak tahan melihatmu menangis. Rasanya, bukan laki-laki yang baik bila membuat orang yang dikasihinya sampai menitikkan air mata."

Anna tersanjung bukan main. Pipinya memerah semu, lubang hidungnya kembang kempis. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain memperoleh kemenangan lewat sebuah perselisihan.

"Berjanjilah padaku, musim panas tahun depan kamu sudah harus pulang ke Indonesia!"

"Pasti, Sayang," jawab Anna yakin. "Kupastikan, ini musim dingin terakhir yang akan kulewati di Rovaniemi. Setelah ini, kita akan bertemu di Indonesia. Berdua selamanya di kota membara itu," janjinya bersungguh-sungguh.

"Aku pegang janjimu, Sayang!" Cakra merengkuh jari-jari Anna untuk digenggam. Sorot matanya menyiratkan keseriusan. "Jangan kecewakan aku!"

Anna mengangguk seraya membenturkan kuntum bibir ranumnya tepat di bibir Cakra. Laki-laki itu luluh tidak berdaya. Dalam satu tarikan napas, bibir Anna mengantarkannya ke nirwana.

***

Cakra membanting ponselnya di atas kasur setelah menerima telepon dari seorang laki-laki yang membuatnya kesal setengah mati. Belum lama, tapi kesalnya masih membekas sampai sekarang. Laki-laki sok cerdas! Mengguruinya! Memakinya! Dan, terlalu banyak ikut campur dalam urusannya. Seandainya bisa berhadapan langsung dengan si penelepon, dia akan menyumpal mulut laki-laki itu dengan kaus kaki agar berhenti berbicara. Tapi apa mau dikata, mereka hanya berbicara lewat udara. Bukan bertatap muka.

Gila... pasti ini hanya akal-akalan laki-laki busuk itu! Bisa-bisanya dia tahu nomor handphone-ku dan nekat menghubungiku pula. Akh... dasar sinting! Ini pasti hanya leluconnya saja! Sial!

Tumpukan buku serta miniatur mobil antik di pojok kamar menyita perhatian Cakra, mengalihkan kekesalan terhadap laki-

laki yang menghubunginya barusan. Dia teringat bahwa pekan depan sudah harus meninggalkan Rovaniemi. Dan, barang-barang kesayangannya itu harus dikemas rapi untuk dibawa pulang.

Dua buah kardus berukuran jumbo sudah Cakra persiapkan sejak tiga hari lalu. Kardus yang dia beli dari sebuah toko bertajuk *"Houseware"* itu rencananya akan dia jadikan tempat untuk menyimpan barang bawannya—selain pakaian. Kepalanya bergerak empat puluh lima derajat ke arah kanan dan buntu pada jam bulat yang di pajang di atas kepala tempat tidur. Belum terlalu malam untuk berkemas, pikirnya. Ada sekitar tiga jam lagi waktu tersisa sebelum hari berganti tanggal.

Bergegas Cakra menyusun buku-bukunya ke dalam kardus, koleksi miniatur kesayangannya, dan baru berakhir di pukul dua belas malam. Sekilas bukan pekerjaan berat, tapi tetap saja membuat dia langsung terkapar di kasur.

Part 14

Bahagia Bersamamu

Yeah, I know, I know when I compliment her, she won't believe me.
And it's so, it's so sad to think that she don't see what I see.
But every time she asks me do I look okay? I say...
—Just The Way You Are, Bruno Mars—

Zahwa mati-matian mengubur impiannya bertemu Cakra. Laki-laki yang dicintainya tidak pernah kembali. Tidak beritikad baik memenuhi janjinya sama sekali. Berliter-iliter air mata dia korbankan sebagai pembasuh harapan. Mewariskan hampa di malam-malam panjang. Meremas wajah, mencerabuti hati, dan membuat dia lupa bagaimana rasanya bahagia. Di petang-petang usang, Zahwa menunggu mati. Digelayuti putus asa layaknya orang-orang yang terlalu sering kehilangan harapan: Cakra yang mengingkari janji-janjinya, kanker yang tak tahu kapan akan berakhir, serta karier yang kandas setelah lelah menguras peluh. Semua dia rangkum dalam sebuah kemasan yang dinamakan "SAKIT HATI".

Begitu pula yang dirasakan Zahwa terhadap Arjuna. Laki-laki itu berlidah madu, membuat dia sulit membedakan antara realita dan dusta. Sering dia dengar Arjuna mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Namun apa yang dikatakannya tidak lebih dari pemanis bibir. Harapan palsu yang sengaja digembar-gemborkan supaya Zahwa berbesar hati lalu lupa bahwa sebentar lagi akan mati. Kenyataannya, sampai sekarang dia

masih bergantung pada beraneka jenis obat, serta berbagai ukuran jarum suntik. Berat badannya tidak pernah bertambah. Sehelai rambut tidak kunjung menghiasi kepala. Dan, mirisnya, seluruh permukaan kulit kepalanya kering, mengerak, dan seakan menegaskan bahwa dia akan gundul selamanya.

Sudah beberapa bulan belakangan ini, Zahwa dirawat di rumah. Dia mengamuk di rumah sakit dan ngotot ingin pulang. Jika mati bisa di mana saja, alangkah nikmat mati di rumah sendiri, pikirnya.

Siang itu, Arjuna menyambangi kediaman Zahwa. Dengan langkah besar-besar, siapa pun pasti setuju mengatakan Arjuna tergesa-gesa. Ada kabar bahagia yang ingin dia sampaikan segera.

Naning yang pertama kali menyambut kedatangan Arjuna dengan gembira. Dia memang selalu berharap laki-laki berwajah oriental itu bisa datang setiap hari mengontrol kesehatan Zahwa. Paling tidak, menghibur Zahwa agar tidak kesepian.

Oesman duduk di sofa ruang tamu sambil menyesap cerutu dan mengepulkan asap. Sebuah majalah politik berada di pangkuannya, seperti baru tuntas dibaca. Dia tidak beranjak dari tempat duduk ketika Arjuna mengucap salam, tapi tetap ramah mempersilakan laki-laki yang kerap memantau kesehatan putrinya itu masuk.

Berjalan dalam posisi tubuh yang sengaja agak dibungkukkan, Arjuna melewati Oesman dan langsung menyusuri lorong pendek menuju kamar Zahwa. Begitu riangnya, dia sampai lupa mengetuk pintu kamar terlebih dahulu.

Derit pintu yang terbuka memecahkan keheningan di kamar Zahwa. Sedari tadi dia hanya melamun, menatapi langit-langit kamarnya yang redup dalam posisi bersandar di kepala tempat tidur. Meski agak terkejut, dia berusaha menahan marah.

Arjuna tidak menyadari bahwa sikapnya membuat Zahwa kesal. Senyumnya merekah sempurna seolah-olah tidak merasa bersalah.

"Zahwa, bagaimana keadaan kamu hari ini?" cerocos Arjuna begitu saja begitu sampai di depan Zahwa.

Tiba-tiba ekspresi Zahwa berubah benci. Matanya nyalang menatap Arjuna. Padahal dia baru saja bertekad untuk tidak mengomeli sikap lancang Arjuna. Tapi, pertanyaan barusan justru membuat emosinya tersulut dan sulit diredam.

"Bukankah Anda seorang dokter? Buat apa sekolah jika Anda sendiri tidak tahu keadaan pasien? Apa Anda cuma ingin berbasa-basi, Dokter Arjuna?" tanya Zahwa, satir.

Arjuna tersentak kaget. Dia terpojok malu dan salah tingkah. "Oke, saya memang dokter, tapi bukan Tuhan," tangkis Arjuna bijak. "Saya hanya tahu penyakit apa yang bersarang di tubuhmu dan bagaimana keluhannya. Tapi... saya sama sekali tidak bisa memastikan apakah seluruh pasien merasakan kadar kesakitan yang sama atau tidak. Sedangkan semangat hidup mereka berbeda-beda."

Zahwa bergeming. Tak lama kemudian dia menganggukkan kepala, menerima alasan Arjuna.

"Maaf, bila pertanyaanku tadi terkesan sinis. Tapi jujur, aku bosan dengan pertanyaan itu." Zahwa menyingkirkan selimut yang menutupi bagian kakinya dengan gerakan melambai. "Seperti yang Dokter lihat, tidak ada yang berubah di tubuhku. Jika suatu hari Dokter melihat sejumput rambut tumbuh di kepalaku atau melihat tubuhku gemuk, barulah aku senang hati menjawab pertanyaan macam tadi."

Arjuna melenguh dan mengangkat alisnya hingga matanya yang sipit terbuka lebih lebar. Lagi-lagi perempuan itu selalu berhasil membuatnya serba salah. Walaupun demikian, di sanalah

letak ketertarikannya pada perempuan malang itu. Dia lalu melangkah ke arah jendela kamar Zahwa dan menyibak kain gorden berimpel coklat susu.

"Hei... kenapa di buka? Tutup!" hardik Zahwa keras. Tangannya terangkat sebatas mata, menghalangi silau sinar matahari.

Arjuna enggan menggubris. Kain gorden itu tetap dia sibak sampai kaca nako telanjang. "Setiap saya datang kemari, kamar ini selalu redup. Sepertinya kamu sedang bermusuhan dengan matahari," sindir Arjuna.

"Silau!" cetus Zahwa sembari memicingkan mata. "Dokter lupa? Aku tidak punya bulu mata untuk menahan laju cahaya!"

"Karena kamu tidak berusaha membiasakannya. Seperti orang yang tidur terlalu lama, begitu membuka mata dia pasti akan langsung merasa silau," seru Arjuna. "Harus dibiasakan. Bagaimanapun tubuhmu butuh sinar matahari yang cukup. Jika tidak, kamu akan terus-terusan lemas."

Zahwa tidak membantah. Sekali lagi, apa yang disampaikan laki-laki itu terdengar logis. Memang sudah beberapa bulan belakangan ini dia enggan melihat dunia luar. Tidak matahari, tidak bulan, tidak pemandangan apa pun juga. Dia bagai petapa yang mendekam di dalam ruangan miskin cahaya.

"Sepertinya kamu butuh rekreasi, Zahwa. Menyibukkan diri dengan hal-hal yang menyenangkan jauh lebih bagus daripada sibuk memikirkan kematian."

Kontan Zahwa tersentak. Laki-laki itu seakan bisa membaca pikirannya. Dalam hari-hari sepi apa lagi yang mengenakkan selain berpikir tentang kematian? Tidak ada lagi yang bisa dia harapkan. Cakra tidak pulang! Penyakit juga kian jauh dari kata sembuh. Paling-paling selama ini segenggam obat yang dia minum hanya untuk mengurangi rasa sakit. Bukan untuk memanggil Cakra atau menyembuhkan kanker yang dia derita.

Zahwa mengusap-usap kulit kepalanya, mengalihkan perhatiannya pada Arjuna. Diluar kesadaran, laki-laki itu sudah berada di depan lemari pakaian dan mengambil salah satu gaun rajut yang tergantung. Tak ketinggalan, *wig* yang berada di meja rias pun ikut dia sambar.

"Nih pakai," sodor Arjuna pada Zahwa. Perempuan itu menatapnya heran. "Saya menunggu di luar sampai kamu selesai berdandan. Oh yah, jangan memaksakan diri jalan sendiri ya! Panggil saja saya! Saya akan bantu kamu berjalan ke mobil," sambung Arjuna cuek seolah tidak peduli bagaimana raut wajah Zahwa menanggapinya.

"Apa maksudnya ini, Dok?" tanya Zahwa sebelum laki-laki itu mengurung Zahwa dari luar untuk sementara waktu. "Untuk apa?"

Langkah Arjuna terhenti di bibir pintu, tapi dia urung membalikkan badan. Hanya kepalanya saja yang menoleh lewat bahu. "Untuk membuang kejenuhanmu, Zahwa. Kamu nggak mau kan ngalah-ngalahin mumi dalam peti?" sahut Arjuna.

Zahwa tersenyum sebentar sebelum bertanya kedua kali. "Iyaa tapi mau kema...?" kalimat Zahwa terputus ketika Arjuna langsung menyahut.

"Ssstt... sudah jangan banyak tanya! Cepatlah berdandan, nanti kamu tahu sendiri kemana kita pergi," desak Arjuna seraya bergegas keluar dari kamar Zahwa guna menghindari pertanyaan baru.

***

Mobil Arjuna berhenti di suatu tempat, di salah satu sudut kota Jakarta yang bebas dari hingar bingar megapolitan.

Laki-laki itu membawa Zahwa ke sebuah tempat rekreasi yang menawarkan aktivitas seru memancing ikan di kolam-kolam lepas, memanggang sendiri hasil tangkapan, *gazebo* bambu,

lengkap dengan nuansa hijau yang adem. Pemilik tempat itu seakan tahu bahwa warga Jakarta jenuh dengan atribut khas kota.

Semula Zahwa tampak tidak terlalu menikmati tempat itu. Dia hanya duduk menyandarkan punggung pada tiang-tiang *gazebo*. Wajahnya murung, tatapannya kosong. Keadaan baru berubah ketika Arjuna datang dan menyodorkan satu buah alat pancing beserta ember kosong berukuran sedang kepadanya. Zahwa menolak, namun Arjuna tetap memaksanya hingga dia menyerah.

Zahwa menggenggam alat pancing yang diserahkan Arjuna kepadanya. Tanpa sempat berpikir bagaimana cara menggunakannya, tiba-tiba tangan Arjuna melingkari tubuhnya dari belakang dan menindih tangannya. Sontak jantung Zahwa berdegup kencang. Darahnya berdesir hangat. Tubuhnya serasa bergetar hebat, tapi sama sekali tidak menyakitkan. Zahwa memejamkan mata, menikmati jari-jari panjang Arjuna mengimpit jarinya yang keriput dan bertonjolan urat-urat seperti akar pohon.

Arjuna memberi aba-aba supaya Zahwa melempar tali pancing ke dalam kolam. "Satu... dua... tiga!"

Plung! Mata pancing menyemplung, terendam hingga jauh ke dalam.

Untuk beberapa saat mereka saling diam. Sesekali menoleh ke dalam air, mengintip-intip kedatangan ikan yang akan menyambar umpan mereka. Tiba waktunya pancing ditarik, Arjuna melakukan cara serupa tadi. Zahwa bersiap deg-degan. Benar! Begitu tangan Arjuna menempel di atas tangannya, dia langsung gemetaran.

"Oke, sekarang kita bersiap tarik pancingnya. Biar tarikan bagus, kamu perlu mengangkangkan kaki sekitar dua jengkal sebagai pertahanan. Nih, ikuti lebar kakiku!" ujar Arjuna memberi

instruksi ketika tali pancing mulai memberat dan bergerak-gerak. Suaranya tenang dan santun terdengar.

Zahwa mengangguk dan meniru posisi kaki Arjuna. Bibirnya dibiarkan diam. Dia malah tidak mau berbicara dalam keadaan gugup bukan main. Takut tergagap-gagap atau justru kedengaran pelo.

Arjuna memberi aba-aba. "*This is it!* YAK!" Tali pancing pun disentak hingga sesuatu yang dikaitnya ikut terbawa ke permukaan air. Seekor ikan mas berukuran besar berhasil mereka tangkap. Arjuna bersorak lepas, "*Strike*! Yeah, kita dapat ikannya... kita dapat ikannya, Sayang."

Sayang? Refleks Zahwa menoleh pada laki-laki yang sedang berdiri rapat di belakangnya. Sedikit menengadah agar lebih mudah menatap mata laki-laki itu dari atas bahu. Riang laki-laki itu benar-benar melumpuhkan. Mata itu, bibir itu, alis mata itu, dan segenap yang ada di wajah Arjuna membuat Zahwa senang. Tanpa dia sadari, senyumnya merekah sendiri.

Wajah Arjuna memerah ketika pandangan mereka saling beradu. Laki-laki itu tak dapat menahan malu karena salah berbicara. "Ops, mm... maaf, saya terlalu gembira, Zahwa," dalih Arjuna.

Zahwa melempar senyum. Tersipu malu sambil menggigit bibirnya sendiri. Pipinya terasa hangat seperti baru dicubit. Seandainya kulitnya masih secerah dulu, dia yakin warna pipinya menyamakan Cherry.

Zahwa masih tidak bisa melupakan peristiwa barusan. Meski hanya sebuah kejadian sederhana, tapi terkesan romantis dan nyaris membuat dia ngompol di celana saking gugupnya. Sedangkan Arjuna pura-pura melupakan kejadian tadi demi menutupi malu. Dia membuka-obrolan-obrolan panjang, berharap Zahwa tidak mengingat-ingat kesalahannya. Namun,

ngobrol dengan Zahwa justru menimbulkan kesan baru. Mereka jadi salah tingkah, seperti baru menyatakan cinta.

Arjuna tidak dapat menekan perasaannya sendiri. Dia tidak tahu mengapa perasaan menyukai Zahwa semakin menyala. Bahkan perasaan itu sudah berkumpul di ujung lidah dan siap tercetus sewaktu-waktu. Sementara itu di balik sepengetahuan Arjuna, diam-diam Zahwa merasakan hal yang sama.

***

Dua ekor ikan mas berukuran besar dan berdaging tebal sedang menggelepar-gelepar di dalam ember. Arjuna meminta Zahwa tetap bersantai di *gazebo*, sementara dia menyiapkan alat pemanggang ikan yang disediakan pengola secara cuma-cuma. Arjuna cekatan menyiangi perut ikan serta sisiknya sampai bersih. Dia pula yang mengoleskan santan dan membumbui badan ikan sebelum dipanggang. Dan, kemudian meletakkannya di atas pembakaran sambil terus dikipas-kipas.

Ketika ikan bakar buatan Arjuna matang, dia meletakkannya di atas dua piring berukuran cukup besar untuk memuat seluruh badan ikan. Baru kemudian menghidangkannya di depan Zahwa. Perempuan itu terpana, sekaligus tidak menyangka bahwa seorang dokter berhasil menyajikan ikan bakar ala sajian restoran.

Aroma ikan bakar mendadak membuat Zahwa bergairah. Ini kali pertama dia selera makan meskipun lidahnya pahit dan perutnya tidak terlalu lapar. Semenjak derajat kankernya bertambah, dia memang jarang menyentuh makanan. Dia akan makan ketika Naning dan Oesman memohon-mohon supaya dia mau menelan sesuap-dua suap nasi. Tapi sekarang? Dia sungguh ingin mengunyah ikan bakar buatan Arjuna hingga ludes.

Zahwa menggeser duduknya agar bisa menjangkau sepiring ikan bakar. Tangannya sudah tidak sabar ingin mencuil daging

ikan montok itu. Namun, Arjuna buru-buru menahan tangan Zahwa bergerak.

"Biar saya yang mengambilkannya untukmu. Sekalian saya lepas tulangnya supaya kamu nggak repot," cegah Arjuna.

Sebenarnya Zahwa tidak ingin mematuhi perkataan Arjuna. Tapi bila menolak, dia tidak tahu apa yang akan dilakukan laki-laki itu kepadanya. Zahwa menurunkan tangannya seraya menunggu *chef* amatiran itu datang menyodorkan sepiring daging ikan bakar tanpa tulang.

Arjuna menyayat daging ikan agar seluruh tulangnya terlepas lalu menyisihkan dagingnya dalam beberapa tumpukan kecil. Baru kemudian dia tawarkan pada Zahwa yang tampak tidak terlalu sabar menunggu.

Zahwa menyambut piring yang dibawa Arjuna dengan wajah berseri-seri. Tapi, untuk kedua kali laki-laki itu menahan tangannya. Dia bersikeras ingin menyulangi Zahwa agar tangan perempuan itu tidak kotor.

"Nanti tanganmu kotor dan bau amis. Biar saya saja yang menyulangimu," Arjuna menjulurkan tangannya ke arah mulut Zahwa dengan secuil daging ikan yang terkepit di sela jari-jari.

Zahwa membuka mulut sambil memandangi Arjuna takjub. Hatinya tersentuh hingga nyaris saja membuang air mata percuma. Tak disangka, masih ada laki-laki yang begitu ikhlas melayaninya semanis ini. Di tengah cibiran orang-orang tentang penampilannya yang aneh, Arjuna justru tidak malu memperlakukannya bagai seorang kekasih.

Suapan Arjuna berakhir di bagian ekor ikan. Zahwa suka bumbu-bumbu yang menempel di sana. Dengan santai, Arjuna malah menawarkan Zahwa menjilati jarinya yang dipenuhi bumbu. "Zahwa suka bumbunya? Nih, di tanganku banyak. Mau?

"Dokter nggak jijik kalau saya jilati?" tanya Zahwa malu-malu.

"Hahahah...," Arjuna terbahak-bahak. "Kenapa harus jijik? Kamu bukan monster pemakan sampah atau kotoran manusia, 'kan?"

Zahwa balas terbahak. Malu-malu dia menjilati jari Arjuna sampai licin dan bersendawa kenyang. Dia heran, mengapa hari ini nafsu makannya kayak setan?

Arjuna yang mendengar Zahwa bersendawa justru kesenangan. Sungguh dia suka melihat nafsu makan perempuan itu menggebu-gebu. Andai setiap hari Zahwa mau makan sebanyak ini, dia tidak menolak menyulangi perempuan itu tiga kali sehari.

Part 15

Cinta Terakhir di Rovaniemi

Oh, now I'm done believing you. You don't know what I'm feeling. I'm more than what you made of me. I followed the voice you gave to me. But now I've gotta find my own.
—Listen, Beyonce—

Rovaniemi sedang dilanda badai salju ringan. Angin bertiup kencang, dingin menggigit tulang. Serpihan salju berguguran dari pucuk-pucuk pepohonan dan tiang-tiang lampu jalan. Beberapa orang yang masih berada di luar ruangan memilih cepat-cepat pulang ke rumah dan berdiam diri di depan perapian. Menghangatkan tubuh sambil meneguk segelas sari anggur fermentasi. Pusat-pusat keramaian terlihat sepi pengunjung. Taman kota yang biasanya ramai oleh masyarakat yang ingin bermain ski atau menonton parade Siberian Husky terlihat lengang. Hanya satu-dua penjaja hiburan yang masih bertahan melawan dingin dengan berlapis-lapis mantel dan kupluk berbahan bulu rusa.

Andai ekor mata Cakra tidak menangkap sekelabat perempuan bermantel merah dari kaca swalayan—tempat dia hendak membeli sebungkus wafer cokelat favorit—pasti sekarang dia sudah mendekam di flat. Dia memutuskan meninggalkan swalayan secepatnya, tanpa satu barang pun yang berhasil dia bawa pulang. Keinginan menyantap sebungkus wafer coklat dengan

segelas susu panas terkalahkan dengan sosok perempuan yang membuat dia penasaran setengah mati.

Berjarak lima meter, Cakra mengamati tubuh perempuan itu dari belakang secara saksama. Selain mantel merah sebatas kaki, topi rajut warna moka yang dikenakan perempuan itu seperti tidak asing di mata. Namun dia ragu, akankan perempuan yang melangkah anggun di atas trotoar itu adalah perempuan yang dia kenal. Jika benar, Cakra tidak habis pikir mengapa perempuan itu masih berkeliaran di luar, sementara angin bertiup kencang, dan sebagian besar orang-orang menginginkan pulang. Sedangkan bila dia keliru, maka kemungkinan besar Tuhan telah menciptakan dua orang perempuan yang sama persis.

Rasa penasaran membuat Cakra tidak ingin berbalik pulang. Dia bertekad membuntuti perempuan itu demi melihat wajahnya dari dekat. Karena tubuhnya ramping, dia mudah berjalan cepat. Seolah angin mendorong tubuhnya dari belakang.

Sekarang, posisi Cakra tiga meter lebih dekat dari sebelumnya. Tetap saja perempuan itu belum menyadari ada seorang laki-laki usil yang mengikutinya ke mana pergi. Dia asyik berjalan dengan kecepatan yang sama sekali tidak berkurang. Jelas betul dia tergesa-gesa menuju ke suatu tempat. Sesampainya di perempatan jalan, perempuan itu menyeberang dan berbelok ke arah kiri. Cakra bisa melihat sisi kiri wajah perempuan yang dibuntutinya itu ketika berbelok. Persis seperti rahang perempuan yang dia kenal. Perasaan curiga mulai menyesak dan mendorong keinginannya untuk terus memantau.

Tepat di sebuah taman kota yang sepi, tak jauh dari danau tempat Suku Sami sering memancing ikan ketika musim panas tiba, langkah perempuan itu terhenti. Di sana, seorang laki-laki berambut hitam telah menunggu kedatangannya—tepat di

bawah sebatang pohon mapel berdaun rindang. Seluruh bagian daunnya yang berwarna kemerahan kini berganti putih, ditutupi salju tebal. Laki-laki itu membentangkan kedua belah tangannya menyambut kehadiran perempuan bermantel merah. Setengah berlari, perempuan itu ikut merentangkan tangannya pula. Tubuh mereka saling berbenturan, tangan-tangan yang panjang saling mengunci pelukan, seakan ingin menularkan kehangatan lewat dekapan. Semesta pun tahu itu cara termesra untuk membagi rindu dan menyesap cinta.

Cakra menyaksikan tingkah laku sepasang manusia yang membuatnya jengah dari kejauhan. Namun mereka tetap bercumbu karena tidak menyadari ada sepasang mata yang sedang mengintai dengan hati menggelegak. Keduanya terlihat begitu asik bermesraan, melumat bibir sampai terjinjit-jinjit.

Dari postur tubuh dan karakteristik wajah laki-laki yang sedang bersama perempuan bermantel merah itu, Cakra memastikan dia seorang pribumi. Keyakinannya bertambah ketika sayup-sayup terdengar laki-laki itu berbicara dalam bahasa Indonesia.

"Kamu cantik sekali malam ini, Sayang," puji laki-laki itu usai kenyang berpagutan.

Cakra bertahan di tempatnya berpijak. Matanya terus mengintai dua orang yang kini membuat paru-parunya terasa sesak. Memperhatikan gerak-gerak perempuan yang terlihat begitu manja pada laki-laki yang memeluknya. Ketika perempuan itu mengecup bibir laki-laki itu untuk kesekian kali, laki-laki yang menjadi pasangannya itu turut menyambut dengan perlakuan yang sama. Bahkan terlihat lebih dramatis hingga tangannya menjambak rambut perempuan itu geram.

Sekejap Cakra memejamkan mata, membunuh cemburu. Sekepal daging merah yang tersangkut di antara kedua belah

paru-parunya serasa terbakar. Ketika dia memutuskan membuka mata, objek yang menyebalkan itu masih saling memilin lidah.

Dengan tangan terkepal di sisi badan, Cakra menghampiri mereka dengan gagah. Salju tercungkil-cungkil di ujung sepatunya, menandakan cara berjalannya jauh dari hati-hati. Bahkan, dia mengabaikan ancaman terjatuh karena permukaan salju sedemikian licin. Dia cuma ingin menyudahi apa yang dia saksikan dengan mata kepala. Sepasang manusia itu tidak boleh terlalu lama larut dalam romantika. Sebab, akan ada hati yang paling tersakiti atas ulah mereka berdua.

Cakra menarik kerah mantel abu-abu yang dikenakan laki-laki itu hingga pagutannya pada bibir perempuan bermantel merah terlepas. Laki-laki itu menoleh ke belakang dan langsung dihadiahi bogem mentah.

BUGH! Satu tinju Cakra menghantam telak pada wajah laki-laki itu. Dia terjajar karena belum sempat mengatur posisi kuda-kuda, lalu tersungkur di atas salju.

"Cakraaa...! Perempuan bermantel merah histeris dengan mata melotot. Bukan karena marah, melainkan ketakutan setengah mati.

Dia terlihat panik dan hampir menangis. Namun, Cakra sama sekali tidak memedulikannya. Laki-laki yang terjerembap itu berusaha bangkit dengan cara merangkak, sambil membasuh darah segar yang mengucur dari sepasang lubang hidungnya. Sepertinya, dia laki-laki yang tidak pandai berduel, hingga satu kali tinju saja membuatnya tidak berdaya.

Saat laki-laki itu baru setengah berdiri, Cakra menerjangnya hingga terhempas keras. Dia melompat ke badan laki-laki itu dan dalam posisi setengah berjongkok memukulinya bertubi-

tubi. Cakra mengutuki laki-laki itu dengan segenap kata-kata kotor. Terbesit ingin meludahinya juga.

Perempuan bermantel merah hanya bisa berteriak histeris, tidak mampu melerai atau memberi pertolongan pada laki-laki yang baru saja bermesraan dengannya semenit lalu: Morgan. Perempuan itu meraung hebat, namun tidak satu orang pun yang datang memberikan pertolongan. Suaranya naik beroktaf-oktaf, sementara tangannya menarik-narik badan Cakra dari belakang.

Cakra enggan menggubris keinginan perempuan itu. Pantang bagi laki-laki berdamai pada laki-laki yang telah melumat habis bibir perempuan kesayangannya. Dia baru mau berhenti ketika lawannya berdarah-darah, mengerang-erang kesakitan seraya meminta ampun.

Puas mengganyang laki-laki pengecut itu, Cakra membersihkan cipratan darah yang mengotori pipinya dengan bahu, lalu melenggang pergi dengan dada membusung. *Mampus!*

Perempuan yang bersimbah air mata itu langsung menghambur ke sisi Morgan, berlutut menangisinya bagai sebuah kematian. Bahunya bergidik melihat lebam-lebam bekas pukulan Cakra, berikut darah yang membuat wajah Morgan berkilat merah. Dia mengeluarkan tisu bekas yang tertinggal lama di dalam saku. Dengan tisu yang ada, dia membersihkan luka laki-laki itu. Namun, setiap kali permukaan tisu mengenai luka, Morgan mengerang panjang.

"Aaaargghhh... sakit! Jangan sentuh lukaku lagi!"

Atas erangan panjang Morgan, perempuan itu urung mengurusi luka-lukanya lagi. Sadar tidak seberapa mampu menolong Morgan, dia berlari mengejar si pembuat onar.

"Cakraaaa... tunggu aku!" serunya melengking. Sementara laki-laki bernama Cakra sudah melangkah jauh, nyaris ditelan kabut.

Cakra mendengar namanya dipanggil, namun haram baginya berhenti. Seruan perempuan itu tak ubah panggilan setan yang akan mencelakainya bila nekat membalikkan badan.

"Cakra tunggu aku! Berhentilah sebentar, Sayang! Aku mohon," ratap Anna seraya mengejar Cakra. Mantel merahnya berkibar-kibar tertiup angin seiring dia berlari.

Tak perlu memohon apa-apa lagi padaku, berengsek! Menyesal aku mengenalmu, Anna!

BRUUKK! Sial, perempuan itu terjerembap. Ujung mantelnya yang panjang tersangkut pada sebuah dahan pohon mapel yang patah.

"AAWW!" Dia memekik. Tangannya menekan dengkul kuat-kuat. Berharap dengan begitu sakitnya berkurang. "Cc-Cakra, tolong aku, *please*...."

Anna...?

Ratapan Anna berhasil membuat Cakra terpaku di tempat. Lama-lama dia tergerak juga menoleh dan menyaksikan perempuan itu terduduk di salju. Anna menjulurkan tangannya meminta bantuan. Alih-alih mendapat pertolongan, Cakra justru melimpahinya dengan hujatan.

"Seorang pengkhianat harus punya mental baja! Minta tolong pada orang yang telah kau khianati sama artinya menelan kotoran sendiri! Kau tidak malu, Anna?"

"Maafkan aku, Sayang! Kamu nggak kasihan lihat aku kesakitan seperti ini?"

"Bangkitlah sendiri! Bukankah dulu kau pernah bilang bahwa kecupan akan mengalirkan energi besar pada orang yang menerimanya? Apa ciuman laki-laki tadi kurang dahsyat, Anna?"

"Cukup, Cakra! Hentikan!" Anna malu sendiri.

"Lain kali sewalah hotel jika kalian ingin berpagutan! Setidaknya, kalian bebas dari pengawasan orang lain," sindir Cakra sengit.

Mulut Anna terkunci. Perasaan bersalah membuat dia tidak kuasa menyangkal tudingan Cakra. Apalah yang bisa dilakukan oleh seorang pengkhianat setelah ketahuan membagi hati? Membujuk Cakra dengan kata maaf adalah hal sia-sia. Laki-laki itu tidak akan mempan dengan kata maaf, sekalipun Anna mencium ujung kakinya.

"*Sa valetaja! Ma vihkan sind,* Anna!"[7] cetus Cakra sembari mengacungkan telunjuknya tepat di hadapan wajah perempuan itu.

Anna menangis hingga bahunya berguncang-guncang bagai di atas kereta kuda. Bulir-bulir air matanya berjatuhan di atas salju. "Sayang, katakan padaku! Apa yang bisa kulakukan untuk menembus kesalahan ini. Jangan benci aku, Sayang! Aku khilaf."

"*Stop*! hardik Cakra. "Jangan pernah memanggilku dengan sebutan sayang, Anna! Aku terlalu jijik mendengar kata-kata itu keluar dari mulutmu!"

"Cakra... dengarkan aku du—"

"Akh sudahlah! Cakra menyela. "Aku tidak butuh penjelasan apa pun lagi! Mataku kepalaku merekam apa yang kalian lakukan. *All is clear*!" pungkasnya.

"Cakra!" Anna balik membentak. Entah dari mana dia mendapat keberanian semacam itu di saat posisinya jelas-jelas bersalah. "Oke, aku salah! Tapi, apa kamu tidak bisa bericara lebih halus dengan kekasihmu ini? Bukankah kita bisa membicarakan permasalahan ini dengan kepala dingin. *Please*... hargai aku!"

---

7 Kau pembohong! Aku membencimu, Anna!

"*What?* Berbicara halus? Kepala dingin, katamu? Ahhahaha... kau ahli nasihat rupanya! Belajar di mana, hey?" Cakra menertawai ucapan Anna. *"Please Anna, please!* Kau baru membangunkan singa jantan tidur!"

"Aku ini masih kekasihmu, Cakra. Aku sudah mengakui kesalahanku tapi kamu—"

"Y*ou are nothing in my mind,* Anna!" Cakra memangkas kalimat Anna sebelum mencapai titik. "Sekarang kau bebas! Bebas berpelukan atau berpagutan dengan laki-laki manapun yang kau suka!"

Cakra lalu membalikkan badan dan pergi secepatnya dari Anna. Sedangkan Anna hanya tetap terduduk sembari meratapi kepergian Cakra dari sisinya. Dia sama sekali tidak memedulikan sepilu apa pun ratapan Anna. Atau, sebanyak apa pun Anna menyerukan namanya. Bahkan bila perempuan itu mati membeku diguyur salju, dia tetap tidak ingin kembali.

Part 16

Dia Datang Bukan Untukku

Even though I'm the sacrifice. You won't try for me, not now.
Though I'd die to know you love me. I'm all alone.
Isn't someone missing me?
—Missing, Evanesence—

Hampir 80% organ di dalam tubuh Zahwa rusak parah. Kanker meningkahinya tanpa iba. Tidak ada tindakan medis yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Operasi, radioterapi, dan kemoterapi hanya rangkaian upaya yang tak kurang dari uji coba "mudah-mudahan berhasil". Tapi nyatanya, Zahwa produk gagal yang kini hanya mampu berjalan terharak-harak.

Satu setengah jam lagi, Arjuna akan datang menjemput Zahwa. Sebagaimana janji Arjuna kemarin sore, dia akan membawa Zahwa ke suatu tempat yang pasti bisa membuat perempuan itu senang.

Tapi bagaimana mungkin Zahwa bisa mempersiapkan diri, jika sampai saat ini dirinya masih meringkuk di atas kasur seperti udang yang baru saja direbus matang? Wajahnya meringis dengan sederet gigi seri menancap di bibir. Sepasang matanya redup, seperti tidak sanggup terbuka. Keringat merembes besar-besar dan menjadikannya basah. Namun, kendati dia berkeringat, telapak kakinya tetap sedingin es.

Sejak subuh Zahwa merasakan perutnya nyeri luar biasa. Firasatnya mengatakan bahwa kanker pasti sedang asyik

menjahili rahim. Tapi, Zahwa merasa tidak perlu mengeluhkan hal ini kepada Arjuna. Dia merintih sembari memegangi perut. Kedua tangannya menekan bagian yang letaknya sekitar satu jengkal dari atas liang vagina. Di sanalah dia meyakini ada "monster-monter" kecil yang sedang berkerumun.

Akibat rasa sakit yang dia tanggung, ingin rasanya meneriaki Oesman dan Naning supaya segera datang. Namun ketika membayangkan wajah mereka panik, Zahwa mengurungkan niat. Dia berusaha bertahan sendiri meski rasa sakit itu terasa terlalu menyiksa.

Mama dan Papa tidak boleh melihatku dalam keadaan seperti ini. Apalagi Dokter Arjuna. Jika mereka tahu aku meringkuk kesakitan, mereka pasti panik. Dan, Dokter Arjuna pasti akan membatalkan janjinya mengajakku pergi. Ah, aku harus kuat! Harus bangkit bagaimanapun caranya.

Sekuat tenaga Zahwa menegakkan punggung dari kasur. Berjalan dengan langkah terseret-seret menuju nakas. Tangannya membuka satu laci paling atas dari tiga laci yang berbanjar di bagian depan. Berbagai macam obat berserakan di dalamnya, beraneka merek dengan kemasan warna-warni pula. Dia mencomot pil lonjong berwarna merah muda yang dikemas dalam botol biru, lalu meneguknya dengan segelas air putih. Untuk beberapa menit, dia harus bertahan sampai *analgesic* itu larut di dalam darah dan bekerja optimal mengurangi rasa sakit.

Berangsur reaksi obat mulai terasa. Rasa sakitnya berkurang. Zahwa menghela napas panjang ketika dia berhasil berdiri tanpa harus membungkuk. Cara berjalannya pun berangsur pantas. Tanpa menunda waktu, dia mempersiapkan diri sebelum Arjuna datang menjemput. Seperti biasa, dia mengenakan pakaian serba panjang. Berusaha menyamarkan bagian-bagian terburuk organ tubuhnya.

Zahwa mengepas sehelai gaun berbahan kaus tebal di tubuhnya. Terasa lebih longgar dari biasanya. Dia mengumpat penampilannya di depan cermin—untuk yang kesekian kali. Tidak ada bagian tubuh pun menyisakan keindahan. Sekali lagi, semua tampak buruk! Dia menggelengkan kepala, menyesali keadaan mengapa dirinya harus seburuk itu.

Zahwa terenyak ketika seseorang datang mengetuk pintu dari luar. Firasat Zahwa mengatakan Arjunalah yang datang. Dia memilih tidak menjawab karena laki-laki itu akan tetap masuk walau tanpa persetujuan darinya.

Benar dugaan Zahwa. Laki-laki itu menggerakkan gagang pintu hingga daun pintu terbuka. Arjuna datang dengan penampilan rapi. Mungkin, karena hari masih pagi. Belum banyak aktivitas yang menyebabkan rambut dan pakaiannya kusut. Dari langkah Arjuna berjalan, Zahwa bisa menerka bahwa laki-laki itu sedang gembira.

"Semangat sekali kelihatannya, Dok? Ada apa?" sambut Zahwa dengan tatapan menjelajah dari ujung rambut hingga ujung kaki Arjuna. Diam-diam, dia merasa aneh dengan perasaannya sendiri ketika menghirup aroma *wax* pada rambut Arjuna. Jujur, beberapa waktu belakangan ini, aroma itu membuatnya selalu ingin berdekatan dengan laki-laki itu.

"Oh tentu saja, hidup memang harus bersemangat," Arjuna membusungkan dadanya. "Bukankah pasien saya yang satu ini pun selalu bersemangat? Masa saya dokternya kalah," candanya.

Zahwa tersenyum. "Kita berangkat sekarang, Dok?"

Arjuna tidak langsung menjawab. Dia mencermati penampilan perempuan itu secara keseluruhan dengan alis mengernyit. Tiba-tiba Zahwa merasa risi. Tatapan Arjuna mengganggu kepercayaan dirinya dan membuatnya terpaksa

mundur beberapa langkah. Arjuna tersadar ketika ekspresi wajah Zahwa menyiratkan rasa tidak suka.

"Ough...." Arjuna menengadah sambil menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangan. "Maaf... maaf, Zahwa. Saya nggak punya maksud apa pun memandangimu seperti tadi. Hanya, saya harus benar-benar memastikan keadaanmu sebelum kita berangkat."

"Aku baik-baik saja," ujar Zahwa dengan kepala tertunduk.

Sekali lagi Arjuna menatap Zahwa lebih rinci sekaligus menyamakan pengakuan perempuan itu sesuai keadaan yang terlihat. Sekejap kemudian dia menyimpulkan bahwa Zahwa memang baik-baik saja. Padahal di balik gaun panjang perempuan itu, ada kaki yang gemetar lemah.

***

Lalu lintas kota Jakarta berangsur padat. Kemacetan terjadi hampir di tiap ruas jalan. Arjuna melirik arlojinya. Wajahnya berubah tegang ketika jarum jam menunjukkan pukul tujuh lebih lima menit. Dia hanya punya waktu kurang dari dua jam sebelum benar-benar tiba di tempat yang telah dia janjikan.

Zahwa pasrah ke mana pun Arjuna akan membawanya pergi. Namun hatinya sulit diajak kompromi. Dia terus-terusan bertanya dalam hati mengapa Arjuna repot-repot mengajaknya pergi ke suatu tempat pagi-pagi begini. Sementara di jam-jam segini biasanya Arjuna sudah mulai melayani pasien di rumah sakit.

Perjalanan mereka berakhir di sebuah tempat yang membuat Zahwa terperangah. Mata perempuan itu membeliak heran. "Lho... kenapa ke bandara? Siapa yang akan berangkat, Dok?"

Arjuna tidak menjawab tapi senyumnya mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang menggembirakan akan dia tunjukkan pada perempuan itu. Bergegas Arjuna turun dari kursi kemudi, menutup pintunya, dan berputar ke sisi kiri mobil. Dia tarik tuas

pintu dan membantu penumpang istimewanya turun. Arjuna menuntun perempuan itu menuju ke pelataran bandar udara. Di situ, kelak ada sesuatu yang menyenangkan akan Zahwa temukan. Sesuatu yang menggugah semangat hidupnya berlipat-lipat kali.

Zahwa tidak membantah walau hatinya diliputi tanya mengapa Arjuna membawanya ke bandar udara. Bukankah, setahun yang lalu Arjuna pernah memohon kepadanya untuk berhenti mendatangi tempat ini? Tapi mengapa sekarang justru laki-laki itu yang membawanya ke sini?

Langkah Arjuna berusaha mengimbangi cara berjalan Zahwa yang terasa begitu lamban, seperti lambannya seseorang yang meniti sebuah jembatan licin, penuh duri, tepat di atas jurang berbatu-batu. Namun, Arjuna tetap bersabar. Sama sekali tidak memaksa perempuan itu supaya berjalan lebih kencang.

Kening Zahwa semakin berkerut ketika Arjuna menuntunnya ke terminal kedatangan internasional. Mendadak kenangan masa lalu melintasi benaknya. Semuanya tampak tidak banyak berubah dari tahun-tahun lalu. Kursi-kursi *stainless stell* beralas busa berjajar dengan desain serta warna yang langgeng: silver-hitam.

Tiba-tiba Zahwa merasa ada sesuatu yang menyenak di ulu hati ketika membayangkan betapa sabarnya dia menanti kepulangan Cakra di tempat ini. Namun, yang dinantikan sama sekali tidak pernah memenuhi janji. Hingga... dia terkulai tak berdaya dan Arjuna terpaksa membopongnya ke rumah sakit. Kini diorama itu seakan terulang kembali. Bayangan Cakra memenuhi benaknya, membuat kerinduan menggebu-gebu datang menyerbu.

Arjuna menyentuh bahu Zahwa dengan kedua tangan sambil sedikit meremasnya. Dia harus membungkuk menatap Zahwa.

"Waktu itu, tepat setahun lalu, saya dan kamu pernah berada di sini. Di depan pintu kaca itu kamu berdiri menantikan Cakra tiba." Arjuna menunjuk pintu berkaca hitam yang dia maksud. "Sedangkan saya, selalu mengawasimu di kursi tunggu. Kamu ingat, Zahwa?"

Tidak ada anggukan kepala atau jawaban yang keluar dari mulut Zahwa. Hanya saja, dia tampak meresapi apa yang dikatakan Arjuna.

"Lalu apa maksud Dokter membawaku kemari? Untuk apa? Apa ini tempat yang Dokter bilang indah?" tanya Zahwa sinis dengan kening berkerut.

"Tidak ada maksud apa-apa." Arjuna harus mengangkat tangannya dari bahu Zahwa ketika rambutnya yang klimis jatuh di permukaan dahi. Dia menegakkan badan dalam posisi normal hingga Zahwa terpaksa menengadah memandang wajahnya. "Saya hanya ingin tahu jika sebuah takdir mengantarkanmu ke tempat ini kembali, apakah kamu akan merapal doa yang sama seperti setahun lalu, Zahwa?"

Alis Zahwa mengerut. "Apa maksudmu, Dokter Arjuna? Ah, Anda terlalu bertele-tele, Dokter!" kritik Zahwa pedas.

"Oke, oke...." Arjuna salah tingkah karena ternyata ucapannya justru menyudutkan dirinya sendiri di mata Zahwa. "Maksud saya, apa kamu masih berharap mmhh...," Arjuna menggaruk-garuk pipinya yang sebenarnya tidak terasa gatal, "berharap Cakra akan kembali?"

Zahwa membeliak. Dia tidak menyangka mengapa Arjuna lancang menyebut nama kekasihnya. Beberapa waktu terakhir dia selalu berusaha melupakan nama itu dan berhenti mendoakannya. Namun ketika nama Cakra terdengar kembali, kerinduan menyerang hebat.

"Ngg, entahlah...," jawab Zahwa berusaha menutupi perasaannya dari Arjuna. "Jangan tanyakan itu padaku, Dok!" Dia membalikkan badan bermaksud ingin pulang segera. Tapi Arjuna mencekal tangannya, menahan langkah perempuan itu agar tidak ke mana-mana.

"Zahwa, membohongi diri sendiri itu menyakitkan." Arjuna memejamkan mata sebentar, menghayati kalimat yang sebenarnya pantas untuk dirinya juga. "Saya yakin kamu masih berharap Cakra pulang karena dia satu-satunya sumber semangat hidupmu."

Zahwa merasa kantung matanya memberat karena dipenuhi air mata. Dia ingin mengerjap, tapi takut air matanya tumpah. Dia segan menangisi Cakra berulangkali di depan Arjuna.

"Lantas, apa yang harus kulakukan, Dok? Menunggu laki-laki itu seperti tahun-tahun kemarin? Lalu, pulang dengan tangan hampa dan rasa sakit yang luar biasa?" tanya Zahwa dengan bibir gemetar serta sorot mata tidak bergairah. "Bukankah Dokter pernah melarangku melakukan hal bodoh itu lagi?"

Bagiku itu memang bodoh, Zahwa! Tapi... bila laki-laki itu adalah bahan bakar yang dapat menyulut sumbu semangatmu, maka aku rela menemanimu melakukan hal bodoh itu sekali lagi.

"Ya...," angguk Arjuna. "Tapi... saya pikir cinta selalu membuat orang lain kuat. Dan... saya yakin ada masanya penantianmu akan berakhir sempurna, Zahwa," kata Arjuna bersemangat. Refleks tangan Arjuna menyetuh pinggang Zahwa dan merapatkan tubuh. "Saya ingin dengar kejujuran yang lahir dari bibirmu. Apakah kamu masih ingin merapal doa yang sama saat kita berada di tempat ini setahun silam?" tanya Arjuna dengan tatapan tajam menembus pusaran kolam mata Zahwa.

Tubuh Zahwa bergetar mendengar pertanyaan tersebut. Seperti ada sesuatu yang menyeruak ingin menembus lubang

pori-porinya. Alhasil kulitnya terlihat berbintil-bintil seperti orang yang berjuang melawan gigil. Hati kecil Zahwa bertahan untuk tetap diam. Tapi bibirnya yang mungil bergerak-gerak ingin berterus terang.

"Katakan Zahwa!" Arjuna tidak sanggup menunggu. Setengah memaksa dia menagih jawaban perempuan itu walau hanya sekadar anggukan kepala. "Kamu masih ingin merapal doa yang sama untuk Cakra?"

Dengan gerakan sangat pelan, kepala Zahwa mengangguk lamban.

Arjuna mendesah panjang. Di satu sisi anggukan kepala Zahwa menandakan bahwa selama ini perempuan itu belum benar-benar bisa melupakan laki-laki pujaannya. Di sisi lain, dia lega karena semakin yakin bahwa tidak akan ada kesempatan untuknya menghuni bagian terindah dari hati Zahwa.

Suara *customer service* yang menginformasikan jadwal *landing* pesawat komersial rute Helsinki-Jakarta menggema nyaring, mengejutkan Arjuna dan Zahwa secara bersamaan. Berdasarkan informasi yang mereka dengar, sekitar lima menit lagi pesawat akan mendarat. Segera Arjuna menurunkan tangannya dari pinggang Zahwa. Sekali lagi dia menatap bola mata perempuan itu sambil tersenyum, lalu menganggukkan kepala seraya mengerjap satu kali. Persis kode supaya Zahwa harus merapal doa sekarang juga.

Zahwa membalas anggukan Arjuna. Dia berbalik menghadap pintu kaca, membelakangi Arjuna. Kedua tangannya bertumpuk di dada. Kepalanya tertunduk dan matanya terpejam. Untuk beberapa saat, mulutnya tampak komat-kamit.

Sedangkan Arjuna, memilih mundur beberapa langkah dari posisi Zahwa berdiri. Sengaja dia menjauh. Jadi kalau benar Cakra tiba hari ini, sepasang kekasih itu tidak merasa sedang diawasi.

Selang beberapa detik kemudian, Zahwa selesai merapal doa. Dia membuka matanya kembali dan menunggu keputusan Tuhan.

Para penumpang pesawat dari Helsinki mulai bermunculan satu per satu. Semakin lama, jumlah mereka tidak terhitung. Menggerombol hampir di setiap sudut ruang kedatangan. Zahwa mencari-cari Cakra dengan matanya. Tapi, laki-laki yang dia cari tidak ada di antara keramaian. Dia mulai cemas dan merasa untuk kesekian kali doanya tidak terkabul.

Saat nyaris putus asa, orang yang diharapkannya muncul dari balik pintu sambil mendorong troli besi berisi setumpuk tas dan beberapa susun kotak kemas. Zahwa terbelalak dengan mulut menganga lebar. Darahnya berdesir hangat seketika. Dia mengerjap sesaat, berharap tidak salah lihat. Ternyata benar, laki-laki itu adalah Cakra! Cakra Kuntara! Kekasih yang membuatnya berkarat digerus rindu.

Dari segi penampilan Cakra tidak banyak berubah. Potongan rambut yang selalu pendek menjadi ciri khas ketampanannya. Laki-laki itu melangkah menjauhi ruang kedatangan tanpa sekalipun menyadari ada Zahwa di sana.

"Cakra...," ucap Zahwa dengan tangan mengepal menopang dagu. Matanya berbinar-binar menatap sosok Cakra.

Yang dipanggil tidak menoleh. Suara Zahwa tenggelam di keramaian.

Zahwa tersadar, Cakra tidak mungkin mendengar siapa pun yang memanggil namanya dengan suara sehalus itu. Laki-laki itu akan terus berjalan bila dia tidak menyeru lebih kencang atau berlari mengejarnya.

"Cakra, Cakra... tunggu!" seru Zahwa saat dia berusaha mengimbangi langkah laki-laki itu. Namun, Cakra tetap tidak menyadari ada seorang perempuan yang mengejarnya dengan susah payah.

Arjuna menyaksikan adegan Zahwa dan Cakra dari tempat dia berpijak. Seperti biasa, dia selalu miris melihat perjuangan Zahwa. Selalu saja ada sesuatu yang menyulitkan langkah perempuan itu untuk bertemu kekasihnya. Bahkan ketika sang kekasih sudah di depan mata, dia tetap harus berjuang mencuri perhatian. Arjuna ingin membantu Zahwa mengejar laki-laki itu. Tapi urung karena merasa sungkan melibatkan diri lebih jauh dalam urusan asmara mereka.

Langkah Cakra terhenti di bahu jalan saat dia hendak menunggu taksi kosong lewat. Di situlah kesempatan bagi Zahwa menjangkau Cakra. Sebelum ada taksi kosong yang melintas, Zahwa sigap menarik jaket laki-laki itu dari belakang.

Sontak Cakra tersentak saat merasa ada tangan yang menarik jaketnya. Dia membalikkan badan dan menatap perempuan yang ada di belakangnya dengan muka merah padam. "Hey... apa-apaan ini?" bentak Cakra.

Zahwa terkejut dengan reaksi yang ditunjukkan Cakra kepadanya. Laki-laki itu seperti tidak mengenalnya. "Cc-Cakra, ini aku...," kata Zahwa tersendat-sendat.

"Siapa kamu?" Cakra menyentak jaketnya hingga cengkeraman tangan Zahwa terlepas. Dia benar-benar kelihatan tidak nyaman didatangi perempuan itu. Terlalu asing, menurutnya.

Kening Zahwa berkerut. Sedih membias tipis pada raut wajahnya. Dia benar-benar kaget saat Cakra bertanya siapa dirinya. Mungkinkah wajahnya kini benar-benar sulit dikenali sebagai Zahwa yang dulu menjadi kekasih Cakra? Apakah tidak ada satu pun pertanda—sekalipun hanya garis senyum—bahwa dia adalah perempuan yang kerap dipuja-puji Cakra ketika mereka pernah berpacaran?

Zahwa berusaha menyentuh tangan Cakra, namun laki-laki itu sigap menghindar. Jelas Cakra tidak menyukai kehadiran perempuan aneh itu.

"Cakra... aku Wawa. Kamu ingat aku, 'kan?" Zahwa memperkenalkan dirinya seperti orang baru.

Cakra memandang Zahwa dengan kening berkerut. Matanya bergerak naik-turun mengamati tubuh Zahwa dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sesekali bibirnya yang terkatup rapat melengkung turun, seperti sedang mencibir perkataan perempuan itu dalam hati. Cakra buru-buru buang muka ketika dia tak menemukan pertanda apa pun di tubuh Zahwa yang dapat membuatnya yakin bahwa perempuan itu adalah mantan kekasihnya. Baginya, perempuan itu hanya mengada-ngada dan sekadar mencari sensasi belaka.

"Cakra!" Kali ini Zahwa berhasil menyentuh tangan Cakra dan menahannya sekuat tenaga agar tidak beranjak. "Percayalah! Aku Wawa! Perempuan yang menangisimu ketika malam terakhirku di Rovaniemi. Kamu ingat, 'kan? Ingat 'kan, Cakra!" berondong Zahwa sambil mengguncang-guncang tangan Cakra.

Laki-laki itu semakin bingung. Untuk kedua kalinya matanya menjelajahi tubuh Zahwa dari puncak kepala hingga ujung kaki. Sekalipun bola mata kecoklatan dengan bulu mata yang rebah itu mengamati Zahwa dengan cermat, namun tak juga ada senyum yang menghiasi wajahnya. Justru yang terlihat cuma gurat kesal bercampur risi.

"Jangan gila ya! Lepaskan aku! Aku tidak mengenalmu!" hardik Cakra kasar.

"Bohong!" Zahwa balas membentak. "Kamu pasti bohong, Cakra! Kamu hanya pura-pura nggak kenal aku, 'kan? Kamu masih marah denganku karena pertengkaran kita beberapa tahun yang lalu? Iya 'kan, Cakra?" desak Zahwa.

"Hey!" Cakra menyentap tangan Zahwa kasar. "Perempuan gila! Dengar ya, aku nggak pernah mengenal perempuan sepertimu! Sampai detik ini aku masih hafal wajah orang-orang yang

kukenal. Mau itu teman masa kecil atau mereka yang sudah lebih dulu mati dari pada aku! Jadi, kumohon tinggalkan aku sebelum *security* tempat ini menggiringmu ke panti rehabilitasi!" ancam Cakra.

"Oke, kamu mungkin tidak pernah membayangkan ada raut wajah...," kalimat Zahwa tersendat. "Seburuk ini hadir dalam hidupmu. Tapi... kamu kenal Zahwa, 'kan? Perempuan yang selalu kamu panggil dengan sebutan Wawa. Kamu ingat pemilik nama itu, 'kan?" berondong Zahwa lagi.

Cakra terdiam, namun hatinya bertanya-tanya mengapa sedari tadi perempuan ini menyebut-nyebut nama Zahwa? Apa mungkin dia orang suruhan Zahwa untuk mengaku-ngaku?

"Kamu masih ingat saat terakhir kali menyaksikan aurora di musim dingin, di kafe favoritmu bersama Wawa? Tepat beberapa hari sebelum keberangkatan perempuan yang kamu cintai itu ke Indonesia. Kamu nggak lupa 'kan saat perempuan yang kamu panggil dengan nama Wawa itu menggelayut manja dan menangis di sepanjang perjalanan kereta malam menuju Helsinski? Dan, perempuan itu tidak pernah berhenti menangis walau kamu telah berusaha menghiburnya. Atau... mungkin kamu masih ingat seputar kerangka istana cinta yang ingin kamu bangun bersama perempuan bernama Zahwa itu. Zahwa, Zet-A-Ha-We-A! Ingat 'kan, Cakra?" tanya Zahwa dengan nada putus asa.

Cakra tidak dapat mengelabui perasaannya sendiri. Mana mungkin dia melupakan Zahwa. Sedangkan cintanya pernah berlabuh di hati perempuan itu. Tentu saja dia ingat kapan dan bagaimana dia menyaksikan aurora bersama Zahwa, serta membicarakan kerangka cinta. Namun sungguh bukan dengan perempuan bertubuh ceking, berambut palsu, dan berkulit kering nan gosong yang berdiri di sebelahnya kali ini. Bertaruh apa pun

juga, Cakra yakin dia bukan Zahwa melainkan monster yang berusaha membuatnya larut dalam halusinasi masa lalu. Gila!

Cakra segera melambaikan tangan memanggil taksi sebelum dia mengambil sikap lebih kasar daripada sebatas teguran atau hardikan biasa. Terkadang, ada orang-orang tertentu yang butuh penanganan khusus agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Taksi putih berhenti tepat di depan Cakra. Si sopir turun dan berniat membukakan pintu untuk penumpangnya. Namun Cakra mendahului niat sopir tersebut. Tangannya gesit membuka pintu belakang lalu menjebloskan barang-barang bawaannya dalam dua kali angkut. Lepas itu dia membanting pintunya kembali dan buru-buru masuk lewat pintu depan. Sedangkan perempuan yang mengaku-ngaku bernama Zahwa itu menahan pintu agar tidak bisa ditutup. Zahwa ngotot ingin ikut menumpang. Sudah dipastikan Cakra sebal setengah mapus. Dia terpaksa mendorong perut Zahwa supaya menjauh. Berhasil! Perempuan itu tertolak jauh dan Cakra menguasai pintu. Dengan mudah dia membanting pintu dan menutup kacanya sampai atas. Zahwa mendekati taksinya lagi, memukul-mukul kaca mobil dan menarik-narik hendel pintu yang terkunci sambil menangis. Namun, tidak ada tanda-tanda Cakra mau peduli.

Perlahan mobil yang ditumpangi Cakra bergerak maju. Semakin lama sopir menginjak pedal gas semakin dalam hingga kecepatan bertambah. Zahwa berusaha mengejar taksi yang ditumpangi Cakra dengan sisa-sisa tenaga yang dia punya. Meskipun dia berusaha berlari, namun gerakannya tidak seperti orang yang sedang berlari. Dia terlalu lemah untuk melakukan hal itu. Jangankan berlari, berjalan dengan langkah biasa pun menjadi sesuatu yang teramat sulit dilakukan.

"Cakraaaaa... tunggu aku!" pekiknya sembari melambai-lambaikan tangan. Zahwa teguh mengekori taksi, namun gagal—tentu saja akan begitu. Padahal asap mobil mengentutinya dari tadi. Dia semakin tertinggal jauh dan akhirnya tersungkur di aspal.

Zahwa meraung pilu dengan kaki menendang-nendang. Ditonton banyak orang dalam berbagai rupa dan ekspresi tak lantas membuat dia menyudahi tangis. Justru dia ingin seisi jagad tahu bahwa dialah perempuan yang paling merana: sudahlah penyakitan, tidak diakui kekasih pula.

Arjuna yang sedari tadi mengawasi Zahwa, bergegas menghampirinya. Zahwa sudah terkulai lemas di aspal. Klakson dari mobil dan mini bus ramai berbunyi. Seakan-akan para sopir berlomba-lomba ingin minta jalan.

Arjuna sungguh tidak menyangka rencana untuk membuat Zahwa bahagia justru berakhir dengan air mata. Dia berlutut di sisi Zahwa dan mengajak perempuan itu menyingkir. Zahwa tidak langsung mau. Bahkan kalau perlu dia mempersilakan siapa saja melindas tubuhnya hidup-hidup. Tapi berkat kesabaran Arjuna membujuk, Zahwa akhirnya luluh dalam pelukannya.

Part 17

Bertahanlah Zahwa!

Tell me the words I never said. Show me the tears you never shed. Give me the touch that one you promised to be mine... or has it vanished for all time.
—Broken Vow, Lara Fabian—

Arjuna tidak peduli orang-orang menyaksikan mereka berpelukan. Tak peduli kendaraan mengular karena mereka berulah di badan jalan. Dia cuma ingin menempatkan perempuan itu pada tempat ternyaman: di dadanya. Sekalipun taruhannya dihujat banyak orang, tidak jadi soal. Pelan-pelan Arjuna membujuk Zahwa menepi. Perempuan itu mengangguk patuh. Dia melingkarkan lengan kirinya pada bahu kanan Arjuna yang difungsikan sebagai penopang keseimbangan. Mereka menyusuri jalan yang lebih aman, jauh dari jalur kendaraan bermotor.

Baru semenit, langkah Zahwa goyah. Badannya melongsor seiring tumpuan tangannya pada bahu Arjuna terlepas. Zahwa lelah dan Arjuna sudah memperkirakannya. Sebelum Zahwa tergolek di lantai, Arjuna sigap menyambut badan perempuan itu. Menggendongnya persis anak kecil dan mendudukannya di kursi tunggu. Di sana, Arjuna membasuh air mata Zahwa dengan tangannya sendiri. Menggenggam dan merasakan betapa dinginnya telapak tangan perempuan itu.

Zahwa sesenggukan di ujung tangis. Napasnya tercekat-cekat menyamakan orang cegukan. Peristiwa yang baru dia alami tadi

teramat buruk. Bahkan lebih buruk daripada tahun-tahun silam. Sikap yang ditunjukkan Cakra hari ini benar-benar menyakitkan. Kalau boleh dibilang, berlipat-lipat kali lebih sakit daripada masektomi.

"Dia tega... Dok," lirih Zahwa sembari meremas bagian depan bajunya. Tatapannya terdampar pada pilar-pilar bangunan yang menjulang. "Cakra benar-benar telah berubah."

"Maafkan saya, Zahwa. Seandainya saya tidak membawamu ke sini, kamu tidak perlu mengalami hal seperti tadi. Maafkan saya... sungguh saya merasa harus bertanggung jawab atas semua ini." Arjuna mengakui kesalahannya dalam posisi berlutut.

Zahwa menggeleng pelan. Perlahan-lahan air matanya mengering sendiri diserap angin. Pandangannya berubah samar. Semacam ada kabut tebal yang menyaput permukaan hitam bola matanya. Kian lama, kelopak matanya memberat, menyisakan celah sempit untuk melihat. Bibir Zahwa menciptakan gradasi yang cukup unik "biru keunguan". Tapi tentu bukan sesuatu yang menakjubkan jika seluruh jari tangan dan kakinya ikut berubah kaku.

Zahwa menggeliatkan pinggang, seakan ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman duduk di kursi. Tak lama, kepalanya terdorong ke bawah. Seolah-olah leher yang seharusnya kuat menyangga kepala kini justru lebih lembek daripada tape.

Spontan Arjuna berteriak sembari mengangkat wajah perempuan itu. "Zahwa... Zahwa...! Bangun, Zahwa!"

Perempuan itu bergeming seperti orang mati. Sedikit bagian putih bola matanya menyembul dari celah mata yang tidak tertutup rapat. Sedangkan badannya mendingin dari atas sampai bawah.

Nadi Zahwa berdenyut lamban. Begitu pula dengan embusan napas yang keluar dari sepasang lubang hidungnya. Seketika

kepanikan melanda Arjuna. Bila Tuhan tidak menakdirkannya sebagai seorang lelaki, besar kemungkinan dia akan histeris, kalut, dan memohon-mohon pertolongan pada siapa saja. Dia bersyukur karena kodratnya tidak untuk berbuat seperti itu. Kendati cemas, dia tetap mampu berpikir taktis.

Arjuna segera menggendong tubuh Zahwa dan memacu langkah secepat mungkin menuju parkiran. Menerobos koloni-koloni manusia yang berjubelan. Hampir semua orang yang dilaluinya memandanginya dengan tatapan heran. Tapi mereka tidak sempat bertanya apa-apa, bahkan tidak satu pun menunjukkan tanda-tanda akan turun tangan.

Arjuna meminta bantuan seorang sopir taksi yang mangkal di sekitar parkiran untuk membukakan pintu sedan miliknya. Tubuh Zahwa dia dudukkan dalam posisi setengah berbaring pada jok depan. Setengah bagian tubuh perempuan itu dia selubungi dengan jas dokter yang tersampir pada sandaran jok kemudi.

Arjuna menginjak gas mobilnya kencang. Jauh di luar batas kecepatan yang disarankan dalam mengemudi. Menyalip beberapa kendaraan dan nyaris beberapa kali menyerempet pengendara roda dua. Arjuna tidak membiarkan Zahwa diam selama di perjalanan kendati dia tahu Zahwa pingsan. Tindakan itu dia lakukan supaya otak Zahwa tidak berhenti bekerja dan menjadikannya... koma!

Bangun, Zahwa! Bangun! Bertahanlah! Saya mohon bertahanlah! Bertahanlah untuk siapa pun yang kamu cinta. Saya mohon, dengarkan saya, Zahwa!

Seberapa tekun Arjuna mengajak Zahwa berbicara, cuma hening yang dia dapat. Perempuan di sebelahnya bagai seonggok tubuh yang tiada bernyawa.

***

Pasien di ruang ICU Rumah Sakit Propolitan bertambah satu saat Zahwa menempati satu ranjang dari enam ranjang yang tersedia di sana. Masing-masing ranjang hanya berjarak tidak lebih dari dua meter. Ada dua pasien yang lebih dulu berada di ruangan tersebut dengan kondisi yang sama berat: berjuang antara hidup dan mati.

Arjuna sigap melakoni tugasnya sebagai dokter. Dibantu dengan dua orang perawat berseragam hijau muda, Arjuna mengerahkan segala kemampuannya untuk menyelamatkan nyawa Zahwa.

Beberapa peralatan medis dipasang pada tubuh Zahwa. Selang-selang penyambung nyawa dipaksa masuk ke dalam rongga-rongga pernapasannya. Ibu jarinya dijepit dengan *pulse oksimetri*[8]. Sedangkan ventilator dipasang untuk mendorong oksigen masuk ke dalam paru-paru.

Tekanan darah perempuan itu jauh di bawah batas normal. Jumlah leukositnya merosot tajam, juga kadar trombosit yang teramat mengkhawatirkan. Suntikan neupogen tidak akan banyak membantu. Tranfusi darah pun paling hanya sekadar bukti bahwa dokter dan perawat sudah bertindak. Bukan meningkatkan persentase harapan hidup.

Arjuna mulai kehabisan akal. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan untuk membuat keadaan Zahwa membaik. Dia yakin telah berupaya semaksimal mungkin atas hidup-mati Zahwa. Hanya saja, tubuh perempuan itu seolah-olah menolak pertolongan dalam bentuk apa pun lagi.

---

8 Semacam alat penjepit yang dilengkapi dengan angka-angka digital di bagian depannya. Penggunaan pulse oksimetri ditujukan untuk mengetahui kadar oksigen dalam darah pasien. Sangat sering digunakan pada pasien-pasien dengan kondisi kritis/darurat.

Di samping ranjang Zahwa, Arjuna berdiri menahan pilu. Pikirannya berkecamuk. Sulit membayangkan perempuan itu bisa hidup lebih dari dua hari ke depan. Bahkan, dalam hitungan menit pun tidak. Lama kelamaan, dia merasa kakinya tak sanggup berdiri lurus. Lunglai! Kesedihan itu benar-benar membuatnya menjadi lelaki lemah.

Arjuna menggeser bangku bulat tanpa sandaran yang disediakan satu-satu di sisi masing-masing tempat tidur. Dalam keadaan duduk, dia pastikan bisa memperhatikan Zahwa lebih lama.

Arjuna menitikkan air mata. Bibirnya bergetar seakan tak sanggup menahan guncangan kesedihan.

"Mengenalmu adalah cara Tuhan memperkenalkanku pada cinta Zahwa," bisik Arjuna dekat. "Sebelum mengenalmu, aku tidak yakin dengan cinta sejati. Aku sering menertawakan cinta. Bagiku cinta cuma bualan! Tidak ada yang benar-benar mencinta di dunia. Sebab itu aku menjadi keras dan kaku. Tapi...," Arjuna mengambil tangan Zahwa untuk digenggam seraya menarik napas dalam-dalam lalu melepaskannya pelan-pelan. Tangan kirinya menekan dada, di sanalah pilu itu berpusat. "Setelah aku mengenalmu segalanya berubah. Penderitaanmu bermula karena cinta, karena istana cinta yang mati-matian kamu usahakan untuk laki-laki tercinta. Ketika laki-laki itu mengecewakanmu, kamu tak lantas mengenal benci. Aku tahu, kamu pernah mengabaikannya untuk sementara waktu, tapi bukan untuk meniadakannya sama sekali. Kamu begitu istmewa Zahwa. Bahkan aku malu berharap Tuhan menjadikanku lelaki pilihanmu. Dan, hati kecilku berkata bahwa kita tak bisa lama. Kamu akan pergi, entah dengan laki-laki itu atau... dengan malaikat yang 'kan membawamu menuju surga." Untuk kedua

kali kalimat Arjuna terhenti. Kini ingus yang membuat dia terganggu. Setelah mengeluarkannya dengan selembar saputangan, Arjuna lanjut berbicara. "Bertahanlah, Zahwa! Bertahanlah untuk siapa saja yang kamu cinta. Kendati kamu memilih Cakra, aku berbesar hati. Yang penting, aku bisa melihatmu bertahan lebih lama."

Zahwa bergeming. Matanya tidak menunjukkan gelagat akan terbuka. Tidak pula memberi kepastian kapan akan terpejam selamanya. Dia sedang berkelana jauh, di alam bawah sadar. Tiba masanya hanya dua kemungkinan yang akan terjadi: hidup atau mati.

Arjuna menunduk, seperti ada sesuatu yang sedang dia pikirkan. Tak lama kemudian, dia melepaskan tangan Zahwa dari genggaman dan melipatkan tangan kanan perempuan itu di atas perut. Sebelum beranjak, dia tatap Zahwa lekat-lekat. Untuk yang pertama kali dia memberanikan diri mengecup lembut kening perempuan itu.

Aku harus bertanggung jawab untuk kesembuhanmu. Apa pun itu, akan kulakukan demi membuatmu bertahan hidup.

Laki-laki itu melepaskan jubah steril berwarna hijau muda dari tubuhnya sebelum beranjak dari ruang ICU. Sejenak dia bersandar pada dinding luar ICU sambil merogoh ponsel dari dalam saku celana. Ibu jarinya lincah menekan tombol-tombol navigasi yang tersedia di bawah layar ponsel. Dibukanya menu *phone book* dan dicarinya satu nama yang ingin sekali dia hubungi.

Nada sambung pun berbunyi. Cukup lama Arjuna harus menunggu panggilan terjawab. Sepertinya, pemilik nomor yang dituju telah mengenali nomor ponsel Arjuna dan tidak ingin menjawab dari nomor telepon yang sama.

Hampir hilang kesabaran Arjuna menunggu seseorang menjawab panggilannya. Kendati demikian, dia tetap mengulangi panggilan untuk kesekian kali sampai pemilik nomor telepon tersebut merespons.

Tuhan selalu punya cara untuk memberi kemudahan bagi siapa saja yang mengusahakan suatu kebaikan. Seperti Arjuna yang akhirnya dapat bernapas lega ketika orang yang dihubungi bersedia menjawab panggilan. Obrolan dimulai silih berganti. Terkadang, wajah Arjuna bertekuk kusut. Sekilas dia jadi kelihatan tambah tua. Dia mendesah beberapa kali sambil mondar-mandir gelisah.

Tak lama, obrolan antara Arjuna dengan laki-laki yang dihubunginya berakhir ketika keduanya mencapai suatu titik kesepakatan. Buru-buru Arjuna menenggelamkan ponselnya ke dalam saku celana dan beranjak pergi dari tempat itu segera.

Part 18

Pertemuan Dua Lelaki

When was the last time you thought of me?
Or have you completely erased me from your memory?
—Don't You Remember, Adele—

Cakra bimbang. Kesepakatan antara dia dan laki-laki itu sudah telanjur dibuat. Sebenarnya, bukan perkara sulit jika dia mengingkarinya. Namun, hati kecilnya mencegah. Dia tidak ingin dicap sebagai laki-laki pengecut. Apalagi sampai ada yang membubuhkan julukan penipu hanya karena dia membatalkan kesepakatan secara sepihak. Sekalipun oleh laki-laki yang sama sekali belum pernah bertemu langsung dengannya.

Cakra meraih jaket kulit yang tergantung di balik pintu kamar dan mengenakannya tanpa mengancing bagian depan. Sekejap dia bercermin, merapikan letak kacamata di wajahnya, serta membasahi rambut cepaknya dengan sedikit *wax* di tangan. Setelah yakin penampilannya pantas, dia menyambar kunci sepeda motor yang terletak di atas nakas dan kemudian bergegas menuju garasi.

Cakra menunggang sepada motor bebek keluaran Jepang yang selalu setia menemaninya berpergian selama di Jakarta. Dengan kecepatan sedang, dia berhasil menelusuri beberapa ruas jalan dengan mulus. Sebenarnya, tempat yang telah disepakati dengan laki-laki yang menghubunginya barusan

tidak seberapa jauh. Sebab itu, dia merasa tidak perlu terburu-buru sampai di tempat tujuan.

Arjuna tiba lebih dulu di perempatan tikungan pabrik tekstil yang sudah lama dibiarkan kosong. Bangunan tua itu sengaja tidak difungsikan lagi semenjak pemiliknya memutuskan hengkang dari dunia bisnis. Sampai sekarang kawasan itu lengang. Hanya satu-dua kendaraan yang terkadang melintas dalam kecepatan tinggi. Rumor yang beredar menyebutkan kawasan di sekitar situ cukup berbahaya. Mayat beberapa kali ditemukan mengapung di got besar, tepat di belakang bagunan pabrik. Perampokan acap terjadi. Dan, yang terakhir kasus pemerkosaan ibu rumah tangga terjadi sekitar sepuluh meter dari tempat Arjuna menunggu. Namun, semua itu tidak lantas membuat Arjuna takut dan memilih pergi.

Arjuna menunggu dengan hati gelisah. Dia tidak sabar ingin segera bertemu dengan satu-satunya lelaki yang dianggapnya paling bodoh sedunia. Berulang kali Arjuna melirik arloji, memastikan sudah berapa lama dia menghabiskan waktu sia-sia. Wajahnya berubah masam. Semakin lama, dia semakin yakin bahwa laki-laki itu benar-benar menyebalkan! Bila bukan karena nasib perempuan yang tengah bernegosiasi dengan malaikat maut itu menggelayut di benaknya, dia tidak akan sudi bertahan.

Arjuna merogoh ponsel di dalam saku celana, mencari-cari nama laki-laki itu di deretan *call register* dengan jempol lalu menekan tombol panggil begitu menemukannya. Bunyi nada panggil terdengar panjang sampai kemudian berakhir sendiri. Dia melenguh kesal. Dengan murka tertahan di ujung tenggorokan, Arjuna menyimpan ponselnya kembali ke tempat semula. Batinnya mencarut-marut tak keruan. Mengutuk mengapa bukan laki-laki itu saja yang sekarat di ICU?

Arjuna tidak bisa menunggu lebih lama. Dia sudah berjanji akan menemani Zahwa dalam banyak waktu. Bahkan jika memungkinkan, dia akan berada di sisi perempuan itu selama 24 jam penuh, sampai saat perempuan itu terjaga dan melihat siapa laki-laki pertama yang ada di sisinya.

Baru saja tangan Arjuna menyentuh hendel pintu mobil, tiba-tiba dari arah belakang terdengar deru mesin sepeda motor datang menghampirinya. Arjuna menoleh ke sumber suara dan yakin bahwa laki-laki pengendara sepeda motor itulah sesungguhnya orang yang sedang dia tunggu-tunggu dari tadi. Arjuna memutar tubuh, berjalan mendekati posisi sepeda motor itu berhenti. Sedangkan pengendara sepeda motor tersebut sama sekali tidak turun dari jok dan tidak pula mematikan mesin kendaraannya.

Sejenak keduanya saling berpandangan dengan tatapan sinis. Arjuna yang lebih dulu memberanikan diri membuka cerita. Toh, memang itulah keinginannya dari semula.

"Apakah ada sesuatu yang rusak dari sepeda motormu itu, Bung?" tanya Arjuna ketus dengan tatapan menyindir sepeda motor bebek yang digunakan Cakra.

"Apa pedulimu, Bung?" balas laki-laki itu sengit. "Kau yang bernama Arjuna?" tanya Cakra ingin tahu.

"Ya, aku, " tegas Arjuna lantang. "Dan, aku yakin kau adalah Cakra. Laki-laki bodoh yang sangat beruntung!"

Cakra gerah. Emosinya terpancing mendengar cemoohan laki-laki yang berdiri di hadapannya itu. Bisa-bisanya dia dikatakatai bodoh oleh seseorang yang sama sekali belum dia kenal. Sorot matanya menyiratkan kebencian yang begitu dalam pada diri Arjuna. Garis bibirnya tak lagi melengkung sempurna, tapi kini salah satu sudut bibirnya mulai menungkik hingga sebelah tulang pipinya ikut terangkat.

Sama halnya dengan Arjuna. Dia tak kalah benci pada laki-laki yang berpostur lebih tegap daripadanya itu. Sekali lagi dia tegaskan bahwa bila bukan karena Zahwa, dia tidak sudi bertemu Cakra.

"Apa maumu, Bung?" Cakra mematikan mesin kendaraannya, lalu turun dari jok sepeda motor yang ditungganginya. "Kau menghubungiku saat aku masih berada di Rovaniemi. Dan, ketika aku tiba di Indonesia kau menghubungiku kembali. Rasanya, aku sama sekali tidak pernah mengenalmu sekalipun, Bung!"

"Hahaha...," Arjuna tertawa sinis. "Apa kau pikir aku sudi mengenalmu, Bung? Asal kau tahu, aku melakukan ini demi perempuan yang telah kau abaikan perasaannya sejak lama. Kau siksa batinnya untuk menunggumu bertahun-tahun di kota ini! Kau sadar itu?"

Cakra diam, tampak seperti mencerna kalimat Arjuna.

"Kenapa diam? Kau bingung atau... kau lupa siapa perempuan itu? Hah... kupikir laki-laki bertubuh sehat dan kekar sepertimu mempunyai daya ingat yang cukup baik. Ternyata...," Arjuna sengaja menggantung kalimatnya.

"Zahwa maksudmu? Oke... aku ingat dia. Tapi kau...," Cakra mengacungkan telujuknya ke depan hidung Arjuna dengan mata menantang. "Tidak tahu apa-apa tentang hubunganku dengan Zahwa. Jadi, tolong jangan terlalu banyak ikut campur!"

"Hey... turunkan telunjukmu, Bung! Apakah setelah bertahun-tahun berada di luar negeri kau tidak mengenal adab bersopan santun?" sindir Arjuna sembari menepis telunjuk Cakra. "Jadi, ada kesalahan fatal yang dilakukan Zahwa sehingga kau pantas untuk mengingkari janji dan mengabaikan dirinya selama bertahun-tahun? Menggantung cintanya dan membiarkan dia merana dalam ketidakpastian? Begitu?"

"Ya... begitulah," jawab Cakra enteng, seolah dia merasa tidak perlu bertanggung jawab apa-apa.

"Bangsat!" BUGGHH!!! Arjuna melayangkan tinju ke wajah Cakra. Pukulan Arjuna sangat kuat sehingga membuat Cakra limbung dan terjajar sejauh setengah meter. Laki-laki itu sungguh tidak menyangka bahwa Arjuna mendaratkan bogem mentah ke wajahnya. Untung saja kacamata yang digunakannya tidak pecah dan mencederai bola matanya sendiri.

Sebelum Cakra terjerembap, Arjuna sigap menarik kerah jaket Cakra dan menjorokkan tubuh laki-laki itu ke batang pohon trambesi di tepi trotoar. Walau tubuh Arjuna ceking dan usianya lima tahun lagi memasuki kepala empat, namun ternyata kekuatan laki-laki itu masih dapat diandalkan untuk berduel. Tubuh Cakra yang kekar seakan tak menyurutkan nyalinya dan membuatnya gentar sedikit pun.

Arjuna menatap Cakra geram. Seringai kebencian terpatri jelas pada air mukanya. Dia tak bisa menahan emosi ketika laki-laki berengsek itu sama sekali tidak terkesan menyesali perbuatannya terhadap Zahwa.

Cakra tidak melakukan perlawanan apa pun ketika Arjuna mencengkeram kerah jaketnya. Dia *shock* dan belum bisa menguasai keadaan karena Arjuna menyerangnya secara tiba-tiba. Linglung seperti orang yang kehilangan daya ingat.

"Laki-laki macam apa kau ini, hah? Setelah kau menggantung hubunganmu dengan Zahwa, mengingkari janji-janji yang kau buat dengannya, membiarkan dia mengejarmu saat di bandara tanpa rasa iba, dan kini kau berkata bahwa perempuan itu pantas mendapatkan perlakuan seperti itu? Bangsat, laki-laki tak tahu diri!" geram Arjuna. "Sekarang kau harus tahu bahwa dia sangat menderita karena kau! Berharap kaulah satu-satunya pembawa kehidupan baginya! Paham!"

"Lepaskan aku!" titah Cakra berusaha menyingkirkan tangan Arjuna. "Dia yang melupakanku. Dia yang membuatku seperti itu kepadanya. Dia lebih asyik dengan kehidupan barunya, prestasi-prestasinya, jabatannya, dan segala rutinitas yang membuat aku kehilangan perhatiannya. Kerinduanku terabaikan. Apa kau pernah merasakan sakitnya merindu itu bagaimana, Bung?"

"Oh... jadi itu alasanmu? Dasar picik!" maki Arjuna. "Kalau gitu kau harus ikut aku ke suatu tempat di mana kau akan menjilat kata-katamu sendiri!" Arjuna menarik tangan Cakra, menggiringnya masuk ke dalam mobil. Kemarahannya mencapai titik didih sempurna, menstimulasi adrenalin hingga dia merasa jauh lebih kuat. Di luar perkiraannya, mengalahkan Cakra ternyata sangat mudah.

Cakra meronta, berusaha membebaskan diri dari Arjuna. "Hey, Bung! Kau pikir aku bocah kecil yang bisa kau perlakukan seperti ini hah? Keparat!"

"Masuk!" perintah Arjuna tanpa menggubris makian Cakra. Dia mendorong laki-laki itu sampai seluruh tubuhnya masuk ke mobil. Mengantisipasi Cakra kabur, Arjuna menekan tombol kunci otomatis cepat-cepat.

"Pake otak, Bung! Kau akan membawaku pergi, sementara sepeda motorku kau biarkan di sana?" protes Cakra ketika Arjuna menyalakan mesin mobil.

"Aku jamin tidak ada pemulung yang mau mengarungi sepeda motor bututmu itu. Kalaupun ada orang bodoh yang mencurinya, aku sanggup menggantinya dengan yang jauh lebih bagus! Sekarang kuperintahkan kau untuk berhenti bicara sampai kita tiba di tempat tujuan! Oh yah, satu hal yang harus kau ketahui bahwa aku adalah laki-laki yang sulit membedakan mana tindakan yang waras dan mana yang tidak. Kau tahu kan bagaimana

reaksi seseorang yang mengalami ketidakseimbangan dopamin dalam sel otaknya? Jangan sampai aku atau kau yang akan mati di mobil ini," ancam Arjuna dengan mata menyala-nyala.

Cakra bungkam. Dia mulai terpengaruh dengan perkataan Arjuna yang kedengarannya tidak main-main. Bagaimanapun kebenciannya terhadap laki-laki itu, dia sama sekali tidak ingin mati muda atau duduk di kursi pesakitan.

Arjuna menyetir mobil seperti orang mabuk. Dia tidak peduli berapa banyak orang mengumpati kelakuannya karena berulangkali nyaris menyeruduk kendaraan lain dan pejalan kaki. Yang ada di benaknya hanyalah tiba di tempat tujuan dalam waktu singkat. Seandainya tidak ada hukum yang melarang seorang pengendara mobil menubruk apa saja, maka sasaran utamanya adalah *traffick light!*

Cakra terombang-ambing di jok penumpang. Sekali-dua kali kepalanya membentur kaca pintu mobil. "Hey Bung... kau gila ya? Ini Jakarta, Bung! Bukan arena balap!"

"Kau lupa apa yang kukatakan padamu tadi? Seseorang yang mengalami ketidakseimbangan dopamine dalam sel otaknya bisa berlaku apa saja tanpa bisa disalahkan oleh siapa pun," kata Arjuna mengingatkan. "Jika kau ingin aman, kenakan sabuk pengaman! Jika itu tak juga membuat kau tenang, pejamkan saja matamu! Beres!"

Cakra bungkam menahan geram dalam hati. Dia tidak tahu ke mana Arjuna hendak membawanya pergi. Dan satu hal yang membuat Cakra malu setengah mati adalah tubuhnya yang kekar ternyata sama sekali tidak dapat diandalkan untuk melawan seorang laki-laki tua.

Ban mobil berdecit tergesek aspal saat Arjuna menginjak pedal rem. Mobil terhenti persis di depan sebuah rumah seder-

hana beratap genteng yang terbuat dari tanah liat. Rumah klasik yang diperkirakan telah dibangun sekitar tahun 70-an. Sepertinya rumah itu sengaja dihuni secara turun-temurun oleh silsilah keluarga Oesman dan Naning. Kendati terlihat kuno, namun hampir tidak ada bagian rumah yang terlihat rusak parah dan memprihatinkan. Cat dindingnya awet, belum ada yang terkelupas. Ubinnya mengkilap dan belum ada satu pun yang sompel. Serta teralis–teralis kokoh terbebas dari karat. Di sekeliling halaman rumah, Naning menanaminya dengan kembang asoka, sedap malam, suplir, serta pohon mangga indramayu yang tumbuh subur. Sebuah ayunan dari ban bekas tergantung di salah satu dahan pohon mangga. Sudah sangat lama sekali tergantung di sana.

Cakra hanya bisa melongok dengan mata terbelalak heran saat dia tahu di mana dirinya berada. Dia tidak menyangka bahwa Arjuna membawanya ke rumah Zahwa. Lebih dari empat tahun dia tidak pernah lagi menjejakkan kakinya di tempat itu lagi. Namun, kenangan bersama Zahwa tidak serta merta memudar begitu saja. Meski dia selalu berusaha melupakannya.

"Turun! Atau... harus kuseret paksa?" Arjuna menitahkan Cakra bagai seorang penyandera kelas kakap.

Cakra mematuhi perintah Arjuna dengan hati bergemuruh kesal. Dia keberatan jika Arjuna memperlakukannya seperti seorang tawanan perang. Namun, dia tak ubah kerbau dicucuk hidung. Laki-laki itu bertindak seperti orang gila yang menakut-kan. Apalagi bogem mentah yang sempat mendarat di wajahnya masih terasa berdenyut-denyut dan meninggalkan lebam biru kemerah-merahan.

"Untuk apa kau bawa aku ke sini? Aku tidak mau bertemu Zahwa. Perempuan itu bagian masa laluku," tanya Cakra sesaat sebelum dia turun dari dalam mobil.

"Kupastikan kau tidak akan menemukan Zahwa di dalam rumah itu," tukas Arjuna berkacak pinggang. "Bahkan... jika kau terlalu banyak bertanya, kau akan kehilangan waktu dan takkan pernah melihat perempuan itu lagi. Berpas-pasan pun tidak!"

Cakra semakin bingung dengan perkataan Arjuna. Yang dia tahu rumah itu adalah kediaman Zahwa. Tapi mengapa laki-laki itu mengatakan bahwa dia tidak akan bertemu dengan Zahwa?

Cakra mengikuti jejak Arjuna dengan langkah berat. Kedatangan mereka berdua disambut murung oleh Naning. Mata perempuan tua itu basah. Dia sudah mengetahui keadaan putri semata wayangnya setelah seorang perawat rumah sakit menghubunginya beberapa jam silam. Sayang, Oesman memintanya tetap menunggu di rumah dan jangan berhenti berdoa.

Arjuna memeluk Naning dengan perasaan iba. Perempuan tua itu menangis di dadanya. "Dokter Arjuna... lakukan yang terbaik untuk Zahwa. Dia satu-satunya anak kami," kata perempuan itu terisak-isak.

"Pasti, Bu. Saya akan lakukan apa pun demi Zahwa. Ibu yang tenang dan jangan pernah berhenti berharap. Jadilah pemicu semangat Zahwa agar dia bisa merasakan hangatnya mentari, indahnya gemintang, dan segarnya air hujan seperti sediakala," hibur Arjuna.

Arjuna tidak punya banyak waktu untuk meladeni tangis Naning. Dia terpaksa melonggarkan pelukan dan menggeser tubuh Naning agak ke tepi supaya dia dan Cakra bisa masuk ke dalam rumah.

Cakra masih belum mengerti tentang apa yang sebenarnya terjadi pada diri Zahwa. Ibu Zahwa yang selama ini dikenalnya begitu ramah kini justru terlihat dingin kepadanya. Dia juga tidak

tahu mengapa perempuan tua itu menangis hingga pelupuk matanya memerah dan bengkak.

"Ikut aku!" pinta Arjuna tegas. Pemilik rumah memang mewanti-wanti Arjuna untuk bersikap seperti di rumah sendiri. Sebab itu dia tidak canggung mengajak seseorang masuk.

Untuk sekian kalinya Cakra mematuhi titah Arjuna. Di belakang laki-laki itu dia berjalan menuju kamar Zahwa. Jantungnya mulai berdetak tak keruan. Keringat dingin bercucuran saat Arjuna memerintahkannya membuka salah satu pintu kamar. Sebenarnya, membuka pintu bukanlah hal sulit, namun perkaranya ini adalah kamar Zahwa. Kamar perempuan yang pernah membuatnya jatuh hati setengah mati.

"Kenapa bukan kau saja yang membukanya, Bung? Bukankah kau yang mengajakku kemari?" Cakra beralasan.

"Kau yang lebih berhak membuka pintu kamar ini," tegas Arjuna seraya memelototi Cakra yang keras kepala. "Sama seperti kau membuka hatinya dulu. Dan, sekarang kau yang harus menyelesaikan semuanya."

Cakra semakin salah tingkah. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa gugup dibalik sisi kemaskulinannya. Ucapan Arjuna menohok batin dan membuat dia merinding seketika. Tangannya bergetar saat menggoyang gagang pintu hingga daun pintu terbuka lebar.

Tidak ada seorang pun yang menyambut kedatangan mereka di kamar itu. Hanya senyap dan udara dingin yang terasa begitu sengit. Semerbak aroma khas tubuh Zahwa menyeruak, menggelitik indra penciuman mereka secara bersamaan. Tanpa diperintah, Cakra melangkah masuk lebih dulu. Seolah ada kekuatan magis yang memaksanya menjelajah seisi ruangan. Mendadak, bukan kerinduan saja yang tiba-tiba mengalir syahdu, tapi juga

kesedihan. Dia sendiri tidak mengerti mengapa air matanya seakan ingin tumpah ketika berada di dalam kamar Zahwa.

Langkah Cakra terhenti ketika matanya mendapati foto-foto dirinya bersama Zahwa terpajang di dinding kamar. Foto-foto saat mereka mengabadikan momen-momen istimewa bersama di Rovaniemi. Dia memandangi foto-foto itu cukup lama. Terkadang garis senyumnya merekah dan matanya tampak berkaca-kaca. Dia menyentuh salah satu foto berukuran paling besar. Foto saat dia dan Zahwa tengah bermain bola salju di Rovaniemi. Senyum Zahwa pada foto tersebut merengkuh hatinya, membuatnya ingin mencintai perempuan itu sekali lagi.

Cakra lalu berpaling. Kali ini pandangannya tertuju pada nakas. Ada satu foto lagi terpajang di sana. Foto wisuda mereka berdua yang diabadikan beberapa hari sebelum kepulangan Zahwa ke Indonesia. Dia terenyuh, sama sekali tidak menyangka bahwa perempuan itu masih menyimpan foto-foto mereka berdua, memajangnya di tempat-tempat yang mudah terlihat, dan terawat baik tanpa setitik debu menempel pada pigura.

"Apa kau menemukan tanda-tanda bahwa Zahwa tidak mencintaimu lagi setelah kau lihat seluruh foto-foto mesra kalian berdua berderet indah di tembok kamar ini?" tanya Arjuna membuyarkan lamunan Cakra secara tiba-tiba.

Cakra terkesiap. Seperti ada sesuatu yang mengganjal pada tenggorokannya dan membuat dia sulit berbicara.

"Itu belum seberapa, Bung!" lanjut Arjuna. Dia lalu membuka pintu lemari pakaian Zahwa. "Lihat... semua tentangmu ada di sini!" tunjuk Arjuna pada benda-benda yang tersimpan rapi. "Hadiah-hadiahmu untuknya masih tersimpan dan terjaga dengan baik. Bahkan... dia menyimpan surat cintamu yang pertama kali untuknya!"

Cakra membeliak, sulit memercayai Zahwa melakukan itu semua. Perasaannya semakin tidak keruan saat Arjuna mengeluarkan satu *box* berukuran sedang dari dalam lemari. Laki-laki jangkung itu membuka tutupnya dan menghamburkan seluruh isinya di atas kasur.

"Lihat...! Perempuan mana yang pantas dituduh tidak mencintai kekasihnya lagi jika setiap hari berlembar-lembar kertas dia tulis dengan nama kekasihnya. Lembaran-lembaran bertulis nama Cakra Kuntara diiringi bait puisi, surat cinta, atau sekadar coretan kata-kata mutiara untuk sang kekasih pujaan yang ternyata... mmhh.... Tidak tahu diri! Jika kau punya banyak waktu membaca satu per satu kertas-kertas ini, kau akan menemukan kapan tanggal terakhir lembaran-lembaran itu ditulis olehnya. Kemarin malam, Bung! Ke-ma-rin-ma-lam!" tegas Arjuna.

Seketika itu juga Cakra limbung. Sepasang kakinya gemetar, seakan sulit menyangga bobot tubuhnya yang kekar. Dia terjatuh dalam posisi berlutut di tepi ranjang Zahwa. Kendati ragu, dia tetap mengambil salah satu kertas yang berserakan di atas kasur. Kertas berwarna merah muda, berpotongan hati, berukir namanya di bagian baris teratas. Dia lalu membaca kalimat-kalimat romantis yang ditulis Zahwa untuknya. Semakin dia menyelami isi tulisan, semakin besar cinta Zahwa menulari hatinya.

Pertahanan Cakra bobol. Air matanya bocor dengan sendiri. Dia biarkan air mata itu merintik sedikit demi sedikit hingga membentuk satu garis lurus di tengah-tengah pipi. Sesekali dia menyekanya, tak peduli Arjuna memperhatikannya sambil tersenyum sinis.

"Sekarang, katakan padaku di mana Zahwa?" tanya Cakra parau.

Arjuna menengadah, memandang nanar pada plafon kamar yang berwarna putih bersih. "Zahwa di ICU," jawab Arjuna serak. "Dia sedang bernegoisasi dengan malaikat maut agar dapat diberi kesempatan hidup lebih lama lagi."

Mendengar itu, Cakra terkejut. Matanya membelalak, seakan melocot dari penampang. Dia segera bangkit dan menghampiri Arjuna. Dicengkeramnya kerah kemeja Arjuna, sama seperti saat laki-laki itu mencengkeram kerah jaketnya beberapa jam lalu.

"Hey, Bung! Jangan ngomong sembarangan! Berhentilah membuatku kesal!" ancam Cakra.

"Aku peringatkan kepadamu, jangan sampai kedua kalinya kau melakukan sesuatu yang bodoh, Bung! Menyakiti Zahwa saja kau sudah kelihatan seperti lelaki paling tolol di dunia," sindir Arjuna. "Apalagi jika kau sampai menyakiti laki-laki yang justru akan memberimu kesempatan bertemu dengan Zahwa!"

"Persetan! Aku tidak peduli denganmu, Bung! Habis sudah kesabaranku menghadapimu! Sekarang katakan, di mana Zahwa berada!"

"Menurutmu, apakah sesuatu yang berhubungan dengan kematian adalah hal yang menarik untuk dijadikan bahan candaan, Bung?" tantang Arjuna tak gentar sekalipun Cakra semakin kuat mencengkeram kerah bajunya. "Ayoo... mainkan kecerdasan emosionalmu, Bung!

Perlahan cengkeraman Cakra merenggang. Dia tersadar bahwa Arjuna sedang tidak bercanda dengan ucapannya.

"Aku yakin, kau tidak akan lupa bagaimana penampilan perempuan yang menyambut dan mengejar-ngejarmu di bandara tadi pagi. Perempuan bertubuh ceking dan berkulit hitam itu merengek-rengek mengakui dirinya sebagai Zahwa. Namun kau sama sekali tidak mengacuhkannya. Padahal asal kau tahu, tidak

ada dusta dari ucapannya. Dia adalah Zahwa! Kekasihmu saat di Rovaniemi!"

"Tidak! Zahwa yang kukenal tidak seperti itu," Cakra menolak ucapan Arjuna.

"Dia tidak bisa secantik yang kau kenal dulu selama bermacam-macam kanker ganas masih bersarang di tubuhnya! Kau tahu bagaimana efek obat-obatan yang dikonsumsi dalam jangka panjang? Efek kemoterapi dan radioterapi? Akh, aku rasa kau tak perlu mendengar penjelasan yang sederhana itu dariku," cetus Arjuna.

Sekali lagi, Cakra dibuat terkejut luar biasa. Sesuatu yang menyenak di rongga dada terasa ingin dia lepaskan segera. Namun mulutnya seakan terkunci sehingga dia tidak sanggup bersuara.

"*Sorry,* Bung... aku tidak punya banyak waktu di sini. Sebagai dokter yang menangani Zahwa selama ini, aku tidak boleh jauh-jauh darinya. Jika kau ingin melihat Zahwa dan menyelesaikan segala sesuatu yang tertunda, silakan temui dia di ICU Rumah Sakit Propolitan. Sebelum...," Arjuna terdiam seraya menggelengkan kepala.

"Sebelum apa maksudmu?" sambar Cakra penasaran.

Sekali lagi Arjuna menggeleng. Rona kesedihan semakin terpancar jelas. Tanpa berkata-kata, dia pergi meninggalkan kamar Zahwa. Sekaligus membiarkan Cakra meratapi kesalahannya seorang diri.

Part 19

Cinta Itu Takkan Pernah Mati

Now your pictures that you left behind are just memories of a different life. Some that made us laugh, some that made us cry. One that made you have a say goodbye.
—Always, Bon Jovi—

Langkah Arjuna tergesa-gesa menuju ruang ICU, tempat di mana Zahwa sedang bertarung dengan kematian sampai embusan napas terakhir. Arjuna yakin, suatu saat nanti Zahwa benar-benar akan pergi selamanya.

Tidak ada perubahan yang berarti dari kondisi Zahwa. Alat-alat medis itu seumpama pelengkap kehidupan yang tidak ada artinya. Hanya benda mati yang seolah-olah membuat Zahwa bisa bernapas lebih lama. Lepas dari itu semua... entahlah.

Arjuna membungkuk di tepi ranjang Zahwa. Memandang wajah perempuan yang pucat pasi itu dengan tatapan lara.

"Demi cintaku, aku melakukan segalanya untukmu. Dan, demi cintamu... kumohon bertahanlah, Zahwa!" bisik Arjuna persis di telinga perempuan itu. "Aku sangat ingin melihatmu hidup lebih lama. Meski...," Arjuna menarik napas panjang. "Harus menyaksikanmu hidup bahagia bersama Cakra."

Betapa pun Arjuna membisikkan harapannya di telinga Zahwa, namun perempuan itu tetap bergeming. Tinggal kehadiran Cakra yang sedang ditunggu-tunggu Arjuna. Jika

laki-laki itu menolak hadir, maka padam sudah seluruh harapannya melihat Zahwa bergerak.

Sekelebat gerak-gerik seseorang di luar ICU tertangkap melalui ekor mata Arjuna. Ada seseorang yang sedang mengamatinya dari luar, persis di balik jendela berkaca bening di sisi kanan ruangan. Arjuna menegakkan tubuh dan menoleh pada kaca pembatas ruangan. Di sana, dia menemukan Cakra berdiri dengan mata sembap. Laki-laki gagah itu kini terlihat seperti bocah yang baru saja kehilangan jejak ibunya. Cemas.

Arjuna memberi kode dengan telunjuk supaya Cakra segera masuk. Betapa pun dia membenci laki-laki itu, namun kehadirannya tetap sangat dia harapkan. Paling tidak demi perempuan yang telah mengubah paradigmanya tentang cinta.

Cakra bergegas mendorong pintu, mengenakan pakaian steril yang tersangkut di tiang gantungan dan melangkah secepat kilat ke arah ranjang Zahwa. Ketika Zahwa sudah di depan mata, dia kelihatan ragu mendekat. Batinnya belum sepenuhnya meyakini bahwa perempuan yang sedang dalam kondisi koma itu adalah Zahwa. Kekasihnya.

Arjuna menarik tangan Cakra, menuntun laki-laki itu supaya mendekat.

"Aku tahu sulit bagimu menerima kenyataan," bisik Arjuna. "Tapi... bagaimanapun perempuan yang ada di hadapanmu ini adalah Zahwa. Kekasihmu! Seorang kekasih yang mencintaimu sepenuh hati dan bahkan tidak tahu lagi cara mencintai dirinya sendiri."

Cakra mengerjap seraya menangkupkan kedua belah telapak tangannya ke seluruh permukaan wajah. Dia menghela napas berulang kali, seolah-olah oksigen dalam paru-parunya tak pernah cukup untuk bisa membuatnya bernapas lega.

Cakra lalu berjalan melewati Arjuna, berdiri tepat di sebelah laki-laki itu. Dia lalu membungkuk seperti yang dilakukan Arjuna

tiap kali ingin memperhatikan wajah Zahwa lebih dekat. Cakra mengamati wajah perempuan itu secara seksama.

"Wa-Wawa!" seru Cakra menyebut nama kekasihnya.

Pipi cekung itu... mengingatkannya pada pipi gembil Zahwa yang selalu dia jawil tiap kali mereka bersenda gurau. Kelopak mata yang cembung dengan lingkaran menghitam seperti panda itu... mengingatkannya pada sepasang mata yang kerap dia selami tiap kali mereka bertatapan. Kepala tak berambut itu... mengingatkannya pada rambut hitam legam, berhelai halus dan lurus yang selalu dia belai dan cium aromanya tiap kali perempuan itu bergelayut manja di bahunya. Bibir yang mengeriput dan kendur itu... mengingatkannya pada bibir berkuntum merah alami dan begitu empuk ketika beberapa kali mereka pernah berpagutan. Kendati kini semua tampak tak sesempurna dulu, namun hati kecilnya tidak dapat mengingkari bahwa perempuan dihadapannya itu adalah Zahwa.

Tangis Cakra pecah seketika. Bahunya turut berguncang-guncang saat dia sesenggukan. Dia sungguh tidak kuasa menyimpan kesedihannya di dalam hati. Seluruh air mata yang memenuhi kantung matanya jebol tanpa bisa ditahan.

"Wawa, maafkan aku, Sayang. Sungguh dugaanku selama ini tentangmu membuat hubungan kita mengeruh. Ternyata... kamu mencintaiku lebih dari batas kemampuanku mencintaimu. Kamu menantiku melebihi batas kesetiaanku sendiri. Dan... aku meninggalkanmu, mengingkari janji-janjiku kepadamu, tanpa menyadari bahwa kamu tersakiti selama ini. Maafkan aku, Wawa. Kumohon... jangan tinggalkan aku! Bangun Wawa... bangun!" ratap Cakra sambil mengguncang-guncangkan tubuh Zahwa dan menghujami punggung tangan perempuan itu dengan kecupan.

Arjuna yang berdiri di sebelah Cakra ikut merasakan kesedihan yang sama. Seumur hidup, baru kali ini dia menyakini bahwa cinta sejati itu benar-benar ada. Bukan sekadar skenario

dalam tayangan sinteron atau novel-novel percintaan. Tapi berlaku dalam kehidupan setiap insan yang sungguh-sungguh menganggungkan cinta.

Cakra menundukkan kepala, menelan ludah yang semakin lama semakin getir di lidah. Sama getirnya dengan suasana hati yang tengah dia rasakan saat ini.

"Ayolah Wawa... bangun!" pintanya penuh harap. "Berikan aku kesempatan sekali lagi untuk mencintaimu, Sayang. Aku mohon...."

Perempuan itu sama sekali tidak berkutik.

"Wawa... bangun, Wa! Aku mohon... buka matamu dan ucapkan sesuatu kepadaku. Aku tidak akan pernah tahu apakah kamu bersedia memaafkanku atau tidak jika kamu tidak mau berbicara. Tolong Sayang!"

"Jangan paksa dia, Bung!" sahut Arjuna. "Kita melihatnya terpejam. Tapi kuyakin hatinya masih hidup. Apa pun yang kita katakan padanya akan ditanggapinya melalui hati. Bukan dengan kata-kata lagi."

"Lantas... bagaimana aku bisa mengetahui bahwa dia memaafkanku atau tidak?" timpal Cakra. "Ya Tuhan... aku tidak akan bisa hidup tenang bila Zahwa belum memaafkan kesalahanku kepadanya," sesal Cakra sambil menegakkan badan. Dia melepaskan tangan Zahwa yang berada di dalam genggamannya dan beralih meraih tangan Arjuna.

Arjuna menepis tangan Cakra secara halus. Dia tidak ingin laki-laki itu terlalu banyak berharap kepadanya. Sedangkan dia sendiri tidak tahu takdir apa yang akan ditetapkan Tuhan pada diri mereka bertiga.

"Bung... maafkan aku," ujar Cakra tulus. "Sungguh aku laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas cinta yang telah kutanam di hati Zahwa. Aku membiarkan cinta itu membelukar di hatinya, berduri-duri hingga melukai perasaannya sendiri. Aku memang

patut dibenci. Bahkan bila kau sudi meludahiku, lakukan saja demi perempuan ini. Tapi kumohon... lakukan sesuatu untuknya. Selamatkan dia, Bung! Gunakan segala kemampuanmu sebagai seorang dokter untuk membuatnya bergerak dan berbicara seperti dulu. Tolonglah, Bung... bantu aku...!" harap Cakra berlinang air mata.

Arjuna serba salah. Sebesar apa pun kebenciannya terhadap Cakra, dia tetap merasa pilu saat melihat laki-laki itu mengiba bersimbah air mata. Sementara dia tidak tahu lagi harus bertindak seperti apa untuk membuat Zahwa membuka mata, bergerak, dan berbicara. Segala pengetahuannya tentang menangani pasien kritis telah dia lakukan semaksimal mungkin. Tapi, tetap saja harapan Zahwa sembuh hanya setipis kulit bawang.

Arjuna berusaha menenangkan Cakra. "Sekarang saatnya kau berpikir bagaimana caranya membuat kondisi Zahwa membaik!" tegasnya bijak sembari menepuk pundak Cakra yang bidang. "Kau adalah nyawa kedua baginya, purnama yang selalu ingin dia lihat setiap pagi dan siang. Tanpa pernah sekalipun meredup. Hanya kau yang tahu apa yang Zahwa inginkan!"

Cakra menyimak perkataan Arjuna sambil sesenggukan. Persis seperti seorang bocah yang baru saja dimarahi Ayah karena berbuat nakal.

"Kau yakin semua akan baik-baik saja?" tanya Cakra meragu.

Arjuna mengangkat bahu. "Entahlah... tapi aku tak pernah meminta sesuatu yang lebih buruk terjadi pada diri Zahwa," jawab Arjuna pasrah

Cakra memenuhi saran Arjuna. Dia membungkuk di sisi Zahwa, menangkupkan tangannya di atas punggung tangan perempuan itu. Bibirnya merapat di telinga Zahwa, membisikkan kalimat-kalimat indah dengan harapan perempuan itu terjaga dari tidur panjangnya.

"Sayang... apakah aku masih pantas menerima maaf darimu? Apa masih ada kesempatan bagiku mencintaimu lagi, Wawa? Katakan Wawa, dengan pertanda apa pun yang bisa membuatku mengerti."

Tiba-tiba Cakra merasakan sesuatu yang dingin bergerak-gerak di bawah tempurung telapak tangannya yang tertangkup di atas punggung tangan perempuan itu. Dia terdiam sejenak, memastikan bahwa perasaan itu bukan sekadar halusinasi belaka. Keningnya berkerut bingung, namun bibirnya masih ragu mengatakan pada Arjuna tentang keajaiban baru saja dia alami. Cakra bungkam, tapi gerakan itu semakin terasa. Dia mencoba menggeser tangannya dan melihat sendiri gerakan itu berasal dari jari-jemari Zahwa.

Cakra membeliak. "Zahwa bergerak! Lihat, Bung! Jemarinya bergerak!" soraknya meriah.

Arjuna ikut terkesima. Bukan hanya Cakra yang melihat jemari itu bergerak seperti ingin menyentuh sesuatu, dia pun menyaksikan hal yang sama. Tak dapat dipungkiri, Arjuna takjub dengan apa yang terjadi. Sekali lagi, mahadaya cinta membuat sesuatu yang tak pernah terduga terjadi di luar batas kesanggupan manusia untuk menjabarkannya lewat nalar.

Arjuna berjalan cepat menuju sisi ranjang yang berseberangan dari posisi Cakra berdiri. Keduanya saling berhadapan, namun tetap tidak saling melempar pandang. Arjuna sibuk mengontrol kondisi jantung Zahwa, sedangkan Cakra sibuk membisikkan mantra-mantra cintanya di telinga perempuan itu.

"Tolong jauhkan sedikit tanganmu! Kita coba lihat sejauh apa Zahwa dapat merespons kehadiranmu di sini," perintah Arjuna disusul anggukan kepala Cakra.

Ketika Cakra menggeser tangannya, gerakan jemari Zahwa justru semakin kuat. Tangan itu merayap-rayap di atas perutnya

sendiri, seperti mencari-cari sesuatu yang hilang. Jemari Zahwa berhasil menyentuh jemari Cakra yang tertangkup tak jauh darinya. Dia menyentuhnya. Teramat pelan. Lalu, dia menekukkan jari seperti gerakan menggenggam sesuatu.

Sepasang mata Cakra semakin terlihat berbinar-binar. Girang menggantikan aura kesedihan yang sempat tergambar.

"Lihat, Bung! Zahwa berhasil menggenggam tanganku. Meski sangat pelan, tapi aku yakin dia bermaksud menggenggam tanganku. Lihat, Bung! Lihat ini!"

Arjuna tersenyum tipis. *Seandainya perempuan ini memilih merengkuh tanganku, bukan tangan laki-laki itu, betapa bahagianya aku. Ah... beruntung sekali laki-laki itu. Dicintai sepenuh hati oleh perempuan istimewa ini. Sudahlah... aku sudah berjanji pada Tuhan bahwa kebahagiaan Zahwa berada di atas kebahagiaanku sendiri. Asalkan aku bisa melihatnya hidup lebih lama, maka itu sudah cukup membuatku bahagia. Klise... tapi mungkin memang seperti ini perasaan mencinta yang tak terungkap oleh kata-kata. Semangat Zahwa! Laki-laki itu menunggumu bersuara.*

Cakra semakin mendekatkan wajahnya ke arah Zahwa. Dilihatnya ada segaris air mata yang meleleh dari pangkal mata perempuan itu.

"Wawa jangan sedih yah!" Cakra menghapus air mata Zahwa. "Aku di sini bersamamu. Aku janji tidak akan pernah pergi meninggalkanmu seperti dulu. Kita di sini... merajut cinta, membangun kerangka-kerangka cinta kita yang terbengkalai, menikah, melahirkan putra-putri yang menggemaskan, dan merenda hidup bersama."

Mendadak gurat kebahagiaan yang sempat dirasakan Arjuna memudar, berganti aura kecemasan yang begitu pekat. Matanya membeliak dan jantungnya bekerja lebih keras dari biasanya. Dia berdiri dengan kaki gemetar. Baru sekali ini dia merasakan

sesuatu yang menakutkan ketika menyaksikan deret garis pada layar monitor jantung semakin bergerak lamban. Napas Arjuna menyesak seketika dan tak tahu harus berbuat apa. Bulu romanya meremang seperti merasakan sesuatu yang gaib tak lama lagi akan tiba.

Sedangkan Cakra sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi Arjuna. Dia masih asyik bermonolog dengan Zahwa tanpa memedulikan apa yang tertampil pada layar monitor. Namun dia merasakan genggaman tangan Zahwa semakin merenggang. Cakra menjauhkan wajahnya, melihat jemari perempuan itu tak lagi melengkung seperti semula, melainkan lurus dan lemas.

Cakra mengatur suasana hati agar harapannya pada Zahwa tidak berubah. Dia menghela napas panjang dan berharap semua akan baik-baik saja. Kendati demikian, keadaan tidak seindah yang dirapalkannya dalam bait-bait kalimat doa. Mata Zahwa kian merapat sampai akhirnya terpejam sempurna. Selang sedetik kemudian terdengar bunyi *'tiiiiiit'* panjang dari alat pacu jantung yang dipasangkan pada tubuhnya.

Cakra kelabakan dengan mata membelalak dan mulut menganga lebar. Pandangannya mengarah pada Arjuna yang berdiri dengan wajah sepias kapas. Laki-laki itu hanya menggelengkan kepala seraya menitikkan air mata dukacita.

Seketika, tangis Cakra pecah membahana membunuh kesunyian. Gaungnya merambat pada tiap-tiap sudut ruangan. Seberapa pun hebatnya dia menangisi kepergian Zahwa, hanya cinta perempuan itu yang tertinggal. Sedangkan raganya takkan pernah bisa hidup kembali.

-----Tamat-----

Tentang Penulis

Ullan Pralihanta, 27 tahun, *single*. Biasa dipanggil dengan Ade. Pengkhayal tingkat tinggi yang sering ngomong sendiri di depan cermin. Pernah bercita-cita menjadi seorang dokter dan mulai berubah pikiran di usia 15 tahun. Menulis adalah hobi kedua setelah memasak.

Novel ini adalah novel ke-8 yang ditulis dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari siapa pun. Sampai akhir tahun 2014, ada beberapa draft yang—Insya Allah—akan digarap menjadi novel-novel berikutnya.

Teman-teman yang ingin berkenalan lebih akrab dengan penulis, bisa *join* di akun media sosial dengan id berikut:

Fb: **Ade Wulan /** Twitter: **@dhewoelan /** Instagram: **dhewoelan**

Zahwa pasrah ketika Cakra memutuskan tetap tinggal di Rovaniemi selama tiga tahun ke depan. Sementara dia sendiri harus pulang ke Indonesia dalam waktu dekat.

"Kamu janji akan menjengukku satu kali dalam setahun?" tanya Zahwa dengan nada penuh kekhawatiran.

"Tentu," sahut Cakra cepat. "Mau ke mana lagi kucari penawar rinduku bila bukan ke kamu. Ma armastan sind, Wawa."

Semula, hubungan Cakra dan Zahwa berjalan baik-baik saja, meski jarak ratusan ribu kilometer memisahkan raga mereka. Namun, semuanya jadi berantakan ketika sebuah kesalahan kecil yang dilakukan Zahwa menjadi sangat fatal di mata Cakra. Cakra mulai tidak memercayai ketulusan cinta Zahwa. Sementara Zahwa rela melakukan apa saja demi menebus kesalahan yang pernah dia perbuat.

TERLAMBAT! Romantika telanjur memudar. Kerinduan surut. Janji-janji terlupakan. Dalam perjuangan Zahwa mempertahankan hubungannya dengan Cakra, secara tidak sengaja Arjuna dan Anna hadir serta terlibat dalam kehidupan mereka. Semua menjadi samar. Menggantung tanpa satu kepastian: putus atau berlanjut!

gramediana

ISBN 978-602-251-778-8

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

GWI 703.14.1.104

Novel